

ISSN : 2502-2555



JURNAL PENDIDIKAN
CERMIN
PROFESIONALITAS

Volume 5 Nomor 2 Oktober 2019



Diterbitkan Oleh:
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kepulauan Riau

JP Cermin Profesionalitas	Volume 5	Nomor 2	Halaman 119-312	Bintan, Oktober 2019	ISSN: 2502-2555
-------------------------------------	----------	---------	--------------------	-------------------------	--------------------

**JURNAL PENDIDIKAN CERMIN PROFESIONALITAS
LPMP KEPULAUAN RIAU – ISSN 2502-2555**

REDAKSI

Penanggungjawab

Drs. Irwan Safii, M.Pd

Redaktur

Richardon Sinaga, S.Si., M.Pd

Penyunting/Editor

Dr. Tri Suhartati, M.Pd

Desain Tata Letak

Ellyco Alvian, S.Si

Sekretariat

Eka Kurnia Sari, S.Sos

Supri Ariyadi, S.Pd

Shinta Dewi Atseno, S.Kep. , NERS

Alamat Redaksi

LPMP Kepulauan Riau
Jalan Tata Bumi Km. 20 Ceruk Ijuk
Toapaya Kabupaten Bintan
Kepulauan Riau 29152

Email :

lpmp.kepri@kemdikbud.go.id

Informasi Publikasi

- Tri Suhartati (081369152180)
- Shinta (085265695321)
- Supri (081329433612)

Jurnal Pendidikan Cermin Profesionalitas LPMP Kepulauan Riau diterbitkan 2 (dua) kali dalam 1 (satu) tahun pada bulan **Juni** dan **Oktober**

Volume 5 Nomor 2, Oktober 2019
JURNAL PENDIDIKAN CERMIN PROFESIONALITAS

DAFTAR ISI

Evaluasi Proses Penyusunan Soal Pada Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dengan Menggunakan <i>Discrepancy Evaluation Model</i> (DEM) untuk Program Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak di SMK PGRI 3 Kota Malang Abel Dimas Restu Panggalih, Wahyu Sakti Gunawan Irianto, Yuni Rahmawati	119-126
Evaluasi Program Praktik Industri dengan Menggunakan Model <i>Discrepancy Evaluation Model</i> (DEM) pada Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan di SMK PGRI 3 dan SMK Negeri 5 Kota Malang Aiza Nabila Hasan, Wahyu Sakti Gunawan Irianto, Yuni Rahmawati	127-137
Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan Mengembangkan Kreativitas Seni Melalui Karya Cipta Lagu pada Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar dan Menengah di Kabupaten Lingga Heniwati	138-157
Peningkatan Kemampuan Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) dalam Menyusun Dokumen 1 Kurikulum 2013 Melalui Kegiatan Workshop di SMP Negeri 3 Singkep Barat Kabupaten Lingga Tahun Pelajaran 2018/2019 Humaidi	158-171
Implementasi Model Pembelajaran <i>Problem Base Learning</i> (PBL) Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Avariabel Kelas VIII.8 SMP Negeri 21 Batam Indrawaty Simanjuntak	172-183
Penerapan Pembelajaran Membangun Pengetahuan Trigonometri pada Peserta Didik Kelas X Melalui Aplikasi <i>Geogebra</i> dan LKPD SMA Negeri 4 Pekanbaru Lasma Widiyana	184-195
Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis <i>Text Report</i> Bahasa Inggris Menggunakan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> pada Peserta Didik Kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018 Linda Diah Permatasari	196-207
Upaya Pengawas Sekolah Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Proses Pembelajaran dengan Observasi Kelas M. Yusuf	208-215
Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Kegiatan <i>In House Training</i> (IHT) pada SMA Negeri 19 Batam Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 Nelly Chandrawati Manalu	216-222
Peristilahan Bahasa Indonesia Tambah Kerdil di Era Millenium dalam Menentukan Jati Diri Bangsa (Tinjauan Tentang Penggunaan Nama Hotel di Kota Batam) Nursalim	223-236
Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Gabungan Bimbingan Individu dan Kelompok Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VI Semester II di SDN 004 Sagulung Tahun Pelajaran 2017 - 2018 Ratnawati	237-251

Volume 5 Nomor 2, Oktober 2019
JURNAL PENDIDIKAN CERMIN PROFESIONALITAS

DAFTAR ISI

Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX.1 Pada Materi Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman dengan Model <i>Explicit Instruction</i> di SMPN 1 Meral Karimun Kepulauan Riau Tahun 2018 Reny Kuswanti	251-265
Meningkatkan Kinerja Guru dalam Menyusun Strategi Pembelajaran Melalui <i>Workshop</i> Guru Kelas Tinggi di SD Negeri 006 Kecamatan Tebing Tahun Pelajaran 2015/2016 Siti Hazarinah	266-275
Peningkatan Lingkungan Sekolah yang Bersih dan Sehat Melalui Program Penataan Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar Kecamatan Moro Kabupaten Karimun Syafrizal	276-285
Membaca dan Menulis Sebagai Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Model Jenjang Sekolah Dasar Provinsi Kepulauan Riau Tri Suhartati	286-294
Model Pembelajaran Inquiri Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Kekongruenan dan Kesebangunan Siswa Kelas IX.2 Semester Ganjil SMPN 1 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2018/2019 Yusdalipa	295-312

EVALUASI PROSES PENYUSUNAN SOAL PADA UJIAN SEKOLAH BERSTANDAR NASIONAL (USBN) DENGAN MENGGUNAKAN *DISCREPANCY EVALUATION MODEL* (DEM) UNTUK PROGRAM KEAHLIAN REKAYASA PERANGKAT LUNAK DI SMK PGRI 3 KOTA MALANG

Abel Dimas Restu Panggalih*

Wahyu Sakti Gunawan Irianto

Yuni Rahmawati

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesenjangan pada proses penyusunan soal pada Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dengan menggunakan *Discrepancy Evaluation Model* (DEM) untuk Program Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak di SMK PGRI 3 Kota Malang. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode *Discrepancy Evaluation Model* (DEM). Jenis dan data analisis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan jumlah subjek penelitiannya sebanyak 4 informan. Model evaluasi yang digunakan ialah model *discrepancy* yang meliputi empat aspek: 1) desain, 2) instalasi, 3) proses, dan 4) hasil. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, dan analisis dokumen. Terdapat 4 aktivitas dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penggambaran kesimpulan, dan menampilkan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: 1) tidak adanya kesenjangan terhadap desain proses penyusunan soal USBN RPL karna semua aspek standar yang telah ditetapkan oleh Pusat Penilaian Pendidikan sudah terpenuhi atau sudah dijalankan oleh pihak SMK PGRI 3 Malang, 2) berdasarkan kisi-kisi instrumen soal yang diberikan oleh MGMP sebagai pedoman guru terdapat 6 soal yang tidak sesuai dengan kisi-kisi yang telah diberikan oleh MGMP. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa adanya kesenjangan terhadap implementasi proses penyusunan soal USBN RPL indikator penyusunan tes (pilahan ganda), 3) adanya kesenjangan terhadap proses dalam proses penyusunan soal USBN RPL indikator waktu pelaksanaan karna dalam penyusunan soal perlunya waktu yang lama hal itu tidak relevan dengan pelaksanaannya, (4) nilai USBN sekolah berada pada kategori tidak memuaskan sebanyak 49 peserta didik dinyatakan tidak lulus.

Kata Kunci: DEM, Kisi-kisi, Penyusunan Soal USBN

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam pasal 63 yang menyatakan bahwa Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: a) penilaian hasil belajar oleh pendidik, b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan c) penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dan pada Pasal 64 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 63 ayat (1) butir a) dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Ayat (2) Penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan untuk

menilai pencapaian kompetensi peserta didik bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan dikenal istilah Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 pasal 1, Ujian Sekolah Berstandar Nasional yang selanjutnya disingkat USBN adalah kegiatan pengukuran capaian kompetensi peserta didik yang dilakukan Satuan Pendidikan dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar Seperti telah diketahui sejak tahun pelajaran 2016/2017, ujian satuan pendidikan pada beberapa mata pelajaran

*Abel Dimas, Wahyu Sakti, Yuni, Universitas Negeri Malang,

ditingkatkan menjadi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) pada jenjang SMP/SMA/SMK sederajat.

KAJIAN TEORI

Kisi-Kisi Soal

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 pasal 11, penyusunan soal USBN berdasarkan kisi-kisi yang ditetapkan BSNP. Pada beberapa mata pelajaran, 20% - 25% soal USBN berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan 75% - 80% soal disusun oleh pendidik yang selanjutnya dikonsolidasikan di KKG/MGMP, oleh karena hasil USBN menentukan kelulusan dari satuan pendidikan maka soal USBN diharapkan memenuhi syarat instrumen yang baik sehingga memberikan informasi yang valid dan objektif. Soal ujian yang kurang baik memberikan informasi yang tidak sesuai dengan capaian siswa sehingga dapat merugikan siswa dan memberikan informasi yang tidak tepat atau menyesatkan untuk pengambil keputusan. Penulisan soal USBN menjadi kritikal karena ditulis oleh guru pada masing-masing satuan pendidikan. Mengingat instrumen penilaian yang berkualitas merupakan faktor penting dalam pelaksanaan penilaian dan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian perlu terus menerus ditingkatkan agar informasi yang diperoleh dari hasil penilaian dapat dipertanggungjawabkan (Puspendik, 2018).

Berdasarkan Pusat Data dan Statistik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pada saat ini sekolah menengah kejuruan banyak diminati oleh masyarakat, hal ini terbukti dari data penerimaan siswa baru untuk wilayah

Provinsi Jawa Timur selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya sebesar 5,5% (Kemendikbud, 2017). Mengingat SMK PGRI 3 Kota Malang adalah Lembaga Instansi yang bergerak di bidang pendidikan atau sekolah kejuruan terbesar di Jawa Timur dan berstandar nasional dan internasional, maka dibutuhkanlah evaluasi mengenai proses penyusunan soal untuk mengetahui kualitas tes dengan menitikberatkan kepada kesesuaian kisi-kisi yang telah diberikan oleh MGMP dengan butir soal yang telah dibuat oleh guru RPL pada SMK PGRI 3 Kota Malang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep yang membandingkan kinerja sebuah objek evaluasi dengan desain awal objek evaluasi tersebut (*comparing perfomance against standarts*) yang diajukan oleh Malcom Provus, yang terdiri dari empat tahapan antara lain: 1) desain, 2) instalasi, 3) proses, dan 4) hasil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesenjangan pada proses penyusunan soal pada Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dengan menggunakan *Discrepancy Evaluation Model* (DEM) untuk Program Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak di SMK PGRI 3 Kota Malang.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi *Discrepancy Evaluation Model* (DEM). Penelitian akan dilakukan dengan metode evaluatif yang bertujuan mengetahui kualitas tes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

Model Evaluasi DEM

Model evaluasi digunakan ialah model *discrepancy* yang meliputi empat aspek: 1)desain, 2)instalasi, 3)proses, dan 4)hasil. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, dan analisis dokumen. Dalam pelaksanaannya analisis data kualitatif bertujuan pada proses penggalan makna, penggambaran, penjelasan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Uraian data jenis ini berupa kalimat-kalimat bukan angka-angka atau tabel-tabel. Untuk itu, data yang diperoleh harus diorganisir dalam struktur yang mudah dipahami dan diuraikan.

Subjek Penelitian

Dengan subjek penelitian yaitu waka kurikulum, kepala program, seluruh guru RPL yang terlibat dalam pembuatan soal dan guru perwakilan MGMP sekolah.

Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMK PGRI 3 Kota Malang yang beralamat pada Jl. Raya Tlogomas Gg. 9 No.29, Tlogomas, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Analisis Data

Terdapat 4 aktivitas dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini merujuk pada Sanafiah Faisal (1999-256), pengumpulan data, reduksi data, penggambaran kesimpulan, dan menampilkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tingkat kesenjangan pada tahap desain dalam proses penyusunan Soal Ujian Berstandar Nasional. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari responden

yang merupakan kepala MGMP Sekolah pada SMK PGRI 3 Malang, menyatakan setuju (100%) oleh pernyataan yang diberikan oleh peneliti.

Pusat Penilaian Pendidikan dibawah naungan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Panduan Penyusunan Soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional tahun 2018 yang disahkan oleh Kepala Pusat Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa: a) Dalam membuat soal harus memperhatikan pedoman proses penyusunan soal, meliputi penyusunan indikator soal, penulisan soal, penelaahan soal, peraktitan soal; b) Memuat ciri-ciri kompetensi yang akan diuji; c) Menetapkan materi yang akan diuji; d) Menetapkan kedalaman materi yang akan diuji; e) Menetapkan level kognitif soal; f) Menetapkan ketetapan bentuk soal.

Tingkat Kesenjangan Pada Tahap Implementasi dalam Proses Penyusunan Soal Ujian Berstandar Nasional. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari responden yang merupakan Wakakurikulum, Kepala Program, Guru Mata Pelajaran 1, Guru Mata Pelajaran 2, Guru Mata Pelajaran 3 pada SMK PGRI 3 Malang, menyatakan setuju (100%) oleh pernyataan yang diberikan oleh peneliti.

Pusat Penilaian Pendidikan dibawah naungan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Panduan Penyusunan Soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional tahun 2018 yang disahkan oleh Kepala Pusat Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa: a) Membuat soal berdasarkan kompetensi yang akan diuji; b) Membuat soal sesuai materi yang akan diuji; c) Membuat soal sesuai kedalaman materi yang akan diuji; d) Membuat soal berdasarkan level kognitif soal;

e) Membuat soal berdasarkan ketentuan bentuk soal; f) Membuat soal sesuai dengan indikator dan pilihan jawaban sudah homogen/logis ditinjau dari segi materi serta setiap soal sudah mempunyai satu jawaban yang benar atau yang paling benar; g) Pokok soal sudah dirumuskan secara jelas dan tegas, dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja, serta pokok soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban benar; h) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu sudah disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut atau kronologisnya, serta gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal sudah jelas dan berfungsi; i) Setiap soal sudah menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional, serta setiap soal harus menggunakan bahasa yang komunikatif; j) Menyiapkan lembar kunci jawaban; k) Menyiapkan petunjuk penilaian; l) Menyiapkan petunjuk umum pengerjaan soal; m) Menyiapkan format lembar jawaban; n) Memeriksa kembali secara keseluruhan perangkat tes yang dihasilkan sudah sesuai dengan semua kaidah perakitan; o) Rumus pemberian nilai yang anda gunakan sudah sesuai.

Tingkat Kesenjangan Pada Tahap Proses dalam Proses Penyusunan Soal Ujian Berstandar Nasional. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari responden yang merupakan Wakakurikulum, Kepala Program, Guru Mata Pelajaran 1, Guru Mata Pelajaran 2, Guru Mata Pelajaran 3 pada SMK PGRI 3 Malang, menyatakan setuju (40%) dan menyatakan tidak setuju (60%) oleh pernyataan yang diberikan oleh peneliti.

Pusat Penilaian Pendidikan dibawah naungan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Panduan Penyusunan Soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional tahun 2018 yang disahkan oleh Kepala Pusat Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa perlunya waktu yang lama dalam penyusunan soal, akan tetapi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada responden, guru mata pelajaran mengakui bahwa waktu yang diberikan dalam penyusunan soal tergolong sangat cepat, yang mengakibatkan tidak dapat membuat soal dengan baik serta tidak dapat melakukan uji validitas dan reliabilitas soal karena keterbatasan waktu yang diberikan (1 Minggu), berdasarkan hasil wawancara, soal yang diberikan guru kepada MGMP adalah soal yang telah tersedia sebelumnya didalam database yang ada di sistem OCS SMK PGRI 3 Malang yang kemudian dipilih berdasarkan kisi-kisi yang telah diberikan oleh MGMP soal tersebut bukanlah soal yang baru dibuat dengan tujuan penyusunan soal USBN. Itu merupakan kelebihan sekolah SMK PGRI 3 Malang dengan singkatnya waktu yang diberikan guru tidak merasa terbebani atau tergesa-gesa dalam menyelesaikan kewajiban membuat soal-soal USBN karna mereka memiliki bank soal yang dapat diandalkan yang berakibat guru dapat menyelesaikan kewajiban membuat soal dengan tepat waktu, namun kekurangannya adalah apabila soal mereka terpilih oleh MGMP untuk dikeluarkan dalam USBN maka terdapat kebocoran soal, dikarnakan soal yang terdapat pada sistem ocs tersebut adalah soal yang telah dikeluarkan dalam ujian-ujian yang telah dilaksanakan oleh pihak SMK PGRI 3 Malang. Secara keseluruhan menunjukan bahwa

“adanya kesenjangan” terhadap proses dalam proses penyusunan soal USBN RPL indikator waktu pelaksanaan karna dalam penyusunan soal perlunya waktu yang lama hal itu tidak relevan dengan pelaksanaannya.

Tingkat Kesenjangan Pada Tahap Hasil dalam Proses Penyusunan Soal Ujian Berstandar Nasional. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari responden yang merupakan Wakakurikulum, Kepala Program, Guru Mata Pelajaran 1, Guru Mata Pelajaran 2, Guru Mata Pelajaran 3 pada SMK PGRI 3 Malang, menyatakan setuju (80%) dan menyatakan tidak setuju (20%) oleh pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Akan tetapi hal tersebut tidak selaras dengan hasil analisis dokumen yang menyatakan bahwa nilai USBN tahun 2017/2018 hanya 6 peserta didik (12%) yang dinyatakan lulus dalam ujian USBN, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai USBN sekolah berada pada kategori tidak memuaskan sebnayak 49 perserta didik dinyatakan tidak lulus.

Pembahasan

Standar Penyusunan Soal Ujian Berstandar Nasional 2018 sudah terpenuhi atau sudah dijalankan pada saat proses penyusunan kisi-kisi oleh pihak MGMP Sekolah di SMK PGRI 3 Malang. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa “tidak adanya kesenjangan” terhadap desain proses penyusunan soal USBN RPL karna semua aspek standar yang telah ditetapkan oleh Pusat Penilaian Pendidikan dibawah naungan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Panduan Penyusunan Soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional tahun 2018 yang disahkan oleh Kepala Pusat Penilaian Pendidikan dinyatakan bahwa sudah ter-

penuhi atau sudah dijalankan oleh pihak SMK PGRI 3 Malang.

Berdasarkan hasil wawancara oleh pihak Wakakurikulum, Kepala Program, Guru Mata Pelajaran 1, Guru Mata Pelajaran 2, Guru Mata Pelajaran 3 pada SMK PGRI 3 Malang, Standar diatas tersebut sudah terpenuhi atau sudah dijalankan pada saat proses penyusunan tes tertulis (Pilihan Ganda), perakitan soal dan pemberian nilai. Akan tetapi hasil wawancara tersebut tidak selaras dengan hasil analisis dokumen yang peneliti lakukan, pada soal 1b-3b analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap penyusunan butir-butir soal yang telah dibuat oleh guru mata pelajaran RPL berdasarkan kisi-kisi instrumen soal yang diberikan oleh MGMP sebagai pedoman guru terdapat 6 soal yang tidak sesuai dengan kisi-kisi yang telah diberikan oleh MGMP. Mengingat (Depdiknas, 2003:7) syarat soal yang bermutu baik adalah soal harus sah (valid) dan handal (*reliable*). Untuk dapat menghasilkan suatu bahan ujian yang sah dan handal, penulis harus merumuskan soal sesuai dengan kisi-kisi berdasarkan kaidan penulisan soalnya. Secara keseluruhan menunjukan bahwa “adanya kesenjangan” terhadap implementasi proses penyusunan soal USBN RPL indikator penyusunan tes (pilahan ganda).

Untuk memperbaiki nilai ujian nasional pihak SMK PGRI 3 Malang melakukan remedial untuk memperbaiki nilai siswa yang belum lulus agar menjadi lulus, remedial diselenggarakan sekali, karna dalam sekali penyelenggaraan nilai telah dapat memenuhi syarat kelulusan. Adapun masukan lainnya yang dapat diberikan adalah dengan mengadakan bimbingan belajar. Menurut Prayitno (1994: 286): “Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan

bimbingan yang penting diselenggarakan sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya integrasi. Seringkali kegagalan itu terjadi dikarenakan mereka tidak mendapatkan layanan bimbingan yang memadai. Pada prinsipnya bimbingan belajar dimaksudkan untuk siswa agar dapat melakukan peningkatan sikap, minat dan nilai yang sesuai dengan yang diinginkan oleh guru dan siswa itu sendiri."

Selaras dengan (Hari Purnomo, 2001: 11) yang mengatakan bahwa bimbingan belajar merupakan suatu metode belajar yang dilaksanakan di luar pendidikan formal melalui pemberian bantuan atau pertolongan kepada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan, menambah pengetahuan, pemahaman, serta wawasan siswa (Hari Purnomo, 2001: 11), Menurut Depdikbud (1995:9) tujuan bimbingan belajar sebagai adalah: a) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber, dalam bersikap kepada guru dan staf yang terikat, mengerjakan tugas, dan mengembangkan keterampilan serta dalam menjalani program penilaian, perbaikan, dan pengayaan. b) Menumbuhkan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok. c) Mengembangkan penguasaan materi program belajar di Sekolah. d) Mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya di lingkungan sekolah atau alam sekitar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan pribadi. e) Orientasi belajar di sekolah menengah, baik umum maupun kejuruan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan pembahasan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai kesenjangan terhadap program praktik kerja industri (prakerin) di jurusan Teknik Komputer dan Jaringan pada SMKN 5 Malang dan SMK PGRI 3 Malang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Pada tahap desain Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari responden yang merupakan kepala MGMP Sekolah pada SMK PGRI 3 Malang, menyatakan setuju (100%) oleh pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Pusat Penilaian Pendidikan dibawah naungan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Panduan Penyusunan Soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional tahun 2018 yang disahkan oleh Kepala Pusat Penilaian Pendidikan telah membuat standar. Standar tersebut sudah terpenuhi atau sudah dijalankan pada saat proses penyusunan kisi-kisi oleh pihak MGMP Sekolah di SMK PGRI 3 Malang. Secara keseluruhan menunjukan bahwa "tidak adanya kesenjangan" terhadap desain proses penyusunan soal USBN RPL karna semua aspek standar yang telah ditetapkan oleh Pusat Penilaian Pendidikan dibawah naungan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Panduan Penyusunan Soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional tahun 2018 yang disahkan oleh Kepala Pusat Penilaian Pendidikan dinyatakan bahwa sudah terpenuhi atau sudah dijalankan oleh pihak SMK PGRI 3 Malang. 2) Pada tahap instalasi berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari responden yang merupakan Wakakurikulum, Kepala Program, Guru Mata

Pelajaran 1, Guru Mata Pelajaran 2, Guru Mata Pelajaran 3 pada SMK PGRI 3 Malang, menyatakan setuju (100%) oleh pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Hasil wawancara oleh pihak Wakakurikulum, Kepala Program, Guru Mata Pelajaran 1, Guru Mata Pelajaran 2, Guru Mata Pelajaran 3 pada SMK PGRI 3 Malang, Standar diatas tersebut sudah terpenuhi atau sudah dijalankan pada saat proses penyusunan tes tertulis (Pilihan Ganda), perakitan soal dan pemberian nilai. Akan tetapi hasil wawancara tersebut tidak selaras dengan hasil analisis dokumen yang peneliti lakukan, pada soal 1b-3b analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap penyusunan butir-butir soal yang telah dibuat oleh guru mata pelajaran RPL berdasarkan kisi-kisi instrumen soal yang diberikan oleh MGMP sebagai pedoman guru terdapat 6 soal yang tidak sesuai dengan kisi-kisi yang telah diberikan oleh MGMP untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 4.2. Secara keseluruhan menunjukan bahwa “adanya kesenjangan” terhadap implementasi proses penyusunan soal USBN RPL indikator penyusunan tes (pilahan ganda). 3) Pada tahap proses Berdasakan hasil analisis data yang diperoleh dari responden yang merupakan Wakakurikulum, Kepala Program, Guru Mata Pelajaran 1, Guru Mata Pelajaran 2, Guru Mata Pelajaran 3 pada SMK PGRI 3 Malang, menyatakan setuju (40%) dan menyatakan tidak setuju (60%) oleh pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Pusat Penilaian Pendidikan dibawah naungan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Panduan Penyusunan Soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional tahun 2018 yang disahkan oleh Kepala Pusat Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa perlunya

waktu yang lama dalam penyusunan soal, akan tetapi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada responden, guru mata pelajaran mengakui bahwa waktu yang diberikan dalam penyusunan soal tergolong sangat cepat, yang mengakibatkan tidak dapat membuat soal dengan baik serta tidak dapat melakukan uji validitas dan reliabilitas soal karena keterbatasan waktu yang diberikan (1 Minggu), berdasarkan hasil wawancara, soal yang diberikan guru kepada MGMP adalah soal yang telah tersedia sebelumnya didalam database yang ada di sistem OCS SMK PGRI 3 Malang yang kemudian dipilih berdasarkan kisi-kisi yang telah diberikan oleh MGMP soal tersebut bukanlah soal yang baru dibuat dengan tujuan penyusunan soal USBN. Itu merupakan kelebihan sekolah SMK PGRI 3 Malang dengan singkatnya waktu yang diberikan guru tidak merasa terbebani atau tergesa-gesa dalam dalam menyelesaikan kewajiban membuat soal-soal USBN karna mereka memiliki bank soal yang dapat diandalkan yang berakibat guru dapat menyelesaikan kewajiban membuat soal dengan tepat waktu, namun kekurangannya adalah apabila soal mereka terpilih oleh MGMP untuk dikeluarkan dalam USBN maka terdapat kebocoran soal, dikarnakan soal yang terdapat pada sistem ocs tersebut adalah soal yang telah dikeluarkan dalam ujian-ujian yang telah dilaksanakan oleh pihak SMK PGRI 3 Malang. Secara keseluruhan menunjukan bahwa “adanya kesenjangan” terhadap proses dalam proses penyusunan soal USBN RPL indikator waktu pelaksanaan karna dalam penyusunan soal perlunya waktu yang lama hal itu tidak relevan dengan pelaksanaannya. 4) Pada tahap hasil berdasakan hasil analisis data yang diperoleh dari responden yang merupakan Wakakurikulum, Kepala Program,

Guru Mata Pelajaran 1, Guru Mata Pelajaran 2, Guru Mata Pelajaran 3 pada SMK PGRI 3 Malang, menyatakan setuju (80%) dan menyatakan tidak setuju (20%) oleh pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Akan tetapi hal tersebut tidak selaras dengan hasil analisis dokumen yang menyatakan bahwa nilai USBN tahun 2017/2018 hanya 6 peserta didik (12%) yang dinyatakan lulus dalam ujian USBN, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai USBN sekolah berada pada kategori tidak memuaskan sebanyak 49 peserta didik dinyatakan tidak lulus dan untuk memperbaiki nilai ujian nasional pihak SMK PGRI 3 Malang melakukan remedial untuk memperbaiki nilai siswa yang belum lulus agar menjadi lulus, remedial diselenggarakan sekali, karna dalam sekali penyelenggaraan nilai telah dapat memenuhi syarat kelulusan.

Saran

Dari Hasil Kesimpulan peneliti memberi saran sebagai berikut: 1) Saran bagi guru: adapun saran yang diberikan

kepada guru sebaiknya soal yang telah dibuat dilakukan proses uji coba terlebih dahulu agar alat evaluasi tersebut dapat diketahui kualitasnya, sehingga soal tersebut mampu mengukur hasil belajar siswa dengan tepat dan benar, soal yang berkualitas dapat mengukur kemampuan siswa dan mengembangkannya lebih baik, serta hendaknya selalu memperhatikan dalam mengembangkan kesesuaian soal dengan kisi-kisi dan mengasosiasikan kisi-kisi USBN dengan siswa agar siswa mendapat gambaran mengenai materi yang akan diujikan, agar siswa dapat mengukur kemampuan kognitif mereka dengan belajar secara terarah apabila kisi-kisi telah disosialisasikan oleh guru. 2) Saran bagi sekolah: adapun saran yang diberikan kepada pihak sekolah dalam mewujudkan standar kualitas kelulusan adalah hendaknya diselenggarakan proses pemadatan materi (bimbingan belajar) diluar jam belajar mengajar mengenai kisi-kisi soal ujian USBN agar siswa dapat belajar secara fokus mengenai materi-materi yang akan diujikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran* (volume 1). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto & Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan* (volume 2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (volume 2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Panduan Penyusunan Soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. (Online). (http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_B5497FED-88A5-47CD-9492-78B703B41D28_.pdf). Diakses 15 Januari 2019.

EVALUASI PROGRAM PRAKTIK INDUSTRI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *DISCREPANCY EVALUATION MODEL (DEM)* PADA JURUSAN TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN DI SMK PGRI 3 DAN SMK NEGERI 5 KOTA MALANG

Aiza Nabila Hasan*
Wahyu Sakti Gunawan Irianto
Yuni Rahmawati

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesenjangan pada program praktik industri dengan menggunakan model *discrepancy evaluation model (DEM)* pada Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan di SMK PGRI 3 dan SMK Negeri 5 Kota Malang. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode *discrepancy evaluation model (DEM)*. Jenis dan data analisis penelitian ini termasuk dalam penelitian campuran atau kuantitatif dan kualitatif. Ada 4 tahapan pada penelitian ini yakni desain, instalasi, proses dan hasil. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini ada 4 jenis yaitu kuisioner, wawancara, observasi dan analisis dokumen. Analisis data meliputi deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: (1) tidak adanya kesenjangan pada tahap desain oleh SMK PGRI 3 dan SMKN 5 Malang, (2) adanya kesenjangan terhadap implementasi program praktik kerja industri karena ada beberapa aspek standar yang telah ditetapkan belum dapat dipenuhi. Kesenjangan yang timbul menjurus pada indikator tujuan prakerin, dukungan pelaksanaan prakerin, fungsi prakerin dan ketentuan prakerin sedangkan tidak adanya kesenjangan pada tahap implementasi oleh SMK PGRI 3 Malang, (3) terdapatnya kesenjangan terhadap proses program praktik kerja industri oleh pihak SMK PGRI 3 Malang dalam indikator waktu pelaksanaan, sedangkan tidak adanya kesenjangan pada tahap proses oleh SMKN 5 Malang, (4) tidak adanya kesenjangan terhadap proses program praktik kerja industri karena semua aspek standar yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SMK (PSMK) sudah terpenuhi atau sudah dijalankan oleh pihak SMKN 5 Malang dan SMK PGRI 3 Malang.

Kata Kunci: DEM, SMK PGRI 3, SMKN 5, Kesenjangan, Prakerin

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional menurut Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemudian pada Pasal 1 ayat 3 Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah menjelaskan "Sekolah Menengah Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu".

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas tahun 2003) pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal (15) yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan menurut Undang-undang Sisdiknas, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan mencakup Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Berdasarkan pasal diatas, maka untuk mewujudkan tujuan akhir tersebut munculah Program Praktik Kerja Industri (prakerin). Program prakerin mulai diberlakukan di Indonesia berdasarkan kurikulum SMK tahun 1994, kemudian direvisi dengan kurikulum

*Aiza Nabila Hasan, Wahyu Sakti Gunawan Irianto dan Yuni Rahmawati, Universitas Negeri Malang

SMK edisi 2004 dan dipertegas dengan kurikulum KTSP SMK Spektrum 2008. Dalam penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda, peserta didik menjalani praktik kerja industri/magang di institusi pasangan pada umumnya dilaksanakan antara tiga sampai enam bulan, selama mereka menempuh sistem pendidikan tiga tahun atau empat tahun di SMK.

Menurut (Direktorat Pembinaan SMK: 2018) tujuan program prakerin antara lain sebagai berikut: 1) memberikan pengalaman kerja langsung, 2) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun dan mengembangkan kepribadiannya yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai positif yang tumbuh dan diperlukan oleh masyarakat, khususnya di dunia kerja yang ditekuni, 3) menanamkan etos kerja yang tinggi, 4) memenuhi hal-hal yang belum dipenuhi di sekolah agar mencapai keutuhan standar kompetensi lulusan, 5) mengaktualisasikan salah satu bentuk aktivitas dalam penyelenggaraan Model Pendidikan Sistem Ganda (PSG) antara SMK dan Institusi Pasangan yang memadukan secara sistematis dan sistemik program pendidikan di sekolah (SMK) dan program pelatihan penguasaan keahlian di dunia kerja (DU/DI).

Pelaksanaan praktik kerja industri dipertegas lagi pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 080/V/1993 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan yang menyatakan: a) Menggunakan unit produksi sekolah beroperasi secara profesional sebagai wahana pelatihan kejuruan, b) Melaksanakan sebagai kelompok mata pelajaran kejuruan di sekolah, dan sebagainya di dunia usaha dan industri, c) Melaksanakan kelompok mata pelajaran keahlian kejuruan sepenuhnya di

masyarakat dunia usaha dan industri.

Akan tetapi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan prakerin di SMK Kota Malang saat ini menurut pengamatan yang dilakukan oleh melalui wawancara dan observasi ke sekolah yaitu adanya kesenjangan antara tujuan dan hasil prakerin. Maka dibutuhkan solusi untuk menjawab kendala yang dihadapi tersebut. Oleh karena itu evaluasi program pun hadir untuk memberikan solusi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesenjangan pada program praktik industri dengan menggunakan model discrepancy evaluation model (DEM) pada Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan di SMK PGRI 3 dan SMK Negeri 5 Kota Malang.

KAJIAN TEORI

Evaluasi Program

Menurut Fernandes (1984), pemikiran secara serius tentang evaluasi program dimulai sekitar tahun delapan puluhan. Sejak tahun 1979-an telah terjadi perkembangan sehubungan dengan konsep-konsep yang berkenaan dengan evaluasi program, sebagai contoh teori yang dikemukakan oleh Cronbach (1982) tentang pentingnya sebuah rancangan dalam kegiatan evaluasi program. Evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terrealisasikan (Tyler:1950).

SMK Negeri 5 dan SMK PGRI 3 Kota Malang adalah Lembaga Instansi Pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan yang dianggap sebagai SMK yang unggul. Visi dari Lembaga Instansi Pemerintah ini antara lain: 1) Menjadi SMK yang unggul dalam prestasi dengan dilandasi iman & taqwa serta menghasilkan tamatan yang mampu bersaing

ditingkat nasional maupun internasional. 2) Terwujudnya lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan yang mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna menghasilkan sumber daya manusia yang unggul kompeten, berdaya saing tinggi dan berbasis keunggulan lokal serta berwawasan global dan lingkungan. Salah satu upaya untuk menciptakan lulusan dengan kriteria tersebut adalah dengan mengadakan kegiatan prakerin. Mengingat bahwa SMK Negeri 5 dan SMK PGRI 3 Kota Malang adalah Lembaga Instansi Pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan yang dianggap sebagai SMK yang unggul maka dirasa dibutuhkan suatu evaluasi mengenai program prakerin tersebut.

Model evaluasi diskrepansi (*discrepancy evaluation model*)

(Wirawan:2012) tujuan melaksanakan evaluasi antara lain: 1) Menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, 2) Mengukur apakah pelaksanaan program sudah sesuai standar, 3) Evaluasi program dapat mengidentifikasi dan menemukan mana dimensi program yang jalan, mana yang tidak berjalan, 4) Mengukur tingkat keefektifitasan dan keefisienan, 5) Mengambil keputusan terhadap program, 6) Accountabilitas, 7) Mengembangkan teori ilmu evaluasi atau riset evaluasi.

Penelitian ini menggunakan Konsep evaluasi yang menilai antara harapan dengan kenyataan di lapangan diajukan oleh Malcom Provus. Provus mengajukan model evaluasi diskrepansi (*discrepancy evaluation model*), yaitu membandingkan kinerja sebuah objek evaluasi dengan desain awal objek evaluasi tersebut (*comparing performance against standarts*) disebut evaluasi perbandingan

untuk melihat sejauh mana pelaksanaan praktik kerja industri ditinjau dari: 1) desain, 2) instalasi, 3) proses, 4) hasil.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi *Discrepancy Evaluation Model (DEM)*. Penelitian akan dilakukan dengan metode evaluatif yang bertujuan menilai dan menguji efektifitas keterlaksanaan Praktik kerja industri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

Model evaluasi digunakan ialah *model discrepancy* yang meliputi empat aspek: (1) desain, (2) instalasi, (3) proses, dan (4) hasil. Lokasi penelitian ini menjangkit 22 DUDI yang berkerjasama dengan SMK dalam ruang lingkup Malang. Informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) waka kurikulum, 2) waka humas, 3) kepala Program, 4) seluruh guru pembimbing sekolah, 5) seluruh siswa kelas XII TKJ pada SMK PGRI 3 dan SMKN 5 Malang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner dengan menggunakan *skala likert* 5, observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pengujian instrumen yang digunakan adalah *expert judgment*, uji validitas dan reliabilitas. Dalam uji validitas terdapat 6 dari 33 soal soal yang tidak valid karna nilai r hitung < nilai r tabel, sedangkan uji reliabilitas menunjukkan kriteria reliable pada setiap variable karna nilai *croanbach's alfa* lebih dari 0.60.

Dalam proses analisis data penelitian ini menggunakan analisis data campuran (*mixed*), kuantitatif menggunakan statistik deskriptif sedangkan kualitatif terdapat 5 aktivitas, yaitu pengumpulan data, reduksi

data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), Pengabsahan data (*triangulation*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tingkat kesenjangan pada tahap desain program praktik kerja industri. Untuk SMKN 5 Malang berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diisi oleh siswa yang telah melaksanakan program prakerin menunjukkan hasil bahwa 41 siswa mengatakan setuju (41.8%), hasil tersebut selaras dengan hasil wawancara yang juga dilakukan oleh waka kurikulum, kaprog dan guru pembimbing yang menyatakan setuju (100%) oleh pernyataan yang diberikan oleh peneliti.

Untuk SMK PGRI 3 Malang berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diisi oleh siswa yang telah melaksanakan program prakerin menunjukkan hasil bahwa 21 siswa mengatakan setuju (41.2%), hasil tersebut selaras dengan hasil wawancara yang juga dilakukan oleh waka kurikulum, kaprog dan guru pembimbing yang menyatakan setuju (100%) oleh pernyataan yang diberikan oleh peneliti.

Tingkat kesenjangan pada tahap implementasi program praktik kerja industri. Untuk SMKN 5 Malang berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diisi oleh siswa yang telah melaksanakan program prakerin menunjukkan hasil bahwa 46 siswa mengatakan cukup setuju (49.9%), dan untuk SMK PGRI 3 Malang berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diisi oleh siswa yang telah melaksanakan program prakerin menunjukkan hasil bahwa 20 siswa mengatakan cukup setuju (39.2%).

Berdasarkan hasil wawancara yang juga dilakukan oleh waka kurikulum, waka humas, kaprog dan guru pembimbing tidak selaras dengan hasil observasi dan wawancara oleh pihak DUDI, terdapat perbedaan jawaban yang ditemukan. Untuk SMKN 5 Malang pada kode soal (4b) "Apakah industri dapat memenuhi hal-hal yang belum dipenuhi di sekolah agar mencapai keutuhan standar kompetensi lulusan? (menambah ilmu pengetahuan)", sebanyak 40% DUDI mengatakan belum dapat memenuhi hal-hal yang belum dipenuhi di sekolah agar mencapai keutuhan standar kompetensi lulusan? (menambah ilmu pengetahuan) karna DUDI tersebut bergerak dalam bidang perkantoran bukan Teknik Komputer dan Jaringan, pada kode soal (9b) "Apakah peserta didik melakukan aktualisasi dan eksplorasi dalam penerapan pengetahuan, keterampilan, sikap kerja dan nilai-nilai karakter budaya industri yang sudah dimiliki. Dalam tahap ini peserta didik memberikan tanggapan terhadap pengembangan metode kerja, prosedur kerja, formula dan lain-lain yang digunakan di dunia kerja/DUDI." Gp, Wk dan Kaprog mengatakan "Tergantung DUDI", setelah dilakukan observasi dan wawancara dengan DUDI ditarik kesimpulan bahwa "Peserta didik melakukan aktualisasi dan eksplorasi dalam penerapan pengetahuan, keterampilan, sikap kerja dan nilai-nilai karakter budaya industri yang sudah dimiliki. Dalam tahap ini peserta didik memberikan tanggapan terhadap pengembangan metode kerja, prosedur kerja, formula dan lain-lain yang digunakan di dunia kerja/DUDI". pada kode soal (11b) "Apakah siswa prakerin melaksanakan pembelajaran sesuai dengan jenjang kualifikasi dan/atau kompetensi yang akan dicapai", sebanyak 40% DUDI menga-

takan “belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan jenjang kualifikasi dan/atau kompetensi yang akan dicapai”. Pada kode soal (13b) “Apakah ada pemantapan kompetensi siswa? mengingat pembelajaran di SMK sebagian baru diberikan secara simulasi dan kurang standar dilihat dari ketersediaan jenis dan jumlah peralatan, kompetensi pengajar, kondisi dan situasi belajar, belum nyata melayani pengguna produk atau jasa (konsumen) dan lain-lain”, sebanyak 40% DUDI mengatakan “belum adanya pemantapan kompetensi siswa dikarenakan belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan jenjang kualifikasi/kompetensi yang akan dicapai”. Pada kode soal (15b) “Apakah siswa mencari sendiri tempat praktik kerja industrinya?”, Wh menjawab “ragu-ragu”, Gp menjawab “ragu-ragu”, Wk menjawab “tidak”, dan kaprog menjawab “tidak”, akan tetapi berdasarkan observasi dan triangulasi ditarik kesimpulan bahwa “siswa ada yang mendapatkan tempat prakerin dari sekolah dan ada juga yang berberapa mencari sendiri (mengajukan tempat prakerin yang dimana ada hubungan kekerabatan atau kekeluargaan dengan pemilik DUDI) dan terakhir kode soal (33b) “Apakah siswa selama prakerin menjaga etika sopan santun dan tata tertib selama berkonsultasi maupun mengikuti pembimbingan prakerin?”, sebanyak 10% DUDI mengatakan belum terealisasi karena lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menganggur dan bermain HP.

Tingkat kesenjangan pada tahap proses program praktik kerja industri. Untuk SMKN 5 Malang berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diisi oleh siswa yang telah melaksanakan program prakerin menunjukkan hasil bahwa 42 siswa mengatakan setuju (42.9%), hasil tersebut

selaras dengan hasil wawancara yang juga dilakukan oleh waka kurikulum, DUDI, kaprog dan guru pembimbing yang menyatakan setuju (100%) oleh pernyataan yang diberikan oleh peneliti.

Untuk SMK PGRI 3 Malang berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diisi oleh siswa yang telah melaksanakan program prakerin menunjukkan hasil bahwa 20 siswa mengatakan setuju (39.2%), hasil tersebut selaras dengan hasil wawancara yang juga dilakukan oleh waka kurikulum, DUDI, kaprog dan guru pembimbing yang menyatakan setuju (100%) untuk kode 1c dan untuk kode 2c menyatakan tidak setuju (100%) oleh pernyataan yang diberikan oleh peneliti dikarenakan sekolah melaksanakan prakerin 12 bulan

Direktorat Pembinaan SMK (PSMK) melalui Pedoman Pelaksanaan Prakerin tahun 2018 yang disahkan oleh Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan menyatakan bahwa: 1) pihak sekolah harus melakukan prakerin sesuai dengan waktunya, 2) waktu pelaksanaan prakerin dilakukan 6-10 Bulan.

Standar diatas tersebut sudah terpenuhi atau sudah dijalankan oleh pihak SMKN 5 Malang. Sedangkan untuk SMK PGRI 3 Malang ditemukan perbedaan antara standar dan pelaksanaan, pihak SMK PGRI 3 Malang melakukan kegiatan prakerin selama 1 tahun (12 Bulan). Secara keseluruhan menunjukkan bahwa “tidak adanya kesenjangan” terhadap proses program praktik kerja industri karena semua aspek standar yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SMK (PSMK) melalui Pedoman Pelaksanaan Prakerin tahun 2018 yang disahkan oleh Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan sudah terpenuhi atau sudah dijalankan oleh pihak SMKN 5 Malang, sedangkan untuk SMK PGRI 3 Malang

berdasarkan hasil analisis dokumen mengenai landasan atau dasar hukum yang pihak sekolah SMK PGRI 3 Malang gunakan dalam memilih program prakerin 1 tahun berdasarkan Permen Ketenagakerjaan RI No 36 Tahun 2009 tentang penyelenggaraan pemagangan didalam negeri pasal 7 ayat 4 dan 5 yang berbunyi bahwa “jangka waktu pemagangan sebagaimana dimaksud pada ayat (2e) dibatasi paling lama 1 tahun untuk mencapai kualifikasi kompetensi tertentu akan memakan waktu lebih dari 1 tahun maka harus dituangkan dalam perjanjian pemagangan baru dan dilaporkan kepada dinas dan kabupaten atau kota setempat”. Akan tetapi Permen Ketenagakerjaan RI No 36 Tahun 2009 telah direvisi atau disempurnakan menjadi Permen Ketenagakerjaan RI No 36 Tahun 2016 karna program 1 tahun dianggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan penyelenggara pemagangan di dalam negeri sehingga perlu disempurnakan. Dijelaskan pada pasal 26 “bahwa pemagangan yang diselenggarakan sebelum berlakunya peraturan menteri ini masih tetap berjalan sampai selesai jangka waktu pemagangan atau paling lama 1 tahun”. Secara keseluruhan menunjukan bahwa “terdapatnya kesenjangan” terhadap proses program praktik kerja industri oleh pihak SMK PGRI 3 Malang dalam proses waktu pelaksanaan, karna belum menyesuaikan dengan permen ketenagakerjaan yang terbaru.

Tingkat kesenjangan pada tahap hasil program praktik kerja industri. Untuk SMKN 5 Malang berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diisi oleh siswa yang telah melaksanakan program prakerin menunjukan hasil bahwa 44 siswa mengatakan setuju (44.9%), hasil tersebut selaras dengan hasil

wawancara yang juga dilakukan oleh waka kurikulum, kaprog dan guru pembimbing yang menyatakan setuju (100%) oleh pernyataan yang diberikan oleh peneliti.

Untuk SMK PGRI 3 Malang berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diisi oleh siswa yang telah melaksanakan program prakerin menunjukan hasil bahwa 21 siswa mengatakan setuju (41.2%), hasil tersebut selaras dengan hasil wawancara yang juga dilakukan oleh waka kurikulum, DUDI, kaprog dan guru pembimbing yang menyatakan setuju (100%).

Pembahasan

Direktorat Pembinaan SMK (PSMK) melalui Pedoman Pelaksanaan Prakerin tahun 2018 yang disahkan oleh Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan telah membuat standard dan standar tersebut sudah terpenuhi atau sudah dijalankan oleh pihak SMKN 5 Malang dan SMK PGRI 3 Malang. Secara keseluruhan menunjukan bahwa “tidak adanya kesenjangan” terhadap desain program praktik kerja industri karna semua aspek standar yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SMK (PSMK) melalui Pedoman Pelaksanaan Prakerin tahun 2018 yang disahkan oleh Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan dinyatakan bahwa sudah terpenuhi atau sudah dijalankan oleh pihak SMKN 5 Malang dan SMK PGRI 3 Malang.

Secara keseluruhan menunjukan bahwa “adanya kesenjangan” terhadap desain program praktik kerja industri karna ada beberapa aspek standar yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SMK melalui Pedoman Pelaksanaan Prakerin (2018) belum dapat dipenuhi. Kesenjangan dapat dilihat pada kode soal 4b, 9b, 11b, 13b, 33b

untuk SMKN 5 Malang.

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa “tidak adanya kesenjangan” terhadap desain program praktik kerja industri karna semua aspek standar yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SMK (PSMK) melalui Pedoman Pelaksanaan Prakerin tahun 2018 yang disahkan oleh Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan sudah dapat dipenuhi oleh SMK PGRI 3 Malang.

Direktorat Pembinaan SMK (PSMK) melalui Pedoman Pelaksanaan Prakerin tahun 2018 yang disahkan oleh Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan telah membuat standar, Standar diatas tersebut sudah terpenuhi atau sudah dijalankan oleh pihak SMKN 5 Malang kecuali kode pertanyaan 10 d “setelah prakerin Dunia Kerja (DUDI) lebih dikenal oleh masyarakat, khususnya masyarakat sekolah sehingga dapat wahana dalam promosi produk” 60% DUDI mengatakan belum, karena DUDI sudah dikenal oleh masyarakat dan DUDI tidak bergerak dalam bidang perdagangan “Jual/Beli” dank ode pertanyaan 13 d “setelah prakerin DUDI mendapatkan calon tenaga kerja yang berkualitas sesuai dengan kebutuhannya dari SMK” 40% DUDI mengatakan belum, karena DUDI bergerak dibawah naungan pemerintahan, untuk calon tenaga kerja pun sudah ditetapkan oleh pemerintah (PNS) bukan dari *requitment* yang dilakukan di sekolah dan untuk SMK PGRI 3 Malang Standar diatas tersebut sudah terpenuhi atau sudah dijalankan oleh pihak SMK PGRI 3 Malang. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa “tidak adanya kesenjangan” terhadap desain program praktik kerja industri karna semua aspek standar yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SMK (PSMK) melalui Pedoman Pelaksanaan Prakerin tahun 2018

yang disahkan oleh Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan sudah terpenuhi atau sudah dijalankan oleh pihak SMKN 5 Malang dan SMK PGRI 3 Malang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan pembahasan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai kesenjangan terhadap program praktik kerja *industry* (prakerin) di jurusan Teknik Komputer dan Jaringan pada SMKN 5 Malang dan SMK PGRI 3 Malang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Pada tahap desain untuk SMKN 5 Malang berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diisi oleh siswa yang telah melaksanakan program prakerin menunjukkan hasil bahwa 41 siswa mengatakan setuju (41.8%) dengan nilai *mean* sebesar 8.85 dari skor maksimal 10, hasil tersebut selaras dengan hasil wawancara yang juga dilakukan oleh waka kurikulum, kaprog dan guru pembimbing yang menyatakan setuju (100%) oleh pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Untuk SMK PGRI 3 Malang berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diisi oleh siswa yang telah melaksanakan program prakerin menunjukkan hasil bahwa 21 siswa mengatakan setuju (41.2%) dengan nilai *mean* sebesar 8.98 dari skor maksimal 10, hasil tersebut selaras dengan hasil wawancara yang juga dilakukan oleh waka kurikulum, kaprog dan guru pembimbing yang menyatakan setuju (100%) oleh pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa “tidak adanya kesenjangan” terhadap desain program praktik kerja industri karna semua aspek standar yang telah ditetapkan oleh Direktorat

Pembinaan SMK (PSMK) melalui Pedoman Pelaksanaan Prakerin tahun 2018 yang disahkan oleh Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan dinyatakan bahwa sudah terpenuhi atau sudah dijalankan oleh pihak SMKN 5 Malang dan SMK PGRI 3 Malang. 2) Pada tahap instalasi untuk SMKN 5 Malang berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diisi oleh siswa yang telah melaksanakan program prakerin menunjukkan hasil bahwa 46 siswa mengatakan cukup setuju (49.9%) dengan nilai *mean* sebesar 75.40 dari skor maksimal 95. Berdasarkan hasil wawancara yang juga dilakukan oleh waka kurikulum, waka humas, kaprog dan guru pembimbing tidak selaras dengan hasil observasi dan wawancara oleh pihak DUDI, terdapat perbedaan jawaban yang ditemukan pada kode soal 4b, 11b, 13b, 33b. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa “adanya kesenjangan” terhadap implementasi program praktik kerja industri karena ada beberapa aspek standar yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SMK melalui Pedoman Pelaksanaan Prakerin (2018) belum dapat dipenuhi. Kesenjangan yang timbul menjurus pada indikator tujuan prakerin, dukungan pelaksanaan prakerin, fungsi prakerin dan ketentuan prakerin. Untuk SMK PGRI 3 Malang berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diisi oleh siswa yang telah melaksanakan program prakerin menunjukkan hasil bahwa 20 siswa mengatakan cukup setuju (39.2%) dengan nilai *mean* sebesar 77.37 dari skor maksimal 95. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa “tidak adanya kesenjangan” terhadap desain program praktik kerja industri karena semua aspek standar yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SMK (PSMK) melalui Pedoman Pelaksanaan Prakerin tahun 2018

yang disahkan oleh Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan sudah dapat dipenuhi oleh SMK PGRI 3 Malang. 4) Pada tahap proses untuk SMKN 5 Malang berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diisi oleh siswa yang telah melaksanakan program prakerin menunjukkan hasil bahwa 42 siswa mengatakan setuju (42.9%) dengan nilai *mean* sebesar 4.09 dari skor maksimal 5, hasil tersebut selaras dengan hasil wawancara yang juga dilakukan oleh waka kurikulum, DUDI, kaprog dan guru pembimbing yang menyatakan setuju (100%) oleh pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa “tidak adanya kesenjangan” terhadap proses program praktik kerja industri karena semua aspek standar yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SMK (PSMK) melalui Pedoman Pelaksanaan Prakerin tahun 2018 yang disahkan oleh Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan sudah terpenuhi atau sudah dijalankan oleh pihak SMKN 5 Malang. Untuk SMK PGRI 3 Malang berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diisi oleh siswa yang telah melaksanakan program prakerin menunjukkan hasil bahwa 20 siswa mengatakan setuju (39.2%) dengan nilai *mean* sebesar 4.00 dari skor maksimal 5, Untuk SMK PGRI 3 Malang ditemukan perbedaan antara standar dan pelaksanaan, pihak SMK PGRI 3 Malang melakukan kegiatan prakerin selama 1 tahun (12 Bulan), berdasarkan hasil analisis dokumen mengenai landasan atau dasar hukum yang pihak sekolah SMK PGRI 3 Malang gunakan dalam memilih program prakerin 1 tahun berdasarkan Permen Ketenagakerjaan RI No 36 Tahun 2009 tentang penyelenggaraan pemagangan didalam negeri pasal 7 ayat 4 dan 5 yang berbunyi bahwa “jangka waktu

pemagangan sebagaimana dimaksud pada ayat (2e) dibatasi paling lama 1 tahun untuk mencapai kualifikasi kompetensi tertentu akan memakan waktu lebih dari 1 tahun maka harus dituangkan dalam perjanjian pemagangan baru dan dilaporkan kepada dinas dan kabupaten atau kota setempat". Akan tetapi Permen Ketenagakerjaan RI No 36 Tahun 2009 telah direvisi atau disempurnakan menjadi Permen Ketenagakerjaan RI No 36 Tahun 2016 karna program 1 tahun dianggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan penyelenggara pemagangan di dalam negeri sehingga perlu disempurnakan. Dijelaskan pada pasal 26 "bahwa pemagangan yang diselenggarakan sebelum berlakunya peraturan menteri ini masih tetap berjalan sampai selesai jangka waktu pemagangan atau paling lama 1 tahun". Secara keseluruhan menunjukan bahwa "terdapatnya kesenjangan" terhadap proses program praktik kerja industri oleh pihak SMK PGRI 3 Malang dalam indikator waktu pelaksanaan, karna belum menyesuaikan dengan permen ketenagakerjaan yang terbaru. 5) Untuk SMKN 5 Malang berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diisi oleh siswa yang telah melaksanakan program prakerin menunjukan hasil bahwa 44 siswa mengatakan setuju (44.9%) dengan nilai *mean* sebesar 20.79 dari skor maksimal 55, hasil tersebut selaras dengan hasil wawancara yang juga dilakukan oleh waka kurikulum, kaprog dan guru pembimbing yang menyatakan setuju (100%) oleh pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Untuk SMK PGRI 3 Malang berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang diisi oleh siswa yang telah melaksanakan program prakerin menunjukan hasil bahwa 21 siswa mengatakan setuju (41.2%) dengan nilai

mean sebesar 21.57 dari skor maksimal 25, hasil tersebut selaras dengan hasil wawancara yang juga dilakukan oleh waka kurikulum, DUDI, kaprog dan guru pembimbing yang menyatakan setuju (100%). Pada SMKN 5 Malang kode pertanyaan 10 d "setelah prakerin Dunia Kerja (DUDI) lebih dikenal oleh masyarakat, khususnya masyarakat sekolah sehingga dapat wahana dalam promosi produk" 60% DUDI mengatakan belum, karena DUDI sudah dikenal oleh masyarakat dan DUDI tidak bergerak dalam bidang perdagangan "Jual/Beli" dan kode pertanyaan 13 d "setelah prakerin DUDI mendapatkan calon tenaga kerja yang berkualitas sesuai dengan kebutuhannya dari SMK" 40% DUDI mengatakan belum, karena DUDI bergerak dibawah naungan pemerintahan, untuk calon tenaga kerja pun sudah ditetapkan oleh pemerintah (PNS) bukan dari rekrutmen yang dilakukan di sekolah. Secara keseluruhan menunjukan bahwa "tidak adanya kesenjangan" terhadap proses program praktik kerja industri karna semua aspek standar yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SMK (PSMK) melalui Pedoman Pelaksanaan Prakerin tahun 2018 yang disahkan oleh Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan sudah terpenuhi atau sudah dijalankan oleh pihak SMKN 5 Malang dan SMK PGRI 3 Malang.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagi siswa, adapun saran yang dapat diberikan oleh siswa, apabila mencari tempat prakerin lebih memperhatikan bahwa DUDI tersebut melaksanakan pembelajaran sesuai dengan jenjang kualifikasi dan/atau kompetensi yang akan dicapai agar DUDI dapat memenuhi hal-

hal yang belum dipenuhi di sekolah. 2) Bagi Guru, adapun saran yang diberikan kepada guru pembimbing program prakerin dalam mewujudkan program prakerin yang sesuai dengan harapan, guru harus lebih bertanggung jawab dalam serangkaian tugas yang diberikan dalam kaitannya dengan program prakerin, antara lain : melakukan koordinasi dengan pihak DUDI, membimbing siswa prakerin, melakukan kegiatan monitoring dengan tepat waktu atau sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, serta memantau masalah yang dihadapi siswa. Dengan demikian diharapkan akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari pelaksanaan program prakerin itu sendiri. 3) Bagi Sekolah, adapun saran yang diberikan kepada pihak sekolah dalam mewujudkan program prakerin yang sesuai dengan harapan adalah sekolah harus melakukan koordinasi dengan DUDI pasangan. Koordinasi dilakukan untuk membahas perencanaan, pelaksanaan dan penilaian program prakerin dengan cara memadukan kebutuhan

dengan memperhatikan kondisi kedua belah pihak. Dengan demikian akan terwujudnya suatu pelaksanaan program prakerin yang terintegrasi antara keduanya. 4) Bagi Dunia Usaha/Dunia Industri, adapun saran bagi pihak industri untuk mewujudkan tujuan dari penyelenggaraan program prakerin, industri sebagai pasangan harus meningkatkan tanggung jawab terhadap proses pelaksanaan prakerin demi terwujudnya pelaksanaan program prakerin yang sesuai dengan harapan. Untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program prakerin, industri sebagai harus menyiapkan dan mengoptimalkan segala aspek yang menunjang dari berlangsungnya kegiatan prakerin, antara lain: materi, instruktur, dan peralatan yang digunakan selama prakerin. Pengoptimalan ini akan membawa peningkatan terhadap kualitas output dari pelaksanaan program prakerin. Ini juga akan memberikan peluang bagi industri untuk memilih calon-calon pekerja yang layak menjadi karyawan di industri kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dikmenjur. (1997). *Konsep Pendidikan Sistem Ganda pada SMK di Indonesia*. Jakarta: Dikmenjur Depdikbud.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan. (O n l i n e) . (<https://psmk.kemdikbud.go.id>). Diakses 9 September 2018.
- Mardiyah, Siti Umi & Supriyadi, Edi. 2013. Evaluasi Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian Pemasaran SMKN 1 Pengasih Kulon Progo. Jurnal

Pendidikan Vokasi. (volume 3), (o n l i n e) , (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/viewFile/1846/1524>), Diakses 10 November 2018.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005 Tentang Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2005/2006. Menteri Pendidikan Nasional. (Online). (http://bphn.go.id/data/documents/05pmdik_020.pdf). Diakses 12 September 2018.

Provus, Malcom. 1973. *Evaluation of Ongoing*

- Programs in the Public School System*, London: Belmont Wadsworth Publihing Company.
- Stufflebeam, Daniel L. & Shinkfield, Anthony J. 2007. *Evaluation Theory, Model, & Applications*. San Francisco: John Wiley & Sons, inc.
- Stufflebeam, Daniel L & Madaus, George F. 2000. *Evaluation Models Viewpoints on Educational and Human Service Evaluation* (volume 2). London: Kluwer Academic Publishers.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika* (volume 6). Bandung: Tarsito.
- Suartika, I Nengah. 2013. Evaluasi Pelaksanaan Program Praktek Kerja Industri (Prakerin) dalam Kaitannya Dengan Pendidikan Sistem Ganda Di Smk Negeri 1 Susut, E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, (Volume 3). (Online). (<https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/207535-Studi-Evaluasi-Pelaksanaan-Program-Prakt.Pdf>). Diakses 10 November 2018.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Kelembagaan Ristekdikti. (Online), (). Diakses 9 September 2018.
- Wirawan 2011. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi Contoh Aplikasi Evaluasi Prgram: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemerdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan, Kurikulum, Perpustakaan, dan Buku Teks* (volume 2). Depok: Raja Grafindo Persada.

PENERAPAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DENGAN MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SENI MELALUI KARYA CIPTA LAGU PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DI KABUPATEN LINGGA

Heniwati*

Abstrak: Laporan karya inovatif ini bermaksud menawarkan kreatifitas mencipta lagu sebagai salah satu alternatif dalam menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai pemahaman multikulturalisme di negeri kita tercinta ini, dengan memasukkan pesan moral untuk membangun karakter manusia religi, nasionalis, mandiri, gotong royong dan berintegritas. Latar belakang penulisan laporan karya inovatif ini adalah masih rendahnya kreatifitas pembelajaran seni dan bahasa, khususnya membuat karya cipta lagu dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pada umumnya selama ini lagu yang digunakan dalam pembelajaran lagu karya cipta orang lain yang sudah lama ada dan diulang-ulang dari tahun ke tahun sehingga kurang tepat sasaran, terkesan dipaksakan menyesuaikan materi pembelajaran dan menimbulkan rasa bosan baik bagi guru maupun peserta didik, kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta tidak memperhatikan aspek pengembangan peserta didik dan kurang mengandung nilai karakter. Kreatifitas pendidik dalam mengembangkan kreatifitas seni. Di harapkan melalui penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan mengembangkan kreatifitas seni melalui karya cipta lagu pada pendidikan anak usia dini pendidikan dasar dan menengah di kabupaten Lingga mampu memperkaya khasanah lagu-lagu yang berisikan pesan moral sebagai bahan ajar, serta bisa menjadi motivasi dan meningkatkan partisipasi bagi guru-guru untuk mengembangkan kreatifitas seni dengan menggali potensi dan bakat yang mereka miliki.

Kata kunci: Penguatan Pendidikan Karakter, Kreatifitas Seni, “Karya Cipta Lagu”.

PENDAHULUAN

Dalam penerapan kurikulum 2013, penerjemahan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat di Implementasikan pada kurikulum yang dijalankan. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan program pendidikan yang diterapkan mulai dari Pendidikan anak usia dini maupun di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah, untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etika), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi) dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)

Diharapkan melalui Penguatan Pendidikan karakter, pembangunan sumber daya manusia akan menjadi pondasi pembangunan bangsa menuju abad XXI. Pada abad ini peserta didik yang diharapkan dapat memenuhi kualitas, karakter, literasi dasar, dan kompetensi, guna mewujudkan generasi emas tahun 2045. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini juga sebagai penangkal kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika dan budi pekerti.

Nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komu-

*Heniwati, Pengawas TK Kabupaten Lingga

nikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan lain-lain. Kristalisasi dari nilai-nilai karakter tersebut maka Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memuat nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas.

Guna memenuhi pencapaian nilai-nilai yang tertuang dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di atas, maka melalui karya cipta lagu anak-anak diharapkan dapat menjadi salah satu media pembentuk karakter generasi penerus bangsa khususnya peserta didik mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini, juga Pendidikan Dasar dan Menengah.

Memanfaat minat dan bakat dalam kreatifitas seni yang merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru khususnya karya cipta lagu sebagai ide kreatif dalam memecahkan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan yang baru antara unsur-unsur yang ada sebelumnya, maka kemampuan yang dimiliki di jadikan penulis sebagai dasar pengembangan keprofesian berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan di dunia pendidikan khususnya bagi pengawas sekolah dalam membina Sekolah, Kepala sekolah dan guru binaannya. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan untuk mencapai dan meningkatkan kompetensi dengan cara pengembangan diri melalui upaya-upaya yang dilakukan, dalam hal ini membuat karya cipta lagu anak-anak, selain sebagai bahan ajar di sekolah, terlebih untuk memotivasi guru-guru sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan, agar mau menggali potensi diri dalam mengembangkan diri agar bermanfaat khususnya dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) peserta didiknya.

Minimnya produk lagu anak-anak yang dimaksud, berisikan lirik tuntunan dan

mampu membentuk karakter positif pada peserta didik menjadi tuntutan bagi dunia pendidikan dewasa ini kepada pelaku-pelaku pendidikan untuk lebih kreatif khususnya dalam bidang pengembangan bahasa dan seni musik.

Dari salah satu fitrahnya, manusia adalah penyuka keindahan, demikian juga dengan peserta didik di sekolah-sekolah, dengan pembiasaan yang ditanam mereka pasti menyukai nada-nada suara yang indah. Nyanyian atau lagu biasanya diciptakan dengan membawa satu jiwa emosi tertentu sehingga enak didengar, kemudian bentuk harmoninya yang indah dapat diulang kembali, diperdengarkan lagi, ditirukan bahkan disebar luaskan.

Orientasi dari lahirnya karya cipta lagu anak-anak ini, adalah keperihatinan penulis terhadap minimnya karya lagu anak-anak terbaru yang bersifat mendidik, serta minimnya pencipta lagu yang mau menciptakan lagu anak-anak, selain keperihatinan penulis betapa banyaknya lagu anak-anak yang sudah diciptakan dirusak dengan menggantikan lirik lagu bahkan sedikit diselewengkan irama aslinya.

Banyak guru-guru, khususnya pendidik di PAUD yang berpendapat bahwa hal ini merupakan bentuk kreatifitas yang lain dari seorang guru, memaksakan sebuah lagu untuk disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di Taman Kanak-kanak dan PAUD sejenis lainnya. Menurut pemikiran penulis hal demikian ini merupakan, sesuatu yang menyalahi etika. Karena pencipta lagu asli yang bersangkutan mungkin tidak mau bila lagunya diganti liriknya, dan proses penggantian lirik tidak pernah melalui izin dari pencipta lagu asal. Selain itu juga hal yang menyalahi adalah rusaknya jiwa dari sebuah

lagu asal, karena ketika seorang pencipta lagu mempunyai ide dengan irama yang dibuatnya maka selalu sejalan dengan tema lirik yang akan dimasukkannya.

Dalam konteks ini, guru merupakan kendali utama dalam mengelola keberhasilan kegiatan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan efektif, termasuk metode bernyanyi.

Diharapkan bahwa karya cipta lagu anak-anak ini akan bermanfaat selain sebagai bahan ajar sekolah-sekolah di Kabupaten Lingga terlebih akan mampu membangun karakter positif anak-anak bangsa umumnya. Semoga karya ini menjadi kenangan terindah dalam kehidupan penulis yang telah lama bergelut dalam dunia pendidikan.

Rumusan Masalah dalam karya inovasi ini adalah: 1) Apakah melalui karya cipta lagu ini dapat mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) peserta didik sekolah-sekolah di Kabupaten Lingga; 2) Apakah melalui karya cipta lagu anak-anak ini dapat memacu kreatifitas guru-guru untuk termotivasi berperan aktif untuk nencipakan lagu anak-anak pada sekolah-sekolah di Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.

Tujuan Karya inovasi ini untuk: 1) Menerapkan Karya cipata lagu ini sebagai bahan ajar sekolah-sekolah di Kabupaten Lingga; 2) Menerapkan Karya cipta lagu anak-anak ini untuk meningkatkan partisipasi aktif, selain guru untuk termotivasi membuat karya cipta lagu anak-anak, maupun peserta didik dalam mengembangkan kegiatan seni sekolah-sekolah di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau.

KAJIAN TEORI

Tuntutan dalam dunia Pendidikan

dewasa ini memperlihatkan adanya upaya untuk melakukan pembaharuan secara global di berbagai aspek khususnya aspek Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Bernyanyi adalah sesuatu yang tak bisa terpisahkan dari dunia anak-anak, dengan bernyanyi mereka dapat mengungkapkan bentuk bahasa lain yang merupakan bahasa melodi (nada). Hal ini tidak mengherankan, karena lagu atau nyanyian pada dasarnya adalah suatu bentuk dari bahasa nada (Katri Hari Sukarsih, 2002:117).

Dari salah satu fitrahnya, manusia adalah penyuka keindahan, demikian juga dengan anak-anak usia dini, dengan pembiasaan yang ditanam mereka pasti menyukai nada-nada suara yang indah. Nyanyian atau lagu biasanya diciptakan dengan membawa satu jiwa emosi tertentu sehingga enak didengar, kemudian bentuk harmoninya yang indah dapat diulang kembali, diperdengarkan lagi, ditirukan bahkan disebarluaskan.

Orientasi dari lahirnya karya inovatif ini, adalah keperihatinan penulis terhadap minimnya karya lagu anak-anak terbaru yang bersifat mendidik, serta minimnya pencipta lagu yang mau menciptakan lagu anak-anak, selain keprihatinan penulis betapa banyaknya lagu anak-anak yang sudah diciptakan dirusak dengan menggantikan lirik lagu bahkan sedikit diselewengkan irama aslinya.

Banyak guru-guru, khususnya pendidik di tingkat PAUD yang berpendapat bahwa hal ini merupakan bentuk kreatifitas yang lain dari seorang guru, memaksakan sebuah lagu untuk disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di Taman Kanak-kanak dan PAUD sejenis lainnya. Menurut pemikiran penulis hal demikian ini merupakan, sesuatu yang menyalahi etika.

Karena pencipta lagu asli yang bersangkutan mungkin tidak mau bila lagunya diganti liriknya, dan proses penggantian lirik tidak pernah melalui izin dari pencipta lagu asal. Selain itu juga hal yang menyalahi adalah rusaknya soul dari sebuah lagu asal, karena ketika seorang pencipta lagu mempunyai ide dengan irama yang dibuatnya maka selalu sejalan dengan tema lirik yang akan dimasukkannya.

Kemudian pembuatan karya inovatif yang berupa penciptaan lagu ini, merupakan sebuah tantangan motivasi bagi guru-guru yang lainnya untuk mengembangkan diri sesuai bakatnya dalam memperkaya bahan ajar khususnya di Taman Kanak-kanak dan PAUD Lainnya, agar dapat bermanfaat dalam menggali potensi tumbuh kembang anak dan mengoptimalkan kemampuan guru dalam membina dan mendidik serta mengajar anak-anak bangsa.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Masa ini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang sering disebut dengan usia emas (*golden age*) karena pada masa ini segala kemampuan anak sedang berkembang cepat. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa-masa yang dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk. Keberhasilan anak sangat dipengaruhi oleh kreatifitas pendidik membuat variasi dan keberagaman dalam mendidik. Pembelajaran yang monoton dan kurang mengaktifkan anak didik akan membuat anak bosan. Maka dari itu diperlukan kreatifitas pendidik untuk membawa anak tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik maupun mentalnya.

Demikian juga dalam pembelajaran

tematik pada pendidikan dasar, bernyanyi merupakan salah satu metode yang efektif yang dapat menjadi pilihan bagi guru sebagai metode alternative. Selain itu bernyanyi dapat diterapkan pada Pendidikan Menengah sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan kegiatan pembelajaran termasuk kegiatan ekstrakurikuler disekolah dalam pembentukan karakter peserta didik untuk mengembangkan minat serta potensi diri sebagai salah satu pembentukan atau terasah halusnya budi pekerti, selain melalui kegiatan kerohanian.

Freedam mengemukakan kreatifitas sebagai kemampuan memahami dunia, menginterpretasi pengalaman dan memecahkan masalah dengan cara yang baru dan asli, Woolfook memberikan batasan bahwa kreatifitas adalah kemampuan individu untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau asli atau pemecahan suatu masalah. Menurut Cony Semiawan kreatifitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan suatu produk baru. Sedangkan seni menurut Aristoteles adalah peniruan terhadap alam tapi sifatnya harus ideal. menurut Ensiklopedia Indonesia, seni adalah penciptaan segala hal atau benda yang karena keindahannya orang senang melihat atau mendengarnya. Jadi, kreatifitas seni dapat diartikan kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru dalam bidang seni berupa peniruan terhadap alam sehingga orang dapat menikmati dengan cara melihat atau mendengarnya.

Pembelajaran pada anak usia dini, Pendidikan Dasar dan Menengah hendaknya dilaksanakan dalam kegiatan yang bersifat PAIKEM yaitu Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan menyenangkan. Bernyanyi merupakan salah satu contoh implementasi dari PAIKEM. Kegiatan yang

dilaksanakan di Lembaga-lembaga Pendidikan bertujuan membantu meletakkan dasar perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta. Kemampuan dalam memberikan sentuhan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan merupakan tantangan bagi para pendidik. Khusus pada Anak Usia Dini kesempatan bermain merupakan waktu yang penting dalam dunia anak dan tidak boleh terlewatkan. Anak usia dini diharapkan tetap merasa senang melalui kegiatan bermain namun tujuan dari pembelajaran tetap tertanam dalam dirinya. Selain itu juga bertujuan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar dengan mengembangkan nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan fisik motorik.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai Metode Penguatan Bangsa

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang dimaksud dengan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (Perpres 87, 2017). Sebagai wujud pelaksanaan Nawacita yang kedelapan yaitu melakukan revolusi karakter bangsa lewat gerakan PPK sebagai pondasi dan ruh utama pendidikan. Langkah-langkah diambil untuk mewujudkan revolusi karakter seperti: membangun pendidikan kewarganegaraan (sejarah pembentukan bangsa, 142

nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti), penataan kembali kurikulum pendidikan nasional, mengevaluasi model penyeragaman dalam sistem pendidikan nasional, jaminan hidup yang memadai bagi para guru khususnya di daerah terpencil, memperbesar akses warga miskin untuk mendapatkan pendidikan. Dengan persentase 60% pendidikan karakter dan 40% pendidikan keilmuan pada jenjang SMP/MTs dan dengan persentase 70% pendidikan karakter dan 30% pendidikan keilmuan pada jenjang SD/MI, diharapkan mampu mencapai kualitas peserta didik yang berpengaruh pada mental bangsa Indonesia.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pembangunan sumber daya manusia dijadikan pondasi pembangunan bangsa dalam menghadapi tantangan global dunia kontemporer dengan lajunya perkembangan teknologi, informasi dan data serta tuntutan abad kreatif yang menjadi fenomena saat ini. Peserta didik yang diharapkan dapat memenuhi kualitas, karakter, literasi dasar, dan kompetensi, untuk mewujudkan generasi emas tahun 2045. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini juga sebagai penangkal kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika dan budi pekerti yang menjadi fenomena kontemporer di dalam derasnya perkembangan teknologi, informasi dan data.

Nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan lain-lain. Kristalisasi dari nilai-nilai karakter tersebut maka Penguatan Pendidikan Ka-

rakter (PPK) memuat nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas.

Banyak faktor yang mendukung pendidikan PPK seperti: 1) Revitalisasi peran Kepala Sekolah sebagai Manajer, 2) Revitalisasi kewajiban delapan jam guru di sekolah (PP No.19/2017 tentang Guru), 3) Revitalisasi Komite Sekolah (Permendikbud No.75/2016 tentang Komite Sekolah, 4) Kegiatan Pembelajaran 5 Hari (Permendikbud No.23/2017 tentang Hari Sekolah), 5) Penguatan Ekosistem Pendidikan. Kesiapan sumber daya dan akses transportasi juga menjadi hal penting dalam mencapai keluaran dari Pendidikan PPK. Sekolah harus memiliki kecukupan guru atau PTK untuk melaksanakan program lima hari sekolah. Sekolah harus memiliki kecukupan dana operasional baik yang bersumber dari BOS, BOSDA atau sumber lain seperti dari komite sekolah. Sekolah memiliki ruang penunjang lainnya seperti aula, ruang penunjang lainnya, seperti aula, ruang ibadah, sarana olahraga, toilet dan lainnya. Siswa tidak mengalami kesulitan akses transportasi seperti tersedianya kendaraan umum/pribadi sampai sore hari.

Pola pelaksanaan lima hari sekolah dapat dilakukan secara mandiri di dalam lingkungan sekolah tersebut, juga dapat dilakukan dengan berkerja sama antar sekolah, lembaga keagamaan, atau dengan lembaga lain yang terkait dalam kegiatan yang bersifat kulikuler maupun ekstrakurikuler. Pola kerja sama dalam bidang keagamaan Islam dan non Islam dapat dilakukan dengan lembaga Diniyah Takmiliyah (bagi Islam) atau lembaga keagamaan non Islam yang telah memiliki izin dari Kemenag, dengan kurikulum yang ditetapkan Kemenag dan jarak tempuh dari sekolah maksimal 1 km, apabila dalam radius 1 km tidak ada lembaga

keagamaan Islam, sekolah dapat memfasilitasi langsung. Kerja sama antara sekolah dengan lembaga lainnya untuk kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler di sanggar tari, sanggar seni, sanggar budaya, klub olahraga dan lainnya diatur lebih jelas oleh pemerintah daerah setempat.

Secara khusus kegiatan hari sekolah dibagi atas intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk pemenuhan kurikulum sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan atau pendalaman kompetensi dasar atau indikator pada mata pelajaran/bidang sesuai kurikulum, meliputi kegiatan pengayaan mata pelajaran, kegiatan ilmiah, pembimbingan seni dan budaya dan bentuk kegiatan lain sebagai upaya penguatan karakter peserta didik. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dibimbing dan diawasi sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung tercapainya kualitas capaian pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud seperti: krida, karya ilmiah, latihan olah-bakat-minat dan keahaan sebagaimana yang diatur dalam peraturan perundang-undangan. Kegiatan keagamaan tersebut meliputi aktivitas seperti: madrasah diniyah, pesentren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis Al-Quran dan kitab suci lainnya.

Pemerintah dan Pemda, masyarakat, Kemdikbud memerankan peranan penting dalam pemenuhan sumber daya pada sekolah. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah sesuai kewenangan wajib menjamin pemenuhan sumber daya pada sekolah yang

diselenggarakan oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah, dan ketersediaan akses transportasi dalam penerapan ketentuan hari sekolah. Masyarakat penyelenggara pendidikan wajib menjamin pemenuhan sumber daya pada sekolah yang diselenggarakannya. Kemdikbud berwenang melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap pemenuhan sumber daya dan ketersediaan akses transportasi dalam penerapan ketentuan hari sekolah.

Peran Kemendikbud menetapkan kebijakan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum, berkoordinasi dan bekerjasama dengan pemerintah daerah/organisasi terkait, mensosialisasikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran lima hari sekolah, dan melakukan pemantauan dan evaluasi. Peran Kemenag menetapkan kebijakan izin operasional dan system penyelenggaraan Madrasah Diniyah, menetapkan kurikulum, ketenagaan, dan kelembagaan madrasah diniyah kemudian melakukan pembinaan dalam penyelenggaraannya. Melakukan koordinasi dengan organisasi/instansi terkait, melakukan sosialisasi penyelenggaraan madrasah diniyah, menetapkan alokasi penyelenggaraan, pemantauan, dan evaluasi pelaksanaan. Kemendagri dalam perannya mendukung pelaksanaan seluruh program dengan mendorong pemda untuk menyelenggarakan program PPK pada satuan pendidikan dan madrasah diniyah takmiliyah, membina terhadap pengawasan pendidikan guna meningkatkan pengawasan pelaksanaan program pendidikan dan madrasah diniyah, berkoordinasi dengan instansi terkait dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat, mendorong Pemda untuk memenuhi sumber daya anggaran, sarana prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan

pendidikan dan madrasah diniyah takmiliyah, serta melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan peraturan ini. Peran tiap-tiap Lembaga yang saling ersinergi dan terintegrasi ditujukan agar tujuan GNRM dapat berjalan efektif dan efisien.

Pengembangan Kreativitas dan Kecerdasan Musikal dengan Karya Lagu Anak-Anak

Kecerdasan musikal didefinisikan sebagai kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal (Musfiroh, 2010). Kemampuan ini meliputi 1) kemampuan mempersepsi bentuk musikal, seperti menangkap atau menikmati musik dan bunyi-bunyi berpola nada, 2) kemampuan membedakan bentuk musikal, seperti membedakan dan membandingkan ciri musikal bunyi, suara dan alat musik, 3) kemampuan mengubah bentuk musikal, seperti mencipta dan mengversikan musik dan 4) kemampuan mengekspresikan bentuk musikal, seperti menyanyi, bersenandung, dan bersiul-siul. Hal ini berarti, kecerdasan musikal meliputi kemampuan mempersepsi dan memahami, mencipta, dan menyajikan bentuk-bentuk musikal (Armstrong, 2003).

Kecerdasan musikal memiliki lokasi di otak sebelah kanan (*hemisfer* kanan), khususnya *lobus temporalis* (daerah sekitar telinga). Lobus ini berkaitan dengan semua bagian otak besar (*serebrum*), otak kecil (*cereblum*), dan batang otak.

Kecerdasan manusia yang pertama kali berkembang secara neurologis adalah kecerdasan musikal. Ketika di dalam kandungan, bayi itu menangkap suara, irama, dan getaran baik suara dari dalam tubuh ibu maupun dari luar tubuh ibu. Rangsangan itu mempengaruhi otak bayi dan mempengaruhi

perkembangan otaknya, otak kiri memproses kata-kata sedang otak kanan memproses musik.

Individu yang cerdas dalam musikal dan sering berkontak dengan musik menurut Howard Grdner (1993), dapat memanipulasi suara, irama, dan warna nada untuk berpartisipasi dengan banyak keahlian di dalam aktivitas bermusik, termasuk mencipta, menyanyikan atau memainkan instrument. Individu yang peka dengan pola titi nada, warna nada, warna suara, dan mampu membedakan spektrumnya akan lebih mudah bernyanyi dengan baik, mudah membedakan jenis musik, mempelajari *instrument music* dan mengolah musik. Kepekaan ini bisa mempengaruhi persepsi karakter musik yang ingin dimainkan seperti misalnya membedakan karakter vokal untuk jenis-jenis musik tertentu.

Menurut Amstrong (1999), individu yang memiliki kecerdasan musikal memiliki sebagian atau seluruh indikator berikut ini.

1. Memiliki suara yang merdu
2. Mereka yang memiliki suara yang merdu dan warna nada yang enak didengar relatif lebih cocok untuk bernyanyi.
3. Dapat mengenali dan menunjukkan nada-nada yang sumbang
4. Mereka mampu mengenali dan menyesuaikan suara dengan nada pada musik. Lebih mudah memadukan suara dengan musik dan dapat merasakan apabila ada ketidaksesuaian antara suara dan musik.
5. Senang mendengarkan musik lewat media apapun.
6. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk mendengarkan musik, dan kadang suka mengumpulkan album musik yang mereka sukai.
7. Dapat memainkan alat musik

8. Mereka senang terhadap alat musik tertentu dan berusaha untuk dapat memainkan satu atau lebih alat musik, bahkan sangat ahli dalam memainkan instrumen itu.
9. Merasa tidak nyaman apabila tidak mendengarkan/terlibat dengan musik.
10. Kondisi yang sunyi tanpa musik adalah kondisi yang tidak nyaman bagi mereka. Berbagai aktivitasnya selalu diiringi oleh musik.
11. Sambil berjalan, sering melantunkan lagu kesukaan.
12. Kesendirian selalu diisi oleh lagu atau suara. Pikirannya selalu diisi oleh musik dan menstimulasi sikap dan otak mereka.
13. Mampu mengingat lagu/musik dengan cepat dan akurat.
14. Hanya dengan mendengarkan musik beberapa kali, mereka mampu mengingat lirik-lirik dan nada sebuah lagu dan mampu menyanyikannya dengan baik.
15. Mudah mengikuti irama musik dengan alat perkusi sederhana
16. Benda-benda menjadi bernada bagi orang yang cerdas dalam musikal, dan mampu mengenali tinggi rendahnya nada dan mampu menciptakan musik alternatif dari benda-benda sederhana.
17. Mengenal nada-nada berbagai macam lagu atau karya musik.
18. Individu yang cerdas secara musikal, mampu mengenali karakteristik atau ciri utama setiap jenis musik hanya dengan mendengar cuplikannya.
19. Sering mengetuk-ngetukkan jari secara berirama atau bernyanyi kecil.
20. Mereka mengisi pikiran dan merangsang ide dengan bunyi-bunyian.

Individu dengan kecerdasan musikal mampu mengorganisasi beberapa jenis suara

ke dalam pola yang sederhana, mampu merespon musik secara kinestetik baik ketika menjadi konduktor, memainkan, menciptakan dan menari. Mereka juga mampu menikmati improvisasi dan mampu membuat komposisi asli dan atau instrumen musik.

Pada anak biasanya kecerdasan musikal dapat terlihat dari keaktifannya dalam merespon bunyi. Mereka sering bernyanyi, bersenandung, atau bersiul seorang diri. Mereka akan langsung mengikuti irama dan ikut bernyanyi ketika diperdengarkan oleh musik. Mereka memiliki perhatian yang besar terhadap *jingle-jingle* iklan, cepat menghapalnya, dan sering mengekspresikannya di berbagai tempat, terutama saat berjalan dan berdiam diri. Mereka juga cepat menghafal potongan - potongan lagu dan cepat pula merangkaikan potongan lagu menjadi lagu utuh.

Penciptaan dan Karakteristik Musik Anak dan Kaitannya Terhadap Pendidikan

Seni memiliki konsep yang majemuk, dinamis, bergerak bebas dan mampu mengakomodasi berbagai kecenderungan-kecenderungan individual yang khas. Perkembangan seni berkolerasi dengan perkembangan kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang dinamis. Soedarso Sp. dalam bukunya menjelaskan bahwa seni berasal dari kata *sani* dalam bahasa Sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencaharian dengan hormat dan jujur. Versi yang lain mengatakan bahwa seni disebut *cilpa* yang berarti berwarna (kata sifat) atau pewarna (kata benda), kemudian berkembang menjadi *cilpacastra* yang berarti segala macam kekriyaan (hasil keterampilan tangan) yang artistik (Soedarso, 1988)

Seni memiliki sekurang-kurangnya

lima ciri yang merupakan sifat dasar seni (Gie, 1976) sebagai berikut:

1. Sifat kreatif dari seni. Seni dipandang sebagai suatu kegiatan manusia yang selalu mencipta realitas baru dalam tiap upaya kebaruan.
2. Sifat individualitas dari seni. Karya seni yang diciptakan seorang seniman berciri personal, subjektif dan individual.
3. Seni memiliki nilai ekspresi atau perasaan. Karya seni dinilai dengan memakai kriteria atau ukuran perasaan estetis. Seniman mengekspresikan gagasan estetikanya dalam karya seni, dan penikmat seni mampu mengapresiasi, memahami dan menghayati karya seni dengan perasaannya.
4. Keabadian, sebab seni dapat hidup sepanjang masa. Karya seni yang dihasilkan oleh seniman diapresiasi oleh masyarakat tidak dapat ditarik kembali atau terhapuskan oleh waktu.
5. Universal, sebab seni berkembang diseluruh dunia dan berlaku sepanjang waktu. Seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai yang terdapat pada suatu karya seni dapat dinikmati dan diapresiasi melalui unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, di antaranya:

1. Struktur seni merupakan unsur-unsur dan media yang membentuk suatu kesatuan karya seni.
2. Tema merupakan ide pokok dalam karya seni. Ide pokok karya seni dapat diidentifikasi melalui pemilihan *subject matter* (pokok soal) dan judul karya. *Subject matter* dapat berhubungan dengan nilai estetis atau nilai kehidupan, dapat berupa objek alam, alam kebendaan, suasana atau peristiwa dan

metafora atau alegori.

3. Medium adalah sarana atau media yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni melalui pemanfaatan material dan keterampilan.
4. Gaya atau *style* dipandang sebagai suatu ciri atau kepribadian yang khas dari seorang seniman. Gaya berbeda dengan aliran, gaya cenderung tampak sebagai wujud yang dapat dibaca unsur-unsur estetikanya sedangkan aliran dapat diartikan sebagai paham yang mendasari pikiran-pikiran para seniman.

Seni memiliki nilai-nilai edukasi yang dikenal sebagai konsep *education through art* yang dikemukakan oleh Herbert Read yang dikembangkan dari pemikiran Plato (428-347 SM) yang mengatakan *art should be the basis of education*. Lowenfeld dan Brittain (1980) menjelaskan bahwa kegiatan seni berperan dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar seperti fisik, perseptual, intelektual, emosional, kreativitas, sosial dan estetik. Seni mampu mengembangkan sensitivitas persepsi indrawi melalui berbagai pengalaman kreatif. Menstimulus ide-ide imajinatif dan kemampuan menemukan berbagai gagasan kreatif dan memecahkan masalah estetik melalui pengalaman kreatif. Seni dapat menintegrasikan segala pengetahuan dan keterampilan baik dalam disiplin serumpun maupun tidak. Meningkatkan apresiasi seni akan berhubungan dengan tingkat penghargaan terhadap keanekaragaman budaya lokal, juga global sebagai sarana pembentukan sikap saling toleran dan demokratis dalam masyarakat majemuk.

Secara langsung fungsi seni adalah menjadi media ekspresi diri, bermain, komunikasi dan menyalurkan bakat dan

minat. Sedang secara tidak langsung dapat diartikan sebagai sarana pengembangan berbagai kemampuan dasar bahkan kehalusan budi karena seni mengolah kepekaan anak terhadap alam sekitar dan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan (K.H. Dewantoro dalam Kamaril, 1998).

Fungsi pembelajaran seni dapat dilihat dari manfaat langsung dan manfaat tidak langsung. Manfaat langsung pembelajaran seni dapat dilihat sebagai media dalam tumbuh kembang anak, seperti a) media ekspresi; b) media komunikasi; c) media bermain; d) media pengembangan bakat. Sedangkan manfaat tidak langsung pembelajaran seni dilihat dari perkembangan kemampuan dasar (emosi, fisik, pikir, social, persepsi, kreativitas, estetika). Setiap anak dipandang sebagai pribadi yang unik dan bebas, sehingga pembelajaran seni harus mengakomodasi ekspresi sekaligus sebagai media ajar yang dapat membentuk karakter baik pada anak. Disinilah pembelajaran seni dapat menjadi medium yang sering kita sebut belajar sambil bermain, bermain seraya belajar.

Seni musik dikatakan sebagai bahasa emosi (Joseph Machlis, 1963) menurutnya musik merupakan media komunikasi. Musik menjadi bahasa universal terlepas atau tidaknya dengan syair. Dalam perfilman dan seni pertunjukan musik menjadi salah satu penentu utama bagaimana atmosfir tercipta, sekedar menjadi latar atau bahkan menjadi fokus utama dalam pertunjukan tersebut. Musik dapat menjadi sesuatu yang sakral dalam beberapa dan golongan, bahkan musik menjadi alat pemersatu bangsa lewat karya lagu kebangsaan.

Banyak sekali lagu anak-anak yang tercipta, namun tidak semuanya mendidik

dan mampu mengembangkan karakter yang baik pada anak. Dengan lirik yang tepat dan musik yang tepat, musik dapat membangun musikalitas, keindahan, kepribadian dan intelektualnya.

Musik dibangun dari berbagai elemen bunyi, melodi, ritme, harmoni dan ekspresi. Bunyi yang terdiri dari *pitch* yang berkaitan dengan tinggi rendah nada, durasi bunyi nada-nada, dan intensitas bunyi nada-nada tersebut yang selajutnya berkenaan dengan unsur dinamik dalam ekspresi musik. Unsur bunyi yang lainnya yakni *timbre* atau warna nada, berkaitan dengan kualitas dan karakteristik bunyi yang dihasilkan berbagai alat musik dan teknik menghasilkan suara tersebut.

Elemen ritmik musik terdiri dari *beat*, meter, dan pola-pola irama. *Beat* berkaitan dengan kekuatan dan keteraturan yang melatarbelakangi irama lagu. Meter berkaitan dengan pola *beat* yang bertebaran dan berulang-ulang.

Elemen melodi pada musik berkaitan dengan unsur gerak, maju melodi, wilayah nada, ukuran, tempo, ritmik dan kontur melodi. Gerak perpindahan satu nada ke nada yang lain dalam suatu lagu disebut gerak maju melodi yang dibatasi oleh wilayah nada yang berhubungan dengan tinggi rendah atau *pitch* nada yang digunakan dalam skala nada pada lagu tersebut.

Lagu anak-anak biasanya memiliki panjang melodi yang terbatas sekitar 6 sampai 12 birama. Hal ini sesuai dengan kemampuan dan perkemangan anak begitu pun konturnya yang relative landai dan sesekali ada loncatan nada. Unsur harmoni dan ekspresi dapat disesuaikan dengan tema yang mendasari penciptaan lagu tersebut. Unsur harmoni tersebut terdiri dari akord tonalitas, tangga nada dan interval. Wilayah suara anak berusia

dini umumnya berkisar antara not e hingga d' atau empat atau lima nada disekitar not f dan not g. Karakter suara anak-anak umumnya tinggi dan melengking dan seharusnya lagu yang dinyanyikan memiliki nada dasar yang sesuai dengan anak tersebut agar tidak terlalu tinggi dan terlalu rendah.

Lagu anak-anak yang diciptakan tentu akan berbeda dengan lagu orang dewasa. Lagu anak-anak memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Memiliki keutuhan dan kelengkapan unsur musik sehingga lagu tersebut terasa enak dinyanyikan.
2. Memiliki pola-pola melodi yang sederhana.
3. Wilayah nada melodi yang mudah dinyanyikan anak.
4. Memiliki pola ritmik yang menarik namun tetap mudah dinyanyikan oleh anak.
5. Biasanya diberi judul yang sederhana dan mudah diingat.

Lagu anak-anak sebaiknya adalah lagu yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Melodi nyanyian yang mudah diingat dan menarik untuk dinyanyikan walau tanpa lirik.
2. Ritmik lagu yang mampu membangkitkan repon ritmis anak.
3. Teks lagu sesuai dengan pola ritmik dan garis musiknya juga memiliki tema yang sesuai dengan dunia anak.
4. Melodi lagu tersebut dapat dinyanyikan dengan tepat oleh anak-anak dalam wilayah suara mereka.

Walau suara anak relatif tinggi tapi hindarkan memilih lagu dengan melodi yang memiliki banyak menggunakan nada-nada tinggi karena menyulitkan anak untuk mempertahankan ketepatan nada-nada tersebut. Pilihlah lagu sesuai dengan kemampuan anak juga sesuai dengan tema

yang ingin disampaikan.

senang dalam melantunkan irama-iramanya.

Strategi Pemecahan Masalah`

Dari permasalahan diatas maka penulis menerapkan karya cipta lagu ini sebaagai bahan ajar di sekolah-sekolah di Kabupaten Lingga dalam mengembangkan kreativitas seni dan penanaman nilai-nilai karakter guna menunjang program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sekolah-sekolah di Kabupaten Lingga. Karya cipta lagu ini dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan mulai dari Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah pada sekolah-sekolah di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau.

Karya cipta lagu ini memuat lirik-lirik yang sangat menunjang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang mana kristalisasi dari nilai-nilai karakter tersebut mencakup nilai-nilai Religius, Nasionalis, mandiri, gotong royong dan Integritas. Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dimaksud dituangkan di dalam enam jumlah lagu yang ada dalam karya cipta ini, antaranya;

Senandung untuk Guru

Lirik lagu ini, menceritakan bagaimana pemujaan peserta didik terhadap profesi guru, dengan membawakan lagu ini diharapkan, terbangunnya semangat anak-anak untuk menyadari betapa seorang guru dengan ikhlas membangun pribadi mereka, serta dengan menyanyikan lagu ini memberikan kesadaran kepada mereka untuk memiliki rasa terima kasih terhadap dunia pendidikan. Lagu ini dibuat dengan tempo sedang, memberikan kesempatan kepada pelantunnya untuk memaknai isi dari lirik lagu, dengan tidak menghilangkan rasa

Ibu

Orang terdekat dalam kehidupan anak adalah Ibu, lirik lagu ini menceritakan bagaimana perenungan seorang anak terhadap kasih sayang yang telah diberikan seorang ibu kepada dirinya. Dengan tulus ikhlas pengorbanan ibu membentuk pribadi anak untuk memilih kesantunan jalan hidupnya yang merupakan bangunan Syurga yang diharapkan. Lagu ini dibuat dengan tempo lambat, agar memberikan kesempatan kepada pelantunnya untuk meresapi secara dalam kata-kata bermakna dalam lirik lagu agar Feelnya dapat.

Anak Berbudi

Lirik lagu ini merupakan 4 kata kunci bagi anak-anak dalam membangun dunia sosialnya untuk menjadi anak yang berbudi luhur dalam bersikap. Empat kata kunci tersebut antaranya; memberi salam, menggunakan kata tolong, mengucapkan terima kasih, jangan lupa meminta maaf. Lagu ini dibuat dengan tempo cepat membangun semangat kegembiraan kepada anak-anak dalam melantunkannya serta membangkitkan semangat dalam memaknai empat kata kunci bersosialisai tersebut.

Joget Bang Selebu

Lagu yang kental bernuansa budaya ini dibuat untuk mengenalkan dan membangkitkan kembali pengetahuan peserta didik terhadap permainan tradisional tempo dulu yaitu permainan bang selebu, permainan yang bernuansa kebersamaan dalam bersosialisasi. Dampak yang diharapkan dalam penciptaan lagu ini, selain anak mengenal dan cinta budayanya sendiri

khususnya budaya melayu, lagu ini juga diharapkan sebagai alternatif permainan sosialisasi dari semakin berkembangnya sikap individualisme akibat pengaruh Globalisasi dunia Gatget. Lagu ini bertempo joget (cepat) membangkitkan gairah dan semangat bersosialisasi pada peserta didik dengan menyertakan lirik bahasa permainan budaya yang sudah baku.

Pagi

Lirik lagu ini dibuat dititik beratkan pada pendidikan anak usia dini, khususnya hari-hari pertama anak-anak masuk menjadi peserta didik. Untuk menjawab kebosanan anak-anak terhadap lagu yang itu-itu saja dan sudah mereka ketahui, demikian juga untuk memperkaya inventaris guru terhadap lagu anak-anak, lagu ini juga dekat dengan tema **diri sendiri** sangat tepat dipilih pada hari-hari pertama anak masuk sekolah atau belajar di PAUD.

Tempo irama lagu ini dibuat cepat agar menimbulkan dampak semangat dan rasa gembira pada anak, dan liriknya memotivasi anak untuk semangat beraktifitas dipagi hari serta menanamkan nilai-nilai kesantunan terhadap orang tua dan guru yang akan jadi pembiasaan mereka sehari-hari.

Pulau Singkep

Tujuan penciptaan lagu ini, selain ingin mengenalkan, ada pulau kecil yang bernama Singkep di dalam gugusan pulau-pulau lain yang sudah lebih dulu dikenal di tanah air kita Indonesia. Lagu ini juga dibuat untuk menanamkan rasa cinta tanah air khususnya cinta terhadap tanah kelahiran. Liriknya menggambarkan bagaimana keberadaan pulau Singkep khususnya daerah pesisir, dan bagaimana bahwa Singkep pernah tercatat

dalam sejarah sebagai salah satu pulau penghasil timah yang sempat dikenal dunia. Lagu ini bertempo sedang dengan tujuan memberi kesempatan pada pelantunnya untuk memaknai dan meresapi lirik dalam lagu.

PEMBAHASAN

Prosedur Kegiatan

Waktu dan kesulitan dalam tantangan profesi memberikan pengalaman berharga kepada penulis, untuk menjawab dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, ketika penulis masih menjadi seorang guru Taman Kanak-kanak. Penulis yakin pengalaman dan kesulitan ini juga dialami oleh guru-guru binaan penulis dalam ruang lingkup sebagai pengawas Taman Kanak-kanak di Kabupaten Lingga.

Pengalaman berharga yang dapat penulis garis bawahi adalah pembelajaran efektif melalui metode bernyanyi, dalam segala bidang kegiatan pengembangan di Taman Kanak-kanak termasuk dalamnya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Metode bernyanyi ini juga dapat efektif diterapkan pada pendidikan Dasar maupun Menengah khususnya di Kabupaten Lingga, karena pada umumnya semua orang senang bernyanyi.

Pendidikan karakter itu sendiri merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut, melalui proses internalisasi nilai budaya pada peserta didik untuk menjadi lebih beradap. Adapun karakter yang dimaksud merupakan; olah hati, olah pikir, olah rasa dan olahraga.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

melalui kreatifitas seni dimaknai sebagai olah rasa, dimana diharapkan memberikan dampak positif pada peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada umumnya, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif serta warga negara yang memiliki tanggung jawab sebagai esensi dari moral dan akhlak mulia.

Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal, lagu akan lebih berjiwa bila diiringi dengan alat musik.

Dalam menjalankan tugas kegiatan pengembangan pembelajaran, ketika seorang guru menggunakan metode bernyanyi sebagai pilihan yang tepat, sering kali terbentur tidak ditemukannya jenis lagu yang cocok dan tepat sesuai dengan tema yang dibahas. Ataupun lagu yang ada itu-itu saja dan sudah diketahui oleh peserta didik. Maka dalam hal inilah guru dituntut menggali kreatifitasnya dalam mencipta lagu sebagai bahan ajar dan memperkaya khasanah lagu-lagu yang dapat bermanfaat khususnya dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Seperti apa yang telah dilakukan oleh penulis, merupakan sebagai motivasi penulis, khususnya kepada guru-guru binaannya dalam ruang lingkup penulis sebagai Pengawas Sekolah di Kabupaen Lingga.

Perencanaan

Kreatifitas mencipta lagu erat kaitannya dengan bakat dan minat, namun penulis percaya tidak sedikit dari tenaga guru yang ada memiliki potensi yang terkadang belum disadari, bahwa mereka mampu melakukan ini.

Karena erat kaitannya dengan bakat dan minat maka kreatifitas dalam menciptakan lagu sebagai bahan ajar tidak terlepas dari ide-ide yang merupakan inspirasi bagi penciptanya. Inspirasi ini sangat berpengaruh dan akan menuntun kita dalam membuat lagu mulai dari awal sampai menjadi sebuah lagu.

Merupakan satu kebanggaan memiliki lagu karya cipta sendiri, khususnya bagi seorang guru yang ingin memberikan sesuatu yang berarti dalam dunia pendidikan, apalagi bila seandainya sesuatu yang kita lakukan ini memberikan dampak positif bagi perkembangan dunia pendidikan itu sendiri. Adapun langkah-langkah yang dapat diambil dalam menciptakan lagu sendiri antaranya: 1) Untuk mempermudah proses kreatifitas mencipta lagu maka carilah dulu insprasi untuk lagu yang akan diciptakan. Inspirasi bisa didapat melalui prasaan, lingkungan, kejadian, keadaan dan lain-lainnya. Bukan tak mungkin bagi seorang guru inspirasi bisa di dapat dan cari lewat tema bahan ajar yang akan disampaikan khususnya pembentukan keperibadian dalam penguatan pendidikan karakter; 2) Menentukan tipe lagu yang akan di buat. Tipe lagu yang dimaksud, apakah lagu tersebut romantis, cinta, kesedihan, kebahagiaan, petualangan, cerita hidup, jenis lagu dewasa, remaja atau lagu anak-anak yang penuh dengan keceriaan dan lain-lainnya. Menentukan tipe lagu sangat penting karena akan berpengaruh pada nuansa musikalitas lagu dan lirik lagu yang akan dibuat; 3) Menentukan *gendre* lagu, ini dimaksudkan adalah menentukan aliran musik yang akan dibuat sesuai dengan tipe lagu. Misalnya lagu daerah maka *gendre* lagu sebaiknya sinkron dengan musik budaya daerah setempat atau lagu anak-anak maka genre lagu salah satunya

beraliran musik pop riang dan lain-lain; 4) Membuat lirik lagu, tahap selanjutnya yang harus dilakukan bagi seorang pencipta lagu adalah membuat lirik lagu. Salah satu yang menentukan lagu dapat diterima pendengarnya yang kemudian untuk dilantunkan kembali, sangat besar pengaruhnya pada lirik lagu. Inspirasi yang telah dimiliki akan menuntun pencipta lagu untuk menuangkan inspirasi kata-kata lagu yang sedang dibuat. Membuat lirik lagu juga tidak terlepas dari tujuan awal kita membuat lagu, Untuk apa lagu itu dibuat, siapa sasaran lagu tersebut, pesan apa yang ingin disampaikan dan lain-lainnya. Dalam kreatifitas mencipta lagu yang juga menjadi pertimbangan penciptanya adalah pola ketukan dan tempo lagu, agar setelah lagu tersebut jadi, pola ketukannya mudah dituangkan dalam bahasa notasi lagu dan tempo yang dimaksud sesuai karakteristik lagu. Biasanya lirik lagu yang beralur dan memiliki kedalaman kata-kata akan lebih dahsyat dapat diterima pendengarnya.

Sampai disini bagi pencipta yang awam terhadap teori musik, seperti penulis, agar lagu dapat dimengerti maksudnya dan dapat dinyanyikan oleh siapa saja yang mengerti bahasa musik, maka seorang pencipta lagu pemula dapat meminta bantuan kepada orang yang mengerti teori musik untuk menuangkan lagu ciptaannya dalam bahasa notasi (baik itu notasi angka atau notasi balok) untuk dibuatkan komposisi lagu tersebut. Sebuah lagu akan belum lengkap dan kurang bernyawa bila tidak iringi oleh musik, maka alangkah sempurnanya bila lagu tersebut dapat diiringi musik. Dalam hal ini kembali seorang pencipta lagu dapat bekerja sama dengan orang yang mampu membuat aransemen musik lagunya. Adapun langkah-langkah pembuatan musik tersebut

antaranya: *Pertama*, menentukan struktur lagu, erat kaitannya dengan lirik lagu yang dibuat karena ketika pencipta membuat lirik maka otomatis pencipta juga membuat bagian-bagian/struktur dari lagu, struktur lagu akan menjadi dasar bagi Arranjer musik dalam menggarap musik lagu tersebut. Dalam teori musik bagian-bagian tersebut terdiri dari: a) Intro yang merupakan musik awal pengantar lagu, b) *Verse* dapat juga dikatakan bait-bait lagu, c) *Bridge* merupakan musik yang menjembatani antara bait-bait lagu termasuk *chorus/Reffrain*, d) *Chorus* dan *Reffrain* merupakan pesan/inti dari lagu, e) *Interlude* bagian musik kosong dari lagu menuju bait selanjutnya, f) Modulasi ada yang menyebutnya sebagai *overtone* merupakan perpindahan nada dasar dari lagu, g) *Ending* adalah bagian musik penutup dari suatu lagu, h) Solo instrumen lebih mengedepankan permainan musik, biasanya diisi pada *interlude*. *Kedua*, menentukan Nada kunci dasar; Hanya dapat dilakukan oleh orang yang mengerti teori musik dan dapat memahaminya. Menentukan nada kunci dasar sangat penting artinya, sebagai patokan dalam pembuatan komposisi lagu dalam notasi angka/balok. Menentukan kunci nada dasar juga penting artinya sebagai patokan range (wilayah) nada-nada yang dapat dijangkau oleh penyanyi yang akan membawakan lagu tersebut. *Ketiga, finishing*, merupakan penyempurnaan lagu yang dibuat, baik secara musikalitas, maupun keseluruhan lagu termasuk liriknya setelah mengalami koreksi dan tambahan-tambahan lainnya.

Pelaksanaan

Bernyanyi merupakan bakat yang bersifat alamiah yang dimiliki serta dibutuhkan oleh setiap individu. Kegiatan

bernyanyi merupakan kegiatan yang dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran sama halnya dengan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Mengingat kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan yang sangat digemari, diminati dan dinikmati bagi peserta didik maka akan lebih efektif bila metode bernyanyi di jadikan salah satu pilihan untuk menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah-sekolah khususnya di Kabupaten Lingga.

Adapun keunggulan metode bernyanyi, selain dapat meningkatkan motivasi anak didalam belajar, bernyanyi juga dapat digunakan dalam setiap jenjang pendidikan, termasuk PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah. Bernyanyi dapat membantu guru dalam membangun pendidikan karakter sesuai dari tujuan lirik-lirik lagu yang dimaksud. Dengan bernyanyi memungkinkan guru menguasai keadaan kelas.

Orientasi dari lahirnya karya cipta lagu ini, adalah keperihatinan penulis terhadap minimnya karya lagu anak-anak terbaru yang bersifat mendidik, serta minimnya pencipta lagu yang mau menciptakan lagu anak-anak, selain keprihatinan penulis betapa banyaknya lagu anak-anak yang sudah diciptakan dirusak dengan menggantikan lirik lagu bahkan sedikit diselewengkan irama aslinya.

Banyak guru-guru, khususnya pendidikan di PAUD yang berpendapat bahwa hal ini merupakan bentuk kreatifitas yang lain dari seorang guru, memaksakan sebuah lagu untuk disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Menurut pemikiran penulis hal demikian ini merupakan, sesuatu yang menyalahi etika. Karena pencipta lagu asli yang bersangkutan mungkin tidak mau bila lagunya diganti

liriknya, dan proses penggantian lirik tidak pernah melalui izin dari pencipta lagu asal. Selain itu juga hal yang menyalahi adalah rusaknya jiwa dari lagu asal, karena ketika seorang pencipta lagu mempunyai inspirasi dan ide penciptaan maka harmoni sebuah lagu sudah sejalan antara irama dan lirik yang akan dimasukkannya.

Kemudian pembuatan karya cipta lagu ini, merupakan sebuah tantangan motivasi bagi guru-guru binaan untuk mengembangkan diri sesuai bakatnya, selain berinovasi membuat bahan ajar, terlebih dapat memperkaya khasanah lagu anak-anak di Indonesia yang pada saat ini sangat memperhatikan.

Dalam konteks ini penulis dalam ruang lingkup sebagai pengawas sekolah, mencoba untuk memulai membuat karya cipta lagu ini, dengan harapan menjadi contoh model bagi guru-guru binaannya. Dimana guru-guru merupakan kendali utama dalam mengelola keberhasilan, mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui kegiatan bidang pengembangan/pembelajaran di sekolah-sekolah khususnya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Hasil Kegiatan Mencipta Lagu

Dari contoh-contoh kegiatan menciptakan lagu, diharapkan muncul pemahaman baru bagi guru-guru (khususnya binaan), ternyata mencipta lagu sederhana itu tidaklah terlalu sulit. Yang lebih penting dalam hal ini adalah motivasi bagi guru untuk menjadi produktif dan lebih berkomitmen pada tugasnya. Mencipta lagu sendiri, bisa menjadi media pembelajaran yang sangat bermanfaat dalam memberikan selingan kegiatan yang menyenangkan, dapat mempermudah menyampaikan materi yang sedang diajarkan.

Untuk membantu guru lebih mudah menciptakan lagu, maka tema yang ada di sekolah bisa dijadikan alternatif memulai bertolak dimanfaatkan untuk mencipta lagu.

Dengan memberikan contoh hasil kegiatan mencipta lagu, dapat mendorong guru-guru untuk berkarya cipta meningkatkan pencitraan diri dimasyarakat dengan wujud nyata, memperkenalkan lagu ciptaan mereka pada masyarakat khususnya dunia pendidikan, selain memperkaya khasanah lagu anak-anak yang sudah ada.

Dampak yang diharapkan dari karya cipta lagu

Bernyanyi dan mencipta lagu salah satu bagian bermusik yang berkembang dari hasil perkembangan kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam hal keindahan, bertolak dari tujuan semula bahwa kreatifas menciptakan lagu memberikan dampak positif bagi mereka yang terlibat didalamnya, antaranya: 1) Dampak pada Pencipta, dampak utama yang dapat dirasakan dalam membuat karya cipta lagu adalah munculnya rasa bangga terhadap karya cipta itu sendiri, rasa bangga tersebut akan membawa hal-hal positif dalam diri pencipta untuk terus berkarya, misalnya rasa percaya diri, membangkitkan semangat. Selain itu dampak yang dapat dirasakan pencipta adalah reaksi psikologis dari efek pengungkapan emosi dan perasaan sebagai penghayatan estetis yang dijadikan alat komunikasi pengungkapan bahasa jiwa berseni adalah kepuasan batin, hal ini memberikan dampak psikologi yang lebih luas lagi, salah satunya memberikan dampak terapeutik yang bersifat menyembuhkan, menjaga kesehatan; 2) Dampak pada Pendengar dan Pelantun. Seperti kita ketahui

bahwa karya cipta lagu tersebut terdiri dari dua bagian utama, yaitu irama dan lirik. Dampak utama yang dapat kita rasakan dari irama musik baik yang diperdengarkan maupun yang dilantunkan adalah perasaan senang, tenang dan adakalanya memberi rasa nyaman dan rilek, hal ini dipercaya dapat meningkatkan fungsi kerja otak karena rangsangan ritmis dapat meningkatkan intelegensi, dapat menghilangkan rasa stres, mengatasi kecemasan, dan memperbaiki mood, serta menumbuhkan kesadaran spiritual.

Sedangkan dampak dari lirik lagu yang diperdengarkan dan dilantunkan adalah penghayatan terhadap lirik lagu biasanya akan membawa pesan-pesan moral yang dapat melekat bagi pendengar dan pelantun. Dengan demikian diharapkan bernyanyi memberikan dampak khusus pada peserta didik melalui tiga perspektif psikologi, yaitu afektif tentang emosi, kognitif tentang kemampuan berfikir, serta pembentukan tingkahlaku.

Diharapkan pula dengan bernyanyi dapat mempengaruhi kemampuan berfikir anak, untuk lebih mudah menangkap informasi, memberi pengaruh pada pembentukan karakter dan membantu anak dalam mengekspresikan emosi misalnya senang atau sedih, yang akan berdampak positif bagi tumbuh kembang anak.

Kendala yang Dihadapi

Merupakan salah satu sarana yang dapat dilakukan untuk mengungkapkan perasaan berseni adalah menciptakan lagu sendiri, membuat lagu merupakan pengekspresian jiwa melalui gagasan irama dan lirik. Meskipun membuat lagu merupakan hal yang tidak terlalu sulit bagi mereka yang

memang memiliki bakat, namun dalam proses inspirasi membuat lagu tidak jarang ditemukan kendala dalam menyelesaikannya, adapun kendala-kendala tersebut adalah: 1) Kesulitan membuat lirik lagu. Setelah menemukan tema dan irama lagu yang akan dibuat, maka dalam proses pembuatan liriknya, seorang pencipta lagu harus mampu bermain dengan kata-kata yang memiliki makna dan pesan bagi pendengar dan pelantunnya. Kesulitan itu muncul ketika mencari lirik yang sesuai dengan tema dan memiliki pola kata yang tersusun indah sesuai irama, agar pesan yang disampaikan enak didengar dan dilantunkan; 2) Kehilangan nada lagu, adakalanya dalam aktifitas apapun, inspirasi nada lagu selalu tiba-tiba muncul, bila inspirasi nada lagu ini tidak langsung direkam, maka sulit bagi pencipta mengembalikan memori untuk mengingatnya, dan bila seandainya bisa muncul tidak bisa sama persis dengan inspirasi nada semula, Hal ini sering sekali terjadi pada penulis, untuk mengatasinya biasanya penulis akan membuat beberapa catatan, bahkan merekam sementara inspirasi nada tersebut; 3) Membuat notasi, setelah sebuah lagu jadi, dapat diperdengarkan dan dilantunkan, bagi penulis yang sangat awam terhadap pengungkapan bahasa musik, maka akan dapat kesulitan agar lagu tersebut bisa dinyanyikan ulang dan dimengerti iramanya, bila diungkapkan dalam bahasa tulis. Dalam hal ini penulis, selalu mendapat kendala karena terbatasnya tenaga yang mengerti teori musik, meskipun pada akhirnya penulis bisa bekerja sama dengan penulis komposisi lagu, agar lagu tersebut memiliki dasar penciptaan.

Faktor -Faktor Pendukung mencipta lagu

Faktor-faktor yang mendukung dalam

menuangkan kreatifitas mencipta lagu ini antaranya adalah: 1) Komitmen, komitmen yang kuat dalam mewujudkan karya cipta untuk senantiasa berkarya mengembangkan kreativitas, agar bisa bermanfaat selain untuk diri sendiri maupun kebermanfaatan bagi banyak orang khususnya dimana profesi penulis dibangau selama ini, dalam dunia pendidikan dengan memperhatikan tumbuh kembang peserta didik, sosial dan budaya, termasuk budaya daerah, dan lingkungan sekitar; 2) Kemajuan teknologi, dengan pesatnya perkembangan teknologi pada saat ini, sangat menjanjikan kemudahan-kemudahan bagi penggunaanya termasuk dalam menciptakan lagu. Bila dikatakan bahwa dunia ada dalam genggaman maka ini dapat disetujui, karena dengan teknologi HP yang dilengkapi dengan fasilitas perekam suara maka hal ini sangat mendukung penulis dalam membuat karya cipta lagu. Dimana ketika inspirasi nada atau irama muncul, maka inspirasi tersebut bisa langsung direkam pada HP sebelum di masukkan lirik dan dilakukan penyuntingan hasil karya cipta; 3) Semangat dan kerja sama, semangat dan kerja sama penting dibangun untuk mewujudkan karya cipta yang dapat dipertanggung jawabkan. Ketika satu karya cipta lagu selesai, maka karya cipta ini tidak akan dapat diungkapkan dalam bahasa tulis musik. Dalam hal ini penulis akan melakukan kerja sama untuk membuat notasi lagu, baik itu notasi balok atau notasi angka yang lebih mudah dimengerti. Dengan tanpa menghilangkan nama pembuat komposisi notasi lagu tersebut; 4) Pengalaman dalam dunia pendidikan, pengalaman memberikan pembelajaran yang sangat berarti dalam hidup penulis, khususnya pengalaman selama berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Dalam mengembangkan materi pembelajaran di taman kanak-kanak, tidak jarang penulis merasa bingung ketika ingin menyajikan materi dengan metode bernyanyi, karena sulitnya mencari lagu yang sesuai dengan tema/sub tema yang sedang berlangsung dijalankan. Dalam keadaan seperti inilah seorang guru di tuntut untuk kreatif dalam membuat sumber dan bahan ajar yang sesuai dengan sub tema, salah satunya membuat karya cipta lagu sendiri. Ketika penulis menjadi Pengawas Sekolah, permasalahan ini dapat dijadikan bahan binaan terhadap guru-guru agar termotivasi membuat karya cipta lagu sendiri.

Alternatif Pengembangan

Alternatif pengembangan penerapan membuat karya cipta lagu ini antaranya adalah: 1) Penulis tetap melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam karya-karya yang sudah ada menuju kesempurnaan pada karya cipta lagu yang akan terus dikembangkan dalam memperkaya bahan ajar di sekolah-sekolah khususnya di Kabupaten Lingga serta memperkaya khasanah lagu anak-anak yang semakin minim penciptanya; 2) Penulis berusaha mendesiminasikan (menyebarluaskan) Hasil karya cipta lagu-lagu ini, selain dikalangan sekolah-sekolah binaan, terlaebih pada sekolah-sekolah yang berada dalam kawasan kabupaten Lingga, bahkan melalui media termasuk media online; 3) Agar karya cipta lagu ini aman dan menjadi hak cipta penulis, maka karya ini di lengkapi dengan komposisi musik pengiring serta penulisan notasi yang tepat bekerja sama dengan penata musik dan penulis notasi, tanpa menghilangkan nama mereka yang terlibat sebagai pendukung; 4) Memberi kesempatan kepada guru-guru binaan untuk

membuat karya cipta lagu sendiri dengan melakukan bimbingan dan latihan dan terus memberikan motivasi kepada siapa saja yang berminat membuat karya cipta lagu sendiri; 5) Penulis yakin terus berkarya dalam mengembangkan kreativitas seni melalui karya cipta lagu akan memberikan dampak positif pada pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam kegiatan pengembangan materi pembelajaran.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Indikator dari keberhasilan pembentukan karakter adalah perubahan sikap dari negatif kepositif, dari kebiasaan yang buruk menuju pembiasaan yang baik, maka salah satu alternatif dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan yaitu dengan metode bernyanyi dengan lirik-lirik lagu yang memuat pesan-pesan moral dalam kehidupan sosial yang melibatkan rasa atau emosional.

Minimnya lagu-lagu yang berisikan pesan moral yang ditujukan untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, maka membuat karya cipta lagu sendiri sesuai kebutuhan merupakan alternatif yang dapat dilakukan. Selagi seseorang dapat bernyanyi dengan benar, maka membuat karya cipta lagu sendiri dapat dilatih dalam mengembangkan kreatifitas guna memperkaya khasanah lagu-lagu anak-anak yang bersifat mendidik dan membawa pesan moral dalam pembentukan kepribadian ana-anak.

Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan mengembangkan kreativitas seni melalui karya cipta lagu dikatakan berhasil dan sangat baik di-

laksanakan pada lembaga pendidikan apa bila lagu-lagu tersebut dapat bermanfaat diterapkan dalam dunia pendidikan, bisa diterima dan membuat rasa nyaman apabila dinyanyika, yang lebih utama dapat meninggalkan pesan dan kesan lagu dalam pembentukan karakter peserta didik. Partisipasi peserta didik yang selalu dan senang menyanyikan lagu tersebut merupakan jadi tolak ukurnya.

Dalam mengembangkan kreatifitas mencipta lagu serta partisipasi aktif untuk mengenalkan dan menerapkan hasil karya cipta lagu tersebut pada masyarakat luas, terlebih dalam dunia pendidikan, diharapkan dapat berdampak positif pada seluruh aspek perkembangan, menanamkan nilai karakter pada peserta didik serta dapat melatih keseimbangan otak kiri dan otak kanan serta berdampak positif pada keseimbangan psikologi pendengar dan pelantun lagu

tersebut.

Rekomendasi

Dari hasil karya inovasi ini penulis merekomendasikan: 1) Bagi Lembaga Pendidikan, mendorong para guru menerapkan strategi mengembangkan kreativitas seni melalui karya cipta lagu untuk meningkatkan kreativitas guru sebagai alternatif dalam menanamkan nilai karakter anak; 2) Bagi Guru, mencoba menerapkan hasil karya cipta lagu sendiri dalam proses pembelajaran di sekolahnya agar aspek perkembangan khususnya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada peserta didik dapat meningkat dengan baik. Guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan agar materi yang diajarkan mudah diterima oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Pekerti, Widia, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Seni*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor. 23 Tahun 2017 tentang *Hari Sekolah*.
- Sujiono, Bambang, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Fisik*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tadkiroatun, Musfiroh. 2010. *Pengembangan*

Kecerdasan Majemuk, Jakarta: Universitas Terbuka.

<http://id.wikipedia.org/wiki/lagu>

<http://lagu2anak.blogspot.com>

<http://ufikmuckraker.wordpress.com/2012/03/28/10-pengertian-seni-menurut-pendapat-para-ahli>

<http://www.anneahira.com/lagu-melayu.htm>

www.galeripustaka.com/2013/03/pengertian-kreatifitas.html

PENINGKATAN KEMAMPUAN TIM PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH (TPMPS) DALAM MENYUSUN DOKUMEN 1 KURIKULUM 2013 MELALUI KEGIATAN WORKSHOP DI SMP NEGERI 3 SINGKEP BARAT KABUPATEN LINGGA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Humaidi*

Abstrak: Tujuan Penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan Tim Penjamin Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) dalam menyusun dokumen Kurikulum 2013 melalui workshop di SMP Negeri 3 Singkep Barat Kabupaten Lingga. Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah model suharsimi arikunto dilakukan 2 siklus yang dilakukan di SMP Negeri 3 Singkep Barat Kabupaten Lingga pada tahun pelajaran 2018/2019 dengan subyek penelitian adalah Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah dalam menyusun Kurikulum 2013 melalui workshop. Kemampuan yang akan ditingkatkan adalah kemampuan Tim Penjaminan Mutu Pendidikan dalam menyusun Dokumen 1 Kurikulum 2013. Tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus yang mengacu pada permasalahan dan tujuan penelitian. Objek penelitian tindakan sekolah adalah Kurikulum 2013 SMP Negeri 3 Singkep Barat Kabupaten Lingga. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan dan penguasaan Tim Penjaminan Mutu Pendidikan dalam menyusun Dokumen 1 Kurikulum 2013 yaitu indikator adanya dokumen 1 Kurikulum 2013. Hasil penelitiannya adalah (1) untuk siklus I, adanya dokumen 1 Kurikulum 2013 (70%) yang memuat yakni pendahuluan, visi, misi dan tujuan sekolah, dan struktur kurikulum meningkat pada siklus 2 adanya Kalender pendidikan (100%)

Kata kunci: *Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah, Kurikulum 2013, dan Workshop*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Singkep Barat Kabupaten Lingga pertama didirikan pada tahun 2006 dengan APBD Propinsi yang berada di Jalan. Soekarno – Hatta Desa Sungai Raya Kecamatan Singkep Barat. Program penerimaan murid baru dilaksanakan pada 16 Juli 2007 dengan jumlah murid perdana sebanyak 36 siswa yang berasal dari desa sekitar sekolah tersebut. Dengan jumlah guru pada waktu itu sebanyak 12 orang dengan rincian 1 orang guru pelajaran agama islam.

Berdasarkan data yang dimiliki SMP Negeri 3 Singkep Barat Kabupaten Lingga, bahwa Sekolah didukung dengan sumber daya yang memadai untuk mengembangkan sekolah kearah yang lebih baik, berkualitas, dan produktif. Potensi yang dimiliki membuat SMP Negeri 3 Singkep Barat menjadi salah satu sekolah Model jenjang SMP yang ada di Kabupaten Lingga.

Kualitas pendidikan menyangkut pada kualitas proses dan kualitas produk. Pendidikan dikatakan bermutu dari segi proses yaitu belajar mengajar yang ditunjang oleh SDM, dana, sarana dan prasarana yang memadai. Pendidikan dikatakan berkualitas apabila dapat mendekati tuntutan tujuan pendidikan nasional yang indikatornya meliputi keimanan/ketaqwaan, intelektualitas, kepribadian, ketrampilan, serta rasa sosial dan kebangsaan. Dan kualitas pendidikan dikatakan tinggi apabila disamping terpenuhinya tujuan dan standar pendidikan nasional juga bernilai tambah dengan dimensi-dimensi internasional sehingga hasil pendidikan dapat bertaraf nasional

Menyadari bahwa pendidikan tingkat dunia mutu pendidikan bangsa Indonesia masih sangat besar kesenjangannya jika dibandingkan dengan mutu pendidikan bangsa-bangsa lain, sehingga sekolah sebagai lembaga penye-

*Humaidi, Kepala Sekolah SMP N 3 Singkep Barat

lenggara pendidikan dituntut untuk memiliki program pengembangan sekolah yang berakses peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, sejalan dengan rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Dalam rangka meningkatkan mutu, relevansi dan daya saing ini, maka pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan penguatan-penguatan program sebagai berikut : 1) Pemenuhan dan pengembangan standar Isi; 2) Pemenuhan dan Peningkatan standar proses pembelajaran yang efektif (berbasis kompetensi, pembelajaran kontekstual dan pendidikan kecakapan hidup); 3) Pemenuhan dan peningkatan standar kompetensi kelulusan (akademik dan non akademik) tingkat lokal, nasional dan internasional ; 4) Pemenuhan dan peningkatan Standar pendidik dan tenaga kependidikan (jumlah dan kualifikasi); 5) Pemenuhan standar sarana dan prasarana sesuai SNP; 6) Pemenuhan dan pengembangan standart pengelolaan pembenahan manajemen dan kepemimpinan sekolah melalui program manajemen berbasis sekolah; 7) Penataan dan standarisasi sistem pembiayaan pendidikan minimal (BOS dan sebagainya); 8) Standar penilaian.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta sesuai dengan kekhasan kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyusunan program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri dari atas standar isi, proses, kompetensi kelulusan, tenaga kependidikan, sara dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari delapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu standar isi (Isi) dan standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Kurikulum di SMP Negeri 3 Singkep Barat yang mengacu pada Kurikulum K-13 yang telah disusun oleh BPSNP.

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah diterapkan sejak 2006 lalu. bukan hanya itu, [Kurikulum ini pun mempunyai kelemahan dan keunggulan.](#)

Hasil dari Evaluasi Diri Sekolah (EDS) tahun 2017 yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Singkep Barat pada Standar Isi untuk komponen Kurikulum belum sesuai dan relevan, dan kebutuhan pembelajaran ini direkomendasikan sekolah memfasilitasi peningkatan pengembangan Kurikulum dengan menggunakan prosedur yang berlaku. Sehingga melalui kegiatan pemenuhan mutu kegiatan workshop perlu ditindaklanjuti. Hasil dari rekomendasi inilah penulis mencoba menindaklanjuti dengan

melakukan kegiatan workshop bagi Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah, sehingga SMP Negeri 3 Singkep Barat Kabupaten Lingga Memiliki Dokumen 1 Kurikulum 2013. Dengan dimiliki dokumen 1 kurikulum 2013 sehingga proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan.

Selain itu dokumen 1 Kurikulum di SMP belum disusun sesuai BSNP dengan alasan perlu waktu tim penyusun bertemu melalui kegiatan workshop. Indikator yang ditentukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Dokumen 1 tersusun seluruhnya dengan mengacu pada penyusunan Kurikulum yang ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Rumusan Masalah adalah sebagai berikut: Bagaimana Peningkatan Kemampuan Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) Menyusun Kurikulum 2013 Melalui Kegiatan Workshop Di SMP Negeri 3 Singkep Barat Tahun Pelajaran 2018/2019. Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kemampuan Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) Menyusun Kurikulum 2013 Melalui Kegiatan Workshop Di SMP Negeri 3 Singkep Barat Tahun Pelajaran 2018/2019 sehingga proses perencanaan dan pelaksanaan serta evaluasi sesuai dengan tujuan yang dicapai.

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, teoritis maupun praktis: 1) Secara teoritis, hasil dalam penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam kemampuan tim penjaminan mutu pendidikan sekolah dalam menyusun dokumen 1 Kurikulum 2013 melalui kegiatan workshop di SMP Negeri 3 Singkep Barat Kabupaten Lingga; 2) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pijakan kemampuan tim penjaminan mutu pendidikan sekolah dalam menyusun dokumen 1 Kurikulum 2013 melalui kegiatan workshop di

SMP Negeri 3 Singkep Barat yang dapat diterapkan oleh Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah dalam menyusun dokumen 1 Kurikulum di SMP Negeri 3 Singkep Barat Kabupaten Lingga. Secara rinci manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut; a) Bagi Kepala Sekolah, Penyusunan Kurikulum 2013 dengan sesuai dengan standar yang ditetapkan BSNP. sehingga mutu pendidikan di kabupaten Lingga khususnya dan di Indonesia umumnya dapat meningkat; b) Bagi siswa, kemampuan tim penjaminan Mutu Pendidikan dalam menyusun Kurikulum 2013 di SMP Negeri 3 Singkep Barat sesuai standar BSNP sehingga memberikan hasil pembelajaran baik dari segi intelektual dan nilai-nilai spiritual yang tumbuh dalam diri siswa; c) Bagi Guru dan staf, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi besar untuk memfasilitasi siswa dalam menerapkan pendidikan abad 21 dalam implementasi pembelajaran di SMP Negeri 3 Singkep Barat; d) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan memacu untuk mengadakan penelitian lebih lanjut baik penelitian yang sejenis maupun penelitian lainnya.

Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 diluncurkan secara resmi pada tanggal 15 juli 2013, dan kurikulum ini sudah dilaksanakan pada tahun pelajaran 2013/2014 pada sekolah-sekolah tertentu saja. Menurut (Rono Sarwan, 2014) yang diakses pada tanggal 15 maret 2014, Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Jadi perubahan kurikulum pendidikan suatu tuntutan yang mau tidak mau harus tetap dilakukan tinggal penetapan tentang waktu saja.

Tiga aspek yang menjadi landasan pengem-

bangun kurikulum secara jelas terangkum dalam isi materi uji kurikulum (Kurniasih Imas dan Berlin Sani , 2014: 33-39) adalah sebagai berikut:

1. Landasan Filosofis Kurikulum 2013. Landasan filosofis kurikulum 2013 adalah UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir 1 yang menyatakan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara “. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan membawa amanah harus mampu menumbuhkan nilai-nilai pancasila dalam jiwa peserta didik. Landasan filosofi pengembangan kurikulum 2013 adalah berakar pada budaya lokal dan bangsa, pandangan filsafat eksperimentalisme, rekonstruksi sosial, pandangan filsafat esensialisme dan perenialisme, pandangan filsafat eksistensialisme, dan romantik naturalisme. Menurut pandangan filsafat ini, setiap individu peserta didik adalah unik, memiliki kebutuhan belajar yang unik, perlu mendapatkan perhatian secara individual, dan memiliki kebebasan untuk menentukan kehidupan mereka. Pada intinya kurikulum harus mampu mengembangkan seluruh potensi manusia yaitu menjadikan peserta didik sebagai manusia seutuhnya. Manusia yang memiliki kekuatan yang berguna bagi dirinya masyarakat, bangsa, dan Negara;
2. Landasan Yuridis dan Empiris Kurikulum 2013 Landasan yuridis dan empiris kurikulum 2013 adalah Permendikbud Nomor

71 Tahun 2013 tentang buku teks pelajaran dan buku panduan guru. Setiap guru harus memahami baik buku siswa maupun buku guru dan mampu menggunakannya dalam pembelajaran. Selain itu, Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah juga menjadi landasan yuridis dan empiris kurikulum 2013. Implementasi kurikulum akan sesuai dengan harapan apabila guru mampu menyusun RPP serta melaksanakan dan memahami konsep penilaian autentik serta melaksanakannya. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV, Bagian kedua, Pasal 7 ayat (1) dan (2). Amanat yang tertuang dalam undang-undang ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan, termasuk guru, berkewajiban untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan yang telah dicapai anaknya.

3. Aspek Konseptual Aspek ini mencakup relevansi, model kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum lebih dari sekedar dokumen, proses pembelajaran mencakup aktivitas belajar, output belajar dan outcome belajar serta cakupan mengenai penilaian. Jika melihat dari ketiga aspek ini maka kita dapat melihat dan juga menilai bahwasannya apakah pergantian kurikulum ini telah memang dirasakan perlu dengan kondisi riil di lingkungan kita masing-masing disetiap satuan pendidikan.

Beberapa aspek yang terkandung dalam kurikulum 2013 tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Aspek Pengetahuan. Untuk aspek pengetahuan pada kurikulum 2013, masih serupa dengan aspek di kurikulum yang sebelumnya, yakni masih pada penekanan

pada tingkat pemahaman siswa dalam hal pelajaran. Nilai dari aspek pengetahuan bisa diperoleh juga dari Ulangan Harian, Ujian Tengah/Akhir Semester, dan Ujian Kenaikan Kelas. Pada kurikulum 2013 tersebut, pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya. *Kedua*, Aspek Keterampilan. Keterampilan merupakan aspek baru yang dimasukkan dalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang skill atau kemampuan. Misalnya adalah kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi/bermusyawarah, membuat berkas laporan, serta melakukan presentasi. Aspek Keterampilan sendiri merupakan salah satu aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pengetahuan, maka siswa tidak akan dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki sehingga hanya menjadi teori semata. *Ketiga*, Aspek Sikap. Aspek sikap tersebut merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi perangai sopan santun, adab dalam belajar, sosial, absensi, dan agama. Kesulitan penilaian dalam aspek ini banyak disebabkan karena guru tidak setiap saat mampu mengawasi siswa-siswinya. Sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Kesiapan guru sangat urgen dalam pelaksanaan kurikulum ini. Kesiapan guru ini akan berdampak pada kegiatan guru dalam mendorong mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar dan mengkomunikasikan apa yang telah mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran. Adapun urgensi pemberlakuan kurikulum 2013 menurut (Mulyoto, 2014: 112-114) adalah yang pertama, butuh penekanan agar materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Yang kedua, perlunya pem-

belajaran yang mampu mengembangkan kreativitas siswa. Yang ketiga, masih sangat diperlukannya pendidikan karakter.

Terdapat beberapa hal penting dari pengembangan atau penyempurnaan kurikulum tersebut, yaitu keunggulan dan kekurangan yang terdapat disana. Menurut (Ilo Jayanti, 2014) yang diakses di <http://www.beritahu.me>, pada tanggal 10 Maret 2014.

Pertama, Keunggulan Kurikulum 2013, adapun beberapa keunggulan pada kurikulum 2013 ini adalah sebagai berikut: a) siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah; b) Adanya penilaian dari semua aspek meliputi nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain; c) Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan kedalam semua program studi; d) Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan pendidikan nasional; e) Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistic domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan; f) Kurikulum ini sangat tanggap dengan fenomena dan perubahan sosial; g) Standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proporsional; h) Mengharuskan adanya remediasi secara berkala; i) Sifat pembelajaran sangat kontekstual; j) Buku dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap oleh pemerintah.

Kedua, Kelemahan Kurikulum 2013, adapun beberapa kekurangan yang terdapat pada kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: a) Guru banyak salah paham, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru; b) Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan

kurikulum 2013 ini, c) Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan Scientific, 4) Kurangnya keterampilan guru merancang RPP, 5) Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik, 6) Terlalu banyak materi yang dikuasai siswa, 7) Beban belajar siswa dan termasuk guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.

Menurut teori asosiasi (C. Asri Budiningsih, 20015: 21) proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Pola interaksi itu dilakukan melalui stimulus dan respon (S-R). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike, yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi. Jadi, prinsip dasar proses pembelajaran yang dianut oleh Thorndike adalah asosiasi, yang dikenal dengan teori Stimulus Respon (S-R). Menurut Thorndike, proses pembelajaran lebih khusus lagi proses belajar peserta didik terjadi secara perlahan atau bertahap, bukan secara tiba-tiba.

Pembelajaran Abad 21 Dalam Kurikulum

Keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Innovation*). Kurikulum 2013, yang direvisi dari tahun 2013 hingga tahun 2016 yang diberlakukan secara nasional pada tahun 2018, Kurikulum 2013 bukan sekadar transfer materi saja yang dilakukan oleh guru, tetapi pembentukan 4C, Penguatan Pendidikan Karakter dan Literasi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan penilaian. Pentingnya penguasaan 4C sebagai sarana meraih kesuksesan, khususnya di Abad 21, abad di mana dunia berkembang dengan sangat cepat dan dinamis.

Penguasaan keterampilan abad 21 sangat penting, 4 C adalah jenis *softskill* yang

pada implementasi keseharian, sehingga tidak hanya kecakapan intelektual yang didapat namun karakter dan penguasaan literasi membawa dampak positif bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi persaingan secara global. Peran guru sebagai fasilitator dapat membimbing peserta didik dalam memperoleh ilmu, karena pada dasarnya setiap peserta didik adalah unik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Howard Gardner (1983) dalam bukunya *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, menjelaskan bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki kecerdasan majemuk. Ada delapan jenis kecerdasan majemuk, yaitu; 1) kecerdasan matematika-logika, 2) kecerdasan bahasa, 3) kecerdasan musikal, 4) kecerdasan kinestetis, 5) kecerdasan visual-spasial, 6) kecerdasan intrapersonal, 7) kecerdasan interpersonal, dan 8) kecerdasan naturalis. Gardner mengemukakan bahwa setiap manusia memiliki delapan kecerdasan berbeda yang mencerminkan berbagai cara berinteraksi dengan dunia.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dikenal dengan Higher Order of Thinking Skill (*HOTS*) pertama kali dimunculkan pada tahun 1956, kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001. Pada awalnya taksonomi Bloom menggunakan kata benda yaitu pengetahuan, pemahaman, terapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Setelah direvisi menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Basuki & Hariyanto, 2016: 12-14). Dalam taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, terdapat tiga aspek dalam ranah kognitif yang menjadi bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi atau higher order thinking. Ketiga aspek tersebut yaitu aspek analisis, aspek evaluasi, dan aspek mencipta. Tiga aspek lain dalam ranah yang sama, yaitu

aspek mengingat, aspek memahami, dan aspek aplikasi (menerapkan) masuk dalam bagian berpikir tingkat rendah atau lower order thinking (Suyono & Hariyanto, 2014: 167).

Higher Order of Thinking Skill (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kurikulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Kegiatan pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan penilaian namun yang lebih penting adalah dalam kegiatan proses pembelajaran. Bagaimana seorang guru dapat mendesain dan mengkondisikan sehingga peserta didik dalam pembelajaran mampu berpikir kritis dan menganalisis dari materi apa yang dipelajarinya.

Sejalan dengan itu ranah dari HOTS yaitu **analisis** yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek/ elemen dari sebuah konteks tertentu; **evaluasi** merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi; dan **mengkreasi** merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah yang dilakukan di SMP Negeri 3 Singkep Barat Kabupaten Lingga dengan tujuan meningkatkan kemampuan tim penjaminan mutu pendidikan sekolah dalam menyusun dokumen 1 kurikulum 2013 melalui kegiatan workshop di SMP Negeri 3 Singkep Barat Kabupaten Lingga tahun pelajaran 2018/2019, sehingga pendidikan abad 21 terintegrasi

dalam pembelajaran dan dapat diterapkan oleh siswa dalam ke-hidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di dalam lingkungan kehidupannya.

Objek tindakan

Objek tindakan dalam penelitian ini adalah menyusun Kurikulum 2013 dengan mengacu pada standar melalui workshop dalam rangka meningkatkan kompetensi Tim Pengembang Kurikulum SMP Negeri 3 Singkep Barat Kabupaten tahun pelajaran 2018/2019. Penetapan tindakan ini karena adanya keinginan dan kesadaran dari Kepala sekolah untuk menciptakan suatu pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan abad 21 yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Dari penyusunan dokumen 1 Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan pendidikan abad 21 akan mudah bagi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran sehingga mudah dimengerti oleh siswa dalam mengimplentasikan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Setting/Lokasi/Subjek

Tempat Penelitian peningkatan kemampuan tim pengembang kurikulum SMP Negeri 3 Singkep Barat Kabupaten Lingga. SMP Negeri 3 Kabupaten Lingga salah satu SMP Negeri yang berada di kecamatan Singkep Barat, menempati tanah seluas $\pm 16.800 \text{ m}^2$. Lokasi sekolah yang strategis, didukung terbukti pada penerimaan peserta didik tahun 2018/2019 dengan jumlah pendaftar yang mencapai 39 calon siswa.

Kondisi sosial ekonomi orang tua atau wali murid rata-rata menengah ke bawah, namun tingkat kepedulian cukup. Kondisi ekonomi yang demikian itu menimbulkan

dampak bagi perkembangan pendidikan di SMP Negeri 3 Singkep Barat. Dengan visi dan misi yang jelas, pelan namun pasti perkembangan pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran dapat meningkat / bertambah meskipun secara bertahap. Fasilitas yang dimiliki SMP Negeri 3 Singkep Barat antara lain ruang kelas sejumlah 3 buah, laboratorium IPA, musholla yang lengkap, dan lapangan olah raga yang memadai. Namun sekolah belum memiliki laboratorium bahasa, lab komputer dan ruang pustaka yang memadai beserta kelengkapannya. Pada tahun pelajaran 2014/2015 sekolah telah menerapkan Kurikulum 2013 dari kelas VII, hal ini dilakukan karena pada tahun 2007/2008 telah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

SMP Negeri 3 Singkep Barat memiliki tenaga pendidik dan kependidikan sebagai berikut, tenaga guru sejumlah 12 orang dan tenaga tata usaha 4 orang, kebersihan 1 orang. Dari jumlah 12 guru terdiri dari Kepala sekolah 1 orang guru PNS, 3 orang guru tidak tetap dan 1 orang honor komite Kabupaten Lingga. Sesuai dengan ketentuan yang ada bahwa guru SMP minimal berkualifikasi ijazah S1 / Akta IV, kondisi guru di SMP Negeri 3 Singkep Barat 100 % berkualifikasi ijazah S1 / Akta IV. Sejak tahun 2007 sampai 2019 guru yang tersertifikasi yang PNS 8 (87,5%) orang dan 1 orang yang belum sertifikasi profesi (12,50%).

Metode pengumpulan

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Metode dokumentasi Metode dokumentasi digunakan untuk mempelajari dan menyeleksi dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen tersebut merupakan dokumen sebelum pelaksanaan penelitian yang menjadi landasan penentuan masalah dan pemilihan alternatif

pemecahannya; dokumen saat pelaksanaan penelitian yang berupa daftar nilai dan hasil pengamatan; dan dokumen yang berkaitan dengan pasca pelaksanaan tindakan penelitian; 2) Metode observasi Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Validasi data

Teknik yang digunakan dalam validasi data adalah Triangulasi. Teknik triangulasi ini dilakukan dengan memeriksa kebenaran dan analisis dengan membandingkan antara pandangan peneliti dan kolaborator yang melakukan observasi pelaksanaan tindakan, tim Penjaminan mutu pendidikan sekolah yang dilatih melalui workshop, dan lembar refleksi dari tim penjaminan mutu pendidikan sekolah yang mengalami tindakan secara langsung.

Metode Analisis Data

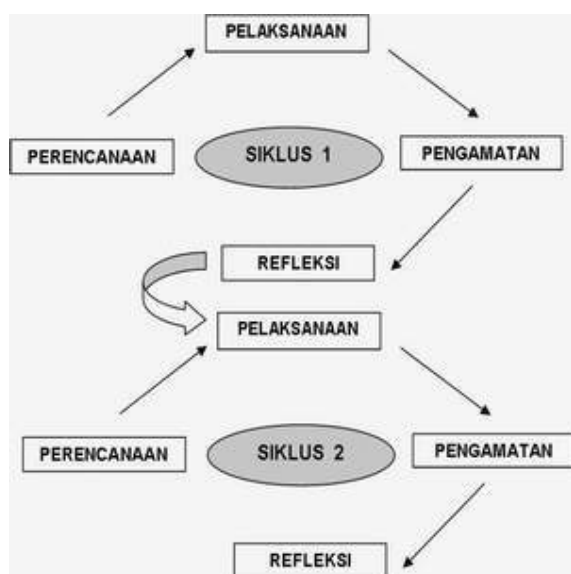
Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini digunakan dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh dari kegiatan prasiklus, siklus pertama, dan siklus kedua sehingga akan diperoleh gambaran kemajuan kemampuan tim penjaminan mutu pendidikan sekolah dalam menyusun kurikulum 2013 dalam hal ini mengintegrasikan pendidikan abad 21.

Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah dikatakan memiliki kemampuan dalam menyusun dokumen 1 kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan pendidikan abad 21 apabila mereka telah mampu menyusun dokumen 1 Kurikulum 2013 sehingga guru-guru dapat membuat RPP dengan mengintegrasikan pembelajaran abad 21 dengan berbagai karakter, literasi dan pembelajaran abad 21 dan peserta didik mampu mengimplemtasikan dalam

pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan sekolah ini menggunakan Model Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi; PTS Model Suharsimi Arikunto dkk ini tampak lebih detail dan rinci. Selanjutnya, dijelaskan pula olehnya bahwa terincinya setiap tindakan sehingga menjadi beberapa langkah



Gambar 1. Siklus Pelaksanaan PTS Model (Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi, 2010:16)

Secara singkat, pada dasarnya *PTS* terdiri dari 4 (empat) tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan sekolah tentang peningkatan kemampuan tim penjaminan mutu pendidikan sekolah dalam menyusun dokumen 1 kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan pendidikan abad 21 melalui workshop dilakukan dengan menggunakan desain penelitian tindakan yang meliputi empat tahap kegiatan.

Keempat tahap kegiatan tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan

refleksi. Setiap siklus dilakukan sebanyak dua pertemuan. Pertemuan tersebut dilakukan pengamatan untuk melihat persiapan atau perencanaan pengembangan silabus. Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan siklus.

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan sekolah yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan penyusunan dokumentasi kurikulum 2013 yang meliputi sebagai berikut:

Perencanaan Awal, Langkah awal yang direncanakan pada penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari beberapa kegiatan, yakni: a) Identifikasi masalah, b) Pengajuan proposal dan c) Mempersiapkan instrument.

Siklus I

Perencanaan, pada tahap ini, peneliti merencanakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi kurikulum yang ada, 2) Menyusun pendahuluan, Visi, misi dan tujuan, struktur dan muatan kurikulum, serta kalender pendidikan, 3) Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan, 4) Menyusun rencana tindakan (berupa penjadwalan atau kelompok disesuaikan dengan hasil pada identifikasi masalah)

Pelaksanaan, pada tahap ini peneliti melaksanakan workshop bagi tim penjaminan mutu pendidikan sekolah dalam menyusun dokumen 1 kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan pendidikan abad 21.

Observasi, pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil awal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Selain itu peneliti

juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan pada siklus 1.

Refleksi, pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama kolaborator untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.

Siklus II

Perencanaan, pada tahap ini, peneliti merencanakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi dokumen 1 kurikulum 2013, 2) Menyusun dokumen 1 dengan mengintegrasikan pendidikan abad 21, 3) Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan, 4) Menyusun rencana tindakan (berupa penjadwalan atau kelompok disesuaikan dengan temuan pada identifikasi masalah).

Pelaksanaan, pada tahap ini peneliti melaksanakan pendampingan bagi tim penjaminan mutu pendidikan sekolah dalam menyusun dokumen 1 kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan pendidikan abad 21.

Observasi, pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil awal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus 2. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus 2.

Refleksi, pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama kolaborator untuk membahas hasil evaluasi.

Tabel. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
Siklus I		
1	Mengidentifikasi Kelengkapan dan Sistematika Dokumen 1 Kurikulum 2013	Minggu pertama Oktober 2018
2	Menganalisis Dokumen 1 Kurikulum 2013 secara rinci	Minggu Kedua Oktober 2018
3	Mengidentifikasi masalah yang ditemukan	Minggu Ketiga Oktober 2018
4	Menyusun Rencana Tindakan	Minggu keempat Oktober 2018
5	Melaksanakan Workshop	Minggu kelima Oktober 2018
Siklus II		
1	Pendampingan tim penjaminan mutu pendidikan sekolah dalam menyusun dokumen 1 kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan Pendidikan abad 21	Minggu pertama November 2018
2	Pengesahan Dokumen 1 Kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan pembelajaran 21	Minggu ketiga November 2018.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penyusunan kurikulum 2013, pengembangan pembelajaran dilakukan oleh guru, bersama dengan tim penjaminan mutu pendidikan sekolah (TPMPS) di tingkat sekolah, dengan demikian guru mengembangkan RPP berdasarkan buku panduan guru, buku panduan siswa dan buku sumber yang semuanya telah disiapkan.

Dalam hal ini, yang paling penting bagi guru adalah memahami pedoman guru dan pedoman siswa, kemudian menguasai dan memahami materi yang akan diajarkan. Setelah itu, kemudian mengembangkan rencana pembelajaran tertulis secara singkat tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran dalam pembentukan karakter dan kompetensi siswa serta evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu sekolah harus memahaminya secara utuh berbagai hal yang berkaitan dengan Kurikulum yang dijadikan panduan dalam melaksanakan pembelajaran.

Penyusunan dokumen 1 kurikulum 2013 yang dilakukan oleh tim penjaminan mutu pendidikan sekolah (TPMPS) yang mencakup berbagai kegiatan sebagai berikut Pada Siklus I: 1) Mengidentifikasi kelengkapan dan siste-

matika Dokumen 1 Kurikulum 2013; 2) Menganalisis isi Dokumen 1 Kurikulum 2013 di SMP Negeri 3 Singkep Barat secara rinci; 3) Mengidentifikasi masalah yang ditemukan; 4) Menyusun rencana Tindakan; 5) Melaksanakan workshop yang diikuti seluruh Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS).

Kegiatan pada Siklus II: 1) Pendampingan tim penjaminan mutu pendidikan sekolah dalam menyusun dokumen 1 kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan Pendidikan abad 21; 2) Pengesahan Dokumen 1 Kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan pembelajaran 21. Untuk kurikulum 2013 yang dilakukan secara nasional, yang tersendar sesuai dengan panduan yang disusun Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penyusunan Kurikulum dapat dilakukan dengan melibatkan para ahli atau instansi pemerintah, instansi swasta termasuk perusahaan dan industri, atau perguruan tinggi. Bantuan dan bimbingan teknis untuk penyusunan kurikulum diperlukan dapat diberikan oleh Pusat Kurikulum.

Dalam penyusunan dokumen 1 Kurikulum 2013 di sekolah, tim penjaminan mutu pendidikan sekolah yang dibentuk berdasarkan SK kan oleh kepala sekolah bertugas mengawal dalam menyusun Kurikulum maupun dalam peningkatan mutu pendidikan pada satuan pendidikan, sehingga akan menghasilkan kurikulum dan yang dapat mengakomodir kebutuhan siswa.

Tim penjaminan mutu pendidikan sekolah (TPMPS) yang dibentuk dan di SK kan Kepala SMP Negeri 3 Singkep barat Terdiri dari 9 orang dengan rincian seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel. 2. Susunan Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah SMP Negeri 3 Singkep Barat Kabupaten Lingga.

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran	Keterangan
1	Drs.H. Humaidi	Kepala Sekolah	-	Penanggungjawab
2	Nurlaila susanti.	Guru	Agama	Ketua
3	Admi,Se	Guru	IPS	Waka Ketua
4	M.Edy firmansyah	TU	-	Sekretaris
5	Jerun.S.Pd	Guru	Bahasa Inggris	Anggota
6	Dona elifa,S.Pd	Guru	IPA	Anggota
7	Ruwana,S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia	Anggota
8	M.Hazlansyah,S.Pd	Guru	PJOK	Anggota
9	Said Rezu Firman	Guru	Matematika	Anggota

Tim penjaminan mutu pendidikan (TPMPS) dalam menyusun dokumen 1 kurikulum 2013 inilah yang mengawal dan bertanggungjawab dalam pengembangan baik kurikulum maupun silabus, sehingga SMP Negeri 3 Singkep barat memiliki dokumen 1 kurikulum yang telah dikembangkan sesuai dengan standar BSNP sehingga tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Dalam penyusunan dokumen 1 Kurikulum 2013 ini diawali dengan pelaksanaan workshop bagi tim penjaminan mutu pendidikan sekolah yang mengintegrasikan pendidikan abad 21.

Hasil-hasil Pada Siklus I

Kemampuan tim penjaminan mutu pendidikan sekolah dalam menyusun dokumen 1 Kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan pembelajaran abad 21 melalui Workshop di sekolah pada tahap siklus 1 ini baru ada: 1) Pendahuluan (rasional, profil singkat sekolah, landasan hukum, tujuan pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, prinsip pelaksanaan kurikulum; 2) Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan Sekolah; 3) Struktur dan Muatan Kurikulum (Struktur kurikulum, pengaturan beban belajar, pendidikan pengembangan kurikulum, ketuntasan belajar, program remedial dan pengayaan, Kriteria kenaikan kelas dan kelulusan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global, baru (75 %) dan belum selesai disusun, sedangkan indikator

yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah 100 % tim penjaminan mutu pendidikan menyusun dokumen 1 kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan pendidikan abad 21. Dengan demikian siklus dilanjutkan lagi.

Hasil-hasil Pada Siklus 2

Pada siklus II ini langkah yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan pendampingan kepada tim penjaminan mutu pendidikan untuk melengkapi kembali Kalender Pendidikan: 1) alokasi waktu, 2) penetapan kalender pendidikan, dan 3) Kalender Pendidikan, melalui pendampingan permasalahan yang dihadapi dalam menyusun dokumen 1 Kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan pembelajaran abad 21 dapat teratasi.

Dari hasil pendampingan pada siklus II diperoleh keberhasilan dalam penyusunan dokumen 1 Kurikulum 2013 di SMP Negeri 3 Singkep Barat yang mengintegrasikan pendidikan abad 21 karakter telah tersusun semua yakni: 1) Pendahuluan (rasional, profil singkat sekolah, landasan hukum, tujuan pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, prinsip pelaksanaan kurikulum; 2) Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan Sekolah; 3) Struktur dan Muatan Kurikulum (Struktur kurikulum, pengaturan beban belajar, pendidikan pengembangan kurikulum, ketuntasan belajar, program remedial dan pengayaan, Kriteria kenaikan kelas dan kelulusan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global Prakarya; 4) Kalender Pendidikan (alokasi waktu, penetapan kalender pendidikan, dan Kalender Pendidikan).

Pembahasan

Workshop penyusunan dokumen 1 kurikulum 2013 dilaksanakan berdasarkan

analisis kebutuhan sekolah dan dalam hal ini penyusunan dokumen 1 kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan pendidikan abad 21 tahapan yang dapat membantu proses penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas dalam kehidupan sehari-hari. Penyusunan dokumen 1 kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan pendidikan abad 21 pada siklus 1 ternyata baru 3 Bab sudah selesai (75%), sedangkan yang belum selesai 1 Bab (25%) itu dikarenakan tim penjaminan mutu pendidikan mengalami kesulitan tidak ada yang mengarahkan atau mengatasi permasalahan, sehingga kegiatan terhenti dikarenakan tidak ada solusi.

Pada siklus I ternyata belum mampu meningkatkan kemampuan tim penjaminan mutu pendidikan dalam menyusun dokumen 1 kurikulum 2013 hal teridentifikasi dari perolehan nilai rata-rata siklus I pada semua aspek masih jauh dari target indikator keberhasilan yang ditetapkan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan nampaknya kurang sesuai diterapkan kepada tim penjaminan mutu pendidikan sekolah. Oleh sebab itu pada siklus II memperbaiki Rencana Kegiatan melalui pendampingan sehingga permasalahan yang dihadapi ketika menyusun dokumen 1 kurikulum 2013 dapat teratasi.

Pada siklus II (prosedur) yang dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan proses evaluasi, yaitu : instrumen penilaian kurikulum disusun berdasarkan standar yang dikembangkan BSNP dengan adanya: 1) Pendahuluan (rasional, profil singkat sekolah, landasan hukum, tujuan pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, prinsip pelaksanaan kurikulum; 2) Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan Sekolah; 3) Struktur dan Muatan Kurikulum (Struktur kurikulum,

pengaturan beban belajar, pendidikan pengembangan kurikulum, ketuntasan belajar, program remedial dan pengayaan, 4) Kriteria kenaikan kelas dan kelulusan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global Prakarya; Kalender Pendidikan: 1) alokasi waktu, 2) penetapan kalender pendidikan, dan 3) Kalender Pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Belum adanya pedoman dalam penyusunan dokumen 1 kurikulum 2013 yang mengintegrasikan pendidikan abad 21; 2) Tim Penjaminan mutu pendidikan sekolah belum bisa menyusun dokumen 1 dengan mengintegrasikan pendidikan abad 21, karena Tim penjaminan mutu pendidikan sekolah belum mendapatkan pedoman yang dapat digunakan atau dijadikan acuan dalam penyusunan dokumen 1 kurikulum 2013 yang dikeluarkan dengan BNSP; 3) Guru kesulitan dalam mengalokasikan waktu dalam penyusunan Dokumen 1 kurikulum 2013 secara bersama-sama antar tim penjaminan mutu pendidikan sekolah beserta guru-guru dan pemangku kepentingan.

Saran

Dari kesimpulan di atas saran yang direkomendasikan penulis adalah: 1) Pedoman dan Penyusunan dokumen 1 kurikulum 2013 disesuaikan dengan pedoman yang disusun oleh BNSP; 2) Tim Penjaminan mutu pendidikan sekolah mengikuti pelatihan atau bimbingan teknis dalam penyusunan dokumen 1 kurikulum 2013 secara terpadu merintegrasikan pendidikan abad 21; 3) Di buat workshop penyusunan dokumen 1 kurikulum 2013 untuk tim penjaminan mutu pendidikan sekolah, guru dan pemangku kepentingan sehingga dapat secara bersama-sama menyusun dokumen 1 kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan pendidikan abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, Suhardjono dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: 2010.
- Arifin, zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Basuki, I. dan Hariyanto, 2016. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Budiningsih C. Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Jayanti Ilo, "Kurikulum 2013", Dunia Pendidikan, diakses dari <http://www.beritahu.me>, pada tanggal 10 Maret 2014.
- Khan, D. Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010.
- Kurniasih Imas dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan* Surabaya: Kata Pena, 2014.
- Mulyoto, *Strategi Pembelajaran Di Era Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013.
- Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Sanjaya Wina, *Teori dan Perkembangan anak*.

- Jakarta: Gramedia Citra, 2008.
- Sarwan Rono, “ *Peluncuran Kurikulum Baru*,”
Topik pilihan list, diakses dari
<http://lipsus.kompas.com/> , pada
tanggal 15 Maret 2014.
- Suyono dan Hariyanto, 2014. *Belajar dan*
Pembelajaran: Teori dan Konsep.
Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*
Berorientasi Konstruktivistik, Jakarta:
Prestasi Pustaka Publisher, 2010.

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) KURIKULUM 2013
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN AKTIVITAS SISWA PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN
LINIER DUA VARIABEL KELAS VIII.8
SMP NEGERI 21 BATAM**

Indrawaty Simanjuntak*

Abstrak: Tujuan Penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam implemetasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) kurikulum 2013 di kelas VIII.8. Penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 21 Batam kelas VIII.8 mata pelajaran Matematika Tahun Pelajaran 2013/2014. Penguasaan materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel di kelas VIII.8 SMP Negeri 21 Batam menunjukkan adanya peningkatan, ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil ulangan harian (sebelum menggunakan model PBL) yaitu 63 dan 69 dan setelah menggunakan model PBL menjadi 70 pada siklus, sedangkan pada siklus 2 menjadi 78. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang diajukan peneliti, serta hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII.8, dapat disimpulkan bahwa dengan Model Pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa di kelas pada saat pembelajaran.

Kata Kunci: PBL, Hasil Belajar, dan Aktivitas

PENDAHULUAN

Metode mengajar yang kurang bervariasi ternyata hasil belajar siswa rendah. ini disebabkan. Guru biasanya menggunakan metode yang konvensional (menerangkan dan mengerjakan latihan soal), sehingga siswa kurang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, ini dapat kita lihat dari hasil belajar siswa kelas VIII.8 SMP Negeri 21 Batam Tahun pelajaran 2013/2014 pada ulangan harian I dan ulangan harian II masih rendah, ini terlihat nilai rata-rata kelas ulangan harian I adalah 63 secara klasikal tuntas 15,8% dan nilai rata-rata kelas ulangan harian II adalah 69 secara klasikal tuntas 44,7% sedangkan nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 73. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kurang memuaskan.

KBM menginstruksikan seluruh siswa untuk mengutarakan pendapat, hal ini tidaklah mungkin karena waktu dan tempat yang telah ditentukan. Untuk mengurangi atau menghindari ketidakaktifan siswa dalam PBM dikelas, seorang peneliti dapat menggunakan

model mengajar yang dapat menciptakan keaktifan siswa dalam mengikuti PBL di kelas salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dalam hal ini model PBL digunakan untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan kemampuan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Pembelajaran seperti ini dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan pemecahan masalah matematika.

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

PBL memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: 1) belajar

*Indrawaty Simanjuntak, Guru SMP Negeri 21 Batam

dimulai dengan suatu permasalahan, 2) memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, 3) mengorganisasikan pelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu, 4) memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri, 5) menggunakan kelompok kecil, 6) dan menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari.

Dalam model pembelajaran ini masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok yang heterogen beranggotakan 4-5 orang sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Dengan media atau alat bantu berupa lembar aktifitas siswa, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa menemukan sendiri cara menyelesaikan permasalahan tersebut.

Sekolah merencanakan untuk menaikkan hasil belajar Tahun Pelajaran 2013-2014 dari KKM 73 ke KKM 75 untuk Tahun Pelajaran 2014-2015 dan lembar pengamatan aktivitas belajar siswa di T.P 2013-2014 hanya 50% skor 3 predikat cukup, maka di Tahun Pelajaran 2014-2015 merencanakan naik menjadi 70% skor 4 predikat Baik.

Dari hasil identifikasi hasil belajar siswa kelas VIII hasil belajar siswa: 1) Hasil belajar siswa Kelas VIII.8, SMP Negeri 21 Batam, berdasarkan nilai rata-rata kelas ulangan harian I dan ulangan harian II pada data awal masih rendah, dilihat dari rata-rata yang belum mencapai KKM 73; 2) Aktifitas belajar siswa kelas VIII.8, SMP Negeri 21

Batam masih rendah, dilihat dari hasil pengamatan data awal hanya 50% skor 3 predikat cukup; dan 3) Model pembelajaran konvensional kurang tepat dalam mengajarkan materi sistem persamaan linier dua variable di kelas VIII SMP Negeri 21 Batam.

Dari keseluruhan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) kurikulum 2013 untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa Pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Di Kelas VIII.8 SMP Negeri 21 Batam semester genap Tahun Pelajaran 2014-2015".

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam implemetasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) kurikulum 2013 di kelas VIII. Manfaat penelitian: 1) Bagi siswa, meningkatkan hasil belajara ma-176tematika dan meningkat aktivitas belajar Matematika; 2) Bagi guru, sebagai bahan masukan dan bekal ilmu pengetahuan dalam mengajar Matematika; 3) Bagi Sekolah Meningkatkan mutu pemebejaran di sekolah.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Pendidikan pada abad ke-21 berhubungan dengan permasalahan baru yang ada di dunia nyata. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) berkaitan dengan penggunaan inteligensi dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang, atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual.

Hasil pendidikan yang diharapkan meliputi pola kompetensi dan inteligensi yang dibutuhkan untuk berkiprah pada abad ke-21. Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi juga bagaimana menciptakan masa depan. Boud dan Feletti dalam Rusman (2010) mengemukakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Margetson dalam Rusman (2010) mengatakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding model lain.

Menurut Jodion Siburian, dkk dalam Utami (2011), Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran artinya dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah, melalui masalah tersebut siswa belajar keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada peserta didik dimana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari peserta didik. Selanjutnya peserta didik menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru. Secara garis besar PBL terdiri dari kegiatan menyajikan

kepada peserta didik suatu situasi masalah yang autentik dan bermakna serta memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Pengajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa bekerja sama satu sama lain (paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil). Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berfikir.

Hasil Belajar Matematika

Menurut Hudojo (1988:1) "belajar adalah proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Slameto (2003:2) mengatakan "belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan". Menurut Djamarah (2002:13) "belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik".

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa yang telah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil pada dasarnya merupakan sesuatu yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan perubahan pada individu, yakni perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk

menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha tertentu. Dalam hal ini hasil belajar yang dicapai siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar sedangkan tingkah laku yang diamati dan diukur menyatakan hasil. Hasil belajar dan proses belajar berkaitan satu dengan yang lain. Di dalam belajar terjadi proses berfikir. Dalam kegiatan mental orang menyusun hubungan-hubungan antar bagian-bagian informasi yang telah diperoleh sebagai pengertian dan inilah yang dinamakan hasil belajar. Menurut Hudojo (1988; 144) bahwa: "hasil belajar adalah penguasaan hubungan - hubungan yang telah diperoleh sehingga orang itu dapat menghasilkan pengalaman dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari".

Sudjana (2003:3) menyatakan bahwa: "Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang timbul misalnya dari tidak tahu menjadi tahu". Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain bukan karena kebetulan. Tingkat pencapaian hasil belajar oleh siswa disebut hasil belajar.

Hasil belajar matematika siswa merupakan suatu indikator untuk mengukur keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran matematika. Hasil belajar ini diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa atau kemampuan siswa dalam suatu pokok bahasan guru biasanya mengadakan tes hasil belajar. Hasil belajar dinyatakan dalam bentuk

skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu tes hasil belajar yang diadakan setelah selesai program pengajaran.

Menurut Gagne (dalam Muhaapummad Zainal Abidin, 8:2011) bahwa: Hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar matematikanya atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku dalam diri siswa, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap dan keterampilan setelah mempelajari matematika. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Adapun kompetensi dasar yang akan dicapai pada penelitian ini dengan materi Sistem persamaan linier dua variable adalah: 1) Membuat bentuk umum Sistem Persamaan Linier Dua Variabel dari masalah kehidupan sehari hari; 2) Menentukan penyelesaian Sistem Persamaan Linier Dua Variabel dengan metode substitusi, eliminasi dan grafik.

Dari pernyataan diatas disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah penguasaan hubungan-hubungan konsep matematika yang dipelajari sehingga menghasilkan pengalaman dan penguasaan bahan pelajaran matematika yang dipelajari. Hasil belajar siswa dapat diketahui melalui penilaian atau evaluasi. Penilaian yang dimaksudkan ialah skor atau nilai siswa setelah melaksanakan pembelajaran suatu kompetensi dasar. Penilaian terhadap hasil belajar siswa dapat diketahui melalui alat penilaian berupa tes karena tes dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan belajar yang telah dicapai oleh siswa.

Aktivitas Belajar

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001: 98). Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengalaman mereka sendiri. Mereka aktif membangun atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Rousseau dalam (Sardiman, 1986: 95) menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Thorndike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercis*"-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu" (Dimyati, 2009: 45). Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisonal.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus dengan satu siklus tiga pertemuan

untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa selama kegiatan proses belajar mengajar.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII.8 SMP Negeri 21 Batam yang berjumlah 36 siswa dengan rincian 19 laki-laki dan 17 perempuan.

Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP N 21 Batam Tahun Pelajaran 2014/2015.

Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester Genap tahun 2015 selama kurang lebih satu setengah bulan mulai penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai April 2015.

Prosedur Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, rancangan penelitian ini terbagi atas 4 tahap, yaitu 1) Tahap Perencanaan: a) Menetapkan kelas penelitian yaitu kelas VIII.8 SMP Negeri 21 Batam sebanyak 36 siswa, b) Menetapkan waktu dimulai penelitian yaitu bulan februari sampai april 2015, c) Menetapkan jumlah siklus penelitian yaitu 2 siklus, d) Menetapkan materi pelajaran yang akan disajikan yaitu siklus I, membuat model masalah dari Sistem Persamaan Linier Dua Variabel dan Siklus II, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel. Dimulai dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yaitu menyiapkan silabus, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat Lembar Kerja Siswa (LKS), membuat tes hasil belajar siswa

yaitu *post test* dan ulangan harian. Mempersiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru. 2) Tahap Pelaksanaan Tindakan, pelaksanaan proses pembelajaran penemuan terbimbing terdiri dari beberapa tahap yaitu: a) Memulai pelaksanaan dengan kegiatan pendahuluan yaitu mengucapkan salam, absensi, memotivasi, melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa, b) Melakukan pembelajaran inti dengan cara: Fase 1: Orientasi siswa pada masalah, Fase 2: Mengorganisasikan siswa belajar, Fase 3: Membimbing Penyelidikan individu dan kelompok, Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Fase 5: Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dan melakukan kegiatan penutup yaitu memfasilitasi peserta didik menyimpulkan hasil diskusinya, memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti mengamati aktifitas siswa bersama observer dan Peneliti mengadakan evaluasi. 3) Tahap Observasi, tahap ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Pengamatan dilakukan oleh satu observer yang ditunjuk oleh peneliti, yang diamati adalah, kreatifitas belajar siswa dan aktivitas guru pada saat pembelajaran berlangsung. Observer juga mengevaluasi apakah tindakan yang dilakukan di dalam kelas sudah efektif. Adapun evaluasi yang dilakukan misalnya dengan melihat apakah siswa dapat mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru, dan apakah yang dilakukan siswa selama belajar didalam kelompok. Selama proses pembelajaran berlangsung, observer akan mengamati dan mencatat aktivitas siswa dengan

menggunakan lembar observasi. Lembar observasi aktivitas siswa memuat indikator-indikator yang mencerminkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika. 4) Tahap Refleksi, Setelah data pada siklus I dianalisis, selanjutnya data ini digunakan untuk merencanakan perbaikan pembelajaran pada pelaksanaan tindakan pada siklus II. Pada tahap refleksi ini dilakukan pengkajian ulang tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah berlangsung dan mempertimbangkan langkah yang akan dilakukan pada pembelajaran selanjutnya.

Pengambilan Data

Cara pengambilan data pada penelitian ini yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: 1) Data hasil evaluasi belajar siswa diambil dengan memberikan tes kepada siswa pada akhir pertemuan pembelajaran atau akhir tiap siklus; 2) Data aktivitas guru dalam kelas diambil dengan menggunakan lembar observasi pada tiap pertemuan.

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif sebelum dan sesudah model pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan. Untuk melihat hasil belajar digunakan tes berupa *post test* setiap akhir pertemuan dan ulangan harian di siklus terakhir dengan mencari *mean*, nilai tertinggi dan nilai terendah dan melakukan penyajian dalam bentuk grafik.

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa, hasil *post test* akan dianalisis menggunakan ketuntasan belajar secara klasikal dengan rumus:

$$KB = \frac{\sum \text{nilai tuntas}}{\sum \text{siswa}}$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar

Berdasarkan kurikulum, ketuntasan belajar secara klasikal tercapai jika KB mencapai 75%. Dengan kriteria apabila seorang siswa (individu) telah mencapai 75% dari jumlah soal yang diberikan atau nilai 75, maka individu tersebut dapat dikatakan tuntas KKM sekolah untuk mata pelajaran matematika. Untuk mengukur aktivitas belajar siswa dan guru pada masing-masing siklus dapat dilihat dari lembar pengamatan. Lembar pengamatan aktivitas siswa dinilai oleh guru dan observer dan aktivitas guru dinilai oleh observer.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini instrument penelitian terdiri dari dua bagian yaitu perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran dalam penelitian ini adalah: 1) Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Merupakan suatu perangkat pembelajaran yang terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian yang meliputi yakni penilaian, bentuk instrumen dan contoh instrumen, serta alokasi waktu. Merupakan suatu pedoman yang disusun secara sistematis oleh peneliti berisikan: a) Kompetensi Inti, b) Kompetensi Dasar, c) Indikator, d) Sumber pembelajaran; 2) Kegiatan pembelajaran yang memuat Pendahuluan; 3) Kegiatan Inti; 4) Penutup dengan berpedoman kepada langkah langkah penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah Kurikulum 2013; 5) Lembar Kerja Siswa (LKS), adalah suatu pedoman yang disusun peneliti berisikan tujuan, uraian, materi, alat dan bahan, cara kerja dan pertanyaan-pertanyaan yang harus diselesaikan dan didiskusikan siswa bersama kelompoknya; 6) Lembar Tes

178

Hasil Belajar (kuis), adalah lembar yang berisikan soal-soal untuk satu rencana pelajaran; 7) Lembar observasi Aktivitas Guru, adalah lembaran observasi yang berisikan indikator aktivitas guru; 8) Lembar observasi aktivitas siswa, adalah lembaran observasi yang berisikan indicator aktivitas siswa; 9) Ulangan Harian, adalah lembaran yang berisikan soal-soal untuk satu siklus.

Tes hasil belajar siswa berupa *post test* dan ulangan harian yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan pemahaman siswa dalam menguasai materi pelajaran dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam penelitian ini diusulkan tingkat keberhasilan per siklus yaitu pada siklus I hasil belajar siswa mencapai nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan belajar sebesar 75% dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 75 atau lebih dengan ketuntasan belajar minimal 75%. Untuk lembar pengamatan diusulkan naik menjadi 65% skor 4 predikat Baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN

Hasil Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa kelas VIII.8 SMP Negeri 21 Batam T.P.2014-2015. Jumlah siswa kelas VIII.8 adalah 36 siswa. Terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan yang umumnya memiliki kemampuan sedang. Latar belakang mereka adalah kemampuan menyelesaikan soal cerita cukup rendah dan Aktifitas dalam PBM juga rendah. Sebelum menyampaikan hasil-hasil penelitian ada baiknya dilihat dahulu pendapat para ahli pendidikan berikut: dalam menyampaikan hasil penelitian dan pembahasan, perlu menyajikan uraian masing-masing siklus dengan data lengkap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang

berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Perlu ditambahkan hal yang mendasar, yaitu hasil pembahasan (kemajuan) pada diri siswa, lingkungan, guru, motivasi dan aktivitas belajar, situasi kelas dan hasil belajar, kemukakan grafik dan tabel hasil analisis data yang menunjukkan perubahan yang terjadi disertai pembahasan secara sistematis dan jelas (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 83). Melihat paparan ini jelaslah apa yang harus dilihat dalam bab ini yaitu menulis lengkap mulai dari apa yang dibuat sesuai perencanaan, hasilnya apa, bagaimana pelaksanaannya, apa hasil yang dicapai, sampai pada refleksi berikutnya semua hasilnya. Oleh karenanya pembicaraan pada bagian ini dimulai dengan apa yang dilakukan dari bagian perencanaan.

Deskripsi Kondisi Awal, dari instrumen-instrumen yang telah disiapkan untuk menjaring data awal (pra-tindakan penelitian) melalui observasi siswa dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika dapat dilaporkan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Rata-rata UH dan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII.8 Tahun Pelajaran 2013/2014

Unit Kerja	Ulangan Harian Pra-Siklus			
	Rata-rata	% Tuntas Belajar	Nilai terendah	Nilai tertinggi
SMP N 21 Batam	63	15,8%	45	75
	69	44,7%	45	88

Untuk data observasi keaktifan siswa dalam belajar data awal yaitu 50% skor 3 kualitas cukup.

Hasil Tindakan Siklus I, pada bagian ini peneliti menyampaikan deskripsi siklus I dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan sampai refleksi. Siklus pertama direncanakan tiga kali pertemuan. Materi yang dibahas pada siklus I adalah membuat model masalah dari sistem Persamaan Linier

Dua Variabel.

Perencanaan Tindakan, pada siklus pertama, tindakan yang direncanakan untuk mengatasi permasalahan adalah sebagai berikut: a) Menyusun rencana pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL untuk tiga kali pertemuan. Rencana pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada lampiran; b) Menyusun lembar observasi keaktifan siswa; c) Menyusun Instrumen Penilaian berupa lembar penilaian hasil observasi siswa; d) Menyiapkan soal ulangan harian yang berbentuk isian pada masing-masing siklus; e) Menyusun lembar pengamatan kemampuan Guru; f) Menyusun rubrik lembar penilaian pengamatan kemampuan guru.

Pelaksanaan tindakan: a) memulai pelaksanaan dengan kegiatan pendahuluan yaitu mengucapkan salam, absensi, memotivasi, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa; b) melakukan pembelajaran inti dengan cara: 1) Fase 1: Orientasi siswa pada masalah, 2) Fase 2: Mengorganisasikan siswa belajar, 3) Fase 3: Membimbing Penyelidikan individu dan kelompok, 4) Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Fase 5: Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah; c) Melakukan kegiatan penutup: 1) Memfasilitasi peserta didik menyimpulkan hasil diskusinya, 2) Memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah; d) Selama kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti mengamati aktifitas siswa bersama observer; e) Peneliti mengadakan evaluasi.

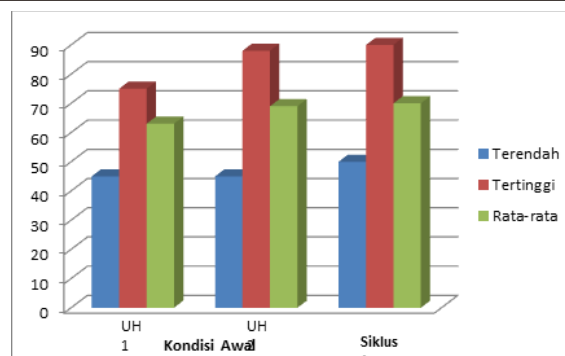
Observasi (Pengamatan), Tahap ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Pengamatan dilakukan oleh satu observer yang ditunjuk

oleh peneliti yaitu aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru pada saat pembelajaran berlangsung.

Observer juga mengevaluasi apakah tindakan yang dilakukan di dalam kelas sudah efektif. Adapun evaluasi yang dilakukan misalnya dengan melihat apakah siswa dapat mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru, dan apakah yang dilakukan siswa selama belajar didalam kelompok. Selama proses pembelajaran berlangsung, observer akan mengamati dan mencatat aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi aktivitas siswa memuat indikator-indikator yang mencerminkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil ulangan siklus 1 dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Rata-rata nilai 70, maka rata-rata nilai menunjukkan tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75%; b) siswa tuntas belajar, sedangkan 23 siswa tidak tuntas belajar atau 63%; c) Nilai tertinggi 90 diraih 4 siswa dan nilai terendah 50 diraih 17siswa; d) Hasil Pengamatan keaktifan siswa 60 %; e) Hasil Pengamatan Guru selama PBM Sudah Baik.

Refleksi dilakukan untuk menilai akibat dari perlakuan yang diberikan pada siklus I maka dapat dipaparkan sebagai berikut:1) Rata-rata nilai hasil pengamatan rendah; 2) Rata-rata nilai hasil ulangan tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal; 3) Rata-rata hasil pengamatan rendah, tidak selalu hasil ulangan mencapai ketuntasan minimal. Ini dapat kita lihat pada grafik di bawah ini. Nilai rata-rata ada peningkatan tetapi tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal.



Gambar 1. Hasil Pengamatan Siklus 1

Setelah data pada siklus I dianalisis, selanjutnya data ini digunakan untuk merencanakan perbaikan pembelajaran pada pelaksanaan tindakan pada siklus II. Pada tahap refleksi ini dilakukan pengkajian ulang tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah berlangsung dan mempertimbangkan langkah yang akan dilakukan pada pembelajaran selanjutnya.

Ketidakberhasilan pada siklus I, disebabkan antara lain: 1) Siswa tidak terbiasa dilatih untuk pembelajaran kelompok, 2) Pembagian kelompok belum heterogen, 3) Model pembelajaran PBL belum dikenal secara umum oleh siswa, 4) Materi SPLDV tidak optimal dipelajari.

Pada pelaksanaan tindakan disiklus II, peneliti membagi kelompok dengan mempertimbangkan hasil siklus I yakni hasil evaluasi melalui ulangan di siklus I yang mendapat nilai baik akan peneliti tempatkan masing-masing pada kelompok minimal 1 siswa sehingga pada pelaksanaan tindakan pada siklus II disetiap kelompok akan ada siswa yang pandai.

Hasil Tindakan Siklus II, pada bagian ini peneliti menyampaikan deskripsi siklus II dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan sampai refleksi. Siklus pertama direncanakan tiga kali pertemuan. Materi yang dibahas pada siklus II adalah Me-

nyelekaikan soal cerita dari sistem Persamaan Linier Dua Variabel.

Perencanaan Tindakan, pada siklus kedua, tindakan yang direncanakan untuk mengatasi permasalahan adalah sebagai berikut: a) Menyusun rencana pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL untuk tiga kali pertemuan. Rencana pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada lampiran; b) Menyusun lembar observasi keaktifan siswa; c) Menyusun Instrumen Penilaian berupa lembar penilaian hasil observasi siswa; d) Menyediakan soal ulangan harian yang berbentuk isian pada masing-masing siklus; e) Menyusun lembar pengamatan kemampuan Guru; f) Menyusun rubrik lembar penilaian pengamatan kemampuan guru.

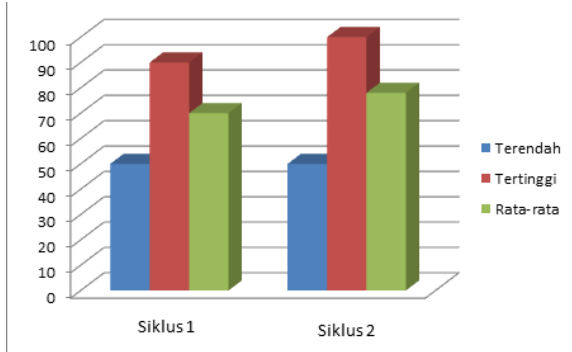
Pelaksanaan tindakan: a) memulai pelaksanaan dengan kegiatan pendahuluan yaitu mengucapkan salam, absensi, memotivasi, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa, b) Melakukan pembelajaran inti dengan cara: 1) Fase 1: Orientasi siswa pada masalah, 2) Fase 2: Mengorganisasikan siswa belajar, 3) Fase 3: Membimbing Penyelidikan individu dan kelompok, 4) Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Fase 5: Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah; c) Melakukan kegiatan penutup: 1) Memfasilitasi peserta didik menyimpulkan hasil diskusinya, 2) Memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, 3) Selama kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti mengamati aktifitas siswa bersama observer, 4) Peneliti mengadakan evaluasi.

Observasi (Pengamatan), tahap ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan dengan meng-

gunakan lembar observasi. Lembar observasi aktivitas siswa memuat indikator-indikator yang mencerminkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika. Observer juga mengevaluasi apakah tindakan yang dilakukan di dalam kelas sudah efektif. Adapun evaluasi yang dilakukan misalnya dengan melihat apakah siswa dapat mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru, dan apakah yang dilakukan siswa selama belajar didalam kelompok selama proses pembelajaran berlangsung.

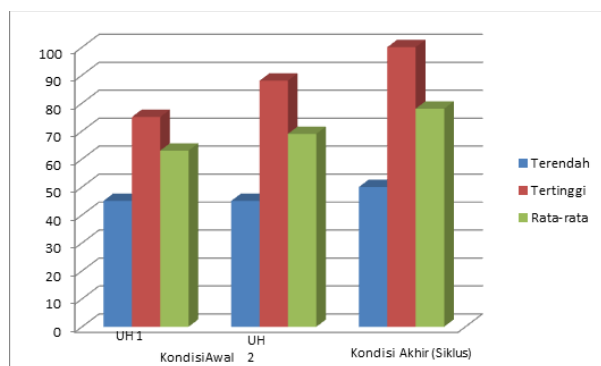
Setelah pelaksanaan tindakan siklus-2 peneliti melaksanakan ulangan harian untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa. Berdasarkan hasil ulangan siklus 2 dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Rata-rata nilai 78, maka rata-rata nilai menunjukkan tercapainya kriteria ketuntasan minimal yaitu 89%, 2) 32 siswa tuntas belajar, sedangkan 4 siswa tidak tuntas belajar atau 11%; 3) Nilai tertinggi 90 diraih 4 siswa dan nilai terendah 50 diraih 17 siswa; 4) Hasil Pengamatan keaktifan siswa 75% skor 4 kualitas Baik; 5) Hasil Pengamatan Guru selama PBM Sudah Baik.

Refleksi, dilakukan untuk menilai akibat dari perlakuan yang diberikan pada siklus-2 maka dapat dipaparkan sebagai berikut: 1) Rata-rata nilai hasil pengamatan meningkat dari 50% ke 75%, 2) Rata-rata nilai hasil ulangan mencapai kriteria ketuntasan minimal dari 70 (siklus-1) menjadi 78 (siklus-2). Setelah data pada siklus II dianalisis, ternyata diperoleh nilai yang meningkat, ini dapat terlihat di diagram batang.



Gambar 2. Hasil Ulangan pada Siklus I dan Siklus 2

Hasil tindakan keseluruhan, Dari pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II yang telah dilakukan pada siswa ternyata menghasilkan peningkatan hasil belajar. Hal ini terbukti setelah nilai hasil belajar dibandingkan antara kondisi awal sebelum guru menggunakan PBL yang nilai rata-rata UH 1: 63 dan rata-rata UH 2: 69, akhirnya meningkat di siklus II (kondisi akhir) yaitu rata-rata Ulangan menjadi 78.



Gambar 3. Perbandingan Hasil Ulangan Kondisi Awal dan Setelah Siklus

Pada grafik diatas, nampak bahwa terjadi peningkatan pada rata-rata, nilai terendah, dan nilai tertinggi. Pada saat kondisi awal sampai kondisi akhir (siklus 2). Demikian juga pada Proses Belajar mengajar siswa di kelas VIII.8 yang pada saat kondisi awal kurang aktif akhirnya menjadi lebih aktif dengan menggunakan model PBL berbantuan LKS terbimbing.

Pembahasan

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata ulangan harian 1 yaitu 63 dan ulangan harian 2 yaitu 69, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam materi sistem persamaan linier dua variabel masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran matematika adalah 73. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa menggunakan model Problem base learning. Akhirnya dengan model PBL rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 70. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 13 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 37% Hal tersebut terjadi akibat penggunaan model PBL belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari mode PBL dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran matematika materi system persamaan linier dua variabel lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 78. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun kepada penelitian bahwa

model PBL mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat disimpulkan sebagai berikut 1) Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar dan aktifitas belajarsiswa; 2) Penguasaan materi SPLDV menunjukkan adanya peningkatan ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil ulangan harian (sebelum menggunakan model PBL) yaitu 63 dan 69 dan setelah menggunakan model PBL menjadi 70 (siklus 1) dan 78 (siklus 2); 3) Hasil pengamatan keaktifan siswa dalam belajar dari data awal yaitu 50 % skor 3 kualitas cukup, pada siklus-1 yaitu 60% skor 4 kualitas sudah baik, dan pada siklus-2 ada peningkatan yaitu 75% skor 4 kualitas baik; 4) Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir

yang diajukan peneliti, serta hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII.8 dapat disimpulkan bahwa dengan Model Pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa di kelas pada saat pembelajaran.

Saran

Telah terbukti Model Pembelajaran PBL berbantuan LKS dapat meningkatkan hasil belajar dan aktifitas belajar siswa, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut: 1) Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran PBL pada materi SPLDV untuk meningkatkan hasil belajar; 2) Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi guru dan siswa, diharapkan kegiatan pembelajaran ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pelajaran matematika khususnya materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
-, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
-, 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Saebani, Beni Ahmad, 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sudirman. 2007. *Cerdas Aktif Matematika*. Jakarta: Ganeca Exact
- Sudjana, Nana. 2000. *Cerdas aktif Matematika untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Ganeca Exact
- Suherman, Erman, dkk, 2003. *Strategi belajar Matematika konteporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Wijayanti, Dwi Antari. 2005. *Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan soal-soal cerita Pokok Bahasan Persamaan Linier dua variable*.
- Hudoyo Herman, 1988. *Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PENERAPAN PEMBELAJARAN MEMBANGUN PENGETAHUAN TRIGONOMETRI PADA PESERTA DIDIK KELAS X MELALUI APLIKASI *GEOGEBRA* DAN LKPD SMA NEGERI 4 PEKANBARU

Lasma Widiyana*

Abstrak: Pembelajaran trigonometri pada peserta didik kelas X merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami trigonometri pada kenaikan kelas berikutnya. Sebab itu, peserta didik harus membangun pengetahuan trigonometrinya secara mandiri sehingga peserta didik dapat menguasai pemahaman trigonometri yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peserta didik membangun pengetahuan trigonometri dengan menggunakan bantuan aplikasi *GeoGebra* dan lembar kerja peserta didik (LKPD). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif. Penerapan dilakukan terhadap peserta didik pada SMA Negeri 4 Kota Pekanbaru. Hasil yang diperoleh adalah peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuan trigonometri dengan bantuan *GeoGebra* dan LKPD dengan baik. Membangun pengetahuan trigonometri terdiri dari konsep kuadran, sudut, perbandingan trigonometri, fungsi trigonometri dan sudut-sudut berelasi. Kebaruan penelitian ini adalah pembangunan pengetahuan trigonometri dilakukan oleh peserta didik secara mandiri dengan bantuan *GeoGebra* yang perintahnya dipandu dalam LKPD. Hasil penelitian ini adalah peserta didik mudah memahami konsep trigonometri dengan pendekatan visualisasi grafik fungsi trigonometri. Hal ini didukung dengan fakta terdapat peningkatan kemampuan pemahaman trigonometri peserta didik dengan kategori tinggi.

Kata Kunci. Membangun pengetahuan trigonometri, *GeoGebra* dan LKPD

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran peserta didik di sekolah memiliki tujuan untuk mendapatkan ilmu. Ilmu yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran harus dibangun oleh peserta didik secara mandiri. Hal tersebut sesuai dengan salah satu prinsip pembelajaran yang tertuang dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 yaitu, dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu. Keinginan mencari tahu peserta didik akan mendorong pribadinya untuk berpikir sehingga dapat membangun pengetahuan dengan baik untuk mendapatkan pemahaman suatu konsep. Dahar (1996) menyatakan bahwa pembangunan pengetahuan terjadi dalam pikiran peserta didik yang terdiri dari pengetahuan sosial, fisik dan logiko-matematik.

Membangun pengetahuan matematika merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran matematika. Pembangunan pengetahuan matematika

merupakan suatu proses berpikir matematika sehingga menghasilkan skill berpikir matematik, salah satunya skill pemahaman konsep matematik. Abdullah (2013) menyatakan bahwa berpikir matematika merupakan aktivitas mental dalam melaksanakan proses matematika atau tugas matematika. Konsep-konsep matematika yang dipelajari peserta didik seharusnya merupakan hasil dari pembangunan secara mandiri. Afgani (2011) menyatakan tiga prinsip konstruktivisme yaitu: pengetahuan tidak diterima secara pasif (pengetahuan ditemukan/dibangun oleh peserta didik), menemukan pengetahuan matematika baru melalui kegiatan fisik dan mentalnya, belajar mencerminkan suatu aksi sosial.

Pembangunan pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai kejadian. Kejadian tersebut dapat berupa pengalaman yang dialami peserta didik dari kehidupan sehari-hari atau pengalaman yang dipersiapkan atau

*Lasma Widiyana, Guru Matematika SMA Negeri 4 Kota Pekanbaru

dikondisikan oleh guru di kelas. Pengondisian tersebut dapat menggunakan berbagai metode, pendekatan, model pembelajaran dan media pembelajaran. Media pembelajaran berbasis gadget smartphone saat ini berkembang dengan sangat pesat. Teknologi smartphone android dan komunikasi yang berkembang pesat saat ini memudahkan proses pembelajaran. Proses pembelajaran tanpa diimbangi pengembangan teknologi akan menyebabkan ketinggalan dengan bangsa-bangsa lain. Oleh sebab itu, teknologi smartphone dapat dimanfaatkan untuk membangun pengetahuan peserta didik.

Munculnya perangkat lunak matematika memperluas perkembangan teknologi pada dunia pendidikan. Hal tersebut terjadi dikarenakan perangkat lunak matematika dapat memudahkan proses pembelajaran matematika. Mahmudi (2010) menyatakan bahwa perangkat lunak yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran matematika adalah *GeoGebra*.

GeoGebra dikembangkan oleh Markus Hohenwarter pada tahun 2001, Gagasan tentang pengembangan pemrograman perangkat lunak dikerjakan dengan menggabungkan geometri dan aljabar. Pengembangan tersebut ditujukan untuk memudahkan guru dan peserta didik mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Hohenwarter dan Fuchs (2004) menjelaskan bahwa *GeoGebra* merupakan perangkat lunak geometri interaktif yang menyajikan penyelesaian berupa aljabar serta bermanfaat sebagai media pembelajaran matematika yaitu sebagai media demonstrasi dan visualisasi serta sebagai alat bantu pembangunan pengetahuan atau penemuan. Cara membangun pengetahuan dapat bergantung pada karakteristik peserta didik dan fasilitas

penunjang yang ada. Saat ini, peserta didik sudah sangat terbiasa menggunakan teknologi smartphone dengan berbagai jenis aplikasi. Oleh sebab itu penggunaan *Geogebra* merupakan hal yang mungkin dilakukan dalam pembelajaran matematika. Diperbolehkan penggunaan smartphone di sekolah merupakan unsur penunjang yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran matematika. *Geogebra* dapat digunakan tenaga pengajar sebagai alat visualisasi pada saat mengajar.

Membangun pengetahuan menggunakan *GeoGebra* juga harus memperhatikan karakteristik materi yang akan dipelajari. Nur (2016) menyatakan bahwa *GeoGebra* dapat digunakan untuk menemukan konsep geometri, aljabar, kalkulus atau konsep lainnya. Salah satu konsep matematika yang dapat dibangun dengan bantuan *GeoGebra* adalah trigonometri. Konsep ini dianggap rumit oleh peserta didik. Padahal, konsep tersebut mendasari berbagai konsep matematika yang lainnya dan banyak dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pengetahuan trigonometri di kelas X memiliki peran sentral dalam membangun pengetahuan trigonometri pada jenjang kelas berikutnya.

Pembangunan pengetahuan secara mandiri dengan bantuan *GeoGebra* sangat mungkin dilakukan untuk mendapatkan pemahaman trigonometri yang baik. Hal tersebut dikarenakan *tools* atau pada *GeoGebra* mudah untuk digunakan sebagai alat visualisasi dan komputasi. Selain itu, agar peserta didik dapat melakukan proses konstruksi dengan sistematis maka diperlukan media lain yaitu lembar kerja peserta didik (LKPD). Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah: Bagaimana peserta

didik mengonstruksi pengetahuan trigonometri dengan menggunakan bantuan *GeoGebra* dan LKPD.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan pembelajaran membangun pengetahuan trigonometri melalui aplikasi *geogebra* dan LKPD pada siswa kelas X SMA N 4 Pekanbaru materi pokok Trigonometri tahun ajaran 2019-2020. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagi siswa, penerapan pembelajaran membangun pengetahuan trigonometri melalui aplikasi *geogebra* dan *lkpd* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA N 4 Pekanbaru; 2) Bagi guru, pembelajaran membangun pengetahuan trigonometri melalui aplikasi *geogebra* dan *lkpd* dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika di SMA N 4 Pekanbaru; 3) Bagi sekolah, tindakan yang dilakukan pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan masukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika di SMA N 4 Pekanbaru; 4) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan berpijak dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.

Motivasi

Menurut Ngalm Purwanto (2000:41) motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut Mc. Donald (Sardiman, 2004: 73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan

munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Ducan (Ngalm Purwanto, 2000: 39), seorang ahli administrasi, dalam bukunya *Organizational Behavior*, mengemukakan bahwa di dalam konsep manajemen, motivasi berarti setiap usaha yang disadari untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi.

Motivasi terdiri atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Sardiman (2004: 89) mengemukakan bahwa motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik berasal dari diri individu seperti keinginan seorang siswa belajar karena menyukai pelajarannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar individu berupa rangsangan lingkungan. Sebagai contoh: seorang anak rajin belajar karena ingin diberi imbalan dari orang tuanya berupa tambahan uang jajan. Pada umumnya motivasi intrinsik lebih kuat dan lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Sardiman (2006: 83) mengemukakan ciri-ciri orang yang bermotivasi adalah sebagai berikut: a) Tekun menghadapi tugas, b) Ulet menghadapi kesulitan, c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, d) Lebih sering bekerja mandiri, e) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin, f) Dapat mempertahankan pendapatnya, g) Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini, h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Menurut Dedi Supriyadi (2005: 86) motivasi belajar siswa dapat diamati dari beberapa aspek yaitu: ketekunan dalam belajar, keseringan belajar, komitmennya dalam memenuhi tugas-tugas sekolah dan

frekuensi kehadiran siswa.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dapat diamati dari beberapa aspek yaitu: a) Komitmen menghadapi tugas, b) Ketekunan dalam belajar, c) Ulet menghadapi kesulitan, d) Dapat mempertahankan pendapatnya, e) Berminat terhadap bermacam-macam masalah.

Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Nana Sudjana, 1990:81). Perubahan ini sebagai hasil dari proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, seperti perubahan aspek-aspek lain yang ada pada diri individu yang belajar. Menurut Sugihartono (2007: 74), belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam mewujudkan perubahan tingkah laku dan kemampuan beraksi yang relative permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas maka belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan sumber belajar yang bertujuan untuk memperoleh perubahan yang bisa berupa pengetahuan keterampilan dan sikap. Untuk melengkapi pengertian mengenai makna belajar, Sardiman (2004: 24-25) mengemukakan beberapa prinsip yang berkaitan dengan belajar yaitu: a) Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam (*intrinsic motivation*), lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan

atau menderita; b) Belajar melalui praktek atau mengalami secara langsung akan lebih aktif mampu membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan hafalan saja; c) Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemaampuan belajar yang bersangkutan; d) Bahan pelajaran yang bermakna/berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, daripada bahan yang kurang bermakna; e) Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalami sendiri.

Menurut Ngilim Purwanto (1990: 102) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri atas faktor individual dan faktor sosial. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri (faktor individual) antara lain faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan faktor yang ada di luar diri organisme itu sendiri (faktor sosial) meliputi faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Pelajaran Matematika

Matematika adalah bidang studi yang dapat membantu pembentukan pribadi agar bersikap dan memiliki sikap-sikap kreatif, kritis, ilmiah, jujur dan disiplin (Russeffendi, 1989: 15). James dan James dalam kamus matematikanya yang dikutip Erman Suherman, dkk (2003: 16) menyatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya dalam jumlah besar dan

terbagi ke dalam 3 bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri. Disampaikan pula bahwa pada hakekatnya, berpikir matematika dilandasi oleh kesepakatan-kesepakatan yang disebut aksioma.

Oleh karena itu, matematika merupakan system yang aksiomatik. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu tentang struktur bilangan yang dapat membantu pembentukan pribadi agar kreatif, kritis, ilmiah dan jujur sehingga anak bisa mendefinisikan suatu masalah. Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga perilaku siswa agar terdorong untuk melakukan aktivitas belajar matematika sehingga mencapai hasil belajar matematika yang maksimal.

Media Pembelajaran

Sesuatu dapat dikatakan sebagai media pendidikan atau pembelajaran apabila media tersebut digunakan untuk menyalurkan atau menyampaikan pesan dengan tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran (John D. Latuheru, 1988: 13). Jadi media pembelajaran merupakan segala alat bantu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik.

Secara garis besar media pembelajaran dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu media visual, media audio dan media audio visual. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Brown (Sardiman, 1987: 103) bahwa media yang digunakan dengan baik adalah media belajar yang dapat mempengaruhi keaktifan program instruksional. Menurut

Erman Suherman dkk (2003: 238) beberapa media yang dikenal dalam pembelajaran antara lain: a) Media non-project seperti fotografi, diagram dan model-model, b) Media project seperti slide film strip, tansparansi, komputer proyektor, c) Media dengar seperti kaset, CD, d) Media gerak seperti video dan film, e) Media yang digunakan untuk belajar jarak jauh seperti radio televisi dan internet.

Heinich, Molenda dan Russel (Elida Prayitno, 1989: 118-119) mengemukakan keuntungan-keuntungan mempergunakan media pembelajaran dalam membelajarkan siswa, yaitu: 1) Media pembelajaran dapat mengkonkritkan ide-ide atau gagasan yang bersifat konseptual, sehingga mengurangi kesalahpahaman siswa dalam mempelajarinya; 2) Media pembelajaran dapat menimbulkan minat siswa untuk mempelajari materi pelajaran; 3) Media pembelajaran memberikan pengalaman-pengalaman nyata yang merangsang aktifitas diri sendiri untuk belajar. Siswa tergugah untuk melakukan kegiatan belajar karena dorongan dalam diri sendiri (motivasi intrinsik); 4) Media pembelajaran dapat mengembangkan jalan pikiran yang berkelanjutan; 5) Media pembelajaran menyediakan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah didapat melalui materi-materi yang lain dan menjadikan proses belajar mendalam dan beragam.

Ahli psikologi Jerone Bruner (Sardiman 2004: 46) mengemukakan bahwa jika dalam belajar siswa dapat diberi pengalaman langsung (melalui media, demonstrasi, *field trip*, dramatisasi), maka situasi pembelajarannya itu akan meningkatkan kegairahan dan minat siswa tersebut dalam belajar. Fleming dan Levie menyimpulkan dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh

Bruner bahwa media pembelajaran memberikan pengalaman konkrit yang memudahkan siswa belajar, yaitu dalam mencapai penguasaan, mengingat dan memahami simbol-simbol yang abstrak. Taraf berpikir manusia mengikuti berbagai tahap perkembangan dimulai dari berpikir konkret menuju ke berpikir abstrak, dimulai dari berpikir sederhana menuju ke berpikir kompleks. Penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan tahapan berpikir tersebut sebab melalui media pembelajaran hal-hal yang abstrak dapat dikonkretkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 1991: 3).

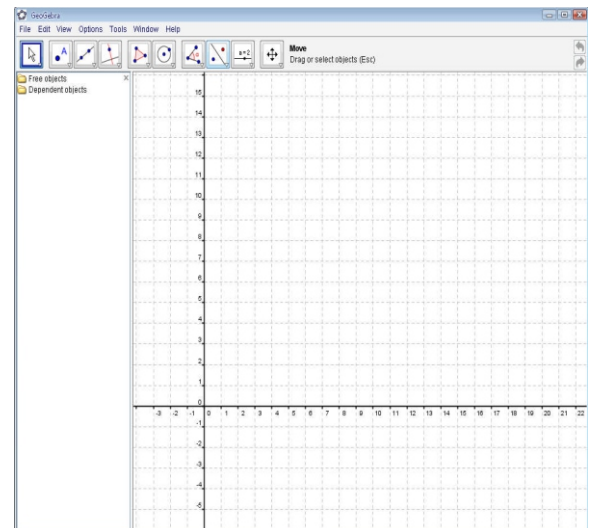
Edgar Dale (W.Gulo, 2002: 142) mengemukakan pengalamannya tentang penggunaan berbagai media komunikasi dalam informasi yang ia simpulkan dalam apa yang dikenal dengan Kerucut Dale. Menurutnya pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman terhadap suatu konsep berbeda-beda menurut media yang digunakan untuk menyampaikan konsep itu. Konsep yang diinformasikan melalui lambing verbal mempunyai daya serap paling rendah dibandingkan apabila disampaikan dengan lambang visual, film dan sebagainya. Media yang terletak pada alas kerucut menunjukkan keefektifan tertinggi. Makin menuju ke puncak makin berkurang keefektifannya.

Pembelajaran Melalui Software Geogebra

Media pembelajaran berbasis gadget smartphone saat ini berkembang dengan sangat pesat. Teknologi smartphone android dan komunikasi yang berkembang pesat saat ini memudahkan proses pembelajaran. Proses pembelajaran tanpa diimbangi pengembangan teknologi akan menyebabkan

ketinggalan dengan bangsa-bangsa lain. Oleh sebab itu, teknologi smartphone dapat dimanfaatkan untuk membangun pengetahuan peserta didik.

Munculnya perangkat lunak matematika memperluas perkembangan teknologi pada dunia pendidikan. Hal tersebut terjadi dikarenakan perangkat lunak matematika dapat memudahkan proses pembelajaran matematika. Mahmudi (2010) menyatakan bahwa perangkat lunak yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran matematika adalah *GeoGebra*.



Gambar 1. Tampilan Software *GeoGebra*

Software GeoGebra menyajikan masalah-masalah dan siswa merespon dengan cara melakukan praktek. Tingkat kesulitan tertentu menuntut latihan praktek tertentu pula. Program ini juga menyediakan penguatan visual agar minat dan perhatian siswa terus terpelihara sepanjang latihan dan praktek. *GeoGebra* merupakan software dinamis yang menggabungkan geometri, aljabar dan kalkulus. Software ini dikembangkan untuk mempelajari matematika dan diajarkan pertama kali di sekolah oleh Markus Hohenwarter dari Universitas Florida Atlantic "*GeoGebra is dynamic mathematics software*

that joins geometry, algebra and calculus. It is developed for mathematics learning and teaching in schools by Markus Hohenwarter at Florida Atlantic University. (Markus Hohenwarter & Judith, GeoGebra Help 3.2. www.GeoGebra.org)

GeoGebra dapat digunakan untuk menemukan konsep geometri, aljabar, kalkulus atau konsep lainnya. Salah satu konsep matematika yang dapat dibangun dengan bantuan *GeoGebra* adalah trigonometri. Konsep ini dianggap rumit oleh peserta didik. Padahal, konsep tersebut mendasari berbagai konsep matematika yang lainnya dan banyak dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pengetahuan trigonometri di kelas X memiliki peran sentral dalam membangun pengetahuan trigonometri pada jenjang kelas berikutnya.

GeoGebra adalah sebuah software sistem geometri dinamis sehingga dapat mengkonstruksikan titik, vektor, ruas garis, garis, irisan kerucut, bahkan fungsi dan mengubahnya secara dinamis. Selain itu dengan *GeoGebra* kita dapat menggambar dan menentukan persamaan dan koordinat secara langsung. *GeoGebra* juga memiliki kemampuan untuk menghubungkan variabel dengan bilangan, vektor dan titik, menemukan turunan dan mengintegrasikan fungsi serta memberikan perintah untuk menemukan titik ekstrim atau akar “....*On the one hand, GeoGebra is a dynamic geometry system. You can do constructions with points, vectors, segments, lines, conic sections, as well as functions, and change them dynamically afterwards. On the other hand, equations and coordinates can be entered directly. Thus, GeoGebra has the ability to deal with variables for numbers, vectors, and points, finds derivatives and integrals of functions, and*

offers commands like Root or Extremum. (Markus Hohenwarter & Judith, GeoGebra Help 3.2. www.GeoGebra.org)

Beberapa kelebihan *software GeoGebra* yaitu: a) Icon-icon disajikan dalam ukuran yang besar untuk menghindari kesalahan dalam memilih menu; b) Semua objek dapat diberi label atau keterangan baik itu berupa titik, garis, bidang, sudut dan sebagainya; c) dapat menentukan persamaan garis linear, kuadrat, kubik, hiperbolik, parabolik dan eliptik; d) Objek dapat digeser, dicerminkan, diputar dan diperbesar; e) Warna objek dapat diubah dengan 41 pilihan warna agar mudah dibedakan dengan objek lain; f) Dapat meng-import gambar untuk dijadikan *background*; g) Dapat mengukur panjang, luas, dan besar sudut pada objek.

Penerapan Pembelajaran Membangun Pengetahuan Trigonometri Melalui Aplikasi *Geogebra* dan LKPD

Penerapan pembelajaran membangun pengetahuan trigonometri melalui aplikasi *geogebra* dan *lkpd* di kelas pada penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, guru memulai pengenalan aplikasi *geogebra* kepada peserta didik. Kemudian guru juga memberikan penjelasan tentang tool yang ada pada aplikasi *geogebra*.

Kegiatan inti, guru memberikan memberikan LKPD. LKPD disusun dengan sistematis yang berisi perintah-perintah untuk membangun pengetahuan trigonometri dengan memberi ruang kepada peserta didik untuk lebih mengeksplorasi kemampuannya. *Geogebra* digunakan sebagai alat visualisasi dan komputasi. Terdapat visualisasi yang disediakan guru di LKPD

sebagai dasar untuk membangun pengetahuan baru peserta didik yang kemudian diekplorasinya lebih lanjut. Proses pembelajaran dilakukan di kelas.

Kegiatan akhir, guru melakukan Pretes dan postes dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan pemahaman trigonometri peserta didik sebagai dampak dari pembangunan pengetahuan yang telah dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif. Metode ini dilakukan untuk menghasilkan cara membangun pengetahuan trigonometri dengan bantuan *GeoGebra* yang perintah-perintahnya terdapat dalam LKPD, serta menggambarkan penerapannya. Subjek penelitian adalah peserta didik pada SMAN 4 Pekanbaru kelas X sebanyak sepuluh orang.

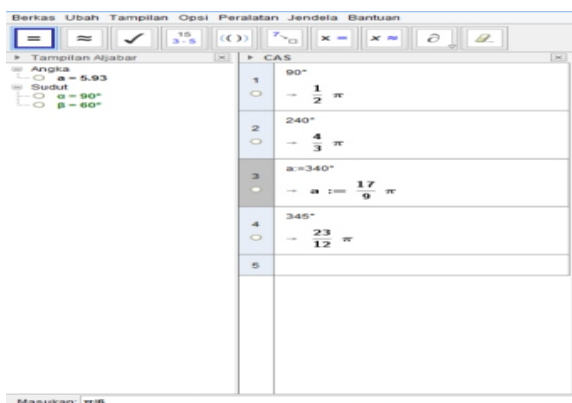
Kegiatan penelitian terdiri dari pembuatan LKPD, pretes, proses pembelajaran dan postes. LKPD disusun dengan sistematis yang berisi perintah-perintah untuk membangun pengetahuan trigonometri dengan memberi ruang kepada peserta didik untuk lebih mengeksplorasi kemampuannya. *Geogebra* digunakan sebagai alat visualisasi dan komputasi. Terdapat visualisasi yang disediakan guru di LKPD sebagai dasar untuk membangun pengetahuan baru peserta didik yang kemudian diekplorasinya lebih lanjut. Proses pembelajaran dilakukan di kelas. Pretes dan postes dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan pemahaman trigonometri peserta didik sebagai dampak dari pembangunan pengetahuan yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

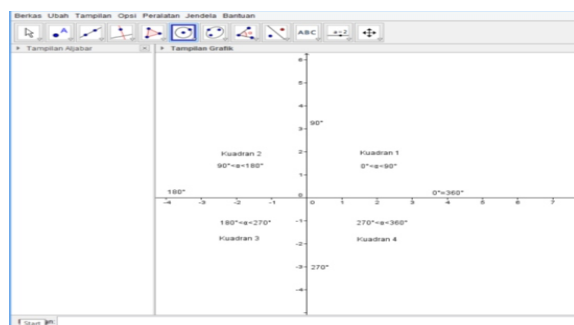
Hasil Penelitian

Memperkenalkan Aplikasi *GeoGebra* Kepada Peserta Didik, Mengenalkan *GeoGebra* kepada peserta didik merupakan langkah awal sebelum pembangunan pengetahuan trigonometri dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengenalkan tampilan dan perangkat dalam *GeoGebra*, serta cara mengoperasikannya. Karena *GeoGebra* mudah digunakan maka tidak membutuhkan waktu lama untuk mengenalkannya kepada peserta didik.

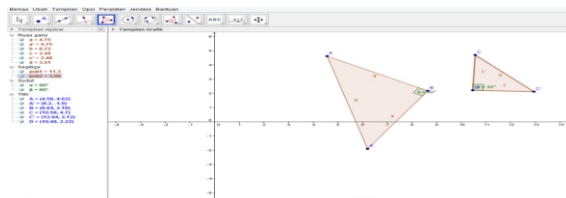
Membangun Pemahaman Sudut dan Kuadran, Membangun pemahaman sudut dilakukan untuk mendapatkan pemahaman satuan besar sudut yang terdiri dari derajat dan radian serta hubungannya. Karena pengetahuan sudut dalam derajat sudah dipelajari di jenjang SMP maka pengetahuan baru yang diperoleh peserta didik adalah pengetahuan sudut dalam satuan radian serta hubungan keduanya. Cara yang ditempuh peserta didik dalam mengonstruksinya adalah 1) memberikan definisi radian dalam LKPD dan divisualisasikan pada *Geogebra*; 2) menentukan formula untuk menentukan besar sudut dengan satuan radian dalam LKPD; 3) menentukan hubungan satuan derajat dan radian dalam LKPD; 4) melakukan komputasi untuk mengubah (konversi) satuan derajat kedalam radian dan sebaliknya dengan *Geogebra*.



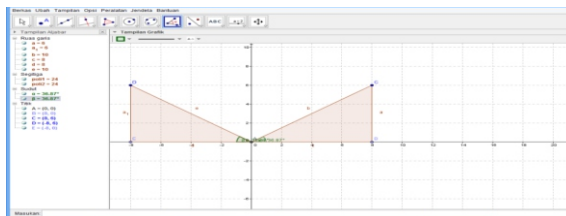
Selanjutnya, peserta didik membangun pengetahuan baru tentang kuadran dengan mengamati visualisasi koordinat kartesius dalam LKPD dan *Geogebra* untuk mendapatkan pembatas kuadran, menentukan daerah kuadran, menentukan letak sudut-sudut istimewa di setiap kuadran.



Pembangunan Pemahaman Perbandingan Trigonometri, Perbandingan trigonometri merupakan hal baru bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam LKPD terlebih dahulu diberikan informasi mengenai penerapan konsep perbandingan trigonometri dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang dilakukan untuk pembangunan ini adalah dengan segitiga siku-siku dalam berbagai variasi bentuk yang divisualisasikan dalam LKPD. Pengetahuan tersebut selanjutnya digunakan peserta didik untuk membangun perbandingan trigonometri di semua kuadran.

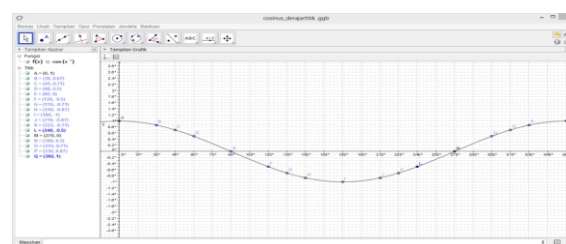


Segitiga siku-siku untuk menentukan perbandingan trigonometri



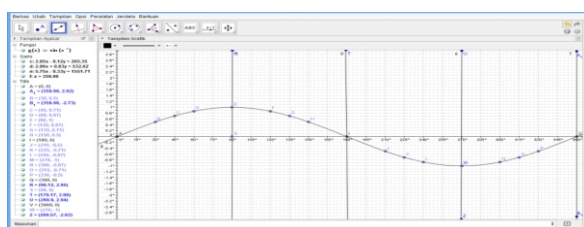
Gambar 2. Perbandingan trigonometri di kuadran I dan II.

Membangun Pemahaman Fungsi Trigonometri, Tahap awal yang dilakukan untuk membangun pengetahuan fungsi trigonometri adalah mengingatkan kembali pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik mengenai definisi fungsi, notasi fungsi dan rumus fungsi yang dihubungkan dengan perbandingan trigonometri yang juga merupakan fungsi. Visualisasi grafik fungsi merupakan kekuatan dalam membangun pengetahuan fungsi trigonometri. Oleh karena itu, peserta didik diarahkan untuk memahami fungsi trigonometri dengan melakukan visualisasi berbagai jenis fungsi trigonometri dalam satuan sudut derajat dan radian dengan bantuan *Geogebra*. Dari gambar grafik fungsi tersebut, peserta didik dapat menentukan nilai-nilai perbandingan trigonometri sudut-sudut istimewa di semua kuadran.



Gambar 3. Grafik fungsi $f(x) = \cos x$

Membangun Pemahaman Perbandingan Trigonometri Sudut Berelasi, Visualisasi mengenai fungsi trigonometri digunakan untuk membangun pengetahuan perbandingan trigonometri sudut berelasi. Visualisasi fungsi trigonometri dapat digunakan untuk membayangkan posisi nilai-nilai perbandingan trigonometri istimewa di semua kuadran jika tidak menggunakan alat bantu komputasi. Peserta didik dapat membayangkan visualisasi fungsi, nilai-nilai perbandingan trigonometri kuadran satu dan pembatas kuadran.



Gambar 4. Grafik fungsi $f(x) = \sin(x)$ dengan pembatas kuadran

Tes Kemampuan Pemahaman Trigonometri, Pengetahuan trigonometri yang baik akan menghasilkan kemampuan pemahaman trigonometri yang baik bagi peserta didik. Tes kemampuan pemahaman trigonometri dilakukan untuk mengetahui dampak pembangunan pengetahuan trigonometri peserta didik. Tes dilakukan sebelum pembelajaran (pretes) dan sesudah tahapan pembangunan selesai dilaksanakan (postes). Rata-rata perolehan skor pretes dan postes masing-masing adalah 8 dan 25. Rata-rata peningkatan (gain) adalah 17. Setiap peserta didik mengalami peningkatan kemampuan pemahaman trigonometri dengan kategori tinggi.

Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Berdasarkan nilai hasil

belajar untuk setiap indikator pada pretes dan postes yang diperoleh siswa sesudah tindakan, maka jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dinyatakan dengan tabel 7 dan tabel 8 berikut.

Tabel 1. Ketercapaian KKM pada pretes

No	Indikator Ketercapaian	Siswa yang memperoleh nilai = 75	
		Jumlah	%
1	Sudut dan Kuadran	32	91.4
2	Perbandingan Trigonometri	32	91.4
3	Fungsi Trigonometri	22	65.7
4	Perbandingan Trigonometri Sudut Berelasi	28	80

Sumber : Olahan dari Penulis

Tabel 2. Ketercapaian KKM pada postes Untuk Setiap Indikator.

No	Indikator Ketercapaian	Siswa yang memperoleh nilai = 75	
		Jumlah	%
1	Sudut dan Kuadran	34	97.1
2	Perbandingan Trigonometri	33	94.2
3	Fungsi Trigonometri	28	80
4	Perbandingan Trigonometri Sudut Berelasi	29	82.9

Sumber : Olahan dari Penulis

Dengan memperhatikan tabel pretes dan postes dapat dilihat bahwa pada ulangan pretes ada dua indikator dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM sedikit, sedangkan pada postes persentase jumlah siswa yang mencapai KKM perindikator mencapai peningkatan. Dan juga pada postes persentase yang tuntas diatas sama dengan 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM per indikator dari pretes ke postes. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik. Menurut Suyanto yang dikutip Wildawati (2007) tindakan pada penelitian ini berhasil karena hasil belajar setelah tindakan lebih baik dari pada sebelum tindakan.

Pembahasan

GeoGebra merupakan hal yang awam peserta didik, sehingga rasa ingin tahunya

sudah muncul dari awal. Hal tersebut memudahkan pengenalan *GeoGebra* kepada peserta didik. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran menggunakan media smartphone menjadi faktor pendukung antusiasme peserta didik karena merasakan nuansa baru pada saat proses pembelajaran.

Proses pengenalan *GeoGebra*, peserta didik dipandu LKPD untuk mengeksplorasi beberapa perintah aritmetika dasar dan perintah-perintah yang akan digunakan dalam membangun pengetahuan trigonometri.

Tahap pembangunan pengetahuan sudut dan radian dilakukan dengan visualisasi, analisis, dan komputasi. visualisasi lebih dominan dituangkan dalam LKPD yang digambarkan dengan bantuan *Geogebra*. Analisis dilakukan peserta didik untuk mendapatkan formula. Komputasi dilakukan dengan bantuan *geogebra* untuk menyelesaikan masalah dalam LKPD. Tahapan ini dapat dilalui dengan baik oleh peserta didik dengan sedikit catatan mengenai kemampuan analisis matematis untuk mendapatkan formula yang harus ditingkatkan.

Tahap pembangunan pengetahuan perbandingan trigonometri dengan visualisasi segitiga siku-siku yang sudah digambarkan di dalam LKPD. Selanjutnya, peserta didik mengeksplorasi kemampuannya dengan menggambarkan segitiga siku-siku dan menentukan perbandingan trigonometrinya. Selain itu, peserta didik menggambar segitiga siku-siku pada berbagai kuadran dan menentukan perbandingan trigonometrinya. Tahapan ini dapat dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik.

Tahap pembangunan pemahaman fungsi trigonometri merupakan tahap pembangunan yang visualisasinya dilakukan

oleh peserta didik dengan panduan LKPD. Tahapan ini merupakan proses pembelajaran yang memerlukan waktu yang relatif lama, tetapi tahap inilah yang akan mendasari konsep trigonometri dan konsep lainnya. Tahap ini juga memerlukan kreatifitas dan keuletan peserta didik. Pada pelaksanaannya, peserta didik melakukan visualisasi dengan baik dan dapat menentukan nilai-nilai perbandingan trigonometri sudut istimewa.

Tahap pembangunan pengetahuan perbandingan trigonometri sudut berelasi menjadi lebih mudah dengan membayangkan visualisasi grafik fungsi trigonometri. Peserta didik cukup mengetahui nilai perbandingan trigonometri di kuadran satu. Pada tahap ini peserta didik diberikan tes lisan tanpa menggunakan alat komputasi untuk menentukan nilai perbandingan trigonometri sudut berelasi. Peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan baik.

Tes kemampuan pemahaman trigonometri dilakukan sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembangunan pengetahuan trigonometri peserta didik. Hasil tes kemampuan pemahaman trigonometri menunjukkan peningkatan pemahaman trigonometri yang tinggi. Tingginya pencapaian kemampuan pemahaman trigonometri merupakan hasil dari pembangunan pengetahuan yang telah dilakukan, antusiasme dan keuletan dari peserta didik yang ditunjang dengan metode belajar baru sangat membantu proses pembangunan ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembangunan pengetahuan trigonometri dapat dilakukan secara mandiri oleh peserta didik. Pembangunan dapat dilakukan dengan bantuan *GeoGebra* yang perintahnya

dipandu dalam LKPD. Peserta didik dapat membangun pengetahuan trigonometri (konsep sudut, kuadran, perbandingan trigonometri, fungsi trigonometri dan sudut-sudut berelasi) dengan baik. Pengetahuan tersebut merupakan materi matematika wajib di kelas X.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. H. 2013. *Berpikir Kritis Matematis. Jurnal Delta-Pi (Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika)*. Vol. 2 (1).
- Afgani, J. D. 2011. *Analisis Kurikulum Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto Suharsimi dkk. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahar, R. W. 1996. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Hohenwarter. M. dan Fuchs. K. (2004). *Combination of dynamic geometry, algebra and calculus in the software system GeoGebra*. Tersedia: www.geogebra.org/publications/pecs_2004.pdf. [15 Januari 2017].
- Mahmudi, A, 2010. *Pemanfaatan GeoGebra dalam Pembelajaran Matematika*. Makalah 17 Semnas LPM UNY 2011. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nur, I. M. (2016). Pemanfaatan Program *Geogebra* dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Delta-Pi (Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika)*. Vol. 5 (1).
- Hamalik Oemar, 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Krismanto. 2003. *Beberapa Teknik, Model, dan Strategi dalam Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: PPPG Matematika.
- Latuheru John D, 1988. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- [http://www.p3gmatyo.go.id/download/SMA/STRATEGI PEMBELAJARAN MATEMATIKA.pdf](http://www.p3gmatyo.go.id/download/SMA/STRATEGI%20PEMBELAJARAN%20MATEMATIKA.pdf)). Diakses tanggal 2 September 2010.
- Markaban. 2006. *Model Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Matematika.
- Markus Hohenwarter & Judith. 2009. *GeoGebra Help 3.2*. www.GeoGebra.org. Diakses pada tanggal 2 April 2010.
- Miarso Yusufhadi, dkk. 1984. *Teknologi Komunikasi Pendidikan: Pengertian dan Penerapan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Padmo Dewi, dkk. 2004. *Teknologi Pembelajaran: Peningkatan Kualitas Belajar Melalui Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Pustekom.
- Prayitno Elida, 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Purwanto Ngalim, 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusefendi. 1989. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudjana Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS *TEXT REPORT* BAHASA INGGRIS MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* PADA PESERTA DIDIK KELAS IX.G SMP NEGERI 12 TANJUNGPINANG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Linda Diah Permatasari*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan peserta didik kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam menulis *text report*. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan jumlah peserta didik 28 orang. Penelitian ini meliputi dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Salah satu indikator kinerja yang dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan setiap siklus PTK adalah Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan dengan nilai 74. Suatu proses pembelajaran berhasil apabila jumlah peserta didik yang minimal memenuhi KKM minimal 85% dari keseluruhan peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis dalam penelitian ini yakni "Penggunaan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam menulis teks report Bahasa Inggris" dapat diterima. Jumlah peserta didik yang memenuhi KKM prasiklus 53,6% sisanya 46,4% belum memenuhi KKM. Pada siklus I meningkat menjadi 71,4% jumlah peserta didik yang memenuhi KKM sisanya 28,6% belum memenuhi KKM. Pada siklus II meningkat lagi menjadi 89,3% jumlah peserta didik yang memenuhi KKM dan yang belum memenuhi KKM 10,7. Jumlah yang memenuhi KKM pada siklus II telah mencapai jumlah 85% sebagai standar keberhasilan tiap siklus.

Kata Kunci : Bahasa Inggris, *Text Report*, *Mind Mapping*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang sangat penting di dunia, dan sangat penting untuk dipelajari di era global seperti sekarang ini. Hampir 70% dari 190 negara di dunia berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Bahasa Inggris juga digunakan dalam perkembangan *alam semesta*. Bahasa Inggris adalah bahasa yang dibutuhkan untuk dipelajari di antara para pelajar bukan hanya di Indonesia akan tetapi juga di semua negara di dunia agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.

Standar isi mata pelajaran Bahasa Inggris tingkat SMP/MTS sesuai SK KD dalam PERMENDIKNAS Nomor 22 Tahun 2003 yaitu Bahasa Inggris merupakan alat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat

keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*).

Terdapat berbagai materi pelajaran Bahasa Inggris pada kelas IX, diantaranya adalah *text report*. materi ini memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengungkapkan makna dan langkah retorika dalam esei pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan dapat berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *procedure* dan *report*.

Proses pembelajaran Bahasa Inggris pada kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018 biasanya menggunakan model konvensional dengan ceramah dalam pembelajaran membuat *text report*. Metode ceramah adalah metode yang dilakukan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas secara lisan kepada siswa yang pada umumnya mengikuti secara

*Linda Diah Permatasari, Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 12 Tanjungpinang

pasif. Dalam metode ini yang mempunyai peran utama adalah guru.

Hasil nilai tes pembelajaran dengan metode ceramah menunjukkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 74. Dari jumlah peserta didik sebanyak 28 orang pada kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang pada pelajaran Bahasa Inggris menulis *text report*, jumlah peserta didik yang memenuhi KKM sebanyak 15 orang (53,6%), jumlah peserta didik yang belum memenuhi KKM sebanyak 13 orang (46,4%). Dengan demikian hampir separuh dari peserta didik dari kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang pada pelajaran Bahasa Inggris masih di bawah KKM.

Penurunan hasil belajar ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor itu adalah *lack of vocabulary* (kurangnya kosakata para peserta didik). Selain itu para peserta didik kurang berani dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris serta kurang bergairah dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris.

Berdasarkan data tersebut, perbaikan strategi pembelajaran perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis *text report* Bahasa Inggris untuk menunjang penguasaan berbahasa Inggris di tingkat SMP. Upaya meningkatkan kemampuan menulis *text report* pada pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018 penulis mencoba menggunakan model pembelajaran *mind mapping*. Caroline Edward (2009:64), mengatakan metode *mind mapping* adalah cara paling efektif dan efisien untuk memasukan, menyimpan dan mengeluarkan data dari atau ke otak. Sistem ini bekerja sesuai cara kerja alami otak kita, sehingga

dapat mengoptimalkan seluruh potensi dan kapasitas otak manusia.

Model ini tepat digunakan dalam pembelajaran menulis *text report* Bahasa Inggris untuk peserta didik di SMP. Oleh karena itu model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*) ini akan sangat membantu memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran terutama digunakan dalam menulis narasi. Model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping*) akan menambah pengetahuan peserta didik untuk mencari urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah yang diharapkan.

Ketepatan model pembelajaran *mind mapping* dalam pembelajaran pelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menulis *text report*. Kemampuan yang rendah dari peserta didik dalam menulis *text report* dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode *mind mapping* dan memberi judul jurnal ini dengan: "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis *Text Report* Bahasa Inggris Menggunakan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Pada Peserta Didik Kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018".

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah "Apakah melalui model pembelajaran *mind mapping* kemampuan peserta didik kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang dalam menulis *text report* dapat ditingkatkan?".

Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam menulis *text report* Bahasa Inggris dengan menggunakan proses pembelajaran dengan metode *mind mapping*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta

didik meningkatkan keterampilan menulis *text report* Bahasa Inggris. Selain itu peserta didik akan memperoleh tambahan pengetahuan dalam pemahaman *text report* sehingga hasil belajar pembelajaran Bahasa Inggris dapat ditingkatkan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru untuk memperoleh suatu model mengajar yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis *text report* Bahasa Inggris dengan menggunakan proses pembelajaran dengan model *Mind Mapping*. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran Bahasa Inggris di samping metode lainnya serta memberikan bahan untuk rekan guru melakukan penelitian lanjutan.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Model Pembelajaran *Mind Mapping* dikembangkan oleh Dr. Tony Buzan di awal tahun 1970. Bobbi DePorter, dkk. (2014:225) menyatakan bahwa *Mind Mapping* adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. *Mind Mapping* yang baik adalah yang menggunakan warna warni dan menggunakan banyak gambar dan simbol, biasanya tampak seperti karya seni.

Menurut Aris Shoimin (2016:105), Model Pembelajaran *Mind Mapping* adalah suatu teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Otak sering mengingatkan kembali dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan.

Sedangkan Menurut Sutanto Windura

(2008:16), *Mind Mapping* adalah metode grafis yang berfungsi sebagai pengekplorasi seluruh kemampuan otak untuk keperluan berpikir dan belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti menyatakan bahwa *Mind Mapping* adalah model pembelajaran atau cara membelajarkan tema belajar kepada siswa melalui cara mencatat yang mudah dan menyenangkan dengan memanfaatkan keseluruhan kemampuan menyeimbangkan kerja otak kanan dan kiri siswa melalui perpaduan warna, garis, gambar, kata kunci untuk memudahkan siswa mengkonstruksi hal-hal yang telah dipelajari.

Kemampuan Menulis *Text Report*

Menurut Akhmat Sudrajat dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> menganalogikan kemampuan dengan kata kecakapan. Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek.

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir, hasil latihan, atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang ditunjukkan melalui tindakannya.

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya (Suparno dan M. Yunus dalam St.Y.Slamet, 2007: 96).

Sementara itu Puji Santosa, dkk (2008: 6.14), mengemukakan bahwa menulis dapat dianggap sebagai proses ataupun suatu hasil. Menulis adalah menemukan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang

menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 1993:233).

Byrne dalam St.Y. Slamet (2008: 141) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata dapat disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Djuharie, Setiawan Otong (2009:155) berpendapat bahwa *text report* merupakan suatu karya tulis yang mengupas suatu hasil pengamatan, penelaahan, penelitian observasi, atau studi tentang benda, orang dan tempat. Adapun tujuan *text report* adalah untuk menggambarkan sesuatu secara general (umum) apa adanya. Pada umumnya, *text report* memiliki struktur sebagai berikut: 1) *General Classification*, yaitu suatu pernyataan umum yang menerangkan subjek laporan, keterangan dan klasifikasinya; 2) *Description*, yaitu penginformasian ciri-ciri umum/generalisasi yang dimiliki subjek misalnya sifat-sifat psikologis, perilaku, tampilan fisik, fitur-fitur khas, kualitas dan sejenisnya.

Report text adalah teks yang mendeskripsikan sesuatu atau benda-benda secara umum, contohnya berbagai benda atau fenomena alam, buatan dan sosial yang ada atau terjadi di lingkungan kita. *Text report*

mengupas suatu hasil pengamatan, penelaahan, penelitian, observasi, atau studi tentang benda atau binatang, orang atau tempat. *Report text* hampir sama dengan *descriptive text* yang membedakan adalah objek yang diceritakan berbentuk jamak, sedangkan objek yang diceritakan pada *descriptive text* berbentuk tunggal. Ciri-ciri *report text* adalah: a) Menggunakan pola kalimat *Simple Present Tense*, b) Menggunakan kata benda umum (*general noun*), c) Menggunakan kata kerja yang saling berhubungan (*relating verbs*), d) Terdiri dari sebuah objek ditambah objek pengembangannya.

Kerangka Berfikir

Model pembelajaran *mind mapping* merupakan cara untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambilnya kembali ke luar otak. Bentuk *mind mapping* seperti peta sebuah jalan di kota yang mempunyai banyak cabang.

Perbaikan strategi pembelajaran perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis *text report* untuk menunjang penguasaan Bahasa Inggris di tingkat SMP. Sebuah upaya meningkatkan kemampuan menulis *text report* mata pelajaran Bahasa Inggris di Kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018 penulis lakukan dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping*.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Penggunaan Model Pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018

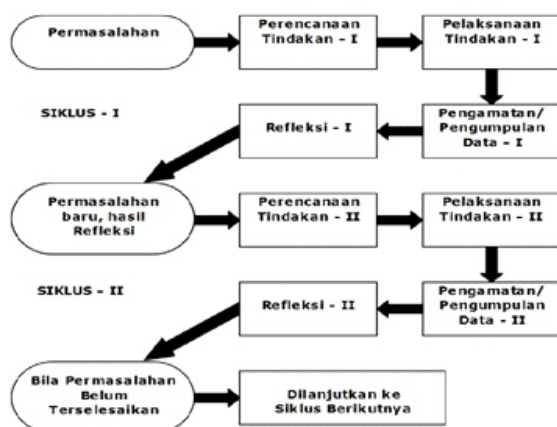
dalam menulis *Text Report* Bahasa Inggris”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK menurut Undang G (2008:132), bahwa “*PTK adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu*”.

Model PTK ini merupakan studi tindakan (*action*) dalam sejumlah siklus. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu kajian yang bersifat reflektif dan sistematis oleh pelaku tindakan dan ditujukan untuk memaknai tindakan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran, serta untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dalam PTK ini secara berdaur dengan menggunakan tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Seperti gambar yang berumber dari Suharsimi Arikunto, (2014:74) berikut:



Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan jumlah peserta didik 28 orang, jumlah peserta didik perempuan 14 orang dan jumlah peserta didik laki-laki 14 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di atas meliputi observasi/pengamatan dan tes yang digunakan untuk monitoring kemampuan peserta didik menulis *text report* Bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* di kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang.

Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan peningkatan kemampuan menulis *text report* Bahasa Inggris dengan menggunakan model *mind mapping* di kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang.

Hasil tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil berupa nilai yang diperoleh melalui ujian *post test*. Hasil ini dapat dijadikan bahan perbandingan antara hasil *post test* terdahulu dengan hasil *post test* sebelumnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah berhasil dikumpulkan menurut Sarwiji Suwandi (2013:25) terdiri: 1) Teknik statistik deskriptif komparatif. Teknik ini digunakan untuk data kuantitatif, yakni dengan membandingkan hasil antar siklus. Peneliti membandingkan hasil sebelum penelitian dengan hasil pada akhir setiap siklus; 2) Teknik analisis kritis. Teknik ini berkaitan

dengan data kualitatif. Teknik analisis kritis mencakup kegiatan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja peserta didik dalam proses belajar mengajar berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari kajian teoritis maupun dari ketentuan yang ada. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam menyusun perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai dengan siklus yang ada.

Prosedur Penelitian

Hasil dari observasi awal yang telah diperoleh digunakan sebagai bahan untuk merancang program tindakan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam menyusun rancangan program tindakan harus memperhatikan tujuan pembelajaran, prosedur pelaksanaan, bahan dan isi pelajaran, target hasil yang diharapkan, kriteria pencapaian dan format evaluasi yang digunakan. Rancangan penelitian tindakan pembelajaran ini disusun berdasarkan masalah penelitian yaitu peningkatan kemampuan menulis *text report* Bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* di kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan peneliti sebagai guru dan observer.

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sehingga diperoleh sejumlah data tentang pelaksanaan tindakan, kendala-kendala yang dihadapi selama proses belajar mengajar berlangsung. Hasil observasi ini dijadikan bahan refleksi yang akan dijadikan

perbaikan pada perencanaan siklus berikutnya.

Refleksi merupakan bagian terpenting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil yang terjadi sebagai akibat adanya tindakan yang dilakukan. Refleksi juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam melaksanakan tindakan kelas. Refleksi dilakukan pada setiap akhir siklus, hasil dari refleksi dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan perencanaan tindakan selanjutnya.

Indikator Keberhasilan

Sarwiji Suwandi (2013:25) menjelaskan bahwa indikator kinerja sebagai tolok ukur keberhasilan penelitian yang dilakukan. Indikator keberhasilan merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian.

Berdasarkan paparan di atas indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai KKM yaitu 74. Pada penelitian ini, suatu proses pembelajaran berhasil apabila jumlah peserta didik yang memenuhi KKM minimal 85% dari keseluruhan peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus 1, Perencanaan, Pada tahap ini peneliti menetapkan silabus untuk siklus I, menyusun RPP siklus 1, dan soal tes siklus 1 serta lembar pengamatan. Peneliti juga menyusun instrumen penelitian lainnya seperti pedoman observasi dan posttest. Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan dan merencanakan segala sesuatu sebelum pelaksanaan penelitian.

Standar kompetensi mata pelajaran

Bahasa Inggris Satuan Pendidikan SMP, Kelas/Semester X/I adalah mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional dan esai pendek sederhana berbentuk *procedure* dan *report* untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Inggris Satuan Pendidikan SMP Kelas/Semester IX/I adalah mengungkapkan makna dan langkah retorika dalam esai pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *procedure* dan *report*.

Materi pembelajaran adalah kalimat acak dari teks *procedure/report*, teks monolog pendek berbentuk *procedure/report*, Tata Bahasa (*Simple Present, Present Continuous, Imperatives*), Kosakata (kata terkait tema dan jenis teks *Spelling*, tanda baca dan indikator keberhasilan untuk mengetahui sejauh model pembelajaran *mind mapping* mampu menyampaikan indikator-indikator keberhasilan peserta didik.

Penyusunan soal tes siklus I disusun berdasarkan instrumen siklus I yaitu "*Write a report text related to nature*". Bentuk penilaian dalam siklus I ini menggunakan tes tertulis dalam bentuk Lembaran Kertas Kerja untuk membuat gambar *mind mapping* dan Lembaran Kertas Kerja untuk menyusun teks *report*. Adapun Pedoman penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Penilaian Menulis *Text Report*

No	Aspek Penilaian	Score
1	<i>Grammar</i>	25
2	<i>Spelling</i>	25
3	<i>Diction</i>	25
4	<i>Paragraph Development</i>	25

Pelaksanaan Tindakan, pada tahap awal pembelajaran peneliti menyampaikan secara lisan materi yang akan dipelajari dan tujuan yang akan dicapai. Kemudian peneliti memberitahukan bahwa pembelajaran pada hari ini akan dilaksanakan sedikit berbeda dengan hari-hari biasa yaitu menerapkan model pembelajaran dengan metode *mind mapping* (Peta Pikiran) pada materi *text report*. Yaitu membuat suatu karangan singkat dalam Bahasa Inggris dengan metode peta pikiran

Sebelum membuat sebuah peta pikiran disiapkan beberapa bahan, yaitu dua lembar kertas kosong tak bergaris berwarna putih ukuran A4, satu pena, *correction pen* (tipe x), satu set pensil warna, penghapus dan penyerut pensil serta kamus Inggris – Indonesia (telah dinformasikan sebelumnya kepada peserta didik).

Hasil yang diharapkan dapat diperoleh pada pembelajaran siklus ini yaitu peserta didik dapat membuat *text report* dengan baik sehingga peserta didik dapat menuangkan hasil pemikirannya terhadap *text report* pada *mind mapping* yang memuat *generic structure*. Demikian pula pada proses menulis *text report*, peserta didik diharapkan bisa menulis *text report* secara lengkap, baik awal *text report*, tengah, serta akhir *text report*.

Pada Akhir jam pelajaran setiap peserta didik harus mengumpulkan gambar *mind mapping* serta karangan singkatnya dalam Bahasa Inggris. Dalam tes ini peserta didik diberi dua tugas pertama membuat gambar (simbol) *mind mapping "nature"* sebagai tema (gagasan utama/kata kunci) yang mempunyai tiga jumlah "Cabang" dan tiga jumlah "Ranting" pada masing-masing cabang. Tugas kedua menceritakan *mind mapping "nature"* dalam kalimat secara

tertulis. Jadi tugas yang harus dikumpulkan pada akhir pelajaran adalah gambar *mind mapping* "nature" dan satu karangan singkat (*text report*) dengan tema "nature".

Berikut rekap hasil tes peserta didik IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang sebagai penilaian atas gambar *mind mapping* dan text report pada siklus I dengan nilai KKM 74 seperti berikut ini :

Tabel 2. Daftar Nilai Peserta Didik Siklus I

NO	NAMA SISWA	ASPEK PENILAIAN				SKOR	KET
		1	2	3	4		
1	AFRILA SANTI	75	72	75	75	74,3	T
2	ALMAIDI DESRIANTO	71	70	65	66	68	TT
3	ANNISA DELVINA	85	75	85	77	80,5	T
4	AULIA RAHMANINGSIH	82	78	85	85	82,5	T
5	Bima Aditya Pamungkas	57	70	70	73	67,5	TT
6	Christyanna Cinthya Bella Laiya	77	75	76	75	75,8	T
7	DANNY MANSYAH PRATAMA	60	70	63	52	61,3	TT
8	DEASMY FERDY A	76	74	75	76	75,3	T
9	DEWI SITI UNTARI	74	75	75	75	74,8	T
10	Dhonny Kusuma Apriansyah	75	80	74	76	76,3	T
11	ELSA MARIDA HUTAPEA	76	73	74	76	74,8	T
12	FERNANDO PARLUHUTAN PANDOPON. S	80	77	77	75	77,3	T
13	Jeiny Octavine	80	85	85	80	83	T
14	LAFITRYADI	70	70	72	70	70,5	TT
15	MAGESA ZHULTANTIO. R	85	86	87	85	85,8	T
16	MUHL HISYAM	74	74	74	74	74	T
17	MUHAMMAD CHAIRUL PUTRA SYABAN	78	75	77	75	76,3	T
18	Muhammad Ilham Wardana	80	75	81	75	77,8	T
19	MUHAMMAD IRFAN	70	73	75	72	73	TT
20	NUR HALIMAH	69	70	72	72	70,8	TT
21	NURNASYLA KARANIA ELLAHI	90	86	85	85	87	T
22	PUTRI WULAN SARI	86	85	86	83	85	T
23	RARANTIRANI	85	85	85	85	85	T
24	RIKI SETIAWAN	70	68	69	72	69,8	TT
25	RIZKY TNIOH	88	88	85	87	87	T
26	SILVI	74	74	76	74	74,5	T
27	SISWANTI	78	76	75	74	75,8	T
28	SURIYANI	76	78	80	75	77,3	T
Nilai Rata-Rata						76,4	KKM = 74
Ketuntasan Klasikal						71,4%	

Pada siklus I, nilai rata-ratanya adalah 76,4 serta jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar (KKM) sebanyak 20 orang (71,4%) dari 28 orang dan jumlah peserta didik dan yang belum mengalami ketuntasan sebanyak 8 orang (28,6).

Pengamatan, selama melaksanakan tindakan kelas pada Siklus I dilakukan pengamatan/observasi terhadap proses pembelajaran model *mind mapping* terhadap proses pembelajaran oleh peneliti dan maupun perilaku peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil

pengamatan secara kuantitatif berdasarkan pengelompokkan hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik berdasarkan kategori ketuntasan belajar.

Refleksi, siklus I telah dilaksanakan sesuai yang telah direncanakan sebelumnya meskipun masih terdapat beberapa perbaikan proses pembelajaran. Pada siklus I dengan rata-ratanya adalah 76,4 serta jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajarnya (KKM) sebanyak 20 orang (71,4%) dari 28 orang jumlah peserta didik dan yang belum mengalami ketuntasan sebanyak 8 orang (28,6%).

Dari data tersebut proses pembelajaran menulis *text report* dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* jumlah peserta didik yang mendapat nilai memenuhi KKM meningkat dari 53,6% dari nilai tes pra siklus menjadi 71,4%. Namun jumlah peserta didik yang memenuhi KKM pada Siklus I belum memenuhi standar keberhasilan siklus yang ditetapkan yaitu 85%, karena hanya mencapai 71,4%.

Hasil kesimpulan pada siklus I beberapa hal bahwa model pembelajaran dengan *mind mapping* telah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang telah memenuhi KKM meskipun belum mencapai target. Beberapa hal yang harus diperhatikan peneliti dalam proses pembelajaran sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Untuk menguji sejauh mana tingkat keberhasilan model *mind mapping* dalam peningkatan kemampuan peserta didik menulis text report dengan perbaikan kelemahan-kelemahan sebagaimana tersebut di atas, peneliti melanjutkan PTK ini ke siklus II.

Siklus II, perencanaan, pada tahap ini peneliti menetapkan mengulang silabus untuk siklus I, menyusun RPP siklus I, dan soal tes siklus I (dengan mengganti contoh), lembar pengamatan.

Pelaksanaan Tindakan, pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan RPP yang telah disusun oleh peneliti dan sebelumnya. Selama pembelajaran berlangsung peneliti melakukan pengamatan. Materi yang diajarkan pada pertemuan tersebut sama seperti siklus I adalah membuat *text report* Bahasa Inggris.

Sebelum membuat sebuah peta pikiran disiapkan beberapa bahan, yaitu dua lembar kertas kosong tak bergaris berwarna putih ukuran A4, satu pena, *correction pen* (*tipe x*), satu set pensil warna, serta penghapus dan penserut pensil serta kamus Inggris-Indonesia (telah dinformasikan sebelumnya kepada peserta didik).

Pada akhir jam pelajaran setiap peserta didik harus mengumpulkan gambar *mind mapping* serta karangan singkatnya dalam Bahasa Inggris. Dalam tes ini peserta didik diberi dua tugas pertama membuat gambar (simbol) *mind mapping* “nature” sebagai tema (gagasan utama/ kata kunci) yang mempunyai tiga jumlah “Cabang” dan tiga jumlah “Ranting” pada masing-masing cabang. Tugas kedua menceritakan *mind mapping* “nature” dalam kalimat secara tertulis. Jadi tugas yang harus dikumpulkan pada akhir pelajaran adalah gambar *mind mapping* “nature” dan satu karangan singkat (*text report*) dengan tema “nature”.

Berikut rekap hasil tes peserta didik kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang sebagai penilaian atas gambar *mind mapping* dan *text report* pada Siklus II dengan nilai KKM tetap seperti siklus I yaitu 74 seperti

berikut ini :

Tabel 3. Daftar Nilai Peserta Didik Siklus II

NO	NAMA SISWA	L/P	ASPEK PENILAIAN				SKOR	KET
			1	2	3	4		
1	AFRILA SANTI	P	78	76	80	76	77,5	T
2	ALMAIDI DESRIANTO	L	75	73	70	68	71,5	TT
3	ANNISA DELVINA	P	85	85	85	86	85,3	T
4	AULIA RAHMANINGSIH	P	87	84	90	88	87,3	T
5	BIMA ADITYA PAMUNGKAS	L	69	75	72	75	72,8	TT
6	CHRISTYANNA CINTHYA BELLA LAIYA	P	80	78	80	82	80	T
7	DANNY MANSYAH PRATAMA	L	70	72	70	70	70,5	TT
8	DEASMY FERRYDY A	L	80	78	78	80	79	T
9	DEWI SITI UNTARI	P	76	80	80	78	78,5	T
10	DHONNY KUSUMA APRIANSYAH	L	79	82	80	78	79,8	T
11	ELSA MARIDA HUTAPEA	P	80	76	76	78	77,5	T
12	FERNANDO PARLUHUTAN PANDOPON. S	L	84	80	81	80	81,3	T
13	JEINY OCTAVINE	P	85	85	85	87	85,5	T
14	LAFITRYADI	L	76	78	76	76	76,5	T
15	MAGESA ZHULTANTIO. R	L	90	90	92	95	91,8	T
16	MUH. HISYAM	L	76	80	78	75	77,3	T
17	MUHAMMAD CHAIRUL PUTRA SYABAN	L	85	80	81	79	81,3	T
18	MUHAMMAD ILHAM WARDANA	L	86	80	85	80	82,8	T
19	MUHAMMAD IRFAN	L	76	76	78	76	76,5	T
20	NUR HALIMAH	P	75	76	75	75	75,3	T
21	NURNASYLA KARANIA ELLAHI	P	95	95	90	97	94,3	T
22	PUTRI WULAN SARI	P	90	90	92	90	90,5	T
23	RARANTIRANI	P	90	95	96	91	93	T
24	RIKI SETIAWAN	L	78	75	73	70	74	T
25	RIZKY TNIOH	L	96	90	95	97	94,5	T
26	SILVI	P	80	76	80	75	77,8	T
27	SISWANTI	P	83	80	76	76	78,8	T
28	SURIYANI	P	80	80	86	79	81,3	T
Nilai Rata-Rata							81,1	KKM=74
Ketuntasan Klasikal							89,3%	

Pada siklus II, nilai rata-rata kelas adalah 81,1 serta jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajarnya (KKM) sebanyak 25 orang (89,3%) dari 28 orang jumlah peserta didik dan yang belum mengalami ketuntasan sebanak 3 orang (10,7%).

Pengamatan, selama melaksanakan tindakan kelas pada siklus II dilakukan pengamatan/observasi terhadap proses pembelajaran model *mind mapping* terhadap proses pembelajaran. Hasil pengamatan secara kuantitatif berdasarkan pengelompokkan hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik berdasarkan kategori ketuntasan belajar.

Hasil pengamatan proses pembelajaran oleh peneliti terhadap proses belajar mengajar pada pelaksanaan tindakan siklus II disimpulkan bahwa peserta didik sangat antusias dan termotivasi selama proses pembelajaran menulis *text report*

dengan model pembelajaran *mind mapping*. Data pada tabel tersebut hasil pengamatan mitra peneliti pada siklus II menunjukkan bahwa

Refleksi, siklus II telah dilaksanakan sesuai yang telah direncanakan dengan beberapa perbaikan proses pembelajaran. Secara kuantitatif indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan siklus II dengan rata-ratanya adalah 81,1 serta jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajarnya (KKM) sebanyak 25 orang (89,3%) dari 28 orang jumlah peserta didik dan yang belum mengalami ketuntasan sebanyak 3 orang (10,7).

Dengan demikian perolehan nilai menulis *text report* peserta didik Kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018 telah mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Peserta didik yang memenuhi KKM meningkat dari 71,4% menjadi 89,3%. Sebaliknya peserta didik yang tidak memenuhi KKM menurun dari 28,6% menjadi 10,7%. Siklus II ini dianggap berhasil karena peserta didik yang memenuhi KKM telah lebih dari 85% yaitu 89,3%, sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

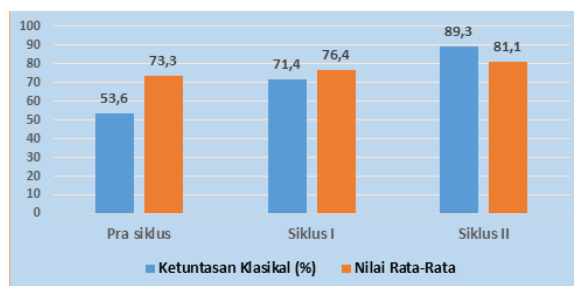
Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *mind mapping* menunjukkan mampu meningkatkan nilai peserta didik yang memenuhi KKM di atas 85% pada Siklus II dan meningkatkan nilai rata-rata kelas di banding siklus sebelumnya, seperti dalam rekap berikut:

Tabel 4. Daftar Nilai Peserta Didik Tahap Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

KETUNTASAN KLASIKAL & NILAI RATA - RATA	PRA SIKLUS		SIKLUS I		SIKLUS II	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Memenuhi KKM	15	52,6%	20	71,4%	25	89,3%
Tidak Memenuhi KKM	13	46,4%	8	26,8%	3	10,7%
Nilai Rata - Rata						

Berdasarkan tabel diatas terlihat jumlah peserta didik yang memenuhi KKM pra siklus 52,6% sisanya 46,4% belum memenuhi KKM. Pada siklus I menjadi 71,4% jumlah peserta didik yang memenuhi KKM sisanya 26,8% belum memenuhi KKM. Pada siklus II meningkat menjadi 89,1% jumlah peserta didik yang memenuhi KKM yang belum memenuhi KKM 10,7%. Jumlah yang memenuhi KKM pada siklus II telah mencapai jumlah 85% sebagai standar keberhasilan tiap siklus.

Peningkatan menulis *text report* Bahasa Inggris pra siklus, Siklus I dan siklus II dari peserta didik yang berjumlah 28 orang akan disajikan dengan grafik sebagai berikut :



Grafik Peningkatan Menulis *Text report* Bahasa Inggris pra siklus, Siklus I dan II

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dengan memperhatikan nilai tes peserta didik Kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang baik nilai pra siklus, siklus I maupun siklus II telah dapat membuktikan bahwa hipotesis dalam PTK ini yakni: "Penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam menulis *text*

report Bahasa Inggris” dapat diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil refleksi dan berdasarkan temuan penelitian mengenai implementasi upaya meningkatkan kemampuan peserta didik kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam menulis *text report* Bahasa Inggris dengan menggunakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *mind mapping* telah dapat membuktikan bahwa hipotesis dalam PTK ini yakni : “Penggunaan model pembelajaran *text report* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam menulis *text report* Bahasa Inggris” dapat diterima.

Jumlah peserta didik yang memenuhi KKM pra siklus 53,6% sisanya 46,4% belum memenuhi KKM. Pada siklus I meningkat menjadi 71,4% jumlah peserta didik yang memenuhi KKM sisanya 28,6%% belum memenuhi KKM. Pada siklus II meningkat lagi menjadi 89,3% jumlah peserta didik yang memenuhi KKM dan yang belum memenuhi KKM 10,7%.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Soli dkk, 2008. *Strategi Pembelajaran 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Arikunto, Suharsimi, 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Aris Shoimin. 2016. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Bobbi DePorter, dkk, 2014. *Quantum Teaching*: 206

Jumlah yang memenuhi KKM pada siklus II telah mencapai jumlah 85% sebagai standar keberhasilan tiap siklus. Hasil penelitian disimpulkan juga bahwa penggunaan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menulis *text report* Bahasa Inggris di Kelas IX.G SMP Negeri 12 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018.

Saran

Saran untuk penelitian yaitu: 1) Untuk peneliti lanjut agar ada lagi guru Bahasa Inggris di SMP Negeri 12 Tanjungpinang untuk menguji model pembelajaran ini supaya dapat memperkuat hasil penelitian; 2) Saran untuk Penerapan Hasil Penelitian Bagi guru Bahasa Inggris tingkat SMP proses pembelajaran model *mind mapping* dapat menjadi pilihan terutama dalam materi *text report* untuk membantu peserta didik dalam menyusun karangan Bahasa Inggris; 3) Bagi peserta didik agar sering berlatih membuat gambar *mind mapping* untuk membiasakan dan akan mempermudah membuat suatu teks untuk pelajaran Bahasa Inggris.

Mempraktikkan Quantum Learning di Ruangruang Kelas. Bandung: Kaifa.

Buzan, Tony. 2008. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Edward, Caroline, 2009. *Mind Mapping untuk anak sehat dan cerdas*. Sakti: Yogyakarta

Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe dan Sekar Ayu Aryani, 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD, 2002.

- Robinson.2008.Kajian Teori Kemampuan. <http://digilib.petra.ac.id> Di unduh 7 Agustus 2017
- Santosa, Puji dkk, 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- St.Y. Slamet, 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD, 2002), 170
- Sudrajat, Akhmat, 2008. *Kecakapan (Kecerdasan dan Bakat) Individu*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/25/kemampuan-individu/>. Diunduh, 26 Agustus 2017
- Sutanto Windura, 2008. *Mind Map Langkah Demi Langkah*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tarigan, Henry Guntur, 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa 1*. Bandung: Angkasa.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2012, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Indeks
- Undang, G, 2008. *Teknik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. Sayagatama.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Standar Isi.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang SKL (Standar Kompetensi Lulusan)

UPAYA PENGAWAS SEKOLAH MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS PADA PROSES PEMBELAJARAN DENGAN OBSERVASI KELAS

M. Yusuf*

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di SDN 001 Belat Kabupaten Karimun dengan subjek guru kelas I sampai guru kelas VI berjumlah 10 (sepuluh) orang. Tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui apakah observasi kelas oleh pengawas sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas pada proses pembelajaran. Metode pengumpulan datanya adalah menggunakan teknik pengamatan/observasi dan dokumentasi. Metode analisis datanya adalah deskriptif kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa pengawas sekolah dengan observasi kelas yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas pada proses pembelajaran di SDN 001 Belat Kabupaten Karimun. Ini terbukti dari kenaikan nilai yang diperoleh dari awal rata-rata 61,65% meningkat menjadi rata-rata 76,65% di siklus I dan meningkat menjadi rata-rata 93,75% di siklus II. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu observasi kelas dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas pada proses pembelajaran di SDN 001 Belat Kabupaten Karimun yang dilakukan oleh pengawas sekolah untuk kualitas pendidikan.

Kata Kunci: *Observasi Kelas, Kemampuan Guru, Pengelolaan Kelas*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut adalah untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah.

Namun untuk mewujudkan guru yang berkualitas dan kompeten, sosok pengawas sekolah sangatlah penting. Pengawas pendidikan mempunyai kedudukan yang strategis dan penting dalam membina dan mengembangkan kompetensi guru dengan tujuan agar sekolah yang dibinanya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam proses pendidikan, pengawasan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan kompetensi/kemampuan guru. Pengawasan yang dimaksud menunjuk pada segenap upaya bantuan pengawas sekolah kepada guru yang ditunjukan pada perbaikan dan pembinaan aspek pembelajaran.

Dalam tugasnya selain melakukan pengawasan dan evaluasi, pengawas sekolah juga harus melakukan pembinaan. Seorang pengawas sekolah harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga guru-guru merasa aman dan bebas dalam mengembangkan potensi dan daya kreasi mereka dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan salah satu pelaksanaan bantuan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan yakni dengan supervisi. Supervisi merupakan suatu usaha memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dan situasi belajar-mengajar. Sasaran akhir dari kegiatan supervisi adalah meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam tugasnya selain melakukan pengawasan dan evaluasi, pengawas sekolah juga harus melakukan pembinaan. Seorang pengawas sekolah harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga guru-guru merasa aman dan bebas dalam mengembangkan potensi dan daya kreasi mereka dengan penuh tanggung jawab.

*M. Yusuf, Pengawas Sekolah Dasar Kecamatan Kundur Utara dan Belat Kabupaten Karimun

Penelitian ini menggunakan teknik individual dengan observasi kelas dengan mengamati proses pembelajaran secara teliti yang bertujuan untuk memperoleh data yang objektif terkait aspek-aspek situasi pembelajaran dan kesulitan-kesulitan guru dalam pengelolaan kelas selama proses pembelajaran. Berdasarkan observasi kelas yang dilakukan di SDN 001 Belat, peneliti mengamati pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru belum dilakukan secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Dapatkah melalui observasi kelas oleh pengawas sekolah meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas pada proses pembelajaran di SDN 001 Belat Kabupaten Karimun?"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi kenaikan tingkat kemampuan guru dalam pengelolaan kelas pada proses pembelajaran di SDN 001 Belat Kabupaten Karimun setelah dilakukan observasi kelas oleh pengawas sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritis yaitu menambah wawasan, memberikan gambaran tentang peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas dengan observasi kelas. Sedangkan manfaat praktis diharapkan penelitian ini berguna bagi siswa, guru, kepala sekolah, dan peneliti.

KAJIAN TEORI

Proses Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Menurut Corey dalam Trianto

(2009:85), pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Menurut Rusman (2010:3) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Supervisi Observasi Kelas

Supervisi sebagai suatu aktifitas pendidikan mempunyai tujuan tertentu, inti pokok dari tujuan supervisi pendidikan adalah meningkatkan hasil proses belajar mengajar secara lebih baik. Menurut Hadari Nawawi (1989:104), tujuan supervisi pendidikan adalah menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan mengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan-perbaikan bilamana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan agar diatasi dengan usaha diri sendiri.

Pengawas sekolah mengadakan observasi kelas dengan cara meneliti suasana atau kondisi kelas selama pelajaran berlangsung dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid sehingga data itu dapat digunakan untuk menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran. Menurut Yusak (2005:329), observasi adalah suatu cara untuk mengadakan evaluasi dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sis-

tematis, logis, dan rasional mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki. Supervisor mengadakan observasi dengan jalan meneliti suasana kelas selama pelajaran berlangsung dengan tujuan memperoleh data yang seobjektif mungkin sehingga dengan bahan yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisa kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam usaha-usaha memperbaiki proses pembelajaran.

Pengawas Sekolah

Berdasarkan Peraturan Menteri PAN & RB Nomor 21 Tahun 2010 pada ketentuan umum Pasal 4 dijelaskan bahwa pengawas sekolah merupakan pejabat karir yang hanya dapat diduduki oleh guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil. Selanjutnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 143 Tahun 2014 menegaskan bahwa pengawas sekolah adalah pengawas sekolah/madrasah yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan.

Pengertian pengawas sekolah menurut Hendarman (2015:7) pengawas sekolah merupakan sumber daya yang seyogyanya memiliki keunggulan dan kapasitas di atas kepala sekolah dan rata-rata guru lainnya. Sedangkan pendapat Nurdin dkk. (2015: 91) pengawas adalah seorang tenaga pendidikan yang diberi tugas untuk melakukan pembinaan secara profesional terhadap guru dan kepala sekolah.

Menurut Agung & Yufriawati (2013:131-133) seorang pengawas memiliki seperangkat peran dan tugas yang tidak hanya bertujuan untuk mengawasi jalannya

penyelenggaraan pendidikan di sekolah secara baik dan terarah, tetapi juga memberi masukan, bimbingan, dan bantuan kepada kepala sekolah dan pendidik guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Keberhasilan atau kurang berhasilnya penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan, ditentukan pula oleh kemampuan pengawas dalam menjalankan peran dan tugas pokoknya. Tiga hal pokok yang terkait dengan tugas pengawas, yakni melakukan supervisi manajerial, supervisi akademik, dan supervisi evaluasi.

Kompetensi/Kemampuan Guru

Kompetensi selalu ditandai oleh rasionalitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran “mengapa” dan “bagaimana” perbuatan tersebut dilakukan. Kompetensi juga merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang bisa diamati dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Kompetensi juga merupakan komponen utama dari standar profesi disamping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu (Mulyasa, 2012:26).

Menurut Sudjana (2009:15) mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yakni guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas. Karena guru juga merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pelaku yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum. Menyadari hal tersebut, betapa pentingnya untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, kualitas, dan profesional guru.

Konsep Pengelolaan Kelas

Moh. Uzer Usman (2006:97) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Syaiful Bahri Djamarah (2000:173) juga berpendapat pengelolaan kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensikelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Ahli lain yang berpendapat tentang pengelolaan kelas yaitu Suharsimi Arikunto (2002:24) pengelolaan kelas adalah pengaturan siswa di kelas oleh guru yang sedang mengajar sehingga setiap siswa mendapat pelayanan sesuai dengan ke-butuhannya.

Salah satu upaya yang dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas pada proses pembelajaran di SDN 001 Belat adalah dengan melaksanakan supervisi observasi kelas oleh pengawas sekolah yang efektif. Supervisi observasi kelas oleh pengawas sekolah merupakan salah satu bentuk pengendalian terhadap aktivitas dan proses pembelajaran dalam pengelolaan kelas yang ada di sekolah yang dilakukan secara langsung oleh pengawas sekolah. Sehingga peran pengawas sekolah dalam aktivitas supervisi observasi kelas sangatlah besar. Sebagai indikator pelaksanaan pengelolaan kelas yang efektif dapat dilihat dari standar atau karakteristik pengelolaan kelas yang baik.

Hipotesis tindakan berdasarkan uraian teori dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu: "Observasi kelas oleh pengawas sekolah dapat meningkatkan

kemampuan guru dalam pengelolaan kelas pada proses pembelajaran di SDN 001 Belat Kabupaten Karimun".

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah guru-guru di SDN 001 Belat Kabupaten Karimun yang berjumlah 10 (sepuluh) orang yang terdiri dari 4 (empat) orang guru PNS dan 6 (enam) orang guru honorer.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas pada proses pembelajaran dengan observasi kelas oleh pengawas sekolah.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester 1 (satu) tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan selama 5 (lima) bulan yaitu bulan Juli 2018 sampai dengan Nopember 2018.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi/pengamatan dan dokumentasi.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dengan persentase dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi sangat penting dibuat untuk

memberi arah terhadap hal-hal yang dipertanyakan dalam instrument penelitian. Tujuan penyusunan kisi-kisi instrumen adalah merencanakan setepat mungkin ruang lingkup dan tekanan tes dan bagian-bagiannya, sehingga perumusan tersebut dapat menjadi petunjuk yang efektif bagi penyusunan tes, terlebih-lebih bagi penulis soal (Suryabrata, 2000: 60-61).

Adapun kisi-kisi instrumen penilaian pengelolaan kelas terdiri dari 12 (dua belas) nomor kegiatan pengelolaan kelas oleh guru dengan kualifikasi nilai sebagai berikut:

Keterangan:

Skor adalah 1 – 4

Skor maksimal adalah $12 \times 4 = 48$

1 = kurang baik

2 = cukup baik

3 = baik

4 = sangat baik

Jumlah skor

Nilai Kuantitatif = $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 = \dots\dots\dots$

Indikator Kinerja/Kriteria Keberhasilan Penelitian

Dalam penelitian ini diusulkan tingkat keberhasilan per siklus yaitu siklus I diusulkan pengelolaan kelas guru-guru mencapai nilai rata-rata B (Baik) dengan skor 71% – 85% dan pada Siklus II diusulkan pengelolaan kelas guru-guru sudah mencapai nilai rata-rata A (Sangat Baik) dengan skor 86% - 100%.

Kriteria:

A = sangat baik (skor 86% – 100%)

B = baik (skor 71% – 85%)

C = cukup baik (skor 51% – 70%)

D = kurang baik (skor di bawah 50%)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data awal guru dari hasil observasi kelas dalam pengelolaan kelas pada proses pembelajaran cukup rendah yaitu masih mencapai dibawah nilai rata-rata 40% (6 orang) guru, dan diatas nilai rata-rata 40% (4 orang) guru dengan skor rata-rata 61,65 yakni nilai kualitatif rata-rata C (cukup baik), maka perencanaan awal yang dilakukan adalah menyiapkan langkah-langkah observasi kelas.

Peneliti melakukan observasi kelas yakni guru-guru kelas I sampai dengan kelas VI di SDN 001 Belat Kabupaten Karimun. Persiapan yang cukup matang dalam perencanaan ini hasilnya adalah tercapainya kesepakatan guru, menyiapkan jadwal observasi kelas dan instrumen penilaian kemampuan guru dalam pengelolaan kelas pada proses pembelajaran agar guru-guru dapat melaksanakannya dengan baik dan terarah.

Pelaksanaan yang dilakukan di siklus I peneliti sebagai pengawas sekolah yakni mengumpulkan guru-guru SDN 001 Belat Kabupaten Karimun yang berjumlah 10 (sepuluh) orang dan diberikan jadwal untuk diobservasi kelas dengan menjelaskan jadwal observasi kelas, diteruskan dengan memberikan penjelasan-penjelasan tentang aspek-aspek supervisi observasi kelas terhadap penilaian pengelolaan kelas pada proses pembelajaran dengan standar atau karakteristik yang telah dibuat.

Penelitian ini, observasi atau pengamatan tertuju pada aspek-aspek pengelolaan kelas yang dilakukan guru pada proses pembelajaran yakni dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pelaksanaan pembelajaran. Hal-hal tersebut memang diamati oleh peneliti, namun yang

menjadi acuan akhir adalah guru-guru terbantu atas arahan dan bimbingan yang diberikan oleh peneliti sebagai pengawas sekolah, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru-guru dalam pengelolaan kelas pada proses pembelajaran.

Pembahasan

Analisis dan refleksi siklus I diambil dari data hasil penelitian kemampuan guru dalam pengelolaan kelas pada proses pembelajaran yang mengikuti instrumen penilaian. Data rata-rata jumlah 12 kegiatan pengelolaan kelas proses pembelajaran pada siklus I diperoleh 30,66 dengan persentase 76,65% dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai hasil pengelolaan kelas proses pembelajaran dikategorikan baik dengan skor 3 dan diklasifikasi B belum mencapai target indikator keberhasilan yang ditetapkan. Upaya untuk terus ditingkatkan lagi dengan observasi kelas pada guru-guru akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya.

Pada siklus II ini peneliti melanjutkan penelitian mulai dari perencanaan sampai dengan analisis dan refleksi siklus II yakni hasil yang disampaikan pada siklus II adalah pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru setelah semuanya dilaksanakan dalam upaya perbaikan.

Hasil analisis kuantitatif persentase penilaian tentang peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas pada proses pembelajaran yang diharapkan dalam penelitian ini pada siklus II dapat dibahas secara ringkas yaitu sudah mencapai nilai rata-rata 93,75% dengan klasifikasi sangat baik (A). Nilai ini sudah memenuhi kriteria usulan penilaian pada siklus II yaitu minimal

86% – 100%. Dibawah ini disajikan rekapitulasi hasil penelitian siklus I dan II.

Tabel .1 Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I & II

Hasil Penelitian	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Jumlah 12 kegiatan pengelolaan kelas proses pembelajaran	30,66	37,5
Persentase rata-rata jumlah 12 kegiatan pengelolaan kelas proses pembelajaran	76,65	93,75

Dari data tersebut dapat diberikan pembahasan bahwa upaya yang giat dilaksanakan guru-guru bersama peneliti dalam pengelolaan kelas pada proses pembelajaran yang diharapkan dalam penelitian ini menggunakan observasi kelas sudah dapat mencapai hasil sesuai harapan. Dari keberhasilan tersebut dapatlah diberikan pertimbangan bahwa sampai tahap ini penelitian sudah dianggap berhasil mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peneliti menggunakan data-data yang diperoleh untuk menjawab tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi kenaikan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas pada proses pembelajaran yang menjadi penilaian dalam pelaksanaan observasi kelas yang dilakukan. Data yang diperoleh dari pengelolaan kelas guru pada awalnya rata-rata adalah 61,65%, pada siklus I meningkat rata-ratanya menjadi 76,65%, dan pada siklus II meningkat menjadi 93,75%. Data tersebut membuktikan bahwa dengan adanya observasi kelas oleh pengawas sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas pada proses pembelajaran. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus II ini tujuan penelitian

sudah tercapai dan tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus selanjutnya karena kriteria keberhasilan penelitian sudah tercapai.

Kebenaran data yang sudah didapat dipergunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi kenaikan kemampuan guru SDN 001 Belat melalui observasi kelas. Data yang diperoleh dari kemampuan guru diawal rata-rata adalah 70, pada siklus I meningkat rata-ratanya menjadi 80,56, dan pada siklus II meningkat menjadi 90,68. Data tersebut membuktikan bahwa diskusi panel sebagai sarana meningkatkan kemampuan guru menyusun observasi kelas. Dari data tersebut dapat diambil simpulan bahwa pada siklus II ini tujuan penelitian sudah tercapai dan tidak perlu lagi dilanjutkan

ke siklus selanjutnya karena kriteria keberhasilan penelitian sudah tercapai.

Saran

Walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan dengan observasi kelas oleh pengawas sekolah mampu meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan kelas, sudah pasti dalam penelitian ini masih banyak hal-hal yang belum sempurna dilakukan. Oleh karenanya, kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama agar meneliti bagian-bagian yang belum sempat diteliti. Bagi peneliti lain yang ingin memverifikasi data hasil penelitian ini diharapkan melakukan penelitian yang sama guna melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran hasil yang sudah didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Yufriawati. 2013. *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergis antara Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas* Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hadari Nawawi. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Haji Masagung
- Hendarman. 2015. *Revolusi Mental Kepala Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2012. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurdin, dkk. 2015. *Pengelolaan Pendidikan: Dari Teori Menuju Implementasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang *Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 143 Tahun 2014 Tentang *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Suryabrata. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: Andi
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Usman, Uzer Moh. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yusak Burhannudin. 2005. *Administrasi pendidikan*. Bandung: Pustaka setia

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MELALUI KEGIATAN *IN HOUSE TRAINING* (IHT) PADA SMA NEGERI 19 BATAM SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Nelly Chandrawati Manalu*

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kompetensi guru SMA Negeri 19 Batam dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui kegiatan *In House Training* (IHT). Subjek penelitian ini sebanyak 16 guru yang dianggap belum mampu dalam menyusun Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP). Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pelaksanaan kegiatan *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kondisi awal belum memenuhi kompetensi, dimana persentasenya masih di bawah 75,00, Sedangkan pada pencapaian kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus II sebesar 81,87 dan termasuk dalam kategori Baik.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

PENDAHULUAN

Peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan sangat penting. Hal ini tidak terlepas dari adanya sistem persekolahan yang mencakup *input – proses – output*, dimana guru sebagai salah satu faktor *input* yang berperan penting dalam proses untuk dapat menghasilkan *output* sesuai dengan apa yang diharapkan. Keberhasilan itu salah satunya didukung oleh pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baik.

Dalam pedoman umum pembelajaran untuk penerapan Kurikulum 2013 disebutkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru disetiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD/MI dan untuk guru mata pelajaran yang diampunya untuk guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Untuk menyusun rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP) yang benar Anda dapat mempelajari hakikat, prinsip dan langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) seperti yang salah satunya tertera pada Permendiknas tentang standar proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah - Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Nomor 103 Tahun 2014. Namun peraturan ini bisa jadi direvisi sesuai dengan beberapa perbaikan kurikulum 2013. Perbaikan seperti disebutkan di atas itu salah satunya adalah 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah data, dan mengkomunikasikan) bukanlah prosedur atau langkah-langkah atau pendekatan pembelajaran. Namun 5M merupakan kemampuan proses berpikir yang perlu dilatih secara terus menerus melalui pembelajaran agar peserta didik terbiasa berpikir secara saintifik. Jadi penekanan pada kegiatan inti pada pembelajaran adalah pembelajaran yang berupa pembelajaran aktif (*active learning*).

Perbaikan selanjutnya yang berkaitan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran

*Nelly Chandrawati Manalu Guru SMA Negeri 19 Batam, Provinsi Kepulauan Riau

(RPP) adalah rumusan KD pada KI-1 dan KD pada KI-2. Rumusan ini untuk mata pelajaran selain mata pelajaran pendidikan agama-budi pekerti dan PPKN tidak disusun secara koheren dan linier. Artinya KD-1 dan KD-2 hanya satu, yang ada nanti di silabus adalah KD-3 dan KD-4 yang disusun secara koheren dan linier yang selalu berpasangan.

Kurikulum 2013 sebenarnya juga menekankan pada pencapaian kompetensi yang terdapat di KD bukan pada materi pelajaran, sehingga nanti ketuntasan berupa ketuntasan KD begitu juga dengan penilaiannya. Guru juga seharusnya berpikir bahwasanya indikator-indikator berperan dalam menuntaskan KD yang berperan menuntaskan KI yang berperan menuntaskan SKL satuan pendidikan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui kegiatan *In House Training* (IHT) pada SMA Negeri 19 Batam meningkat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kompetensi guru SMA Negeri 19 Batam dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui kegiatan *In House Training* (IHT).

KAJIAN TEORI

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Selanjutnya menurut Permendikbud

Nomor 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, tahapan pertama dalam pembelajaran menurut standar proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu mengacu pada silabus.

Setiap pendidik pada suatu pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) atau subtema dan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Agar dapat melaksanakan proses yang berkualitas, guru dituntut untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar kerja guru yang telah ditetapkan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 35 ayat (1) menyebutkan bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan.

Amanat yang terkandung dalam pasal tersebut mengimplikasikan bahwa sebenarnya ada lima tugas pokok yang harus

dilaksanakan oleh guru. Akan tetapi, dari kelima tugas pokok tersebut hanya ada tiga jenis tugas yang berupa kegiatan tatap muka, yaitu melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta membimbing dan melatih peserta didik. Sedangkan tugas perencanaan pembelajaran yang merupakan salah satu tugas pokok sering terabaikan karena tidak berkaitan dengan tatap muka.

Perencanaan pembelajaran yang mencakup kegiatan mengkaji kurikulum, menyusun silabus, strategi pembelajaran, sumber belajar yang digunakan, dan satuan kegiatan pembelajaran sebenarnya justru merupakan hal terpenting karena perencanaan merupakan landasan dari pelaksanaan yang dilakukan. Akan tetapi hal ini sering terabaikan karena banyak guru yang menganggap bahwa perencanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan mencontoh dokumen-dokumen yang disusun sekolah lain. Hal ini berdampak pada banyaknya perencanaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Hal yang sama terjadi pula di SMA Negeri 19 Batam. Sebagian besar guru hanya melakukan *copy* dan *paste* dari sekolah lain dalam penyusunan perencanaan pembelajaran sehingga mereka kurang memahami kebutuhan sekolah. Kondisi tersebut berdampak pada sering tidak sesuainya perencanaan dengan pelaksanaan yang dilakukan di kelas.

Kinerja Guru

Aspek kinerja guru dalam pembelajaran ada tiga yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Hasil penilaian pada aspek perencanaan pembelajaran yang sudah baik tersebut ternyata tidak ditunjang

dengan kompetensi yang sebanding dalam pelaksanaan pembelajaran. Penilaian pada aspek kompetensi guru dalam penilaian juga tidak mencerminkan tingginya kemampuan guru dalam kemampuan penyusunan perencanaan pembelajaran.

Peneliti pernah melakukan penelitian kinerja guru dalam pembelajaran secara konvensional dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru, tetapi hasilnya kurang begitu meningkat. Hasil penilaian kompetensi guru pada ketiga aspek penilaian kompetensi guru SMA Negeri 19 Batam masih dibawah indikator keberhasilan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dianggap berhasil apabila >75% guru sudah mempunyai kompetensi dengan kategori Baik. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian bagi Kepala Sekolah untuk melakukan tindakan perbaikan. Tindakan perbaikan yang dapat dilakukan Kepala Sekolah adalah melalui kegiatan *In House Training* (IHT).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan sekolah (PTS). Prosedur penelitian tindakan sekolah menurut Arikunto (2009) model bagan penelitian tindakan secara garis besar terdapat 4 tahapan yang lazim dilalui yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi.

Waktu Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2018 di SMA Negeri 19 Batam.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru SMA Negeri 19 Batam yang berjumlah 20 guru, dengan subjek penelitian ini sebanyak 16 Guru yang dianggap belum mampu menyusun rencana perangkat pembelajaran (RPP).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data penelitian tindakan sekolah, peneliti membandingkan antara data yang diperoleh pada saat kondisi awal sebelum diadakan tindakan, dibandingkan dengan data yang diperoleh setelah melalui tindakan pada siklus pertama dengan melalui tindakan pada siklus kedua, disebut juga dengan menggunakan tindakan deskriptif kuantitatif dan analisis observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh kepala sekolah pada kondisi awal sebelum penelitian, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru bidang studi dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penilaian Peneliti terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru Bidang Studi pada Kondisi Awal

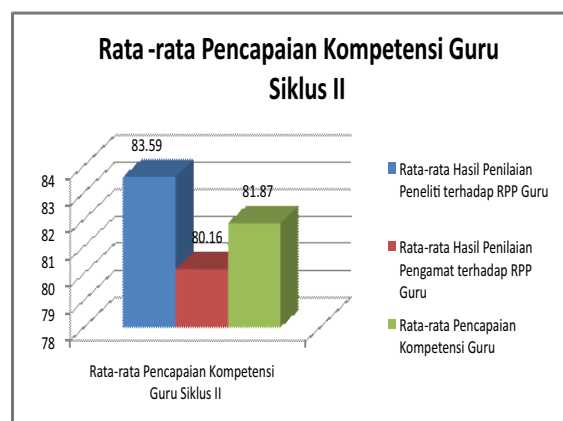
No.	Tingkat Kompetensi	Kategori	Frekuensi	Presentase	Rata-Rata
1.	85 - 100 %	Sangat baik	0	0%	1082,5:16 = 67,66
2.	75 - 85 %	Baik	4	25%	
3.	65 - 75 %	Cukup	5	31,25%	
4.	<65 %	Kurang	7	43,75%	
JUMLAH			16	100 %	

Kondisi seperti pada tabel di atas rata-rata pencapaian kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kondisi awal belum memenuhi kompetensi, dimana pro-

sentasinya masih di bawah 75,00.

Tabel 2. Pencapaian Kompetensi Guru Siklus II

Keterangan	Pencapaian	Frekuensi
Rata-rata Hasil Penilaian Peneliti terhadap RPP Guru Pada Siklus II	83,59	Baik
Rata-rata Hasil Penilaian Pengamat terhadap RPP Guru Pada Siklus II	80,16	Baik
Rata-Rata Pencapaian Kompetensi Guru	$(83,59+80,16) : 2 = 81,87$	Baik



Gambar 1. Pencapaian Kompetensi Guru

Berdasarkan gambar pencapaian kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus II sebesar 81,87 dan termasuk dalam kategori Baik.

Pembahasan

Siklus I, Perencanaan. Peneliti merencanakan waktu, sasaran, dan cara mengobservasi selama proses pengamatan, merencanakan metode *In House Training* (IHT) dan perencanaan tindak lanjut. Observer atau Pengamat yang dilibatkan dalam penelitian diambil dari rekan sejawat. Pemilihan satu orang pengamat dimaksudkan agar data yang diperoleh representatif. Peneliti juga mempersiapkan instrumen hasil pengamatan kemudian menganalisis hasil tersebut. Perencanaan dilakukan kurang lebih

1 minggu. Tidak ada kendala yang berarti yang dihadapi peneliti selama menyusun perencanaan tindakan sekolah ini.

Pelaksanaan, melaksanakan kegiatan sesuai dengan perencanaan tindakan siklus I. Dalam pelaksanaan ini melibatkan 16 (enam belas) guru yang diobservasi. Tindakan pertama pada hari Senin, tanggal 13 Agustus 2018, seluruh guru dikumpulkan dalam satu ruangan kemudian diberikan *In House Training* (IHT) terutama dalam penguasaan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembinaan ditekankan pada proses penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) baik dari materi maupun media yang akan digunakan oleh guru dalam mengajar, guru dibimbing untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan benar. Selain itu guru juga dibimbing dalam menggunakan dan pemanfaatan sumber dan media belajar. Selama pelaksanaan, Pengamat mengamati dan menilai jalannya kegiatan.

Setelah melakukan serangkaian kegiatan *In House Training* (IHT) pada masing-masing guru, kemudian guru diberi kesempatan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan pengarahan yang telah diberikan, setelah selesai guru diberikan kuesioner untuk diisi. Lembar kuesioner dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah diisi dianalisis. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 13 s/d 16 Agustus 2018. Tidak ada kendala yang berarti yang dihadapi peneliti selama proses pelaksanaan ini.

Observer melakukan pengamatan pada siklus I dalam penyusunan Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) melalui kegiatan *In House Training* (IHT) untuk meningkatkan kompetensi guru bidang studi.

Selama melakukan serangkaian kegiatan *In House Training* (IHT), guru masih banyak yang terlihat bermalas-malasan dalam mengikuti kegiatan *In House Training* (IHT).

Refleksi, tahap refleksi yaitu menganalisis hasil pengamatan, dan mengevaluasi kegiatan yang baru saja dilaksanakan. Refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan atau kendala pada siklus I, sehingga dapat diperoleh kesimpulan tentang bagian yang perlu diperbaiki dan bagian yang telah mencapai tujuan penelitian. Pelaksanaan *In House Training* (IHT) bagi guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus I dapat dikatakan cukup baik namun masih ada beberapa kendala, yaitu: a) Guru masih banyak yang belum paham tentang penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang benar, b) Partisipasi guru dalam kegiatan *In House Training* (IHT) masih belum terlihat, c) Ketika guru diberi tugas untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru enggan untuk mengerjakan.

Siklus II, Perencanaan. Tindakan siklus II merupakan upaya perbaikan terhadap tindakan siklus I. Tahapan yang dilakukan sama dengan tahapan pada siklus I, namun pada siklus II ada beberapa hal yang perlu ditekankan dan ditambahkan, yaitu: Pertama, sebelum melaksanakan *In House Training* (IHT), Narasumber menekankan agar guru lebih berperan aktif dalam kegiatan *In House Training* (IHT) agar kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat meningkat. Kedua, Narasumber memberitahukan kepada guru bahwa guru tidak usah enggan untuk bertanya apabila ada sesuatu yang belum dipahami tentang menyusun Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP).

Pelaksanaan, melaksanakan kegiatan sesuai dengan perencanaan tindakan siklus II. Dalam pelaksanaan ini melibatkan 16 orang guru yang diobservasi. Tindakan kedua pada hari Senin, tanggal 3 September 2018, seluruh guru dikumpulkan dalam satu ruangan kemudian diberikan *In House Training* (IHT) terutama dalam penguasaan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembinaan ditekankan pada proses penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) baik dari materi maupun media yang akan digunakan oleh guru dalam mengajar, guru dibimbing untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan benar. Selain itu guru juga dibimbing dalam menggunakan dan pemanfaatan sumber dan media belajar. Selama pelaksanaan, Pengamat mengamati dan menilai jalannya kegiatan *In House Training* (IHT).

Setelah melakukan serangkaian kegiatan *In House Training* (IHT) pada masing-masing guru, kemudian guru diberi kesempatan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan pengarahannya yang telah diberikan, setelah selesai guru diberikan kuesioner untuk diisi. Lembar kuesioner dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah diisi dianalisis. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 3 s/d 7 September 2018. *In House Training* (IHT) pada siklus II berjalan dengan lancar.

Observer melakukan pengamatan pada siklus II dalam penyusunan Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) melalui kegiatan *In House Training* (IHT) untuk meningkatkan kompetensi guru bidang studi.

Selama melakukan serangkaian kegiatan *In House Training* (IHT), guru terlihat antusias dalam menyimak, bertanya, dan mengumpulkan materi untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Refleksi, dilaksanakan setiap akhir siklus, dimaksudkan untuk mengetahui berbagai masalah yang muncul pada pelaksanaan tindakan siklus II. Kekurangan pada siklus I telah diperbaiki pada *In House Training* (IHT) siklus II. Pada siklus II nilai kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) peningkatan dari nilai siklus sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil, karena telah mencapai indikator kinerja yang sudah ditetapkan. Yaitu 75% guru sudah memiliki kompetensi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik. Kegiatan *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari hasil pengamatan guru selama kegiatan *In House Training* (IHT).

Saran

Hendaknya sekolah melakukan: 1) supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah secara berkala dalam hal perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru; 2) supervisi yang telah dilakukan hendaknya ditindaklanjuti guna perbaikan pembelajaran pada satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, Richard I., 2003. *Classroom*

Instruction and Management. New

York: McGraw-Hill Companies.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Dhony Firmansyah, S.Si. 2008. Karya Tulis disampaikan dalam Pelatihan “Sukses Membuat Proposal Penelitian yang Bermutu” Kumiko Education Centre.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang *Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*.

Peristilahan Bahasa Indonesia Tambah Kerdil di Era Millenium dalam Menentukan Jati Diri Bangsa (Tinjauan tentang Penggunaan Nama Hotel di Kota Batam)

Nursalim*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk: 1) mendeskripsikan sikap masyarakat multikultural terhadap bahasa Indonesia (ditinjau dari penggunaan nama hotel dan restoran di Kota Batam), 2) mendeskripsikan dampak penggunaan nama asing terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai simbol jati diri dan kebanggaan bangsa. Metode penelitiannya adalah kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus terpancang. Subjeknya adalah penutur bahasa Indonesia pemilik hotel dan restoran di Kota Batam, yang dicuplik melalui *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan model interaktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada kecenderungan sikap negatif masyarakat multikultural terhadap bahasa Indonesia. Terjadinya kompetisi bahasa dalam masyarakat, telah menyebabkan adanya pergeseran bahasa (*language shift*), sehingga bahasa yang statusnya lebih kuat (*language of wider communication*) mendesak yang lemah. Hal itu merupakan konsekuensi logis dari era global yang membuka akses interaksi antarbangsa dalam berbagai sektor kehidupan. Dalam kasus ini, meskipun Kota Batam merupakan pusat budaya Jawa, sebagai kota bisnis masyarakatnya multikultural. Dalam kondisi itu, terjadilah situasi kebahasaan transisional yang mendorong tumbuhnya sikap positif masyarakat terhadap bahasa asing, sehingga lebih mengutamakan bahasa tersebut karena dipandang lebih bergengsi dan bernilai ekonomi tinggi. Apabila dibiarkan, hal itu dapat mengganggu perkembangan bahasa Indonesia, bahkan melunturkan nasionalisme serta mengaburkan karakter sebagai penciri identitas dan martabat bangsa dalam percaturan dunia.

Kata Kunci: Sikap, Pergeseran Bahasa, Nasionalisme dan Karakter Bangsa.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kesatuan yang memiliki kekayaan budaya. Dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", maka meskipun berbeda-beda budayanya masyarakat Indonesia tetap satu juga, yaitu satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Itulah "Sumpah Pemuda" yang telah diikrarkan jauh sebelum Indonesia merdeka, pada tanggal 28 Oktober 1928. Sumpah pemuda itu sampai sekarang masih terus dijaga demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tercinta.

Sebagai salah satu janji dalam "Sumpah Pemuda", bahasa Indonesia diangkat sebagai bahasa pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa lahir dengan latar psikologis, bahwa pemiliknya adalah bangsa yang sama-sama pernah terjajah dan tertindas, sehingga ingin

bersatu agar menjadi bangsa yang kuat. Untuk itu dirasakan perlunya alat pemersatu yang dijunjung dan dimiliki bersama, yaitu bahasa Indonesia.

Dalam perjalanannya hingga kini, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia telah dikuatkan sebagai bahasa resmi kenegaraan melalui Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36, dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009. Dengan kedudukan bahasa Indonesia yang mantap dasar hukumnya itu, seharusnya nasib kehidupannya pun mantap di kalangan masyarakat pemiliknya. Namun tidak demikian faktanya di lapangan, sebab bila dicermati tampak bahwa fungsi bahasa Indonesia di kalangan masyarakat pemiliknya kini banyak yang mulai tergeser oleh bahasa asing.

Kedudukan dan fungsi bahasa Indo-

*Nursalim, Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 21 Batam

nesia sebagai bahasa nasional sesungguhnya akan tetap terhormat jika bangsa Indonesia sebagai pemiliknya mampu bersikap positif terhadapnya. Sikap positif itu akan menempatkan bangsa ini pada status yang lebih bermartabat. Bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang mampu menghormati dan bangga terhadap kekayaan budayanya sendiri. Dalam konteks ini adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sekaligus lambang identitas jati diri dan kebanggaan bangsa. Masyarakat Kota Batam sebagai bagian dari bangsa Indonesia, tentunya memiliki kewajiban yang sama dalam menjaga amanat negara, dengan taat terhadap semua undang-undang termasuk undang-undang yang mengatur tentang kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, serta penggunaannya dalam berbagai ranah kehidupan. Oleh sebab itu, sikap masyarakat multikultural di Kota Batam yang multibahasawan terhadap bahasa Indonesia pantas digunakan sebagai barometer pengukur tentang kondisi kehidupan bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat pemiliknya pada dewasa ini. Dari perspektif sosiolinguistik, fenomena sikap bahasa (*language attitude*) dalam masyarakat multibahasawan merupakan gejala yang menarik untuk dikaji karena sikap bahasa dapat menentukan keberlangsungan hidup suatu bahasa di tengah pemilik atau penuturnya.

Berdasarkan pada latar belakang itulah, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada dua masalah berikut: 1) bagaimana sikap masyarakat Kota Batam terhadap bahasa Indonesia (dilihat dari penggunaan bahasa untuk nama hotel), 2) bagaimana dampak penggunaan bahasa asing sebagai nama hotel dan restoran di kota Batam, bagi eksistensi bahasa Indonesia sebagai jati diri dan

kebanggaan bangsa.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sikap masyarakat multikultural terhadap bahasa Indonesia, dan latar belakangnya dalam memilih nama, serta dampaknya terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai jati diri dan kebanggaan bangsa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi munculnya kembali semangat bangsa Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, dapat menjadi rujukan dan bahan pertimbangan bagi pentingnya upaya dalam menjaga eksistensi bahasa Indonesia melalui penegakan peraturan perundangan dengan sanksi hukum yang jelas sehingga ada efek jera bagi yang tidak mematuhi.

KAJIAN TEORI

Sikap Bahasa (*Language Attitude*)

Istilah sikap (*attitude*) digunakan pertama kalinya oleh Herbert Spencer (1862), untuk melihat status mental seseorang dan menjelaskan mengapa seseorang dapat berperilaku yang berbeda dalam situasi yang sama (Azwar, 2003:4). Sikap dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan individu untuk menerima atau menolak sesuatu berdasarkan penilaian apakah sesuatu itu berharga atau tidak bagi dirinya. Tokoh bidang pengukuran sikap, Thurstone dan Likert (dalam Azwar, 2003:5), berpendapat, bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan mendukung, memihak (*favorable*), maupun tidak mendukung, atau tidak memihak (*unfavorable*), pada suatu objek yang dihadapinya. Sementara itu menurut Gerung dalam Sunarto & Hartono, (2002:170), sikap dapat diartikan sebagai kesediaan bereaksi dari suatu individu terhadap suatu hal, berkaitan dengan motif yang mendasari

tingkah laku yang berupa kecenderungan, namun belum merupakan aktivitas. Menurut Krech, Crutchfield & Ballachey (1962:177), sikap merupakan sistem penilaian positif atau negatif, perasaan emosi, dan respon terhadap suatu objek. Sikap berperan penting dalam kehidupan, karena seseorang sering dihadapkan pada suatu pilihan antara senang dan tidak senang.

Sejalan dengan definisi sikap, Kridalaksana (2001:197) menyampaikan bahwa sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan seseorang terhadap bahasa sendiri atau orang lain. Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang tampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikapnya. Begitu pula sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya. Sebagaimana halnya dengan sikap pada umumnya, sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Menurut Anderson, sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa dan objek bahasa, yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap bahasa akan terlihat melalui perilaku berbahasa atau perilaku tuturnya. Namun tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa penuturnya. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa penutur tidak selamanya tercermin dalam perilaku tuturnya.

Sikap terhadap bahasa dapat berupa sikap positif dan negatif. Menurut Garvin dan Mathiot (2006) terdapat tiga ciri sikap bahasa yaitu: 1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat mem-

pertahankan bahasanya dan mencegah adanya pengaruh bahasa lain; 2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; 3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun sebagai faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap penggunaan bahasanya (*language use*).

Ketiga ciri sikap itu merupakan indikator adanya sikap positif terhadap bahasa. Sikap positif terhadap bahasa ditandai dengan adanya semangat untuk menggunakan bahasa sebagaimana bahasa tersebut digunakan oleh kelompok masyarakat tuturnya. Adapun sikap negatif terhadap bahasa ditandai dengan melemahnya semangat anggota masyarakat tutur, untuk menggunakan dan mempertahankan kemandirian bahasanya. Hal itu merupakan indikasi melunturnya kesetiaan terhadap bahasa yang dapat berujung pada hilangnya kesetiaan terhadap bahasanya sendiri. Sikap negatif itu akan terjadi apabila penutur tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkan kebanggaannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Hal itu pada umumnya terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor politis, etnis, ras, prestise, ekonomi, efisiensi, kepraktisan, kemudahan, dan berbagai alasan lainnya. Sebagai contoh adalah kasus penggunaan bahasa Melayu di kalangan penutur muda etnis Melayu. Pada umumnya penutur muda bahasa Jawa telah meluntur semangatnya dalam menggunakan bahasa daerahnya sebagai alat komunikasi dalam lingkungannya.

Berbagai alasan yang melatar-

belakangi antara lain karena bahasa Melayu dipandang: 1) kurang fleksibel, 2) kurang sesuai dengan perkembangan zaman, 3) kurang berkontribusi terhadap kebutuhan hidup masyarakat modern yang berbasis teknologi, 4) rumit dan kurang praktis, 5) tidak demokratis, 6) tidak memiliki akses yang luas dalam pergaulan di era global. Berbagai alasan itu merupakan pertanda bahwa telah terjadi perubahan sikap yang kurang positif terhadap bahasa Jawa dari kalangan penuturnya. Contoh lainnya, yaitu munculnya sikap negatif masyarakat Indonesia terhadap bahasa nasional. Sikap negatif itu tampak ketika pengguna bahasa Indonesia tidak memiliki kesadaran untuk bertaat asas kepada kaidah bahasa yang benar, sehingga menggunakan bahasa Indonesia dengan "semau gue", tidak cermat dan tidak tertib.

Pergeseran Bahasa (*Language Shift*)

Latar belakang kebudayaan bangsa Indonesia yang kompleks, antara lain ditandai oleh keberagaman bahasa daerah, yang keberadaannya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam ranah budaya. Keberagaman masyarakat Indonesia itu, menyebabkan bahasa daerah tetap eksis dalam fungsinya sebagai identitas etnisnya. Selain itu, masyarakat juga menggunakan bahasa Indonesia dalam fungsinya sebagai bahasa pemersatu antar etnis di Indonesia. Sementara itu, dalam kehidupan modern di era global, dengan tatanan kehidupan yang bersifat universal juga mendorong masyarakat Indonesia menggunakan bahasa asing yang dipandang memiliki jangkauan lebih luas dalam pergaulan antar bangsa. Kehidupan di era global menuntut masyarakat Indonesia baik secara terpaksa ataupun sukarela menjadi penutur dwi-bahasawan, atau bahkan multibahasawan.

Konsekuensi logis dari kondisi itu menurut Subroto dkk. (2007:15) adalah terjadinya kompetisi di antara bahasa-bahasa yang ada di tengah-tengah masyarakat, sebagai akibat terdapatnya dua bahasa atau lebih dalam masyarakat penutur.

Dalam peristiwa kompetisi bahasa itu, pada akhirnya bahasa yang lebih kuat akan mendominasi bahasa yang lemah, dan bahasa yang lemah akan berusaha bertahan atau tergeser kedudukannya. Fasold (1991:213) menjelaskan, bahwa pemertahanan bahasa merupakan ciri dari masyarakat dwi-bahasawan atau multibahasawan. Sementara itu, pergeseran bahasa (*language shift*) adalah munculnya kecenderungan masyarakat untuk lebih memilih menggunakan bahasa "baru" dalam ranah yang semula menggunakan bahasa "lama". Dalam konteks ini adalah diterimanya bahasa Indonesia sebagai bahasa baru, daripada bahasa daerah sebagai bahasa "lama". Namun demikian pada akhirnya bahasa asing lebih diterima sebagai bahasa yang "lebih baru" daripada bahasa Indonesia yang merupakan bahasa yang "lebih lama", khususnya untuk pemakaian dengan kepentingan tertentu.

Kuatnya pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia semakin mempertegas dominasi bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Lebih lagi ditunjang oleh kurangnya penghargaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Kondisi itu semakin mempercepat pergeseran bahasa Indonesia menjadi bahasa yang lemah, sehingga "lengser" dari kedudukannya. Menurut Fasold dalam Subroto (2007:16), yang berpengaruh terhadap "lengsernya" suatu bahasa adalah adanya kontak penutur dengan bahasa yang lebih "kuat" atau *language of wider communication* (LWC), dan kontak penutur

dengan kekuatan ekonomi atau kebijakan pemerintah.

Dalam perkembangannya, bukan tidak mungkin jika bahasa daerah dan bahasa Indonesia akan terus terdesak oleh bahasa asing yang dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa hingga bahasa daerah dan/atau bahasa Indonesia berada dalam posisi sebagai bahasa yang terdesak (*endangered language*). Menurut Jense dalam Subroto dkk (2007:18), ketika kondisi bahasa yang terdesak itu dibiarkan tanpa upaya penanggulangannya, dipastikan akan terjadi kematian pada suatu bahasa (*language death*), sebagai akibat dari terjadinya pergeseran bertahap ke arah bahasa yang dominan dalam kontak bahasa. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa daerah mengalami pergeseran ke arah bahasa Indonesia yang lebih dominan, demikian pula penggunaan bahasa Indonesia bergeser ke arah bahasa asing, utamanya dalam konteks kepentingan bisnis yang membutuhkan akses komunikasi lebih luas.

Bahasa sebagai Identitas Bangsa

Kebudayaan memang sangat kompleks meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Demikian pula kebudayaan nasional Indonesia yang memiliki sifat khas, dan dapat memberikan kebanggaan kepada masyarakat Indonesia sebagai pemiliknya (Koentjaraningrat, 1987:5). Menurut Thomas & Wareing (2007:223), dalam komunitas sosial, salah satu cara yang paling dasar dalam menentukan identitas dan mempengaruhi orang lain memandang diri kita adalah melalui bahasa. Adapun sarana linguistik yang dominan digunakan adalah dengan pemberian "nama". "Nama" akan membuat sesuatu menjadi berbeda dari yang lain, karena nama memiliki arti yang penting

bagi penyandanginya. Namun sebuah nama dapat menimbulkan masalah jika tidak cocok dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada dalam masyarakatnya. Orang tidak bisa membentuk sendiri identitas sosial yang diinginkannya, karena identitas itu terkait dengan cara orang lain memandang dirinya. Karena pentingnya bahasa sebagai sarana pembentukan identitas, maka bahasa memiliki pengaruh yang besar terhadap kendali sosial. Hubungan antara bahasa dan identitas merupakan hubungan yang kompleks, karena dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, dan politik, yang secara bersama-sama membentuk identitas.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, NKRI telah menempatkan bahasa Indonesia dalam kedudukan dan fungsinya yang sangat penting dan terhormat, sepadan dengan keberadaan NKRI itu sendiri. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia harus tetap hidup, selama NKRI ini masih merdeka.

Posisi penting bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa telah ditetapkan melalui Sumpah Pemuda 1928, UUD 1945 pasal 36, dan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 Pasal 25, yang menetapkan bahwa: 1) Bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa; 2) Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat 1 berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antar daerah dan antar budaya daerah; 3) Bahasa Indonesia sebagai bahasa

resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat 1, berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Multikulturalisme pada Masyarakat

Seiring dengan berlangsungnya globalisasi dunia, timbullah multikulturalisme dalam masyarakat. Jauh sebelum istilah globalisasi populer, pandangan para futurolog seperti Alvin Toffler (1970), John Naisbitt dan Patricia Aburdene (1990), telah menyadarkan kita bahwa pada akhir abad XX akan terjadi perubahan besar dalam peradaban umat manusia. Terjadi lompatan besar dalam kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang mengakibatkan terjadinya perubahan tata nilai dalam kehidupan. Televisi (TV) dan produk teknologi komunikasi lainnya seperti: *video compact disc (VCD)*, *digital video disc (DVD)*, *film*, *home theatre*, *hand phone*, dan internet, turut mendorong terjadinya akselerasi perubahan nilai dalam kehidupan masyarakat termasuk pada masyarakat Kepulauan Riau Kota Batam.

Banjir informasi dengan muatan sosial budayanya dari negara satu ke negara lainnya terutama dari negara maju (Barat) ke negara dunia ketiga termasuk Indonesia menjadikan dunia sebagai perkampungan global (*global village*). Terjadilah transformasi sosial budaya dalam masyarakat yang berdampak pada perubahan pemahaman, pandangan, dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai kehidupan. Di Indonesia transformasi sosial budaya mengakibatkan terjadinya pergeseran

bahkan perubahan tata nilai dalam kehidupan masyarakat. Pola kehidupan masyarakat kita kini sedang berubah dari masyarakat agraris menuju industrial, dari nilai lokal menuju nilai global-universal, dari monokultural menuju multikultural. Inilah wajah masyarakat kita yang sedang berubah sebagai konsekuensi logis dari berlangsungnya globalisasi. Fenomena globalisasi yang kemudian melahirkan pluralisme budaya tersebut pada beberapa dekade terakhir ini tampaknya mulai meramban dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Tidak hanya dalam upacara ritual, tradisi keluarga, dan pranata sosial, semangat multikultural mulai menjadi orientasi hidup kalangan masyarakat lebih-lebih dalam dunia bisnis.

Merebaknya multikulturalisme dapat dirunut melalui tiga teori sosial yang menjelaskan hubungan antar individu dalam masyarakat dengan aneka latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Menurut Ricardo L. Garcia (1982:37-42) teori sosial tersebut adalah: 1) *Melting Pot I: Anglo Conformity* (individu-individu yang beragam latar belakang seperti agama, etnik, bahasa, dan budaya, disatukan ke dalam satu wadah yang dominan); 2) *Melting Pot II: Ethnic Synthesis* (individu-individu yang beragam latar belakangnya disatukan ke dalam satu wadah baru, identitas agama, etnik, bahasa, dan budaya asli para anggotanya melebur menjadi identitas yang baru; 3) *Cultural Pluralism: Mosaic Analogy* (individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya, memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis dengan tidak meminggirkan budaya kelompok minoritas). Masyarakat yang warganya beragam latar belakang budayanya seperti Jawa, Batak, Sunda, Arab,

dan Cina, tiap individu berhak menunjukkan identitas budayanya dan mengembangkannya tanpa saling mengganggu. Dari ketiga teori tersebut, teori ketigalah yang dipandang paling sesuai dengan pengembangan masyarakat global yang pluralistis. Artinya, multikulturalisme mengakui hak individu untuk tetap mengekspresikan identitas budayanya masing-masing dengan bebas. Inilah esensi multikulturalisme dalam masyarakat modern yang heterogen. Pada situasi sekarang yang disebut antropolog Appadurai (1991:28) sebagai *global ethnoscape*, budaya-budaya memang tetap memuat perbedaan tetapi perbedaan itu tidak lagi bersifat taksonomis, melainkan interaktif membedakan daripada sebagai sebuah esensi.

Perbedaan (seperti halnya persamaan) dapat dipahami ibarat sebuah titik pada seutas tali yang dapat digeser ke kanan atau ke kiri. Terjadilah perubahan cara pandang dalam antropologi, misalnya, *ethnic* (etnik) menjadi *ethnicity* (etnisitas, kesukubangsaan), dari Barat menjadi kebaratan, dari Jawa menjadi kejawaan, dan seterusnya. Perbedaan budaya dapat dipahami sebagai sebuah keniscayaan karena hakikatnya dalam masyarakat pasti terdapat individu-individu yang latar belakangnya beraneka ragam. Pluralisme terdapat akan sampai pada kesepahaman bahwa perbedaan budaya mengartikulasikan hak-hak orang lain dan inti dari kesatuan dalam perbedaan. Dalam konteks ini Dewanto (1991:25) menyatakan bahwa kita tidak sedang dan hidup dalam aneka dunia yang terpisah satu dengan lainnya, melainkan dalam berbagai dunia yang saling bersentuhan, saling pengaruh, saling memasuki satu dengan lainnya. Pluralitas merupakan tahap awal dari mempengaruhi dan dipengaruhi.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dikemukakan bahwa multikulturalisme adalah suatu pandangan dan sikap untuk melihat pluralitas budaya - termasuk bahasa sebagai subinti budaya - sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Akhirnya muncul kesadaran bahwa pluralitas dalam dinamika kehidupan adalah realitas bahkan kebutuhan yang tak dapat diingkari.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Batam dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dipilih dengan tujuan memperoleh sasaran yang memiliki karakteristik masyarakat tutur yang berada dalam lingkungan multikultural. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Agustus 2018.

Jenis Penelitian

Berdasarkan karakteristik metodenya, menurut Yin (2000:20) penelitian ini termasuk dalam kelompok studi kasus tunggal terpancang (*embedded case study*). Jumlah kasus yang dikaji hanya satu macam, yaitu tentang sikap masyarakat Kota Batam terhadap bahasa Indonesia, ditinjau dari penggunaan bahasa untuk nama hotel dan restoran, serta dampaknya terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai kebanggaan dan identitas jati diri bangsa.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pemilik usaha perhotelan dan restoran yang terletak di wilayah Kota Batam, baik yang berasal dari penduduk asli maupun pendatang, yang tidak dibatasi latar belakang suku, agama, maupun rasnya. Subjek penelitian yang demikian

sengaja diambil agar dapat diperoleh informasi yang lengkap dan beragam dari cuplikan subjek penelitian yang mewakili karakteristik masyarakat Kota Batam yang multikultural.

Sumber Data

Data penelitian ini berupa nama-nama hotel dan restoran, serta alasan pemilihan nama oleh pemiliknya. Sumber data penelitian ini adalah tempat, narasumber, dan dokumen, yang dipilih dalam posisi yang memungkinkan akses pemerolehan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah 10 orang pemilik hotel dan/atau restoran, yang berlatar belakang pribumi dan nonpribumi atau keturunan etnis asing.

Narasumber lain yang diperlukan demi kepentingan triangulasi data adalah tokoh masyarakat setempat sebagai pemangku kepentingan. Adapun tempat atau lokasi yang dipilih sebagai sumber data penelitian adalah tempat berdirinya hotel dan restoran yang termasuk dalam wilayah Kota Batam, meliputi Batam Kota, Batuampar, Batuaji, Lubuk Baja, Sungai Beduk, Batuaji, Sekupang, Belakang Padang, Bengkong, Bulang, Nongsa, dan Galang.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*, dengan cara mencuplik sumber datanya yaitu sebagian dari hotel dan restoran yang ada di Kota Batam beserta para pemiliknya yang memiliki latar belakang etnis pribumi dan nonpribumi atau keturunan asing. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan dokumentasi, serta wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Teknik itu dipilih karena menurut Yin (2000:109) merupakan teknik yang dapat diterapkan

sebagai dasar bagi pengumpulan data yang esensial dalam studi kasus.

Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung di lapangan hingga diperoleh simpulan yang mantap dalam verifikasi melalui proses siklus. Data dianalisis dengan teknik induktif melalui model analisis interaktif dari Miles & Huberman (2004:23), yang melibatkan tiga komponen meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sikap masyarakat multikultural terhadap Bahasa Indonesia. Kota Batam adalah kota yang terbesar di Kepulauan Riau. Wilayah Kota Batam terdiri dari pulau Batam, Pulau Rempang, dan pulau Galang serta pulau-pulau lainnya di kawasan selat Singapura. Pulau Batam, Pulau Rempang, dan Pulau Galang terkoneksi oleh jembatan Bareleng. Menurut Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil kota Batam per 2018, jumlah penduduk kota Batam 1.037.187 jiwa. Semboyan Kota Batam adalah terwujudnya Kota Batam sebagai Bandar Dunia Madani yang Modern dan menjadi Andalan Pusat Pertumbuhan Perekonomian Nasional.

Batam merupakan salah satu kota dengan letak yang sangat strategis. Selain berada di jalur pelayaran internasional, kota ini memiliki jarak yang sangat dekat dan berbatasan langsung dengan Singapura dan Malaysia. Sebagai kota terencana, Batam merupakan salah satu kota dengan pertumbuhan terpesat di Indonesia. Ketika dibangun pada tahun 1970-an oleh otorita (saat ini bernama BP Batam), Kota ini hanya

dihuni sekitar 6.000 penduduk dan dalam tempo 40 tahun penduduk Batam bertumbuh 158 kali lipat. Batam masih tetap menjadi pusat pengembangan ekonomi dan industri di bidang jasa. Kota Batam menjadi tujuan para ilmuwan dari mancanegara yang ingin mendalami kebudayaan Melayu, termasuk bahasanya. Meskipun demikian, dalam perkembangannya masyarakat Kota Batam tidak dapat terlepas dari arus globalisasi yang menimbulkan transformasi sosial budaya, termasuk dalam hal penggunaan bahasa Melayu. Orientasi hidup masyarakat tidak lagi lokal melainkan universal. Lebih-lebih dalam dunia bisnis, kecenderungan masyarakat ke arah universal semakin terasa. Oleh karena itu, wajarlah jika kemudian dalam rangka meraih sukses dalam bisnis terjadi pergeseran orientasi dalam penggunaan bahasa. Hal itu terasa dalam penggunaan nama-nama hotel. Nama-nama hotel, tidak lagi bertahan pada nama-nama dalam bahasa lokal Melayu melainkan mulai bergeser ke arah bahasa universal (asing). Namun demikian, masih ada pula yang bertahan dengan nama-nama lokal kedaerahan.

Sebagai kota industri dan budaya sekaligus kota bisnis, Batam memiliki masyarakat heterogen/majemuk, baik etnik, ras, agama, budaya, pendidikan, maupun sosial eko-nominya. Banyaknya pendatang yang masuk ke wilayah komunitas Melayu di Batam telah memaksa keterbukaan komunikasi di era global, pada akhirnya juga memaksa penutur bahasa daerah dan bahasa Indonesia di Kota Batam berpindah kepada bahasa asing (Inggris) yang berstatus lebih kuat atau sebagai *LWC*, meskipun masih terbatas dalam kepentingan-kepentingan tertentu saja. Konsekuensi dari kondisi itu, penggunaan bahasa Jawa semakin berkurang,

demikian pula penggunaan bahasa Indonesia juga semakin tidak konsisten terhadap kaidah. Sementara penggunaan bahasa asing (uta-manya untuk kepentingan bisnis) semakin meluas.

Ada sejumlah faktor yang berperan dalam menentukan kelangsungan hidup suatu bahasa. Satu di antaranya adalah kebijakan bahasa yang digariskan oleh pemerintah yang dilaksanakan lembaga yang ditunjuk (Wijana, 2006:29). Pada dasarnya tidak mungkin suatu bangsa atau negara hidup menyendiri tanpa berhubungan dengan bangsa atau negara lain, sehingga secara langsung mengakibatkan terjadinya komunikasi di antaranya. Dalam peristiwa komunikasi antarbangsa itu, akan terjadi proses saling mempengaruhi. Menurut Mackey dalam Wijana (2006:64) besarnya pengaruh itu didasarkan atas berbagai indikator geolinguistik seperti demografi, persebaran, ekonomi, kultural, dan ideologi.

Pada lazimnya dalam sebuah masyarakat diglosik, bahasa-bahasa yang ada di dalamnya memiliki peran dan fungsi berbeda-beda. Bahasa daerah biasanya memiliki peran dan fungsi yang rendah. Bahasa Indonesia memiliki peran dan fungsi lebih tinggi, dan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris memiliki fungsi yang paling tinggi. Peran dan fungsi yang berbeda-beda itu akan melahirkan prestise berbahasa yang berbeda-beda. Pada lazimnya orang merasa berprestise tinggi jika dia dapat berbahasa Inggris dengan baik, yakni bahasa yang memiliki fakta keinternasionalan. Sebaliknya orang merasa berprestise rendah jika hanya dapat berbahasa daerah saja (Rahardi, 2006:57). Kenyataan kebahasaan yang demikian itu umum terjadi dalam masyarakat di berbagai negara. Seperti di Eropa, terdapat

bahasa patois (*patoic language*) yaitu bahasa yang tidak terpelihara dan tidak dikembangkan secara baik karena hanya dipakai oleh masyarakat kelas bawah. Bahasa semacam itu biasa disebut sebagai bahasa kelompok dunia keempat. Sementara bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa masyarakat modern atau kelompok dunia pertama. Bahasa-bahasa di Rusia disebut sebagai bahasa kelompok dunia kedua. Adapun bahasa-bahasa di Asia, Afrika, dan Amerika Latin disebut sebagai bahasa kelompok dunia ketiga. Dari pandangan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa sesungguhnya bahasa yang digunakan se-seorang sangat menentukan prestise dari kelompoknya. Kenyataan ini berlaku secara universal tidak hanya dalam masyarakat bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa yang bergengsi tinggi pada umumnya cenderung dipinjam atau dipungut kosakatanya. Leksikon-leksikon tertentu digunakan dengan maksud untuk bergaya, menyombongkan diri, atau menaikkan "gengsi". Pemungutan dan percampuran leksikon-leksikon bahasa yang demikian itu tidak disebabkan semata-mata karena faktor kedekatan bahasa (*language closeness*) atau aspek kebutuhan kebahasaan (*felt-need aspect*), tetapi sesungguhnya lebih karena ada maksud untuk mencapai prestise tertentu dalam praktek berbahasa (*felt-prestige aspect*).

Dari data yang dikumpulkan diketahui bahwa sebagian dari masyarakat Kota Batam lebih senang menggunakan bahasa asing untuk memberi nama hotel dan restorannya. Ada yang menggunakan leksikonnya, ada pula yang mengikuti strukturnya. Hal itu tampak pada penggunaan nama-nama berikut: 1) Hotel Lor In; 2) Kusuma Sahid Prince Hotel; 3) Ggi Hotel; 4) Harmoni One Covention Hotel & Service Apartments; 5) Nagoya Plaza Hotel; 6)

Horison Ultima King's Nagoya Batam; 7) Lovina Inn Batam Centre; 8) Harbourbay Amir Hotel; 9) Planet Holiday Hotel & Recidence; 10) Pacific Palace Hotel; 11) Fame Hotel Batam; 12) Eska Hotel; 13) Harris Resort Bareleng Batam; 14) Aston Batam Hotel and Recidence; 15) Hotel Zia Boutique Batam; 16) Radisson Golf & Convention Batam Centre; 17) The BBC Hotel & Residence Batam; 18) Nagoya Mansion Hotel & Residence Batam; 19) Sahid Batam Center Hotel & Convention; 20) The evitel Hotel Batam; 21) Best Western Premier Panbill; 22) The Vienna Boutique Hotel; 23) Travelodge Batam; 24) Swiss Belhotel Harbour Bay Batam; 25) Nagoya Hill Hotel; 26) Hotel Harmoni; 27) Sky Inn Express Hotel; 28) Hotel Kaliban Batam; 29) Batam City Hotel; 30) Holiday Hotel; 31) Nite & Day Batam- Jodoh Square; 32) Zest Hotel Harbour Bay Batam; 33) Hana Hotel; 34) Harmoni Suites Hotel; 35) Fame Hotel Batam; 36) Panbil Residence Apartement; 37) Redlin Hotel Batam; 38) Gideon Hotel Batam; 39) Alliuun Batam Hotel; 40) Sky View Hotel; 41) I Hotel Baloi Batam; 42) The Centro Hotel; 43) M One Hotel Harbourbay; 44) Fres One Hotel; 45) Lovina Inn Penuin; 46) Ibis Styles Batam Nagoya; 47) City Central Hotel; 48) Formosa Hotel; 49) The Best Hotel; 50) Nagoya One Hotel; 51) Grands Hotel; 52) Trinititi Hotel Batam; 53) Turi Beach Hotel; 54) Hotel TKM Indonesia; 55) 89 Hotel; 56) Hans Inn Batam; 57) Paragon Nagoya Hotel; 58) Greenland Hotel Batam; 59) PIH Hotel Batam; 60) Queen Victoria Apartement Batam; 61) Dju Dju Hotel; 62) Link Hotel; (9) Crow Vista Hotel; (10) Hotel 01; (11) Hotel Harapan Baru; (12) The K Hotel; 63) The L Hotel Entertainment; 64) Batam Start Hotel; 65) D"VIN Hotel; 66) Gloris Hotel Batam; 67) Eatern Hotel; 68) D'Marlion Hotel Hotel; 69) Laksana Inn Hotel Batam; 70)

New Hill Rooms Stay; 71) Nongsa Point Marina & Resort; 72) Aviari Hotel & Service Apartments; 73) Nagoya Plaza Hotel; 74) Horison Ultima King's Hotel Nagoya 68; 75) Batam Backpacker Guest House; 76) Woda Villa & Spa; 77) Sijori Resort & SPA; 78) Airy Syariah Sekupang Tiban; 79) Orion Hotel; 80) Lai-lai Mutiara Hotel; 81) Grand Palace Batam; 82) Montigo Resort Nongsa; 83) Nipah Island Resort; 84) Ion Hotel Batam; 85) SP Hotel; 86) Ramayana Hotel; 87) Godes Hotel ; 88) Cittic Hotel.

Penggunaan nama dengan bahasa asing yang “mewabah” dewasa ini merupakan bukti akan kecenderungan masyarakat yang lebih mengutamakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia terutama dalam dunia bisnis. Hal itu dilakukan para penutur bahasa Indonesia karena mereka menganggap bahasa asing lebih prestise dan memiliki daya jual lebih tinggi dari segi ekonomi. Hal itu dapat dipahami sebagai manifestasi dari spirit multikultural yang juga berlaku pada masyarakat Kota Batam. Meskipun sesungguhnya sejak dulu Kota Batam ini telah dikenal sebagai pusat kekuasaan, ekonomi, dan budaya Melayu. Pertimbangan seseorang dalam menggunakan bahasa itu merupakan manifestasi sikapnya terhadap bahasa. Garvin dan Mathiot dalam Rahardi (2006:64) menyatakan bahwa sikap berbahasa seseorang merupakan penentu utama perilakunya dalam aktivitas berbahasa.

Pembahasan

Orang yang suka menggunakan kata-kata asing, kata-kata dari bahasa yang memiliki prestise tinggi merupakan wujud nyata dari aspek sikap yakni kebanggaan bahasa (*language pride*). Sama kasusnya juga pada orang yang suka bergaya ilmiah karena

menguasai bidang ilmunya. Demikian pula pada orang yang tidak loyal terhadap bahasanya sendiri, tidak bangga, dan tidak paham terhadap kaidah kebahasaan dan budayanya sendiri, maka mereka cenderung untuk tidak bersikap positif terhadap bahasanya sendiri.

Di antara melemahnya semangat masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia di era global ini, ternyata masih ada yang sangat melegakan karena masih ada masyarakat yang tidak terkena “wabah” tersebut. Beberapa di antaranya masih menggunakan nama yang bernuansa Indonesia, bahkan ada pula yang tetap menggunakan bahasa daerah. Fenomena ini menandakan bahwa pengguna bahasa tersebut bangga terhadap bahasanya sendiri dan mereka berpandangan bahwa prestise usahanya tidak harus dibangun dengan nuansa yang berbau asing.

Faktanya, tidak ada korelasi yang signifikan antara nama dengan kesuksesan usaha yang dilakukan. Menurut para informan kesuksesan usaha itu lebih dipengaruhi oleh kualitas produk dan pelayanan prima (*best service*) yang ditawarkan, bukan sekedar kesan mentereng dan kebarat-baratan pada namanya. Namun, barangkali banyak usaha yang terpaksa menggunakan nama asing karena merupakan “*franchise*”, sehingga terikat pada kontrak kerja. Hal itu masih bisa dimaklumi, meskipun sesungguhnya pemerintah dapat membuat kebijakan yang mengatur masalah itu, misalnya dengan pengindonesiaan nama-nama asing sebagai penyerenta atau pendamping nama asingnya.

Membangun sikap berbahasa yang positif, sesungguhnya merupakan kata-kata kunci sekaligus titik fokus untuk melambatkan laju verbalisme bahasa. Sikap

bahasa yang positif juga menghambat masuknya bahasa asing yang berlebih-lebihan yang tidak sepenuhnya dapat diterima oleh warga masyarakat bahasa dalam wahana kebudayaannya.

Dampak Penggunaan Bahasa Asing bagi Eksistensi Bahasa Indonesia. Penggunaan nama asing pada hotel dan restoran pada umumnya bertujuan agar lebih berorientasi internasional guna menarik minat wisatawan asing. Adapun penggunaan nama lokal kedaerahan (Melayu) juga bertujuan untuk menarik simpati warga masyarakat terutama lokal Kota Batam untuk berkunjung ke arena bisnisnya. Dalam realitasnya, nama usaha dalam kajian ini khususnya tentang hotel hanya merupakan salah satu indikator untuk meraih sukses bisnis. Banyak hotel dengan nama asing yang ramai didatangi pengunjung. Banyak pula hotel dengan nama lokal Melayu yang juga ramai pengunjungnya. Hotel Hang Tuah, Hotel Hayam Wuruk, Aini, misalnya pengunjungnya banyak.

Lepas dari berbagai harapan pada pemilihan nama untuk usahanya yang lebih bertendensi ekonomi itu, sesungguhnya pemakaian bahasa asing yang tidak tepat memiliki dampak yang luas terhadap aspek psikologis masyarakat dan sekaligus terhadap perkembangan bahasa lokal (daerah) dan bahasa nasional (Indonesia). Dampak penggunaan nama asing terhadap hotel dan restoran antara lain adalah adanya kecenderungan warga masyarakat yang melemah kecintaan dan kebanggaannya terhadap bahasa daerah dan budaya lokal, serta menurunnya apresiasi dan minat masyarakat terhadap budaya dan bahasa nasional, yang pada gilirannya akan berujung pada memudarnya karakter bangsa sehingga

masyarakat kehilangan identitas bangsa. Padahal masalah itu sangat krusial bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika bangsa Indonesia melakukan upaya untuk melakukan konservasi bahasa dan budaya daerah agar terjaga kelestariannya, dan membina serta mengembangkan bahasa dan budaya nasional, sebagai penciri identitas bangsa. Antisipasi dan solusi atas berbagai sikap negatif terhadap bahasa dan budaya nasional itu antara lain dapat dilakukan baik melalui jalur pendidikan, jalur budaya, maupun hukum.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Masyarakat multikultural di Kota Batam tidak dapat terlepas dari arus globalisasi yang menimbulkan transformasi sosial budaya, termasuk dalam hal penggunaan bahasanya. Orientasi hidup masyarakat tidak lagi lokal melainkan universal. Lebih-lebih dalam dunia bisnis, kecenderungan masyarakat menuju ke arah universal semakin terasa. Oleh karena itu, wajarlah jika kemudian dalam rangka meraih sukses dalam bisnis sebagian dari masyarakat Kota Batam lebih suka menggunakan bahasa asing untuk memberi nama hotelnya. Ada yang menggunakan leksikonnya, ada pula yang mengikuti strukturnya.

Penggunaan nama dengan bahasa asing yang “mewabah” dewasa ini merupakan bukti akan kecenderungan masyarakat multikultural yang mengutamakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia terutama dalam dunia bisnis demi mendapatkan prestise dan daya jual atau nilai ekonomi tinggi. Penggunaan bahasa asing yang tidak tepat memiliki dampak psikologis pada

melemahnya kecintaan dan kebanggaan masyarakat terhadap bahasa dan budaya milik bangsa sendiri. Apabila hal itu dibiarkan, maka pada gilirannya akan dapat melunturkan nasionalisme dan bahkan dapat berujung pada memudarnya karakter dan jati diri bangsa. Padahal bangsa yang besar dan terhormat dalam percaturan dunia adalah bangsa yang berbudaya, berkarakter, dan memiliki jati diri yang jelas.

Saran

Mengingat pentingnya fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sekaligus

kebanggaan dan lambang identitas bangsa, sudah selayaknya jika bangsa Indonesia melakukan upaya untuk menjaga perkembangannya agar kedudukannya tetap terhormat seperti ketika disepakai bersama oleh bangsa Indonesia. Upaya pengembangan bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai jalur, antara lain jalur pendidikan, budaya, dan hukum agar bahasa Indonesia tetap berkomandan diseluruh Nusantara. Amin Yra.

DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, Arjun, 1991. *Global Ethnoscape: Notes and Quenesfor Transnational Anthropology, dalam Recapturing Anthropology Working in the Present*. Richard G. Fox (Ed.). Santa Fe, New Mexico: School of American Research Press.
- Azwar, Saefuddin, 2003. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke- 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewanto, Nirwan, 1991. *Kebudayaan Indonesia: Pandangan 1991 dalam Prisma* No. 10 Tahun XX, Oktober 1991.
- Fasold, Ralp, 1991. *Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Garcia, Ricardo L, 1982. *Teaching in a Pluralistic Society: Consepts, Models, Strategies*. New York: Harper & Row Publisher.
- Garvin, P.L. Mathiot, M. 2006. *The Urbanization of The Guarani Language: Problem in Language and Culture*" in Fishman 19 Reading in The Sociology of Language. Mouton: The Haque-Paris.
- Koentjaraningrat, 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kridalaksana, Harimurti, 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kretch, David, Richards Crutchfield, & Egerton L. Ballachey, 1962. *Individual in Society*. New York: Me Craw-Hill Book Company. Inc.
- Miles, M.B. & A.M. Huberman, 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- _____. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rahardi, Kunjana, 2006. *Dimensi-*

- Dimensi Kebahasaan Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Erlangga.
- Subroto, Edi, Maryono Dwirahardjo, Budhi Setiawan, 2007. *Model Pelestarian dan Pengembangan Kemampuan Berbahasa Jawa Krama di Kalangan Generasi Muda Wilayah Surakarta dan Sekitarnya. Laporan Hasil Penelitian Hibah Penelitian Tim Pascasarjana HPTP Tahun I Tahap I*.
- Sunarto & Agung Hartono, 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional dan PT Rineka Cipta.
- Tomas, Linda & Shan Wareing, 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan* (Terj. Sunoto dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toffler, Alvin, 1987. *Kejutan Masa Depan* (Terj. Sri Koesdiyatinah). Jakarta: PT Pantja Simpati.
- Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi, 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yin, Robert K, 2000. *Case Study Research: Design and Methods (Studi Kasus: Desain dan*

**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MELALUI GABUNGAN BIMBINGAN INDIVIDU DAN
KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS VI SEMESTER II DI SDN 004 SAGULUNG
TAHUN PELAJARAN 2017 - 2018**

Ratnawati*

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di SDN 004 Sagulung di Kelas VI yang kemampuan siswanya untuk materi matematika cukup rendah. Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah metode bimbingan individu dan kelompok dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode pengumpulan datanya adalah tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah metode pemberian tugas rumah dengan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya 62,17 setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 67,82 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 77,82. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif melalui pemberian tugas rumah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kooperatif, Prestasi Belajar*

PENDAHULUAN

Kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan informasi misalnya adanya televisi, *playstation*, dan *handphone* telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan peserta didik dewasa ini. Situasi seperti itu, menuntut semua komponen terutama para guru untuk bekerja lebih keras lagi, mencari kiat-kiat atau jurus-jurus baru dan strategi yang tepat, agar proses pembelajaran lebih menarik dan berhasil, agar tidak mudah dikalahkan oleh pengaruh lingkungan yang semakin kompetitif. Hal itu seperti yang disarankan Badan Standar Nasional Pendidikan (2010) untuk membangun manusia berdaya cipta, mandiri, dan kritis tanpa meninggalkan wawasan tanggung jawab membela sesama untuk diajak maju menikmati peluang abad ini. Dalam hubungan ini kita ditantang untuk menciptakan tata pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu ikut membangun tatanan sosial dan ekonomi sadar pengetahuan seperti warga abad XXI. Mereka harus terlatih mempergunakan

kekuatan argumen dan daya pikir, alih-alih kekuatan fisik konvensional.

Dalam sumber tersebut juga dijelaskan mengenai pergeseran tata cara penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas atau lingkungan sekitar lembaga pendidikan tempat peserta didik menimba ilmu. Pergeseran itu meliputi proses pembelajaran: a) dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa; b) dari satu arah menuju interaktif; c) dari isolasi menuju lingkungan jejaring; d) dari pasif menuju aktif menyelidiki; e) dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata; f) dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim; g) dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan; h) dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru; i) dari alat tunggal menuju alat multimedia; j) dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif; k) dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan; l) dari usaha sadar tunggal menuju jamak; m) dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan

*Ratnawati, Guru SD Negeri 004 Sagulung Kota Batam

disiplin jamak; n) dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan; o) dari pemikiran faktual menuju kritis; dan dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan (BSNP, 2010).

Pedoman itulah yang mendorong keinginan peneliti untuk mengupayakan sebuah perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui metode bimbingan individu dan kelompok, dengan maksud untuk memperbaiki mutu pendidikan terutama mata pelajaran matematika. Hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan ketiga, prestasi belajar anak kelas VI di semester I tahun pelajaran 2017-2018 baru mencapai nilai rata-rata 50. Hasil tersebut jika dinilai dari tingkat keberhasilan yang mesti dicapai anak, masih jauh dari harapan. Untuk kelancaran proses pembelajaran maka hal tersebut harus ditangani segera. Dari analisa yang dilakukan didapat bahwa penyebab rendahnya nilai siswa -siswa tersebut adalah: 1) faktor kesehatan; 2) faktor kesulitan mengerjakan tugas dan ulangan; 3) faktor cara belajar; dan 4) faktor motivasi.

Guru harus segera mengupayakan cara untuk memecahkan persoalan tersebut yaitu dengan memilih metode/strategi/teknik pembelajaran kooperatif melalui bimbingan tugas individu dan kelompok untuk mengatasinya.

Rumusan masalah penelitian ini adalah, apakah model pembelajaran kooperatif melalui gabungan bimbingan tugas individu dan kelompok mampu meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VI SDN 004 Sagulung pada semester II tahun pelajaran 2017-2018.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan

metode kooperatif melalui gabungan bimbingan individu dan bimbingan kelompok pada siswa kelas VI SDN 004 Sagulung pada semester II tahun pelajaran 2017-2018.

Manfaat penelitian tindakan kelas dapat menambah wawasan mengenai bidang pembelajaran matematika, khususnya implementasi layanan bimbingan individu dan bimbingan kelompok dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya serta meningkatkan mutu pendidikan. Manfaat Praktis. Bagi Siswa: 1) Dapat meningkatkan kegiatan belajarnya sehingga prestasi dalam pelajaran matematika, dapat meningkat; 2) Sebagai sumbangan pemikiran dan diharapkan mampu memberikan ruang dan wahana baru bagi siswa dengan adanya konsep dan teori untuk menghadapi pendidikan di masa yang akan datang. Bagi Guru: 1) Untuk memperluas dan menambahkan wawasan serta kreativitas berfikir dalam mengembangkan potensinya sebagai pendidik; 2) Agar dapat menambah literatur guru dalam penggunaan metode, media dan strategi pembelajaran. Bagi Sekolah: 1) Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan perilaku baik bagi siswa; 2) Sebagai informasi atau bahan pertimbangan lembaga dalam membuat dan menetapkan kebijakan dalam kegiatan pembelajaran. Bagi Peneliti: 1) Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu dan teori yang didapat terutama yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif; 2) Bahan kajian dalam mengadakan koreksi diri, sekaligus usaha untuk memperbaiki kualitas diri, proses dan hasil belajar siswa sehingga mencapai hasil yang maksimal.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin dalam Isjoni (2007: 12), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan Jhonson mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai upaya mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Dari Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas dijelaskan bahwa *cooperative learning* (Pembelajaran kooperatif) merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar siswa. Tujuan pembelajaran kooperatif setidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Strategi ini berlandaskan pada teori belajar Vygotsky (1978, 1986) yang menekankan pada interaksi sosial sebagai sebuah mekanisme untuk mendukung perkembangan kognitif. Selain itu, metode ini juga didukung oleh teori belajar *information processing* dan *cognitive theory of learning*. Dalam pelaksanaannya metode ini membantu siswa untuk lebih mudah memproses informasi yang diperoleh, karena proses *encoding* akan didukung dengan interaksi yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dengan metode Pembelajaran Kooperatif dilandaskan pada teori *Cognitive* karena menurut teori ini interaksi bisa

mendukung pembelajaran.

Menurut Posamentier dalam Depdiknas (2009) dijelaskan bahwa belajar kooperatif adalah percepatan beberapa siswa dalam kelompok kecil dan memberikan mereka sebuah atau beberapa tugas. Dalam literatur yang sama pada halaman 18 selanjutnya dijelaskan oleh Kelman, 1971 bahwa dalam kelompok terjadi saling pengaruh secara sosial. Pengaruh itu dapat diterima seseorang karena ia memang berharap untuk menerimanya. Slavin, 1991 dalam halaman yang sama juga menjelaskan bahwa dalam belajar kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok saling membantu untuk menguasai bahan ajar.

Dari kedua pendapat di atas mengenai model pembelajaran kooperatif, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan siswa, yaitu belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan atau menyampaikan argumentasinya, sehingga terjadi interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa lainnya, komunikatif dan bersifat multiarah.

Menurut Lickona (1992: 198), ada delapan bentuk model pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) belajar berpasangan (*learning partners*), 2) susunan duduk berkelompok (*cluster group seating*), 3) belajar bertim (*student team learning*), 4) belajar dengan membahas berbagai topik dalam tim (*Jigsaw learning*), (5) mengetes tim (*team testing*), 6) proyek kelompok kecil (*small group projects*), 7) kompetisi dalam tim (*team competition*), dan 8) proyek untuk seluruh kelas (*whole class project*). Sedangkan menurut (Slavin, 1995: 5), terdapat enam metode utama dalam pembelajaran bertim

(*Student Teams Learning*). Empat di antaranya, berlaku secara umum pada semua bidang studi, yaitu sebagai berikut: *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), *Teams Games Tournaments* (TGT), *Jigsaw II*, dan *Co-Op Co-Op*. Sedangkan dua metode lainnya hanya berlaku secara khusus, yaitu: *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk pengajaran membaca dan menulis pada tingkat 2 s.d. 8, dan *Team Accelerated Instruction* (TAI) untuk pengajaran matematika pada tingkat 3s.d. 6. Dari kelima model pembelajaran kooperatif tersebut, dalam penelitian ini dikaji model *Co-Op Co-Op*, yaitu model pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil, yang masing-masing kelompok terdiri dari 4s.d. 6 orang siswa yang heterogen. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe ini, maka dapat meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa lainnya, komunikatif, dan bersifat multi arah (Koyan, 2003).

Sebagai bahan perbandingan Koyan (2003) juga menjelaskan hal sebaliknya mengenai metode pembelajaran non-kooperatif adalah metode pembelajaran yang bersifat tradisional di kelas yang bersifat monoton dan didominasi oleh metode ceramah dan ekspositorik, sehingga proses belajar lebih banyak didominasi oleh guru (*teacher centred*). Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, masih didominasi oleh metode ceramah dan ekspositorik, serta hampir tidak pernah menggunakan metode pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif menuntut adanya kerjasama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan penghargaan. Menurut Anita Lie (2008 : 18), yang diperkenalkan dalam pembelajaran

kooperatif bukan sekedar kerja kelompoknya, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *Coopertive Learning* bisa didefinisikan sebagai sistem kerja /belajar kelompok yang terstruktur. Pembelajaran gotong royong atau kooperatif disusun secara terstruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tugas dan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem penilaian individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Selanjutnya menurut (Anita Lie, 2008: 31), untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur model pembelajaran gotong royong atau kooperatif yang harus diterapkan, yaitu: 1) Saling ketergantungan positif, keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Semua orang dalam kelompok bekerja untuk mencapai tujuan yang telah digariskan oleh guru. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar tujuan kelompok dapat tercapai; 2) Tanggung jawab perseorangan, setiap anggota kelompok harus mempunyai tanggung jawab sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan. Setiap anggota kelompok akan menuntutnya untuk melaksanakan tugas agar tidak menghambat yang lainnya; 3) Tatap muka, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-

masing anggota; 4) Komunikasi antar anggota, keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Proses komunikasi ini sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa; dan 5) Evaluasi proses kelompok, evaluasi dilaksanakan baik secara individu maupun secara kelompok. Evaluasi individu dilaksanakan untuk mengetahui pemahaman masing-masing siswa terhadap materi dengan tes yang diberikan. Pada saat mengikuti tes diusahakan tidak ada kerja sama, dan pada saat itu siswa harus menunjukkan apa yang mereka pelajari secara individu.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (<http://aktifkonsultasi.blogspot.com/>).

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan layanan bimbingan yang dilakukan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

Prestasi Belajar

Djamarah (1994:23) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Terkait dengan penelitian ini, untuk mengukur prestasi belajar matematika digunakan tes hasil belajar, dengan mengacu pada materi pembelajaran matematika pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku di sekolah ini.

METODOLOGI PENELITIAN

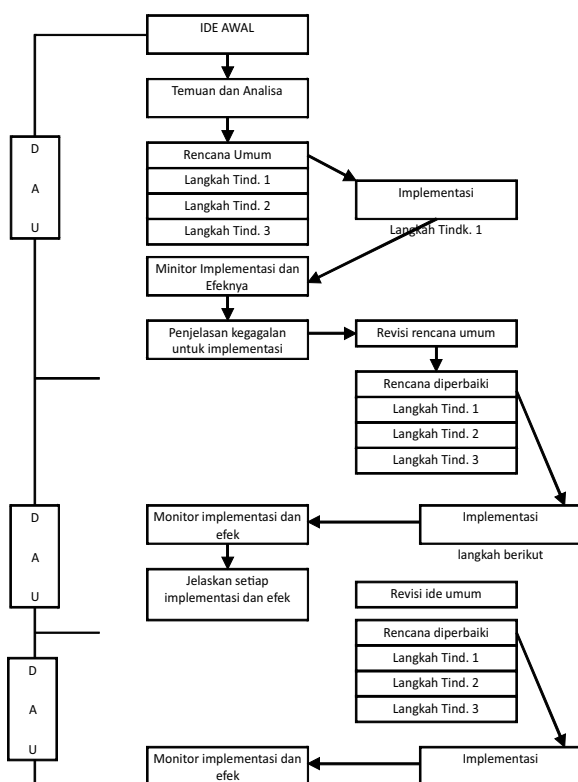
Setting/Lokasi Penelitian

Sekolah yang menjadi lokasi tempat penelitian ini ada di daerah Kecamatan Sagulung Kota Batam yaitu SDN 004 Sagulung. Dimana sekolah ini merupakan tempat peneliti mengajar.

Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih

baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 67). Untuk penelitian ini peneliti memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Ebbut.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Model Ebbut, 1985 Sukidin, Basrowi, Suranto (2002: 47)

Prosedur yang dilakukan dengan model ini, pada awalnya menemukan kekurangan-kekurangan namun setelah dianalisis ternyata kemampuan siswa dalam berbahasa masih rendah. Setelah itu dibuat perencanaan dan dilanjutkan dengan langkah-langkah tindakan yaitu melatih terus sesuai kaidah pembelajaran di TK karena penilaian terhadap kemajuan siswa harus diupayakan berkesinambungan, begitu juga penilaiannya.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas VI SDN 004 Sagulung berjumlah 23 orang dengan jumlah siswa laki-laki 12 siswa dan perempuan 11 orang.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar siswa kelas VI SDN 004 Sagulung setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif melalui bimbingan tugas individu dan kelompok dalam proses pembelajaran.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari sampai Mei 2018. Sebagai gambaran dari pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Januari					Februari					Maret					April					Mei				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Penyusunan proposal dan pelaksanaan kegiatan awal	■	■																							
2.	Perencanaan tindakan I			■	■																					
3.	Pelaksanaan tindakan I					■	■	■	■	■																
4.	Pengamatan/ pengumpulan data I					■	■	■	■	■																
5.	Refleksi I											■														
6.	Perencanaan tindakan II												■													
7.	Pelaksanaan tindakan II													■	■	■	■	■								
8.	Pengamatan/ pengumpulan data II														■	■	■	■	■							
9.	Refleksi II																					■				
10.	Penulisan laporan/penjilidan																						■	■	■	■

Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah tes prestasi belajar.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk data kuantitatif

dianalisis dengan mencari *mean*, *median*, *modus*, dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian

Sebelum sampai pada instrumen penelitian, yang mesti dibuat terlebih dahulu adalah kisi-kisi instrumen penelitian. Kisi-kisi ini sangat penting dibuat untuk memberi arah terhadap hal-hal yang dipertanyakan dalam instrumen penelitian. Tujuan penyusunan kisi-kisi instrumen adalah merencanakan setepat mungkin ruang lingkup dan tekanan tes dan bagian-bagiannya, sehingga perumusan tersebut dapat menjadi petunjuk yang efektif bagi penyusunan tes, terlebih-lebih bagi penulis soal (Suryabrata, 2000: 60-61). Kisi-kisi tes dikenal pula dengan nama "*test blue print*", atau "*table of specification*". Pada intinya, kisi-kisi ini diperlukan sebelum seseorang menyusun tes. Kisi-kisi adalah deskripsi mengenai ruang lingkup dan isi dari apa yang akan diujikan serta memberikan perincian mengenai soal-soal yang diperlukan oleh tes tersebut (Depdikbud, 1994: 24). Kisi-kisi tes berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan soal dan perakitan tes (Depdiknas, 1999: 31). Selanjutnya dijelaskan bahwa kisi-kisi tes prestasi belajar yang baik harus memenuhi persyaratan: 1) mewakili isi kurikulum yang akan diujikan, 2) komponen-komponennya rinci, jelas dan mudah dipahami, 3) soal-soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan. Pada halaman 36 dijelaskan bahwa komponen kisi-kisi yang telah disebutkan adalah komponen-komponen yang diperlukan, namun tidak ada tuntutan atau keharusan untuk menggunakan semua komponen tersebut. Dalam kisi-kisi ada indikator yang perlu ditulis karena indikator

berasal dari uraian materi dan tiap tujuan pembelajaran mempunyai beberapa uraian materi. Oleh karenanya jelaslah bahwa dari satu tujuan pembelajaran dapat dijabarkan kedalam beberapa indikator sesuai uraian materi yang dipilih untuk diujikan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk menilai prestasi belajar siswa kelas VI adalah tes. Tes ini terdiri dari 10 soal dengan bentuk isian.

Indikator Keberhasilan Penelitian

Dalam penelitian ini diusulkan tingkat keberhasilan per siklus yaitu pada prestasi belajar siswa diharapkan pada siklus I mencapai rata-rata 70 dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 70.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini, akan dipaparkan data yang diperoleh dari penelitian tindakan ini secara rinci berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN 004 Sagulung. Sebelum menyampaikan hasil-hasil penelitian ada baiknya dilihat dahulu pendapat para ahli pendidikan berikut: dalam menyampaikan hasil penelitian dan pembahasan, perlu menyajikan uraian masing-masing siklus dengan data lengkap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Perlu ditambahkan hal yang mendasar, yaitu hasil pembahasan (kemajuan) pada diri siswa, lingkungan, guru, motivasi dan aktivitas belajar, situasi kelas dan hasil belajar, kemukakan grafik dan tabel hasil analisis data yang menunjukkan perubahan yang terjadi

disertai pembahasan secara sistematis dan jelas (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 83). Melihat paparan ini jelaslah apa yang harus dilihat dalam Bab ini yaitu menulis lengkap mulai dari apa yang dibuat sesuai perencanaan, hasilnya apa, bagaimana pelaksanaannya, apa hasil yang dicapai, sampai pada refleksi berikutnya semua hasilnya. Oleh karenanya pembicaraan pada bagian ini dimulai dengan apa yang dilakukan dari bagian perencanaan.

Siklus I, Rencana Tindakan I. Hasil yang didapat dari kegiatan perencanaan meliputi: a) Menyusun RPP mengikuti alur metode/model kooperatif; b) Menyiapkan bahan-bahan pendukung pembelajaran seperti kartu soal; c) Membaca teori-teori tentang metode/model kooperatif untuk dapat dilaksanakan dengan benar di lapangan; d) Membuat soal-soal penilaian yang berhubungan dengan kompetensi; e) Mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan membantu proses pembelajaran; f) Membaca dengan baik pedoman-pedoman yang diberikan oleh Departemen pendidikan dalam menyusun perencanaan agar mampu nanti melakukan pembelajaran sesuai harapan; dan g) Menyusun materi pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan I, a) Membawa semua persiapan ke kelas; b) Memulai pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran pendahuluan yaitu mengucapkan salam, melakukan absensi, memotivasi siswa agar giat belajar, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran serta cakupan materi yang sedang diajarkan; c) Melakukan pembelajaran inti eksplorasi dengan cara: 1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam

takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber; 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya; 4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; 5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan; d) Melakukan pembelajaran inti elaborasi dengan cara: 1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna; 2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis; 3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut; 4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif; 5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar; 6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok; 7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan variasi kerja individual maupun kelompok; 8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan; 9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik; e) Melakukan pembelajaran inti konfirmasi dengan cara: 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, 2)

Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber; 3) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar: a) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar; b) Membantu menyelesaikan masalah; c) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi; d) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh; e) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif; f) Melakukan kegiatan pembelajaran penutup dengan cara: 1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran; 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya: a) Mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup; b) Melakukan penilaian proses.

Observasi/Pengamatan Siklus I, Pengamatan dilakukan setelah proses pembelajaran dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dengan memberikan tes prestasi belajar. Dalam pengamatan ini peneliti mengawasi siswa dengan ketat agar tidak ada siswa yang bekerjasama dalam mengerjakan soal. Hasil pengamatan pada siklus I

penelitian sampaikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Prestasi Belajar Siswa Kelas VI Semester II Tahun Pelajaran 2017 - 2018 Siklus I

No	Nilai	Keterangan
1.	70	Tuntas
2.	70	Tuntas
3.	60	Tdk Tuntas
4.	60	Tdk Tuntas
5.	70	Tuntas
6.	70	Tuntas
7.	70	Tuntas
8.	60	Tdk Tuntas
9.	70	Tuntas
10.	60	Tdk Tuntas
11.	60	Tdk Tuntas
12.	70	Tuntas
13.	70	Tuntas
14.	70	Tuntas
15.	70	Tuntas
16.	60	Tdk Tuntas
17.	70	Tuntas
18.	80	Tuntas
19.	70	Tuntas
20.	70	Tuntas
21.	70	Tuntas
22.	70	Tuntas
23.	70	Tuntas
Jumlah Soal	1560	
Rata-Rata	67,82	
KKM	70	
Remedi	7	
Pengkayaan	-	

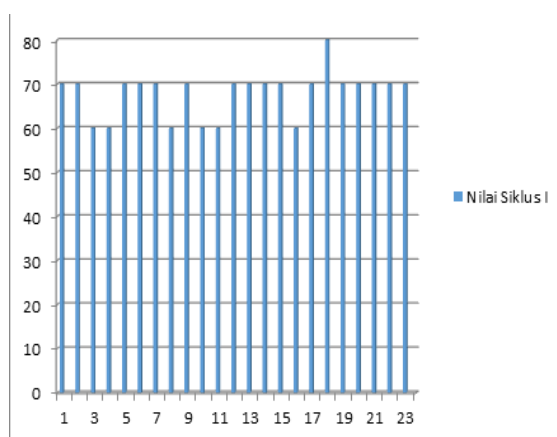
Refleksi Siklus I, Refleksi merupakan kajian secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan. Refleksi menyangkut analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan (Hopkin, 1993 dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 80).

Analisis kuantitatif Prestasi belajar siswa siklus I

1. Rata-rata (mean) dihitung dengan:

$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}} = 1560/23 = 67,82$$

2. Median (titik tengahnya) dicari dengan mengurut data/nilai siswa dari yang terkecil sampai terbesar. Setelah diurut apabila jumlah data ganjil maka mediannya adalah data yang ditengah. Kalau jumlahnya genap maka dua data yang di tengah dijumlahkan dibagi 2 (dua).
3. Modus (angka yang paling banyak/paling sering muncul) setelah diascending /diurut angka tersebut adalah: 70
4. Penyajian dalam bentuk grafik



Gambar 2. Diagram Prestasi Belajar matematika siswa kelas VI semester II tahun pelajaran 2017-2018 di SDN 004 Sagulung Siklus I

Siklus II, Rencana Tindakan II. Hasil

yang didapat dari kegiatan perencanaan meliputi: a) Menyusun RPP mengikuti alur metode/model pembelajaran kooperatif; b) Menyiapkan bahan-bahan pendukung pembelajaran; c) Membaca teori-teori tentang metode/model pembelajaran untuk dapat dilaksanakan dengan benar di lapangan, d) Membuat soal-soal penilaian yang berhubungan dengan kompetensi; e) Mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan membantu proses pembelajaran; f) Membaca dengan baik pedoman-pedoman yang diberikan oleh Departemen pendidikan dalam menyusun perencanaan agar mampu nanti

melakukan pembelajaran sesuai harapan; g) Menyusun materi pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan II: a)

Membawa semua persiapan ke kelas; b) Memulai pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran pendahuluan yaitu: mengucapkan salam, melakukan absensi, memotivasi siswa agar giat belajar, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran serta cakupan materi yang sedang diajarkan; c) Melakukan pembelajaran inti eksplorasi dengan cara: 1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber; 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya; 4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; 5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan; d) Melakukan pembelajaran inti elaborasi dengan cara: 1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna; 2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis; 3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut; 4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif; 5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar; 6) Memfasilitasi peserta didik

membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok; 7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan variasi; kerja individual maupun kelompok; 8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan; 9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik; e) Melakukan pembelajaran inti konfirmasi dengan cara: 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber, 3) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar; f) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar; g) Membantu menyelesaikan masalah; h) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi; i) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh; j) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif, h) Melakukan kegiatan pembelajaran penutup dengan cara: 1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran; 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan,

layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, i) Mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup, j) Melakukan penilaian proses.

Observasi/Pengamatan II, hasil pengamatan pada siklus II penelitian disampaikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Prestasi Belajar Siswa Kelas VI Semester II Tahun Pelajaran 2017-2018 Siklus II

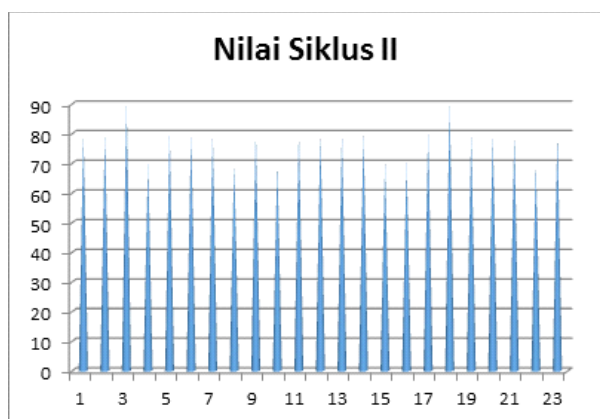
No	Nilai	Keterangan
1.	80	Tuntas
2.	80	Tuntas
3.	90	Tuntas
4.	70	Tuntas
5.	80	Tuntas
6.	80	Tuntas
7.	80	Tuntas
8.	70	Tuntas
9.	80	Tuntas
10.	70	Tuntas
11.	70	Tuntas
12.	80	Tuntas
13.	80	Tuntas
14.	80	Tuntas
15.	70	Tuntas
16.	70	Tuntas
17.	80	Tuntas
18.	90	Tuntas
19.	80	Tuntas
20.	80	Tuntas
21.	80	Tuntas
22.	70	Tuntas
23.	80	Tuntas
Jml Nilai	1790	
Rata-Rata	77,82	
KKM	70	
Remedi	0	
Pengkayaan	23	
% Ketuntasan	100	

Refleksi Siklus II, Analisis kuantitatif Prestasi belajar siswa siklus II

1. Rata-rata (mean) dihitung dengan:

$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}} = 1790/23 = 77,82$$

2. Median (titik tengahnya) dicari dengan mengurut data/nilai siswa dari yang terkecil sampai terbesar. Setelah diurut apabila jumlah data ganjil maka mediannya adalah data yang ditengah. Kalau jumlahnya genap maka dua data yang di tengah dijumlahkan dibagi 2 (dua). Untuk median yang diperoleh dari data siklus I dengan menggunakan cara tersebut adalah: 80
2. Modus (angka yang paling banyak /paling sering muncul) setelah diascending/diurut. Angka tersebut adalah 80
3. Penyajian dalam bentuk grafik.



Gambar 3. Diagram Prestasi Belajar matematika siswa. Kelas VI semester II Tahun Pelajaran 2017-2018 di SDN 004 Sagulung Siklus II

Pembahasan

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 62,17 menunjukkan bahwa kemampuan anak/siswa dalam mata pelajaran matematika masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SDN 004 Sagulung adalah 70. Dengan nilai 248

yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar anak/siswa menggunakan metode/model pembelajaran kooperatif. Akhirnya dengan penerapan metode/model bim-bingan tugas individu dan kelompok yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar anak/siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 67,82. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 69,56 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 69,56. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan metode pembelajaran kooperatif melalui gabungan bimbingan tugas individu dan kelompok belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model/metode tersebut baru dicobakan se-hingga guru masih belum mampu me-laksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari metode/model pembelajaran kooperatif dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu me-nguasai materi pelajaran pada mata pelajaran matematika lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 77,82. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun kepada penelitian bahwa model/metode pembelajaran kooperatif melalui gabungan tugas individu dan kelompok mampu meningkatkan prestasi

belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dengan mengetahui bahwa pemicu rendahnya prestasi belajar ada pada faktor-faktor seperti metode yang digunakan guru, sehingga penggunaan atau penggantian metode konvensional menjadi metode-metode yang sifatnya konstruktivis sangat diperlukan, akibatnya peneliti mencoba model pembelajaran kooperatif dalam upaya untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada di sekolah.

Berdasar pada rendahnya prestasi belajar siswa yang disampaikan pada latar belakang masalah, penggunaan model pembelajaran kooperatif diupayakan untuk dapat menyelesaikan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa. Seberapa besar peningkatan yang dicapai sudah dipaparkan dengan jelas pada akhir analisis. Dari hasil penelitian yang disampaikan di Bab IV dan semua data yang telah disampaikan tersebut, tujuan penelitian yang disampaikan sudah dapat dicapai. Untuk menjawab tujuan penelitian yaitu pencapaian kenaikan prestasi belajar siswa dapat dilihat bukti-bukti yang sudah disampaikan: a) Dari data awal ada 15 siswa mendapat nilai di bawah 70 pada siklus I menurun menjadi 6 siswa dan siklus II tidak ada siswa mendapat nilai 70; b) Dari rata-rata awal 62,17 naik menjadi 67,82 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 77,82; c) Dari data awal siswa yang tuntas hanya 8 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 17 siswa dan pada siklus II menjadi cukup banyak yaitu 23 siswa.

Dari semua data pendukung pembuktian pencapaian tujuan pembelajaran

dapat disampaikan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat memberi jawaban yang diharapkan sesuai tujuan penelitian ini. Semua ini dapat dicapai adalah akibat kesiapan dan kerja keras peneliti dari sejak pembuatan proposal, review hal-hal yang belum bagus bersama teman-teman guru, penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian, penggunaan sarana triangulasi data sampai pada pelaksanaan penelitian yang maksimal.

Saran

Berdasarkan temuan yang sudah disimpulkan dari hasil penelitian, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran matematika dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut: 1) Apabila mau melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika, penggunaan model pembelajaran Kooperatif semestinya menjadi pilihan dari beberapa metode yang ada mengingat metode ini telah terbukti dapat meningkatkan kerjasama, berkreasi, bertindak aktif, bertukar informasi, mengeluarkan pendapat, bertanya, berargumentasi dan lain-lain; 2) Walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti; 3) Selanjutnya untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna verifikasi data hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. Versi 1.0 - Tahun 2010. Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2009. *Supervisi Akademik*. Jakarta. Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK.
- Iriyanto, H.D. 2012. *Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koyan, I Wayan. Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Dan Kemampuan Penalaran Verbal Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn). Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, No.1 TH.XXXVI Januari 2003
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, Matthew, B. Dan A. Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Roheadi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Montolalu. 2008. *Bermain dan Permainan Siswa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nana Sudjana. 2000. <http://www.scribd.com/doc/9037208/>
- Nugraha, Ali, dkk. 2008. *Program Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Oberlander, June R. 2000. *Slow and Steady Get Me Ready*. Jakarta: Primamedia Pustaka.
- Oemar Hamalik. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 Tanggal 23 November 2007. Jakarta: Depdiknas.
- Prastiwi, Ristu, dkk. 2010. *Buku Tematik Peduli Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghalia Indonesia.
- Purwanto, Ngalm. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sahertian, Piet A & Aleida Sahertian. 1992. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, A.M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. 2008. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik (Alih Bahasa Nurulita Yusron)*. Bandung : Penerbit Nusa Media.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning : Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Soejono dan H. Abdurrahman. 2003. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Soemanto, Wasty. 2001. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- S r i y o n o . 1 9 9 2 . <http://www.scribd.com/doc/9037208/>
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudono, Anggani. 2004. *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Suhardjono. 2010. *Pertanyaan dan Jawaban di Sekitar Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Malang: Cakrawala Indonesia.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2007. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukidin, Basrowi, Suranto. 2002. *Menajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbti: Insan Cendekia ISBN: 979 9048 33 4.
- Sulistyo, Ari. 2011. *Panduan Mengajar dan Mendidik Siswa Usia Dini*. Depok: Millenia Pustaka.
- Supardi, 2005. *Pengembangan Profesi dan Ruang Lingkup Karya Ilmiah*. Jakarta: Depdiknas.
- Sutrisna, H. 2013. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta. CV. Andi Offset.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Press.
- Tim Redaksi Fokus Media. 2006. *Himpunan Perundang-Undangan dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005*. Bandung: Focus Media.
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Udin, S.W. 1997. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Depdikbud: Jakarta.
- Uno, B. Hamzah, et. al. 2001. *Pengembangan Instrumen Untuk Penelitian*. Jakarta: Delima Press.
- Wardani, I. G. A. K Siti Juliaha. Modul IDIK 4307. *Pemantapan Kemampuan Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media: Jakarta.
- Yamin, H. Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. 2010. *Panduan Pendidikan Siswa Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada.
- Yamin, H. Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. 2013. *Panduan PAUD*. Ciputat: Gaung Persada Press Group.
- Yus, Anita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Siswa Taman Kiswa -Kiswa* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IX.1 PADA MATERI
MENULIS CERPEN BERDASARKAN PENGALAMAN DENGAN MODEL *EXPLICIT INSTRUCTION*
DI SMPN 1 MERAL KARIMUN KEPULAUAN RIAU
TAHUN 2018**

Reny Kuswanti*

Abstrak: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas untuk mengetahui apakah dengan diterapkannya model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX.1 pada materi menulis cerpen berdasarkan pengalaman di SMPN 1 Meral Karimun Kepulauan Riau. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Desember tahun 2018 dengan rincian masing-masing sebanyak dua kali pertemuan siklus I dan siklus II. Sebelum pelaksanaan tindakan kelas terlebih dulu dilaksanakan prasiklus, di mana hasil tersebut menjelaskan hanya 52% siswa yang tuntas dan sisanya 48% belum tuntas. Setelah diadakan perbaikan pada siklus I dan siklus II terjadi perubahan perilaku siswa dalam belajar. Data aktivitas siswa pada siklus I hanya 66% melalui pengamatan naik pada siklus II menjadi 94%. Aktifitas guru juga meningkat setelah proses pengamatan dari 69% pada siklus I, menjadi 91% pada siklus II. Begitu juga dengan hasil belajar siswa setelah dilaksanakan tindakan. Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 76% naik menjadi 91% pada siklus II. Sementara jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 24% pada siklus I, turun menjadi 9% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa dengan penggunaan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis cerpen berdasarkan pengalaman.

Kata kunci: Model *Explicit Instruction*, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Guru dituntut untuk menjalankan tugasnya dengan baik agar tujuan pengajaran dapat dicapai sesuai yang diharapkan. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran, serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa. Hal ini diharapkan siswa merasa senang mengikuti pembelajaran. Proses belajar mengajar bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga memberikan motivasi karena secara psikologis anak akan merasa senang apabila mereka diperhatikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyadari bahwa penggunaan model pem-

belajaran untuk mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis cerpen berdasarkan pengalaman masih kurang tepat. Model yang digunakan berupa belajar kelompok. Di mana penulis beranggapan kelompok dapat berperan dengan aktif untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman masing-masing anggotanya dalam menguasai materi. Ternyata yang diperoleh dari 33 siswa kelas IX.1 hanya 17 yang tuntas dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebelumnya sebesar 76,00. Jumlah tersebut menunjukkan baru 52% siswa yang telah tuntas belajar secara klasikal, sedangkan 16 siswa lagi belum mencapai KKM yang diharapkan sebesar 48%.

Melihat hasil yang diperoleh pada pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan, maka selanjutnya penulis merefleksikan hal-hal yang menyimpang untuk kemudian mengidentifikasi masalah yang ada. Hasil identifikasi dan refleksi tersebut akan

*Reny Kuswanti, Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Meral Kabupaten Karimun

ditindaklanjuti dalam kegiatan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini, sebagai berikut: 1) Siswa tidak bersungguh-sungguh mengerjakan tugas menulis cerpen berdasarkan pengalaman; 2) Siswa kurang mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman; 3) Hasil belajar siswa secara klasikal masih rendah; dan 4) Model pembelajaran kurang tepat.

Rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah: Apakah dengan model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX.1 pada materi menulis cerpen berdasarkan pengalaman di SMPN 1 Meral Karimun Kepulauan Riau.

Tujuan perbaikan proses pembelajaran dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan diterapkannya model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX.1 pada materi menulis cerpen berdasarkan pengalaman di SMPN 1 Meral Karimun Kepulauan Riau.

Hasil perbaikan pembelajaran dari Penelitian Tindakan Kelas yang penulis lakukan ini akan memberi manfaat yang berarti bagi perorangan atau instansi, antara lain: 1) Bagi Siswa, penelitian ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam rangka meningkatkan hasil belajarnya pada materi menulis cerpen berdasarkan pengalaman dengan memanfaatkan model *Explicit Instruction*; 2) Bagi Guru, sebagai bahan masukan atau pedoman guru untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih tepat dalam melakukan proses belajar mengajar sehingga

dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 1 Meral Karimun Kepulauan Riau, 3) Bagi Sekolah, sebagai masukan untuk mempraktikkan model *Explicit Instruction* agar hasil belajar siswa lebih baik dan perlu dicoba untuk diterapkan pada materi lain juga pada mata pelajaran lain.

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Sementara hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2010). Hasil belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan).

Hasil belajar menurut Sudjana akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut (2007). Sejalan dengan hasil belajar, maka dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar.

Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilannya dalam proses mengajar di sekolah.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013). Belajar juga merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan, pembelajaran yakni bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik menurut Asri Budiningsih (2012).

Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (2006), hasil belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dekerjakan), dalam hal ini hasil belajar merupakan hasil pekerjaan, penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu, guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses mengajar di sekolah.

Model *Explicit Instruction*

Winata dalam Sugandi (2007) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan inti atau jantungnya strategi pembelajaran. Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan guru dalam menyusun dan mengatur materi pelajaran dan memberi arahan dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya model pembelajaran diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada guru dalam mentransfer pengetahuan sehingga semua siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan dan membuat siswa lebih aktif.

Sudah saatnya guru meninggalkan metode tradisional dengan pembelajaran inovatif karena siswa akan lebih nyaman dan menyenangkan mengikuti proses pembelajaran sehingga mampu membawa perubahan belajar bagi siswa. Salah satunya pembelajaran dengan model *Explicit Instruction*. Menurut artikel yang ditulis Kiranawati (2007), model *Explicit Instruction* merupakan pembelajaran khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. De-

ngan model ini, siswa benar-benar dapat menguasai pengetahuannya dan menuntut siswa aktif/terlibat dalam pembelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IX.1 SMPN 1 Meral Karimun Kepulauan Riau yang berjumlah 33 siswa, terdiri dari 14 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 19 siswa berjenis kelamin perempuan. Lamanya tindakan direncanakan 2 siklus, masing-masing siklus terdiri atas 2 kali pertemuan, 1 kali pertemuan sebanyak 2 jam pelajaran tatap muka, sementara 1 jp tatap muka menggunakan 40 menit WIB.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan dengan menggunakan model Suharsimi Arikunto (2015).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Meral, Kelurahan Sungai Pasir, Kecamatan Meral, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau, yang berlokasi di Jalan R. Ishak Iskandar. Lokasi gedung sekolah berada di depan rumah dinas Puskesmas Meral dan Kantor Lurah Sungai Pasir.

Penelitian ini dijadwalkan mulai bulan September sampai dengan November 2018.

Tabel 1. Jadwal Penelitian Tindakan Kelas

No.	Keterangan	Bulan dan Minggu Ke-												
		Sep.				Okto.					Nov.			
		1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	
	Melakukan tindakan Prasiklus													
1.	Persiapan													
	Menyusun konsep pelaksanaan													
	Menyepakati jadwal dan tugas													
	Menyusun instrumen													
2.	Pelaksanaan													
	Menyiapkan kelas dan alat													
	Melakukan tindakan siklus 1													
	Melakukan tindakan siklus II													
3.	Penyusunan Laporan													
	Menyusun konsep laporan													
	Seminar hasil penelitian													
	Perbaikan laporan													
	Penggadaan laporan													

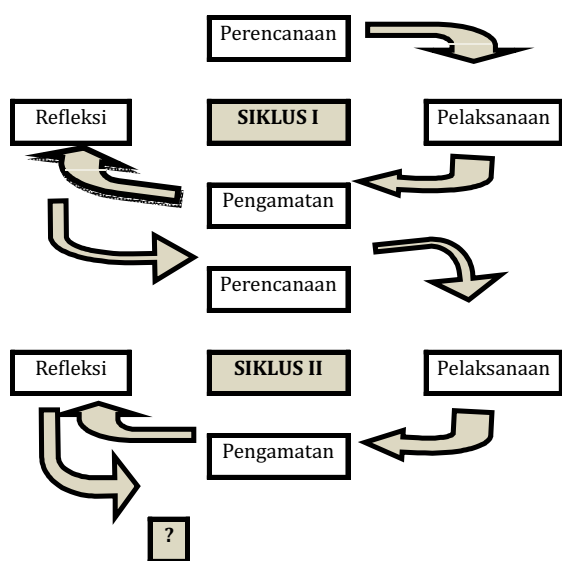
Catatan: Data awal didapat setelah pembelajaran minggu pertama bulan September.

Penelitian yang dilakukan membutuhkan waktu tiga bulan mulai dari bulan September sampai dengan bulan November tahun 2018. Diawali kegiatan prasiklus pada hari Senin dari pukul 07:30 sampai dengan pukul 08:50 dan pada hari Jumat dari pukul 08:00 sampai dengan pukul 09:20 bertepatan pada tanggal 3 dan 7 September 2018, masing-masing pertemuan terdiri atas 2 x 40 menit. Setelah melihat hasil kegiatan prasiklus tersebut, peneliti melakukan tindakan dengan rincian persiklusnya sebagai berikut: 1) Tanggal 10 dan 14 September 2018 (siklus I dengan waktu 2 x pertemuan, setiap pertemuan 2 x 40 menit); 2) Tanggal 17 dan 21 September 2018 (siklus II dengan waktu 2 x pertemuan, setiap pertemuan 2 x 40 menit).

Desain Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan dari Suharsimi Arikunto, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus

berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Penjelasan alur tersebut adalah: 1) Perencanaan Awal, Sebelum mengadakan penelitian, peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan, dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya perangkat pembelajaran, dan instrumen penelitian; 2) Pelaksanaan dan Pengamatan, Tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya model pembelajaran penemuan terbimbing; 3) Refleksi, Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat; 4) Perencanaan Yang Direvisi.

Berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, yaitu: siklus I (2 x pertemuan) dan siklus II (2 x pertemuan). Tindakan dibuat dalam dua siklus dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Prosedur Penelitian, Prasiklus. Prosedur tindakan yang akan dilakukan sangat terkait dengan jenis data yang akan diambil, yaitu berupa: a) data ketertiban perencanaan dengan pelaksanaan tindakan, b) data situasi belajar mengajar, c) data hasil belajar. Prasiklus dilakukan dengan melewati: 1) menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan lembar pengamatan untuk mengetahui keterkaitan perencanaan dengan pelaksanaan tindakan, 2) menggunakan lembar pengamatan siswa dan guru dengan kolaborator untuk data situasi belajar mengajar, 3) menggunakan format penskoran untuk data hasil belajar siswa.

Prosedur penelitian ini terjadi dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi kegiatan: 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, 4) refleksi. Secara lebih rinci Penelitian Tindakan Kelas dijabarkan sebagai berikut:

Siklus I. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu: 1) Rencana. Pada tahap ini guru menyusun rencana pembelajaran berdasarkan materi yang akan diajarkan meliputi merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran, merencanakan media pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan, serta menyusun alat eva-

luasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2) Pelaksanaan. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Explicit Instruction* sesuai dengan rencana yang telah disepakati. Rencana tersebut berupa menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing pelatihan penerapan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan, simpulan dan evaluasi, dan refleksi. Selanjutnya siswa menulis cerpen dengan cara menuangkan ide atau gagasan yang senantiasa memusatkan perhatian pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menarik dan menonjol. Cerita tersebut ditulis berdasarkan pengalaman paling berkesan pada kehidupan sehari-hari yang dialami oleh suatu individu, baik itu pengalaman yang lucu, aneh, mengharukan, menyakitkan, ataupun yang menyenangkan.

4) Observasi. Pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung, observer melakukan pengamatan yang terjadi di kelas menggunakan instrumen yang telah direncanakan, di antaranya:

a) Data dari siswa: sikap siswa memperhatikan penyampaian tujuan pembelajaran, sikap siswa saat menerima materi pelajaran yang didemonstrasikan, penerimaan siswa terhadap bimbingan dan pelatihan penerapan, pemahaman siswa terhadap materi melalui pemberian umpan balik, antusias siswa selama melaksanakan latihan lanjutan, sikap siswa saat menerima simpulan dan evaluasi; serta, sikap siswa dalam menerima refleksi yang disampaikan;

b) Data dari guru: menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing pelatihan penerapan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, memberikan kesempatan untuk

latihan lanjutan, menyampaikan simpulan dan evaluasi, serta memberikan refleksi.

3) Refleksi. Dari hasil pengamatan, dilakukan analisis pada tindakan I kemudian dilanjutkan dengan refleksi. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi yang dilakukan bersama-sama, pada siklus I masih terdapat permasalahan walaupun rata-rata secara klasikal sudah mengalami ketuntasan yaitu 76,04 dari nilai KKM yang telah ditetapkan, tetapi persentase ketuntasan secara klasikal masih 76% atau masih 8 siswa yang nilainya di bawah KKM, belum semua siswa aktif. Guru belum maksimal memanfaatkan model pembelajaran yang telah dipilih. Maka diputuskan perlu dilakukan tindakan II terhadap permasalahan-permasalahan yang masih ada.

Siklus II, Rencana .

1) Rencana siklus II disusun berdasarkan hasil analisis dan refleksi selama tahap I dilaksanakan. Kekurangan yang ditemukan dilengkapi agar pelaksanaan pada siklus II menjadi lebih baik hasilnya;

2) Pelaksanaan. Siklus II dilakukan apabila masih terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi pada tahap I. Dalam penelitian ini perlu diadakan perbaikan lagi karena pada siklus I nilai yang diperoleh siswa belum memadai, pada siklus I yang memperoleh nilai sama di atas 76,00 hanya 25 dari 33 siswa. Jadi tindakan II perlu diadakan kembali. Dalam tindakan ini diharapkan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada guru dan siswa dapat diatasi. Langkah-langkah siklus II:

a) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa;

b) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan;

c) membimbing pelatihan penerapan;

d) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik;

e) memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan;

f) simpulan dan evaluasi; serta refleksi.

3) Observasi/

Pengamatan. Pengamatan dilakukan untuk memberikan evaluasi dan refleksi. Pengamatan dilakukan tetap berkolaboratif dengan guru lain, menggunakan instrumen pengamatan yang telah direncanakan. Data yang didapat berupa data dari siswa dan data dari guru. Data tersebut menggunakan lembar observasi yang sama dengan pelaksanaan siklus I. 4) Refleksi. Pada akhir tindakan II, peneliti melakukan analisis dan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan. Dari hasil analisis dan refleksi tersebut nilai sudah membaik dari siklus I. Baik secara individu maupun secara klasikal nilai siswa sudah mencapai ketuntasan 91%.

Aktifitas siswa dan guru diamati kolaborator/teman sejawat. Hasil pengamatan tersebut didiskusikan kembali untuk mengambil kesimpulan pada evaluasi dan refleksi dalam menentukan tindakan pada siklus berikutnya hingga mencapai tujuan akhir yang diharapkan.

Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan teknik tes tulis dalam pengumpulan data. Teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX.1 SMPN 1 Meral Karimun Kepulauan Riau pada materi menulis cerpen berdasarkan pengalaman dengan model *Explicit Instruction*. Tes tersebut diberikan pada saat akhir pembelajaran berlangsung yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). 1) Tes Tulis. Cara yang digunakan untuk pengumpulan data tersebut dilakukan dengan menggunakan lembar penskoran menulis cerpen berdasarkan pengalaman; 2) Observasi. Pengamatan dilakukan untuk memberikan refleksi. Pengamatan dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru

lain/teman sejawat menggunakan instrumen pengamatan yang telah direncanakan.

Teknik Analisis Data

Analisis data Hasil Belajar. Data dianalisis dengan cara deskriptif kuantitatif. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan siswa yaitu membandingkan nilai hasil belajar antar siklus: 1) Analisis Data Tentang Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Analisis data tentang ketercapaian KKM pada materi menulis cerpen berdasarkan pengalaman dilakukan dengan cara membandingkan skor dasar dengan hasil belajar siswa yang menerapkan model *Explicit Instruction* pada siklus I dan siklus II dengan KKM yang ditetapkan sebesar 76,00. Berpedoman pada KKM yang ditetapkan, maka penelitian ini dikatakan mencapai KKM pada materi menulis cerpen berdasarkan pengalaman jika siswa memperoleh skor hasil belajar 76,00. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel distributif nilai skor dasar prasiklus, siklus I, dan siklus II yang dilengkapi dengan grafik. Setelah data terkumpul, lalu diolah berdasarkan bentuk penilaian yang digunakan dengan menggunakan format penskoran. Penganalisisan peningkatan hasil belajar siswa kelas IX.1 SMPN 1 Meral Karimun Kepulauan Riau dilakukan dengan beberapa langkah; 2) Setelah skor diperoleh. Jumlah skor hasil belajar masing-masing siswa ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir

SP = Skor Perolehan

SM = Skor Maksimal

Sumber: Rumus hasil belajar individu

siswa kelas IX.1 SMPN 1 Meral Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil belajar secara klasikal adalah:

$$PK = \frac{JT}{JS} \times 100$$

Keterangan:

PK = Presentase Ketuntasan

JT = Jumlah Tuntas

JS = Jumlah Siswa

Sumber: Rumus hasil belajar siswa kelas IX.1 SMPN 1 Meral

Lembar observasi, Lembar observasi digunakan untuk mengamati sejauh mana tahapan model *Explicit Instruction* yang telah terlaksana dalam proses belajar dan pedoman untuk melakukan observasi aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Observasi terhadap aktifitas siswa difokuskan terhadap keaktifan siswa berlatih menulis cerpen, sedangkan observasi terhadap aktivitas guru difokuskan kepada pelaksanaan model *Explicit Instruction*. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

a) Menilai proses pembelajaran. Peneliti melakukan penjumlahan nilai aktivitas siswa selama proses pembelajaran selanjutnya dibagi dengan jumlah skor maksimal pada materi tersebut, sehingga dapat dirumuskan:

$$NA = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir

SP = Skor Perolehan

SM = Skor Maksimal

Sumber: Rumus perolehan nilai aktivitas siswa (Suharsimi Arikunto)

b) Ketuntasan Belajar. Ada dua kategori ketuntasan belajar yang digunakan peneliti, yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar Kurikulum 2006, seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai atau lebih dari nilai 76,00 dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 85%. Untuk menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$PK = \frac{JT}{JS} \times 100$$

Keterangan:

PK = Presentase Ketuntasan

JT = Jumlah Siswa Tuntas

JS = Jumlah Siswa

Sumber: Rumus hasil belajar siswa secara klasikal (Suharsimi Arikunto)

b) Lembar Observasi

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas siswa dan guru digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum \bar{X}} \times 100$$

Keterangan:

% = persentase pengamatan

X = skor perolehan

$\sum X$ = skor maksimal

Sumber: Suharsimi Arikunto (2015)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan hari Senin tanggal 10 September 2018, pukul 07:30-08:50 Waktu Indonesia Barat. Dilanjutkan pertemuan kedua hari Jumat tanggal 14 September 2018, pukul 08:00-09:20 WIB. Selanjutnya siklus II pertemuan pertama dilaksanakan hari Senin tanggal 17 September 2018, pukul 07:30-08:50 Waktu Indonesia Barat. Dilanjutkan pertemuan kedua hari Jumat tanggal 21 September 2018, pukul 08:00-09:20 WIB. Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi hasil pengamatan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran setiap siklus serta data hasil tes pada akhir pembelajaran.

Deskripsi Siklus I, 1) Perencanaan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam perencanaan tindakan adalah sebagai berikut: a) menyusun konsep pelaksanaan/perencanaan; b) menyepakati jadwal dan tugas; c) menyusun instrumen. 2) Pelaksanaan. Siklus I terdiri atas dua kali pertemuan atau 4 x 40 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 10 September 2018 pukul 07:30-08:50 Waktu Indonesia Barat. Dilanjutkan pertemuan kedua hari Jumat pada tanggal 14 September 2018, pukul 08:00-09:20 WIB. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut: a) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa; b) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan; c)

membimbing pelatihan penerapan; d) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; e) memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan; f) menyampaikan simpulan dan evaluasi; g) memberikan refleksi. 3) Observasi/Pengamatan. Data aktivitas siswa siklus I, Aktifitas siswa diamati oleh teman sejawat pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format pengamatan yang telah disepakai sebelumnya antara observer dan peneliti.

Tabel 2. Data Aktivitas Siswa Siklus I

No.	Indikator/Aspek Yang Diamati	1	2	3	4	5	Skor	Ket.
1.	Sikap siswa memperhatikan penyampaian tujuan pembelajaran				v		4	
2.	Sikap siswa saat menerima materi pelajaran yang didemonstrasikan				v		4	
3.	Penerimaan siswa terhadap bimbingan dan pelatihan penerapan			v			3	
4.	Pemahaman siswa terhadap materi melalui pemberian umpan balik			v			3	
5.	Antusias siswa selama melaksanakan latihan lanjutan			v			3	
6.	Sikap siswa saat menerima simpulan dan evaluasi			v			3	
7.	Sikap siswa dalam menerima refleksi yang disampaikan			v			3	
Skor Perolehan							23	
Skor Maksimal							35	
							(23/35) x 100	
Persentase Pengamatan							66	

Keterangan skor dan nilai:

1 : Sangat Tidak Baik

2 : Tidak Baik

3 : Kurang Baik

4 : Baik

5 : Sangat Baik

Dari tabel aktivitas siswa, total skor yang diperoleh sebanyak 23 dengan persentase pengamatan sebesar 66% menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Dengan demikian, masih perlu adanya perbaikan pelaksanaan tindakan pada siklus II. Hal ini dimaksud untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I, khususnya perbaikan aktivitas belajar siswa.

Tabel 3. Data Aktivitas Guru Siklus I

No.	Indikator/Aspek Yang Dinilai	1	2	3	4	5	Skor	Ket.
1.	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa				v		4	
2.	Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan			v			3	
3.	Membimbing pelatihan penerapan			v			3	
4.	Megecek pemahaman dan memberikan umpan balik			v			3	
5.	Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan			v			3	
6.	Menyampaikan simpulan dan evaluasi				v		4	
7.	Memberikan refleksi				v		4	
Skor Perolehan							24	
Skor Maksimal							35	
							$(24/35) \times 100$	
Persentase Pengamatan							69	

Keterangan skor dan nilai:

- 1 : Sangat Tidak Baik
- 2 : Tidak Baik
- 3 : Kurang Baik
- 4 : Baik
- 5 : Sangat Baik

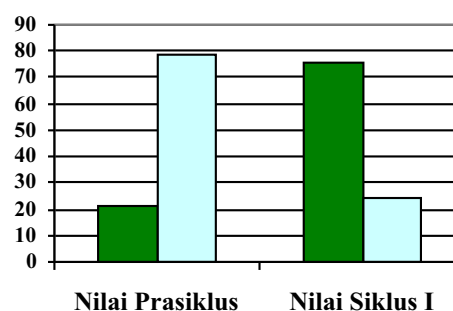
Dari tabel aktivitas guru pada proses pembelajaran, diperoleh total skor 24 dengan persentase pengamatan sebesar 69%. Dengan demikian hasil yang diperoleh belum memuaskan. Berdasarkan hasil tersebut diketahui indikator peraspek yang diamati, seperti: saat mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, saat membimbing pelatihan penerapan, saat megecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan saat memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dalam mengajar masih memperoleh nilai kurang baik. Hal ini dijadikan dasar peneliti untuk mengambil tindakan bahwa masih perlu perbaikan pada siklus berikutnya.

Sementara untuk data hasil belajar siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman pada tindakan perbaikan siklus I yang disandingkan dengan hasil belajar prasiklus, diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus I KKM: 76,00

No.	Nama Siswa	Nilai		Keterangan
		Prasiklus	Siklus I	
1.	Adrian	56	69	
2.	Alya Natasyah	69	88	
3.	Bibititan Saputra	63	75	
4.	Ciki Tasya	69	81	
5.	Diana	81	88	
6.	Erwin	56	69	
7.	Fitria Rahmadani	81	88	
8.	Frenky Winston	69	81	
9.	Fresilia Wiyanda	75	88	
10.	Herliani	69	88	
11.	Heroman	75	75	
12.	Jhons Fandy	69	88	
13.	Leni Ayu Listari	75	81	
14.	Lola Juliani	81	94	
15.	M. Raziq	75	88	
16.	Maylani	75	75	
17.	Meilita	69	81	
18.	Muhamad Aidil Saputra	69	75	
19.	Muhammad Dzaki	81	94	
20.	Muhammad Fikri Alfariz	69	81	
21.	Nasya Selfianti	75	88	
22.	Putri Amelia	75	81	
23.	Rahmatina Amalia	88	94	
24.	Ratna Adelia Yati	88	94	
25.	Reza Nofrizal	88	94	
26.	Riko Kurnia	69	81	
27.	Riska Herliana Damanik	75	81	
28.	Rudi	69	81	
29.	Santi Ariesta	75	81	
30.	Sulistyani	75	81	
31.	Sultan Syahrul Irawan	69	75	
32.	Viorika Mazatil Aima	75	81	
33.	Vivi Christiana	75	81	
Jumlah Nilai Keseluruhan		2.419	2.738	
Rata-rata Kelas		67,19	76,04	
Nilai Tertinggi		88	94	
Nilai Terendah		56	69	
Jumlah Siswa Tuntas		7	25	
Jumlah Siswa Belum Tuntas		26	8	
Persentase Siswa Tuntas		21	76	
Persentase Siswa Belum Tuntas		79	24	

Hasil belajar siswa prasiklus dan siklus I tersebut jika digambarkan ke dalam grafik batang akan terlihat sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis cerpen berdasarkan pengalaman setelah menggunakan model *Explicit Instruction* meningkat dari prasiklus dengan persentase siswa tuntas sebanyak 21%,

menjadi 76% pada siklus I. Sedangkan siswa yang belum tuntas di prasiklus sebanyak 79%, turun menjadi 24%. Walaupun secara klasikal sudah meningkat, namun masih jauh dari target yang diinginkan yaitu sebanyak 85% siswa tuntas dengan memperoleh nilai mencapai atau di atas KKM yang ditetapkan sebesar 76,00. Sehingga peneliti mengambil keputusan perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

Refleksi, Hasil temuan dan refleksi pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada siklus I menunjukkan sudah ada peningkatan hasil belajar siswa pada materi menulis cerpen berdasarkan pengalaman. Dilihat dari hasil evaluasi, sudah 25 siswa yang mencapai tingkat penguasaan materi secara klasikal sebesar 76% siswa tuntas, dan terdapat 8 siswa lagi atau 24% yang belum menunjukkan ketuntasan. Sewaktu pembelajaran berlangsung, siswa terlihat kurang bersemangat. Masih ada beberapa siswa yang belum memperhatikan materi yang disampaikan. Untuk itu perlu melakukan perbaikan pembelajaran melalui siklus II.

Deskripsi Siklus II. 1) Perencanaan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam perencanaan tindakan adalah sebagai berikut: a) menyusun konsep pelaksanaan; b) menyepakati jadwal dan tugas; c) menyusun instrumen. 2) Pelaksanaan. Siklus II juga dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan selama 2 x 40 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan hari Senin tanggal 17 September 2018, pukul 07:30-08:50 WIB. Dilanjutkan pertemuan kedua hari Jumat tanggal 21 September 2018, pukul 08:00-09:20 Waktu Indonesia Barat. Langkah-langkah yang ditempuh dalam tindakan perbaikan pembelajaran adalah sebagai berikut: a) menyampaikan tujuan dan

mempersiapkan siswa; b) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan; c) membimbing pelatihan penerapan; d) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; e) memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan; f) simpulan dan evaluasi; serta g) refleksi. 3) Observasi. Data aktivitas siswa siklus II. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh besar terhadap hasil belajarnya. Pada aktifitas ini, peneliti dibantu oleh teman sejawat sebagai observer selama kegiatan berlangsung. Berikut adalah hasil observasi kegiatan aktivitas siswa pada siklus II.

Tabel 5. Data Aktivitas Siswa Siklus II

No.	Indikator/Aspek Yang Dinilai	1	2	3	4	5	Skor	Ket.
1.	Sikap siswa memperhatikan penyampaian tujuan pembelajaran					v	5	
2.	Sikap siswa saat menerima materi pelajaran yang didemonstrasikan					v	5	
3.	Penerimaan siswa terhadap bimbingan dan pelatihan penerapan				v		4	
4.	Pemahaman siswa terhadap materi melalui pemberian umpan balik				v		4	
5.	Antusias siswa selama melaksanakan latihan lanjutan					v	5	
6.	Sikap siswa saat menerima simpulan dan evaluasi					v	5	
7.	Sikap siswa dalam menerima refleksi yang disampaikan					v	5	
Skor Perolehan		33						
Skor Maksimal		35						
		(33/35) x 100						
Persentase Pengamatan		94						

Keterangan skor dan nilai:

- 1 : Sangat Tidak Baik
- 2 : Tidak Baik
- 3 : Kurang Baik
- 4 : Baik
- 5 : Sangat Baik

Pada siklus I, data aktivitas siswa diperoleh skor sebanyak 23 dengan persentase pengamatan sebesar 66%. Pada siklus II, skor yang diperoleh sebanyak 33 dengan persentase pengamatan sebesar 94%. Terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Menurut

teman sejawat terhadap pelaksanaan perbaikan pembelajaran bahwa sikap siswa memperhatikan penyampaian tujuan pembelajaran, sikap siswa saat menerima materi pelajaran yang didemonstrasikan, antusias siswa selama melaksanakan latihan lanjutan, sikap siswa saat menerima simpulan dan evaluasi, serta sikap siswa dalam menerima refleksi yang disampaikan sangat baik.

Data aktivitas guru siklus II. Data aktivitas guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II berdasarkan hasil obsevasi dari teman sejawat dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6. Data Aktivitas Guru Siklus II

No.	Indikator/Aspek Yang Dinilai	1	2	3	4	5	Skor	Ket.
1.	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa					v	5	
2.	Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan					v	5	
3.	Membimbing pelatihan penerapan				v		4	
4.	Megecek pemahaman dan memberikan umpan balik				v		4	
5.	Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan				v		4	
6.	Menyampaikan simpulan dan evaluasi					v	5	
7.	Memberikan refleksi					v	5	
Skor Perolehan							32	
Skor Maksimal							35	
							(32/35) x 100	
Persentase Pengamatan							91	

Keterangan skor dan nilai:

- 1 : Sangat Tidak Baik
- 2 : Tidak Baik
- 3 : Kurang Baik
- 4 : Baik
- 5 : Sangat Baik

Berdasarkan pada tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa aktivitas guru dengan menggunakan model *Explicit Instruction* memperoleh total skor 32 dengan nilai pengamatan sebesar 91%. Terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 23 dengan persentase pengamatan sebesar 69%. Menurut hasil refleksi

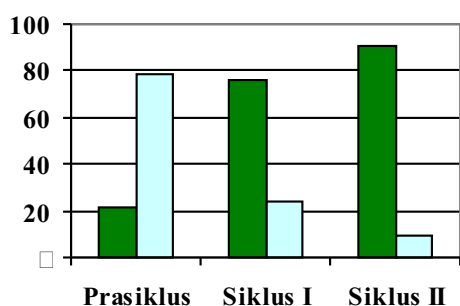
ditemukan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus II dinyatakan berhasil.

Adapun hasil belajar siswa pada siklus tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis cerpen berdasarkan pengalaman bagi siswa kelas IX.1 SMPN 1 Meral Karimun Tahun Pelajaran 2018/2019, diperoleh hasil seperti berikut:

Tabel 7 . Hasil Belajar Siswa Siklus II KKM: 76,00

No.	Nama Siswa	Nilai			Keterangan
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II	
1.	Adrian	56	69	75	
2.	Alya Natasyah	69	88	88	
3.	Bibitian Saputra	63	75	88	
4.	Ciki Tasya	69	81	88	
5.	Diana	81	88	94	
6.	Erwin	56	69	75	
7.	Fitria Rahmadani	81	88	94	
8.	Frenky Winston	69	81	81	
9.	Fresilia Wiyanda	75	88	88	
10.	Herliani	69	88	94	
11.	Heroman	75	75	81	
12.	Ihons Fandy	69	88	88	
13.	Leni Ayu Listari	75	81	81	
14.	Lola Juliani	81	94	100	
15.	M. Raziq	75	88	94	
16.	Maylani	75	75	94	
17.	Meilita	69	81	88	
18.	Muhamad Aidil Saputra	69	75	88	
19.	Muhammad Dzaki	81	94	94	
20.	Muhammad Fikri Alfari	69	81	81	
21.	Nasya Selfianti	75	88	88	
22.	Putri Amelia	75	81	81	
23.	Rahmatina Amalia	88	94	100	
24.	Ratna Adelia Yati	88	94	100	
25.	Reza Nofrizal	88	94	94	
26.	Riko Kurnia	69	81	81	
27.	Riska Herliana Damanik	75	81	88	
28.	Rudi	69	81	81	
29.	Santi Ariesta	75	81	94	
30.	Sulistiyani	75	81	88	
31.	Sultan Syahrul Irawan	69	75	75	
32.	Viorika Mazatil Aima	75	81	88	
33.	Vivi Christina	75	81	88	
Jumlah Nilai Keseluruhan		2.419	2.738	2.894	
Rata-rata Kelas		67,19	76,04	80,38	
Nilai Tertinggi		88	94	100	
Nilai Terendah		56	69	75	
Jumlah Siswa Tuntas		7	25	30	
Jumlah Siswa Belum Tuntas		26	8	3	
Persentase Siswa Tuntas		21	76	91	
Persentase Siswa Belum Tuntas		79	24	9	

Hasil belajar siswa prasiklus, siklus I, dan siklus II tersebut jika digambarkan ke dalam grafik batang akan terlihat sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Belajar Siswa SiklusII

Gambar tersebut menggambarkan bahwa jumlah siswa tuntas mengalami peningkatan. Mulai dari prasiklus hanya 21%, naik menjadi 76% pada siklus 1, lalu naik lagi pada siklus II menjadi 91%. Sementara jumlah siswa yang belum tuntas mengalami penurunan dari 79% pada prasiklus turun menjadi 24% pada siklus I, dan turun lagi pada siklus II menjadi 9%. Hal ini mengakibatkan, kegiatan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model *Explicit Instruction* pada siklus II dinyatakan berhasil.

Refleksi. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi terhadap proses yang dilakukan pada siklus II, nilai diperoleh sudah membaik. Pada aktivitas siswa sebelumnya dari 66% menjadi 94%. Dan aktivitas guru sebelumnya dari 69% menjadi 91%. Hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan yang diharapkan. Maka perbaikan pembelajaran cukup sampai siklus II.

Pembahasan

Menurut Suyanto (1997), bahwa suatu tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah diadakan tindakan nilai siswa menjadi lebih baik, dan penelitian dikatakan berhasil jika frekwensi siswa mencapai/melebihi KKM yang ditetapkan. Dilihat dari perkembangan nilai hasil belajar siswa dari prasiklus, siklus I, dan siklus II pada tindakan perbaikan yang diadakan di kelas IX.1 SMPN 1 Meral Karimun

Kepulauan Riau sudah berhasil dengan baik.

Selain itu, hasil temuan PTK dengan serangkaian rencana perbaikan pengajaran (RPP) siklus I dilanjutkan siklus II yang difokuskan pada tindakan perbaikan hasil belajar bahasa Indonesia tentang menulis cerpen berdasarkan pengalaman melalui model *Explicit Instruction* pada siswa kelas IX.1 SMPN 1 Meral Karimun Kepulauan Riau, telah berhasil. Perubahan yang cukup signifikan terjadi pada hasil belajar siswa. Suasana pembelajaran juga meningkat lebih menyenangkan dan siswa cenderung lebih aktif mengejakan latihan.

Dari data awal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai KKM atau tuntas secara klasikal sebanyak 21% dan yang belum tuntas sebanyak 79%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, tingkat ketuntasan secara klasikal sebanyak 76% belum sesuai harapan sebanyak 85% hasil belajar siswa yang tuntas. Walaupun secara rata-rata kelas pada siklus I sudah mencapai KKM. Tetapi terdapat 24% siswa yang nilainya belum tuntas. Dengan demikian perlu diadakan perbaikan pada siklus II. Ternyata setelah dilakukan perbaikan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 91% secara klasikal dan yang belum tuntas hanya 9%. Dengan demikian tindakan perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis cerpen berdasarkan pengalaman melalui model *Explicit Instruction* pada siswa kelas IX.1 SMPN 1 Meral Karimun Kepulauan Riau telah berhasil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dapat ditarik ke-

simpulan: 1) Aktivitas Siswa. Setelah diadakan perbaikan pada siklus I dan II terjadi perubahan perilaku siswa dalam belajar. Data aktivitas siswa pada siklus I hanya 66% naik pada siklus II menjadi 94%. Siswa sudah mulai memperhatikan dan menerima materi pembelajaran. Sehingga hasil yang diperoleh sudah mencapai ketuntasan baik secara individu maupun secara klasikal. 2) Aktivitas Guru. Dengan menggunakan model *Explicit Instruction* diperoleh nilai pada siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan. Data aktivitas guru pada siklus I hanya 69% naik pada siklus II menjadi 91%. Di mana guru tidak lagi sibuk dengan metode ceramah saja. Selama ini aktivitas Kegiatan Belajar Mengajar selalu terpusat pada guru (*teacher centered*) yang membuat siswa bosan dan jenuh dalam belajar. Aktivitas guru di dalam kelas sudah terurut dengan baik, sehingga hasil yang diperoleh sangat memuaskan. 3) Hasil Belajar. Hasil belajar siswa menjadi lebih baik, yaitu dari sebelum diadakan tindakan jumlah siswa tuntas secara klasikal hanya 21%, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 79%. Kemudian diadakan tindakan pada siklus I, naik menjadi 76%. Walaupun rata-rata kelas sudah mencapai ketuntasan. Tetapi masih ada yang belum tuntas sebanyak 24%. Maka diadakan tindakan perbaikan pada siklus II. Di siklus II

hasil belajar siswa naik lagi menjadi 91% dengan jumlah yang belum tuntas hanya 9%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut beberapa hal yang sebaiknya dilakukan guru dalam meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi, untuk meningkatkan dan perhatian siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan berikut: 1) Penjelasan materi disertai contoh lebih banyak, perhatian lebih pada siswa yang kurang mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman, bimbingan secara individual, dan menggunakan tutor sebaya; 2) Untuk melaksanakan belajar aktif memerlukan persiapan yang matang, sehingga guru mampu menentukan atau memilih materi yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang optimal; 3) Melalui pengalaman melaksanakan perbaikan pembelajaran yang mengacu kepada PTK di antara sesama guru hendaknya selalu bertukar pikiran dan bekerja sama mengatasi permasalahan yang dihadapi di kelas. Untuk itu, perlu MGMP sebagai wadah diskusi guna memecahkan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru di lapangan tempat mereka bertugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar & Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Kiranawati. 2007. *Model Pembelajaran Explicit Instruction dalam Pembelajaran dan Artikel Pembelajaran*.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjana. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugandi, Achmad. 2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang.

MENINGKATKAN KINERJA GURU DALAM MENYUSUN STRATEGI PEMBELAJARAN MELALUI *WORKSHOP* GURU KELAS TINGGI DI SD NEGERI 006 KECAMATAN TEBING TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Siti Hazarinah*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses menyusun strategi dan model pembelajaran melalui *workshop*, serta meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran melalui *workshop* Guru Kelas Tinggi di SD Negeri 006 Tebing Kabupaten Karimun. Penelitian ini dilaksanakan Tahun Pelajaran 2015 / 2016 dengan melibatkan 8 orang guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon guru terhadap kegiatan yang dilakukan. Penelitian dilakukan dengan dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Indikator kinerja yang ditetapkan adalah minimal terdapat 82% guru tergolong sangat baik dan baik dalam aspek penilaian strategi pembelajaran, maka sudah dapat dikatakan tindakan yang diterapkan berhasil. Aspek yang diukur dalam menilai keberhasilan tindakan adalah kesiapan guru mengikuti *workshop* dan hasil pelaksanaan *workshop*. Dari analisis diperoleh bahwa terjadi peningkatan kesiapan dan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran dari pra siklus, siklus I ke siklus II. Ketercapaian indikator kinerja terdapat pada tindakan ke II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui *workshop* dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran pada guru kelas tinggi SD Negeri 006 Tebing Kabupaten Karimun.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Workshop, Kinerja Guru.

PENDAHULUAN

Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar-mengajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah tersedianya pendidik yang memadai, kompeten dan profesional. Sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah, untuk itu perlu dilakukan peningkatan kinerja guru dalam pemberdayaan dan pengembangan sumber daya guru itu sendiri.

Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu melaksanakan strategi pembelajaran dengan tepat karena kinerja menyusun strategi pembelajaran belum optimal, bahkan ada yang tidak membuat. Penyusunan strategi pembelajaran sangat penting, karena perencanaan yang baik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selama ini guru mengajar hanya menggunakan strategi yang lama, hasil yang dicapai anak tidak mencapai nilai KKM, tidak mencoba mengajar dengan strategis yang

baru. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran melalui kegiatan *workshop* di SD Negeri 006 Tebing khususnya pada guru kelas tinggi semester 1 tahun pelajaran 2015/2016. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran, antara lain memperdalam pengetahuan guru kelas yang harus dikuasai guru, memperdalam pengetahuan tentang strategi pembelajaran dan syarat-syarat pembuatan strategi pembelajaran dan lain sebagainya. Namun fokus perbaikan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran dengan kegiatan *workshop*. Melalui *workshop* ini akan diberikan pembekalan dan bimbingan teknis pelaksanaan strategi pembelajaran untuk guru kelas tinggi semester 1 tahun pelajaran 2015 /2016. Berdasarkan analisis terjadi peningkatan kinerja guru

*Siti Hazarinah, Kepala SD negeri 006 Tebing Kabupaten Karimun

dalam menyusun strategi pembelajaran melalui pembinaan *workshop* di SD Negeri 006 Tebing dari siklus I ke siklus II dengan target 82%.

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas permasalahannya adalah: 1) Guru mengajar menggunakan strategi yang lama; 2) Hasil yang dicapai siswa tidak mencapai nilai KKM; 3) Mengajar dengan menggunakan strategi yang baru. Melalui proses pelaksanaan *workshop* dapat meningkatkan kinerja guru kelas tinggi semester 1 dalam menyusun strategi pembelajaran tahun pelajaran 2015/2016.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini: Apakah melalui proses pelaksanaan *workshop* dapat meningkatkan kinerja guru kelas tinggi semester 1 dalam menyusun strategi pembelajaran tahun pelajaran 2015/2016. Tujuan Meningkatkan kinerja guru menyusun strategi pembelajaran melalui *workshop*.

Manfaat penelitian ini adalah: 1) Bagi siswa untuk membelajarkan siswa, sehingga tercermin bahwa belajar tidak semata-mata berorientasi pada hasil mencapai nilai KKM, melainkan berorientasi pada proses, sehingga dapat menentukan kualitas; 2) Bagi Guru melalui *workshop* dapat memberikan pengalaman belajar bagi Guru, karena melalui *workshop* guru dilatih menemukan, menyusun strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dengan situasi kelas yang ada; 3) Bagi Pengawas, sebagai bahan bagi pengawas dalam melakukan penilaian guru yang akan dicanangkan tahun 2013 sehingga guru nantinya. Setelah dinilai mempunyai kinerja baik atau tidak dimana ada hubungannya kesertifikasi kalau kinerja bagus maka guru tersebut layak diberi 24 jam tatap muka dan untuk kenaikan pangkat kalau kinerja bagus

maka layak guru tersebut untuk diusulkan naik pangkat.

KAJIAN TEORI

Kinerja Guru

Kinerja guru suatu wujud perilaku atau organisasi dengan orientasi prestasi (Rusman, 2010:50). Menurut Anwar Prabu Mangkunegara dalam Basrowi (2010:55) Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud untuk yang dimaksud adalah berkaitan dengan kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai serta mengevaluasi hasil belajar. Mengembangkan kemampuan guru tidak hanya ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru melainkan juga pada peningkatan komitmen, kemampuan, atau motivasi guru. Bentuk bantuan kepada guru berupa pengembangan kompetensi.

Strategi Pembelajaran

Di dalam proses belajar mengajar mencakup komponen, pendekatan, dan berbagai metode pengajaran yang dikembangkan dalam proses tersebut. Tujuan utama diselenggarakannya proses belajar adalah demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah keberhasilan siswa dalam belajar dalam rangka pendidikan baik dalam suatu mata pelajaran maupun pendidikan pada umumnya. Jika guru terlibat di dalamnya dengan sebagai macam metode dan strategi yang dikembangkannya maka yang berperan sebagai pengajar berfungsi sebagai pemimpin

belajar atau fasilitator belajar, sedangkan siswa berperan sebagai pelajar atau individu yang belajar. Usaha-usaha guru dalam proses tersebut utamanya adalah *membelajarkan siswa* agar tujuan khusus maupun umum proses belajar itu tercapai. Usaha-usaha guru dalam mengatur dan menggunakan berbagai variabel pengajaran merupakan bagian penting dalam keberhasilan siswa mencapai tujuan yang direncanakan. Karena itu pemilihan metode, strategi dan pendekatan dalam situasi kelas yang bersangkutan sangat penting. Upaya pengembangan strategi tersebut berlandas pada pengertian bahwa mengajar merupakan suatu bentuk upaya memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar (dikutip dari internet tulisan Al Krismanto, M.Sc).

Hakikat Kinerja Guru dalam Menyusun Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan suatu kerja yang memberikan arti kepada sesuatu untuk memposisikan suatu dengan cara-cara tertentu. Strategi adalah cara untuk menempatkan sesuatu sehingga menjadi suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses dalam melakukan sesuatu sehingga terjadi suatu perubahan. Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang untuk belajar (Rasyid, 2005:42). Dengan demikian, kinerja menyusun strategi pembelajaran adalah kapasitas seorang guru dalam membuat perencanaan pembelajaran yang membuat cara-cara melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran mencapai tujuan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Tinjauan tentang *Workshop*

Pengetahuan, keterampilan dan kecakapan manusia dikembangkan melalui be-

lajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketiga aspek tersebut seperti belajar di dalam sekolah, luar sekolah, tempat bekerja, sewaktu bekerja, melalui pengalaman, dan melalui *workshop*. *Workshop* adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata (Badudu, 1988:403). Lebih lanjut, harbinson (1973:53) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pemerolehan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar system persekolahan, yang sifatnya lebih homogeny dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan satu dengan lainnya, karena memiliki tujuan yang berbeda.

Dalam banyak bidang pelatihan (*workshop*), hal tersebut memang sangat sulit untuk tidak mengatakannya mustahil (dilakukan validasi dan evaluasi). Bidang yang dimaksud misalnya manajemen atau pelatihan hubungan manusia umumnya sifatnya. Dalam hal ini, semua bentuk pelatihan (*workshop*) tidak dapat memperlihatkan hasil yang objektif. Pelatihan umumnya mempunyai masalah mengenai prestasi penatar dalam mengajar, yaitu masalah evaluasi dan validasi kelangsungannya. Jika pelajaran telah diajarkan dengan baik dan penatar telah belajar pelajaran tersebut sesuai dengan ukuran penatarnya maka efektifitas pelatihan sudah dianggap valid. Penilaiannya juga dilakukan langsung, karena jika si penatar selalu menjawab enam untuk soal tiga kali dua maka ia selalu benar.

Kerangka Berfikir

Peningkatan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran melalui kegiatan *workshop* yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan

memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap strategi pembelajaran dapat ditingkatkan baik dalam teoretisnya maupun implementasinya. Dengan demikian dapat diduga bahwa melalui *workshop* dapat meningkatkan kinerja guru dan menyusun strategi pembelajaran. Sesuai dengan uraian di atas dapat dijadikan acuan berfikir dalam melaksanakan penelitian



Gambar 1. Kerangka Berfikir

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian Tindakan

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis yang terdiri dari atas empat langkah, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Wardhani, 2007:45). Model ini dipilih karena dalam mengajarkan menulis naskah pidato, dan administrasi guru, diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dan langkah-langkah dalam setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini guru-guru kelas tinggi semester I yang berjumlah 8 orang, yang terdiri atas 1 orang guru agama, 1 orang guru penjaskes, 6 orang guru kelas. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kinerja guru kelas SD Negeri

006 Tebing dalam menyusun strategi pembelajaran.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada guru kelas IV,V,VI semester I. Pemilihan lokasi peneliti di SD Negeri 006 Tebing karena sekolah tersebut merupakan sekolah peneliti. Di samping itu, dari hasil supervisi ditemukan kelemahan guru dalam menyusun strategi pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan mulai dari bulan September sampai bulan November 2015/2016. Mulai dari persiapan sampai dengan pembuatan laporan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus,sebelum setiap siklus dilaksanakan dilakukan pra siklus, dimana hasilnya dijadikan bahan rujukan sebagai data awal bahan penelitian. Dan masing – masing siklus terdiri atas: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Siklus I, Perencanaan. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Mengumpulkan guru melalui undangan guru SD Negeri 006 Tebing; 2) Menyusun jadwal *workshop*: hari, tanggal, jam dan tempat; 3) Menyiapkan materi *workshop*, Pengarahan Kepala Sekolah sebagai peneliti dan pemaparan materi strategi pembelajaran dari ahli yang membidangi.

Pelaksanaan, Hari pertama; Sabtu, 5 September 2015 jam 08.00 sampai jam 12.00 bertempat di SD Negeri 006 Tebing, Pengarahan Kepala Sekolah sebagai Peneliti dan Pemaparan strategi pembelajaran. Hari Kedua; Rabu, 12 September 2015 jam 08.00 sampai jam 12.00 bertempat di SD Negeri 006 Tebing, Menyusun konsep strategi pembelajaran setiap bidang studi oleh guru, dan Konsep

strategi pembelajaran setiap bidang studi oleh guru.

Observasi, Kesiapan mental dan fisik guru: 1) Kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada saat *workshop*. Kehadiran guru. Untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan dan hasil pemberian tindakan.

Refleksi. Untuk menentukan keberhasilan suatu tindakan digunakan norma/criteria sebagai berikut: 1) Matriks strategi pembelajaran; 2) Relevansi antara waktu dengan bahan ajar; 3) Materi sajian: a) Pembukaan memuat : apersepsi, pre tes, waktu (15'), b) Inti memuat : tujuan pembelajaran, kualitas urutan penyajian, kualitas penugasan siswa, waktu (50'), c) Penutup memuat: penutup, pos test (15').

Indikator keberhasilan: a) Proses pelaksanaan *Workshop*, guru minimal: Siap secara mental dan fisik = 80%, Kesiapan bahan = 80%, Kehadiran = 95%; b) Hasil Pelaksanaan *Workshop*: 1) 80% guru menyusun strategi pembelajaran sesuai dengan format yang relevan dengan kondisi pembelajaran; 2) 80% guru memperoleh skor baik dan sangat baik pada aspek relevansi antara waktu dengan bahan ajar; 3) 80% guru pada aspek pembukaan (apersepsi, pre tes) dalam kategori baik dan sangat baik; 4) 80% guru pada aspek kegiatan inti dalam kategori baik dan sangat baik; 5) 80% guru pada aspek kegiatan penutup (kesimpulan, pos test dan waktu) dalam kategori baik dan sangat baik, apabila kurang dari 80% guru tidak memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, berarti tindakan dianggap belum berhasil. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan dan dilaksanakan pada siklus II.

Siklus II, pada dasarnya siklus II memiliki prosedur yang sama dengan siklus I, hanya saja diadakan perbaikan pada hal-hal

yang dilihat ada kelemahan serta mempertahankan hal-hal yang sudah berjalan dengan baik. Tidak menutup kemungkinan juga dilakukan modifikasi terhadap hal-hal sudah baik supaya tindakan yang diberikan tidak membosankan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Siklus I. Perencanaan terdiri atas : 1) melaporkan kegiatan penelitian kepada Pengawas beserta mohon izin penelitian, berkoordinasi meminta masukan tentang masalah yang diteliti sekaligus membicarakan tentang teknis, waktu pelaksanaan penelitian dan hal-hal yang terkait dengan penelitian dan atau workshop strategi pembelajaran, 3) bersama Guru Kelas memberikan pengarahan tentang workshop strategi pembelajaran, 4) mengelompokkan guru berdasarkan guru kelas, 5) menelaah konsep strategi pembelajaran, mengkonsep strategi pembelajaran yang mendekati kondisi mata pelajaran, 6) mendiskusikan konsep strategi pembelajaran dan presentasi kelompok, 7) presentasi kelas, 8) menghasilkan strategi pembelajaran final.

Tindakan, Pada tahap ini dilakukan beberapa langkah, yakni: 1) absensi peserta, 2) pengarahan Kepala Sekolah, 3) Penjelasan umum kepada seluruh peserta, 4) peserta dikelompokkan sesuai mata pelajaran, 5) guru mengkaji : Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar (KD) sesuai model silabus mata pelajaran masing – masing, materi pembelajaran, indikator, penilaian, 6) guru menyusun strategi pembelajaran sesuai format yang telah disepakati yang berisi tentang aspek, materi dan kegiatan, 7) presentasi visual strategi pembelajaran.

Hasil Observasi, pada tahap ini

dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, yaitu menitikberatkan pada kompetensi guru dalam menyusun strategi pembelajaran sebagai akibat diterapkan *workshop*. Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan yang mana patut dipertahankan, diperbaiki, atau dihilangkan sehingga kegiatan pembinaan melalui *workshop* benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang ada dan mampu meningkatkan kinerja peserta dalam menyusun strategi pembelajaran.

Kegiatan peserta juga diobservasi, baik menyangkut kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu *workshop*, kehadiran guru, kesiapan laptop, kualitas strategi pembelajaran, dan respon guru. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta yang berjumlah 8 orang dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Observasi tentang Kesiapan Guru dalam Mengikuti *Workshop* pada Siklus I

	Aspek yang Diamati							
	Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan Bahan		Kehadiran guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
Jumlah	6	2	6	2	7	1	5	3
Persentase (%)	75%	25%	75%	25%	88%	13%	63%	38%
Pencapaian indikator keberhasilan	Belum tercapai		Belum tercapai		Sudah tercapai		Belum tercapai	

Keterangan :

S = Siap

TS = Tidak siap

H = Hadir

TH = Tidak Hadir

Dari tabel 1, di atas, tampak bahwa : pada aspek kesiapan mental dan fisik; 6 orang atau 75% guru siap dan 2 orang atau 25% tergolong belum siap. Pada aspek kesiapan bahan; ; 6 orang atau 75% guru siap dan 2

orang atau 25% tergolong belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak bahwa 7 orang atau 88% hadir dan 1 orang atau 13% tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 5 orang atau 63% siap dan 3 orang atau 38% belum siap. Berdasarkan deskripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti *workshop* belum memenuhi kriteria keberhasilan.

Dari hasil evaluasi terhadap penyusunan strategi pembelajaran yang dibuat oleh 8 orang guru setelah diadakan *workshop* pada tahap awal (siklus I) diperoleh kinerja guru menyusun strategi pembelajaran.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Penilaian Kompetensi Guru dalam Menyusun Strategi Pembelajaran pada Siklus I (pertama)

No.	Aspek yang dinilai	Skor							
		1		2		3		4	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Format	3	38%	2	25%	2	25%	1	13%
2	Relevansi antara waktu dengan bahan ajar	2	25%	1	13%	3	38%	2	25%
3	Pembukaan (apersepsi, pre-test)	3	38%	1	13%	2	25%	2	25%
4	Inti (kesesuaian antara pembelajaran sesuai dengan bahan ajar, kualitas urutan penyajian, kualitas penugasan siswa dan waktu)	3	38%	2	25%	2	25%	1	13%
5	Penutup (simpulan, pro-test)	1	13%	2	25%	3	38%	2	25%

Keterangan :

4 = sangat baik 2 = cukup

3 = baik 1 = tidak baik

Dari tabel 2. di atas, pada aspek format; 3 orang atau 38% guru dalam kategori tidak baik, 2 orang atau 25% tergolong cukup, 2 orang atau 25% tergolong baik dan 1 orang atau 13% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 3 orang atau 38%. Pada aspek relevansi antara waktu dengan bahan ajar, tampak bahwa 2 orang atau 25% tergolong tidak baik, 14 orang atau 13%

tergolong cukup, 3 orang atau 38% tergolong baik dan 2 orang atau 25% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang baik dan sangat baik mencapai 5 orang atau 63%. Pada aspek pembukaan; 3 orang atau 38% guru dalam kategori tidak baik, 1 orang atau 13% tergolong cukup, 2 orang atau 25% tergolong baik, dan 2 orang atau 25% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 4 orang atau 50%. Pada aspek inti pembelajaran; 3 orang atau 38% guru dalam kategori tidak baik, 2 orang atau 25% tergolong cukup, 2 orang atau 25% tergolong baik dan 1 orang atau 13% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 3 orang atau 38%. Pada aspek penutup pelajaran; 1 orang atau 13% guru dalam kategori tidak baik, 2 orang atau 25% tergolong cukup, 3 orang atau 38% tergolong baik dan 2 orang atau 25% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 5 orang atau 63%. Tampaknya kinerja guru menyusun strategi pembelajaran pada guru kelas belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek, baik menyangkut kesiapan maupun kinerja menyusun strategi pembelajaran.

Refleksi, Dari hasil yang diperoleh menunjukkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran pada siklus I belum menunjukkan hasil sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan untuk memperbaiki dari segi kegiatan *workshop* terutama memperjelas tentang aspek yang belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dari hasil tersebut tampaknya secara umum guru membuat strategi pembelajaran tidak sesuai

dengan format terutama dalam hal waktu. Demikian pula halnya dengan kegiatan awal, belum menunjukkan proporsi waktu yang sesuai, guru belum jelas membedakan mana kegiatan awal, inti dan penutup.

Terkait dengan kesiapan guru, ditemukan bahwa guru belum menyadari bahwa pentingnya penyusunan strategi pembelajaran. Selain itu guru belum lengkap memiliki silabus, RPP, dan bahan ajar. Mengenai kehadiran, tampak guru yang tidak hadir disebabkan karena ada keluarga tak sehat. Terkait dengan kesiapan laptop, guru kebanyakan tidak memiliki; alternatif solusinya adalah meminta guru untuk meminjam pada kawan, laptop sekolah atau memanfaatkan komputer yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil refleksi tersebut diputuskan untuk memantapkan kegiatan pembinaan lebih menfokuskan pada aspek-aspek yang belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Deskripsi Hasil Siklus II. Pada siklus II, langkah-langkah yang diambil sesuai dengan refleksi hasil siklus I mengikuti langkah-langkah seperti siklus I dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami guru dalam menyusun strategi pembelajaran lebih menitik beratkan pada aspek pembimbingan secara individu. Dari 8 orang guru semua dilibatkan dalam siklus II untuk memperdalam pengetahuan tentang penyusunan strategi pembelajaran. Setelah siklus II dijalankan yang mengacu pada refleksi dan pemecahan masalah pada siklus I diperoleh data tentang seperti tampak pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 3. Rangkuman Hasil Observasi tentang Kesiapan Guru dalam Mengikuti Workshop pada Siklus II

	Aspek yang Diamati							
	Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan Bahan		Kehadiran guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
Jumlah	7	1	7	1	8	0	8	0
Persentase (%)	88%	13%	88%	13%	100%	0%	100%	0%
Pencapaian indikator keberhasilan	Belum tercapai		Belum tercapai		Sudah tercapai		Belum tercapai	

Keterangan :

S = Siap

TS = Tidak siap

H = Hadir

TH = Tidak Hadir

Dari tabel 3 di atas, tampak bahwa: pada aspek kesiapan mental dan fisik; 7 orang atau 88% peserta siap dan 1 orang atau 13% tergolong belum siap. Pada aspek kesiapan bahan; tampak bahwa 7 orang guru atau 88% siap dan 1 orang atau 13% belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak bahwa 8 orang atau 100% hadir dan tidak ada orang atau 0% tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 8 orang atau 100% siap dan 0 atau 0% belum siap. Berdasarkan deskripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti *workshop* telah memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek. Namun belum sepenuhnya tercapai 100%.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Penilaian Kompetensi Guru dalam Menyusun Strategi Pembelajaran pada Siklus II (Kedua)

No.	Aspek yang dinilai	Skor							
		1		2		3		4	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Format	1	13%	2	25%	3	38%	2	25%
2	Relevansi antara waktu dengan bahan ajar	0	0%	1	13%	4	50%	3	38%
3	Pembukaan (apersepsi, pre-test)	1	13%	1	13%	3	38%	3	38%
4	Inti (kesesuaian antara pembelajaran sesuai dengan bahan ajar, kualitas urutan penyajian, kualitas penugasan siswa dan waktu)	0	13%	1	13%	4	50%	3	38%
5	Penutup (simpulan, pro-test)	0	0%	1	13%	3	38%	4	50%

Keterangan :

4 = sangat baik

2 = cukup

3 = baik

1 = tidak baik

Dari tabel 4 di atas, pada aspek format; 1 orang atau 13% guru dalam kategori tidak baik, tidak ada atau 0% tergolong cukup, 4 atau 50% tergolong baik dan 3 atau 38% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 7 orang atau 88%. Pada aspek relevansi antara waktu dengan bahan ajar, tampak bahwa 0 orang atau 0,00% tergolong tidak baik, 1 orang atau 13% tergolong cukup, 4 orang atau 50% tergolong baik dan 3 orang atau 38% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang baik dan sangat baik mencapai 7 orang atau 88%. Pada aspek pembukaan; 1 orang atau 13% guru dalam kategori tidak baik, 1 orang atau 13% tergolong cukup, 3 orang atau 38% tergolong baik dan 3 orang atau 38% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan baik sekali mencapai 6 orang atau 76%. Pada aspek inti pembelajaran; tidak ada orang atau 0% guru dalam kategori tidak baik, 1 orang atau 13% tergolong cukup, 4 orang atau 50% tergolong baik dan 3 orang atau 38% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 7 orang atau 88%. Pada aspek penutup pembelajaran; tidak ada orang atau 0% guru dalam kategori tidak baik, 1 orang atau 13% tergolong cukup, 3 orang atau 38% tergolong baik dan 4 orang atau 50% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 7 orang atau 88%.

Pembahasan

Untuk memperbaiki beberapa langkah dalam siklus I, yakni memfokuskan pada penjelasan tentang format dan aspek penilaian dalam kaitannya dengan menyusun strategi pembelajaran. Langkah-langkah ini dijalankan pada siklus II dengan tetap mempertahankan kegiatan yang lain yang sudah dianggap baik. Untuk meningkatkan kesiapan guru, fasilitator memberikan kesadaran bahwa betapa penting perencanaan pembelajaran yang dibuat guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Mengenai alternatif untuk menambah laptop diputuskan untuk memanfaatkan komputer (PC) yang ada di sekolah sehingga semua guru mendapatkan satu persatu.

Dari hasil evaluasi terhadap penyusunan strategi pembelajaran yang dibuat oleh 8 orang guru setelah diadakan workshop pada siklus II diperoleh kinerja guru menyusun strategi pembelajaran yaitu $88\% + 88\% + 100\% + 100\%$. Secara keseluruhan kinerja guru menyusun strategi pembelajaran adalah 94% .

Hasil rangkuman hasil penilaian kompetensi guru dalam menyusun strategi pembelajaran pada siklus II yang tergolong baik dan amat baik yaitu: $76\% + 88\% + 88\% + 76\%$. Secara keseluruhan yang mencapai kategori baik dan sangat baik adalah 82% , tampaknya kinerja guru menyusun strategi pembelajaran pada guru kelas sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek, baik menyangkut kesiapan maupun kinerja menyusun strategi pembelajaran. Dengan hasil seperti itu, berarti tindakan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Terjadi peningkatan kesiapan peserta dalam kegiatan *workshop* Negeri 006 Tebing peningkatan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran melalui pembinaan berupa *workshop* di SD Negeri 006 Tebing dari Pra siklus, siklus I ke siklus II dan mencapai target minimal yang telah ditetapkan yakni 82% guru telah efektif dalam menyusun strategi pembelajaran pada masing-masing aspek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui *workshop* dapat meningkatkan kinerja guru kelas tinggi dalam menyusun strategi pembelajaran di SD Negeri 006 Tebing; 2) Guru kelas tinggi memberikan respon sangat positif terhadap kegiatan penyusunan strategi pembelajaran melalui *workshop*. Dengan demikian kegiatan *workshop* memberikan dampak positif terhadap kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disarankan beberapa hal, antara lain: 1) Para guru sebaiknya menyusun strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dan memperhatikan proporsi waktu yang ada dan tidak hanya mencontoh strategi pembelajaran yang telah ada; 2) Agar pembinaan melalui *workshop* dapat berjalan secara efektif, maka semua guru harus mampu bekerjasama dengan peserta lain yang bersifat kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Krismanto, M.Sc. 2011. *Artikel Meningkatkan Kinerja Guru* (diunduh, 6 Februari 2012).
- Badudu, J.S. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Friedenberg, Lisa. 1995. *Psychological Testing: Design, Analysis, and Use*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta: 2018
- Mathis dan Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Prokton and W.M. Thornton. 1983. *Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager*. Jakarta: Bina Aksara.
- Purwanto, M Ngalm. 1984. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, Mahmunar. 2005. *Strategi Pembelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Team Games Tournament dengan Sistem Porlimawih*. Jakarta : Depdiknas.
- Simamora, Henry. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : STIE YPKN.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

PENINGKATAN LINGKUNGAN SEKOLAH YANG BERSIH DAN SEHAT MELALUI PROGRAM PENATAAN SARANA DAN PRASARANA DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN MORO KABUPATEN KARIMUN

Syafrizal*

Abstrak: Tujuan dalam penulisan ini adalah: 1) untuk meningkatkan lingkungan sekolah yang bersih Sekolah Dasar Negeri 005 Moro, SD Swasta 009 Seroja Moro dan SD Negeri 015 Moro telah memiliki sarana prasarana sekolah bersih sehat; 2) sejauhmana Sekolah Dasar Negeri 005 Moro, SD Swasta 009 Seroja Moro dan SD Negeri 015 Moro telah memenuhi standar minimal sarana dan prasarana SD Bersih Sehat. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Subjek penelitian adalah: 1) Kepala Sekolah Dasar Negeri 005 Moro, Kepala Sekolah Dasar Swasta 009 Seroja Moro, Kepala Sekolah Dasar Negeri 015 Moro; 2) Guru / Pembina UKS Sekolah Dasar Negeri 005 Moro, Sekolah Dasar Swasta 009 Seroja Moro, Sekolah Dasar Negeri 015 Moro; 3) Peserta Didik yang ditunjuk satu sekolah mewakili 5 siswa/peserta didik, jadi semuanya 15 siswa; 4) Sarana prasarana Sekolah Dasar Negeri 005 Moro, Sekolah Dasar Swasta 009 Seroja Moro, Sekolah Dasar Negeri 015 Moro. Berdasarkan lembar observasi Keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan kerindangan, kekeluargaan dan kesehatan pada SD Negeri 005 Moro, SD Swasta 009 Seroja Moro dan SD Negeri 015 Moro diperoleh hasil untuk SD Negeri 005 Moro untuk komponen keamanan nilai 37%, kebersihan 100%, ketertiban 100%, keindahan 80%, kerindangan 62%, kekeluargaan 100% dan kesehatan 100%. Sekolah Dasar Swasta 009 Seroja Moro untuk komponen Keamanan nilai 100%, kebersihan 85%, Ketertiban 83%, keindahan 87%, kerindangan 62%, kekeluargaan 83% dan kesehatan 100%. Sedangkan untuk SD Negeri 015 Moro untuk komponen Keamanan nilai 83%, kebersihan 95 %, Ketertiban 66%, keindahan 91%, kerindangan 75%, kekeluargaan 66% dan kesehatan 87%. Berdasarkan hasil wawancara tentang aspek Kebijakan, Program Kerja dan Sarana Prasarana tentang SD Bersih Sehat dapat disimpulkan sebagai berikut: untuk SD Negeri 005 Moro, aspek Kebijakan 30%, Aspek Program Kerja SD Bersih Sehat 40% dan Aspek Sarana Prasarana 60% dan SD Swasta 009 Moro, aspek Kebijakan 40%, Aspek Program Kerja SD Bersih Sehat 40% dan Aspek Sarana Prasarana 70% sedangkan SD Negeri 015 Moro, aspek Kebijakan 40%, Aspek Program Kerja SD Bersih Sehat 50% dan Aspek Sarana Prasarana 90%. Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: 1) Sarana Prasarana Sekolah Dasar Negeri 005 Moro, SD Swasta 009 Seroja Moro dan SD Negeri 015 Moro menunjukkan peningkatan; 2) Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah sudah mencapai standar minimal

Kata Kunci: *Prinsip-Prinsip Penilaian, Bimbingan Langsung*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu tolak ukur pengembangan pendidikan karakter adalah perilaku hidup bersih dan sehat.

Sekolah bersih dan sehat adalah sekolah yang warganya secara terus menerus membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat, dan memiliki lingkungan sekolah yang bersih, indah, sejuk, segar, rapih, tertib dan aman. SD bersih sehat mengutamakan pentingnya pembangunan kesehatan melalui

kegiatan yang bersifat promotif dan preventif, sehingga dapat mendorong kemandirian semua warga memelihara kesehatannya dan meningkatkan kesehatannya.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan perilaku yang dipraktikkan oleh setiap individu dengan kesadaran sendiri untuk meningkatkan kesehatannya dan berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang sehat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu strategi yang dicanangkan oleh Departemen Kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan Milleenium 2015. Melalui rumusan visi dan misi Indonesia sehat, sebagaimana yang dicita-citakan oleh seluruh masyarakat

*SyafriZal, Pengawas Sekolah Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Karimun

Indonesia dalam menyongsong millenium Development goals (MDGS).

Berdasarkan pemantauan penulis pada Sekolah Binaan penulis, penulis menemukan rata-rata sekolah binaan tersebut belum memiliki visi, misi, program kerja sekolah dan sarana prasarana yang memadai. Program SD Bersih Sehat sudah menjadi agenda nasional dan setiap tahun diperlombakan. Namun dilapangan masih ditemukan rendahnya kesadaran warga sekolah dibawah binaan penulis. Untuk mendukung dan menerapkan program tersebut, penulis merasa penting melakukan penelitian mengapa hal ini terjadi. Oleh karena itu penulis hanya melakukan penelitian pada tiga sekolah binaan, yaitu SD Negeri 005 Moro, SD Swasta 009 Seroja Moro dan SD Negeri 015 Moro. Penulis ingin mengkaji apakah sekolah binaan tersebut sudah memiliki kebijakan, program kerja dan sarana prasarana SD bersih sehat.

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah ini adalah: 1) Apakah Sekolah Dasar Negeri 005 Moro, SD Swasta 009 Seroja Moro dan SD Negeri 015 Moro telah memiliki sarana prasarana sekolah bersih sehat; 2) Sejauhmana Sekolah Dasar Negeri 005 Moro, SD Swasta 009 Seroja Moro dan SD Negeri 015 Moro telah memenuhi standar minimal sarana dan prasarana SD Bersih Sehat.

Tujuan dalam penulisan ini adalah: 1) Untuk meningkatkan lingkungan sekolah yang bersih Sekolah Dasar Negeri 005 Moro, SD Swasta 009 Seroja Moro dan SD Negeri 015 Moro telah memiliki sarana prasarana sekolah bersih sehat; 2) Sejauhmana Sekolah Dasar Negeri 005 Moro, SD Swasta 009 Seroja Moro dan SD Negeri 015 Moro telah memenuhi standar minimal sarana dan prasarana SD Bersih Sehat. Manfaat dari tulisan ini adalah

agar kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan masyarakat didalam lingkungan sekolah yang merupakan pelaku utama yang dibantu komite sekolah dan Puskesmas Berperilaku mendukung pelaksanaan SD bersih sehat sejalan dengan kebijakan nasional dan daerah.

KAJIAN TEORI

Konsep Dasar Sekolah Dasar Bersih Sehat

Sekolah sehat merupakan sekolah yang menyadari pentingnya pembangunan kesehatan dibidang promotif dan preventif yang mendorong kemandirian warga sekolah dan masyarakat di lingkungan sekolah untuk berperilaku hidup sehat, memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Sekolah Dasar Bersih dan Sehat adalah sekolah dasar yang memiliki lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman, tertib, aman dan rapi, memiliki warga sekolah yang sehat dan bugar, serta secara sadar senantiasa berperilaku hidup bersih dan sehat.

Perilaku hidup bersih dan sehat warga sekolah dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga warga sekolah mampu menolong dirinya sendiri dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakatnya. Secara konseptual, Sekolah Dasar Bersih dan Sehat (SD Bersih Sehat) tercapai melalui strategi penyediaan sarana dan prasarana, manajemen yang baik, penyebarluasan pengetahuan, penciptaan kondisi ideal dengan melibatkan partisipasi semua pihak seperti warga sekolah, komite sekolah, puskesmas, dan masyarakat. Strategi tersebut dilaksanakan dengan menyelenggarakan pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, kebersihan dan kesehatan lingkungan, dan pembudayaan PHBS seperti bagan berikut:



Gambar 1: Konsep Dasar Sekolah Dasar Bersih dan Sehat

Indikator Sekolah Dasar Bersih Sehat

Sekolah memiliki dan mengimplementasikan kebijakan yang mendukung pelaksanaan SD Bersih Sehat. Kebijakan sejalan dengan kebijakan nasional dan daerah. Kebijakan lokal sekolah disusun dan disepakati bersama dengan warga sekolah dan komite sekolah agar dapat mempercepat pelaksanaan SD Bersih Sehat. Kebijakan ini dijadikan acuan dalam pelaksanaan SD Bersih Sehat oleh seluruh warga sekolah.

Dengan kebijakan terkait SD Bersih Sehat, sekolah memiliki landasan sehingga dapat menyelenggarakan pendidikan dan pelayanan kesehatan di sekolah secara konsisten, meningkatkan kebersihan dan kesehatan ruang, halaman, dan lingkungan sekolah serta membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat.

Program Kerja

Sekolah memiliki visi, misi, tujuan yang mendukung pelaksanaan SD Bersih Sehat. Visi, misi dan tujuan sekolah dituangkan dalam rencana program, rencana kegiatan dan rencana anggaran yang melibatkan peran serta aktif dari seluruh warga sekolah dan komite sekolah, dilakukan pemantauan dan evaluasi atas rencana dan pelaksanaan program untuk dijadikan dasar

perencanaan program selanjutnya.

Dalam perencanaan program terkait SD Bersih Sehat, sekolah memperhatikan aspek pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat serta mempertimbangkan dan memaksimalkan ketersediaan sumber daya.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang mendukung perilaku hidup bersih dan sehat seharusnya disesuaikan dengan standar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor : 24 tahun 2007 dan Peraturan Menteri Kesehatan nomor: 1429/Menkes/ SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah. Program SD bersih sehat didukung sarana fisik yang ramah anak sebagai berikut:

Ruang Kepala Sekolah

Ruang bersih tertata rapih, ada sirkulasi udara memadai, kecuali ruang ber AC. Ukuran luas ruang kepala sekolah minimal 12 m² dengan lebar minimal 3 m dan memiliki jendela yang dapat ditutup dan dibuka dengan arah keluar, serta memiliki pencahayaan alami yang cukup.

Ruang Guru

Ukuran luas ruang guru minimal 32 m² dengan rasio minimal 4m²/orang, memiliki jendela yang dapat ditutup dan dibuka dengan arah keluar, serta memiliki pencahayaan alami yang cukup.

Ruang Perpustakaan

Ukuran luas perpustakaan minimal sama dengan luas satu ruang kelas. Lebar minimal 5 m, memiliki jendela yang dapat ditutup dan dibuka dengan arah keluar, serta

memiliki pencahayaan alami yang memadai.

Ruang Kelas

Rasio minimal luas ruang kelas 2 m²/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimal ruang kelas 30 m² dengan lebar minimal 5 m. Jarak papan tulis dengan meja peserta didik paling depan minimal 2,5 m dan jarak papan tulis dengan meja paling belakang minimal 9 m. Kapasitas maksimal ruang kelas berjumlah 28 peserta didik. Tersedianya tempat cuci tangan dengan air bersih yang mengalir sabun tersedianya tempat cuci tangan untuk dua kelas. Disetiap kelas disediakan tempat sampah tertutup.

Kamar Mandi/WC

Rasio kamar mandi/WC dan urinoir adalah perbandingan antara jumlah peserta didik dengan banyaknya kamar mandi/WC dan urinoir yang tersedia. Untuk peserta didik rasionya adalah 1:40, sedangkan untuk siswi rasionya adalah 1:25. Kamar mandi/WC dan urinoir peserta didik/siswi terpisah dengan kamar mandi/WC dan urinoir guru dan pegawai. Ukuran kamar mandi/WC tidak kurang dari 4 m². Dinding berwarna terang. Lantai memiliki perkerasan tidak licin, air tidak menggenang, memiliki kemiringan minimal 1%. Closet memiliki ketinggian 30 cm dari lantai baik closet untuk guru maupun untuk peserta didik. Ruangan memiliki lubang penghawaan dan pencahayaan yang cukup, bebas dari jentik nyamuk, memiliki alat kebersihan (sikat, sabun, karbol), dan tersedia tempat sampah tertutup.

Ruang UKS

Ruang UKS adalah tempat untuk melakukan pelayanan kesehatan yang bersifat

promotif, preventif, dan kuratif. Penyuluhan tentang perilaku hidup sehat kepada peserta didik dan warga sekolah lainnya, dilakukan secara terus menerus, menyeluruh, dan terpadu. Ruang UKS dilengkapi tempat cuci tangan dengan air bersih yang mengalir, memiliki tempat tidur periksa, timbangan badan, alat pengukur tinggi badan, alat pengukur suhu tubuh, *dental kit*, UKS kit, P3K, lemari obat, torso rangka atau alat tubuh, *snellen chart*, dan tempat sampah. Standar luas ruang UKS adalah 27 m² yang dilengkapi dengan buku kesehatan dan buku administrasi.

Kantin

Kantin sekolah adalah salah satu tempat usaha makanan dan minuman yang pengelola dan konsumennya adalah warga sekolah. Lokasi kantin jauh dari tempat pembuangan sampah sementara, berjarak 20 m, memiliki peralatan pengolahan dan makan yang bersih, tempat cuci peralatan makan dan minum dengan air bersih yang mengalir, tersedia tempat cuci tangan dilengkapi dengan air bersih mengalir, sabun dan lap tangan untuk pengunjung kantin, tersedia tempat penyimpanan bahan makanan terpisah dari makanan jadi/siap saji dan tempat pajangan (*display*) makanan jadi/ siap saji yang tertutup. Kantin dilengkapi dengan tempat duduk dan saluran air limbah yang tertutup. Tersedia tempat untuk mengolah makanan sederhana (memanasi, mengukus, dan memanggang).

Gudang

Gudang sekolah memiliki luasan yang dapat menampung media pembelajaran, stok ATK, alat olahraga, alat kesenian sederhana guna menunjang aktivitas sekolah. Gudang

berdinding bersih, tidak lembab dan dicat berwarna terang. Pada dinding yang terkena percikan air terbuat dari bahan campuran kedap air, tidak mudah retak, tidak dicat dengan larutan kapur tohor dan memiliki pintu yang tertutup. Gudang memiliki ventilasi pada dinding, diberi pengamanan berupa kasa ayam untuk mencegah masuknya vektor penyakit dan binatang pengerat, serta diberi penerangan yang cukup.

Tempat Ibadah

Tempat ibadah disesuaikan dengan kebutuhan tiap sekolah serta dalam kondisi bersih, rapi dan suci

Halaman dan Pagar Sekolah

Halaman sekolah merupakan ruang terbuka hijau sebagai sarana untuk menunjang segala kegiatan di luar ruangan (upacara, olahraga, kesenian, pramuka, parkir kendaraan, apotek hidup, taman sekolah dan kegiatan lain) bagi warga sekolah. Halaman sekolah terbebas dari genangan air dan mempunyai batas yang jelas dengan lingkungan sekitar, dan dilengkapi dengan pagar yang kuat dan aman.

Pelaksanaan Sekolah Dasar Bersih Sehat

Manajemen sebagai salah satu pilar kunci dalam pelaksanaan SD Bersih Sehat pada dasarnya terkait dengan kapasitas kelembagaan sekolah dalam mengelola pelaksanaan SD Bersih Sehat. Tujuan dari manajemen pelaksanaan SD Bersih Sehat adalah untuk menjamin tersedianya dan meningkatnya kapasitas kelembagaan dan menjamin keberlanjutan pelaksanaan SD Bersih Sehat. Strategi manajemen pelaksanaan SD Bersih Sehat adalah sebagai berikut: 1) Pembentukan atau penguatan forum koordinasi antar sekolah dalam

pelaksanaan SD Bersih Sehat; 2) Pembentukan atau penguatan Tim Pelaksana SD Bersih Sehat, yang terdiri dari Kepala sekolah, Guru, Komite Sekolah, Orang Tua, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan Warga; 3) Peningkatan kapasitas sekolah dalam aspek perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, pelaporan dan pengelolaan pengetahuan pelaksanaan SD Bersih Sehat dengan melibatkan komite sekolah. Contoh: a) Sekolah menyusun RKAS termasuk didalamnya terdapat kegiatan untuk mendukung pelaksanaan SD Bersih Sehat sesuai dengan kebutuhan, b) Sekolah menyusun laporan kegiatan SD Bersih Sehat dan pertanggungjawaban penggunaan anggaran yang transparan dan terbuka, c) Sekolah mampu memonitoring penggunaan dan kebutuhan operasional fasilitas kesehatan dan sanitasi, d) Sekolah mampu mengelola pengetahuan pelaksanaan SD Bersih Sehat, e) Replikasi dan *scaling up* penanganan sanitasi di sekolah melalui dukungan pendanaan dari berbagai sumber.

Penyediaan Sarana Dan Prasarana Sekolah Dasar Bersih Sehat

Perilaku hidup bersih dan sehat memerlukan akses terhadap fasilitas yang layak dan terjangkau secara ekonomi, untuk mencegah warga sekolah kembali ke perilaku lama yang dapat mengganggu keberhasilan program SD Bersih Sehat.

Tujuan dari penyediaan sarana yang layak dan terjangkau adalah menjamin tersedianya akses warga sekolah terhadap sarana penunjang pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat. Strategi penyediaan sarana SD Bersih Sehat yang layak dan terjangkau secara ekonomis adalah sebagai berikut: 1) Menyediakan sarana SD Bersih Sehat yang ramah anak; 2) Menjamin kemudahan operasional dan pera-

watan sarana; 3) Mengalokasikan dana perawatan dan operasionalisasi fasilitas dalam RKAS; 4) Memfasilitasi warga sekolah dalam penentuan pilihan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat; 5) Meningkatkan kontribusi warga sekolah dan pihak luas (termasuk orang tua murid) dalam pembangunan sarana/teknologi terpilih.

Pendidikan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat

Sebagai lingkungan terkecil yang mempunyai otoritas dalam mengelola dirinya sendiri, sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan pembelajaran disegala bidang bagi warga sekolah dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini peserta didik sebagai agen perubahan diharapkan dapat membawa pengaruh positif kepada keluarga mengenai perilaku hidup bersih dan sehat yang mereka dapatkan di sekolah.

Tujuan sekolah sebagai pusat informasi sanitasi adalah untuk meningkatkan peran sekolah dan warga sekolah sebagai agen perubahan yang aktif dalam menjamin tersosialisasi dan teradopsinya berbagai pembelajaran mengenai perilaku hidup bersih dan sehat oleh warga sekolah, masyarakat sekitar, dan sekolah lain.

Strategi Sekolah Sebagai Pusat Pembelajaran PHBS adalah: 1) Internal sekolah: a) Dokumentasi pelaksanaan SD Bersih Sehat di sekolah; b) Pelatihan Duta SD Bersih Sehat; c) Pemasangan slogan/himbauan tentang kebersihan/kesehatan/keamanan pangan di tempat yang strategis; d) Kampanye perilaku hidup bersih dan sehat dalam penggunaan fasilitas umum; e) Melibatkan peserta didik dalam kegiatan “Sekolah Dasar Bersih Dan Sehat”; f) Mengadakan *workshop*, kampanye, dan lomba tentang pentingnya menjaga dan memelihara kebersihan, kesehatan, penghijauan lingkungan,

dan keamanan pangan di sekolah; g) Pelaksanaan perayaan hari nasional/internasional terkait kesehatan dan lingkungan (Hari Air, Hari Cuci Tangan Pakai Sabun (HCTPS); 2) Eksternal Sekolah: a) Membuat program kemitraan pendidikan kebersihan dan kesehatan dengan instansi terkait (Puskesmas, Kepolisian, PMI, Petugas Penyuluh Lapangan Pertanian, dan lain-lain), b) Menyebarluaskan pembelajaran pelaksanaan SD Bersih Sehat dalam forum KKKS, c) Menyebarluaskan pembelajaran pelaksanaan SD Bersih Sehat dalam forum KKG, d) Melakukan penyuluhan kebersihan dan kesehatan bagi warga sekolah.

Penciptaan Kondisi Ideal

Sebagai sebuah program yang diharapkan memperoleh hasil yang maksimal, pelaksanaan kegiatan SD Bersih Sehat harus didukung oleh semua pemangku kepentingan terkait. Tanpa dukungan tersebut keberhasilan tujuan kegiatan SD Bersih Sehat akan sulit tercapai. Penciptaan kondisi yang ideal sebagai salah satu pilar pelaksanaan SD Bersih Sehat merupakan salah satu hal penting yang harus menjadi perhatian.

Tujuan penciptaan kondisi yang ideal ini adalah menjamin meningkatnya dukungan (advokasi, regulasi, pendanaan, dan fasilitasi) berbagai pihak dalam pelaksanaan program SD Bersih Sehat. Pokok kegiatan strategi penciptaan kondisi ideal adalah sebagai berikut: 1) Melakukan advokasi dan sosialisasi mengenai pentingnya pelaksanaan SD Bersih Sehat kepada warga sekolah untuk menyamakan persepsi dan mendapatkan dukungan/partisipasi dalam pelaksanaan program; 2) Memfasilitasi pengembangan kebijakan atau peraturan yang dapat mendukung pelaksanaan SD Bersih Sehat di sekolah. Contoh: a) Sekolah memberikan kebijakan terkait pelaksanaan kebersihan di sekolah dengan memberikan sanksi bagi warga

sekolah yang membuang sampah sembarangan, b) Sekolah mencanangkan Hari Jumat Bersih, dimana setiap hari Jumat dilaksanakan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk mempertahankan perilaku gotong royong dan menjaga kebersihan dan keindahan sekolah, c) Sekolah mewajibkan kelas 3 (tiga) keatas untuk melaksanakan piket bersama untuk membersihkan dan merapikan kelas masing-masing, d) Sekolah mengadakan lomba ruang bersih antar kelas; 3) Menentukan kebijakan terhadap dukungan pendanaan pelaksanaan program SD Bersih Sehat. Contoh: a) Kepala sekolah mengeluarkan kebijakan penggunaan dana BOS untuk membiayai terkait pelaksanaan program SD Bersih Sehat, sesuai aturan penggunaan dana BOS yang ada, b) Sekolah menyediakan rencana pembangunan dan pengembangan kebutuhan sekolah dalam media informasi yang dapat diketahui oleh warga sekolah dan umum (papan informasi rencana pengembangan dan pembangunan sekolah; 4) Memfasilitasi kemitraan dengan pemerintah daerah (UPTD), swasta, donor, LSM, warga, akademisi, dan pelaku lainnya dalam pelaksanaan SD Bersih Sehat. Contoh: a) Sekolah bekerjasama dengan pihak lain dalam mendukung pelaksanaan SD Bersih Sehat, b) Sekolah berkoordinasi dengan UPTD atau dinas terkait untuk mendapatkan fasilitasi dan bimbingan teknis dalam pelaksanaan program SD Bersih Sehat; 5) Mendorong terciptanya ruang publik atau jejaring sosial sebagai forum diskusi dan koordinasi pemangku kepentingan baik individu maupun lembaga yang memiliki komitmen terkait pelaksanaan program SD Bersih Sehat atau lingkungan sekolah yang sehat. Contoh: Sekolah membuka peluang untuk memfasilitasi proses pembelajaran pelaksanaan program SD Bersih Sehat dengan berbagai pihak terkait

(sekolah lain, warga sekitar, pihak lainnya)

METODELOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 005 Moro, (Desa Niur Permai), Sekolah Dasar Swasta 009 seroja Moro (Kelurahan moro Timur) dan Sekolah Dasar Negeri 015 Moro (Kelurahan Moro) yang dilaksanakan pada bulan November 2016 dengan jadwal sebagai berikut :

JADWAL PENELITIAN

NO	JADWAL KEGIATAN	BULAN											
		Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Rencana Kerja	✓											
2	Pelaksanaan Pemantauan dan Pembinaan di sekolah Binaan		A	B	C								
3	Analisis data					✓	✓	✓					
4	Penyusunan Laporan								✓	✓	✓	✓	

Keterangan :

A. SDN 005 MORO

B. SDS 009 SEROJA MORO

C. SDN 015 MORO

Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah: 1) Kepala Sekolah Dasar Negeri 005 Moro, Kepala Sekolah Dasar Swasta 009 Seroja Moro, Kepala Sekolah Dasar Negeri 015 Moro; 2) Guru/Pembina UKS Sekolah Dasar Negeri 005 Moro, Sekolah Dasar Swasta 009 Seroja Moro, Sekolah Dasar Negeri 015 Moro; 3) Peserta Didik yang ditunjuk satu sekolah mewakili 5 siswa/ peserta didik, jadi semuanya 15 siswa; 4) Sarana prasarana Sekolah Dasar Negeri 005 Moro, Sekolah Dasar Swasta 009 Seroja Moro, Sekolah Dasar Negeri 015 Moro.

Prosedur Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pemantauan dan pembinaan

adalah observasi, wawancara dan dokumentasi:

1) Teknik observasi digunakan untuk mengamati perilaku hidup bersih dan sehat warga sekolah dan prasarana kesehatan yang ada di sekolah; 2) Teknik dokumentasi mengambil gambar prasarana kesehatan yang ada di sekolah seperti tempat cuci tangan, jamban/WC, kantin, ruang tempat merokok, dan halaman/lapangan terbuka hijau dan sebagainya; 3) Teknik wawancara, melakukan wawancara dengan warga sekolah dalam penerapan berperilaku hidup bersih dan sehat di sekolah.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Lembar Format observasi; 2) Format Panduan lembar wawancara Pra Observasi; dan 3) Fortopolio.

Teknik Analisis data

Data yang sudah terkumpul dianalisis secara deskriptif, baik dengan cara kualitatif maupun kuantitatif. Data yang akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif adalah tentang Kebijakan, Program Kerja dan Sarana Prasarana yang dikumpulkan melalui skor 1 sampai 4. Data kualitatif berupa catatan pengamatan, dokumen fortopolio. Dokumen foto dan hasil wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan lembar observasi keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan kerindangan, kekeluargaan dan kesehatan pada SD Negeri 005 Moro, SD Swasta 009 Seroja Moro dan SD Negeri 015 Moro diperoleh hasil untuk SD Negeri 005 Moro untuk komponen Keamanan nilai 37%, kebersihan 100%, ketertiban 100%, keindahan 80%, kerindangan 62%, kekeluargaan 100% dan kesehatan 100%.

Sekolah Dasar Swasta 009 Seroja Moro

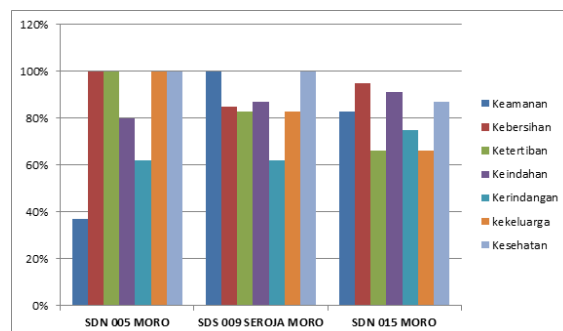
untuk komponen Keamanan nilai 100%, kebersihan 85%, Ketertiban 83%, keindahan 87%, kerindangan 62%, kekeluargaan 83% dan kesehatan 100%. Sedangkan untuk SD Negeri 015 Moro untuk komponen Keamanan nilai 83%, kebersihan 95%, Ketertiban 66%, keindahan 91%, kerindangan 75%, kekeluargaan 66% dan kesehatan 87%.

Untuk lebih jelasnya analisis data lembar observasi dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1. Persentase Hasil Lembar Format Observasi

No	Komponen	Sekolah Yang Diamati		
		SDN 005 Moro	SDS 009 Seroja Moro	SDN 015 Moro
1	Keamanan	37%	100%	83%
2	Kebersihan	100%	85%	95%
3	Ketertiban	100%	83%	66%
4	Keindahan	80%	87%	91%
5	Kerindangan	62%	62%	75%
6	Kekeluargaan	100%	83%	66%
7	Kesehatan	100%	100%	87%
RATA-RATA		83%	86%	80%

Secara grafik dapat digambarkan dibawah ini :



Gambar 2. Hasil Lembar Format Observasi

Berdasarkan hasil wawancara tentang aspek Kebijakan, Program kerja dan Sarana Prasarana tentang SD Bersih Sehat dapat disimpulkan sebagai berikut : untuk SD Negeri 005 Moro, aspek Kebijakan 30%, Aspek Program Kerja SD Bersih Sehat 40% dan Aspek Sarana Prasarana 60% dan SD Swasta 009 Moro, aspek Kebijakan 40%, Aspek Program Kerja SD Bersih Sehat 40% dan Aspek Sarana

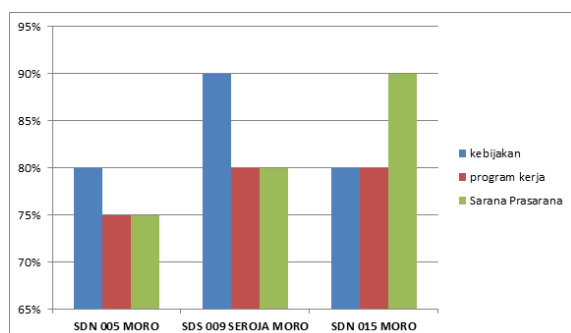
Prasarana 70% sedangkan SD Negeri 015 Moro, aspek Kebijakan 40%, Aspek Program Kerja SD Bersih Sehat 50% dan Aspek Sarana Prasarana 90%.

Untuk lebih jelasnya analisis data lembar wawancara dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2. Persentase Hasil Lembar Wawancara

No	Komponen	Sekolah Yang Diamati		
		SDN 005 Moro	SDS 009 Seroja Moro	SDN 015 Moro
1	Kebijakan SDBS	80%	75%	75%
2	Program Kerja SDBS	90%	80%	80%
3	Sarana Prasarana	80%	80%	90%
Rata-Rata		83%	78%	82%

Secara grafik dapat digambarkan dibawah ini :



Gambar 3. Persentase Hasil Lembar Wawancara

Pembahasan

Dari hasil analisis dapat diambil kesimpulan bahwa Sekolah Dasar Negeri 005 Moro, SD Swasta 009 Seroja Moro dan SD Negeri 015 Moro sudah memiliki sarana dan prasarana SD Bersih Sehat. Hal ini terlihat dari hasil lembar

format observasi, Sekolah Dasar Negeri 005 Moro telah mencapai rata-rat 83%, SD Swasta 009 Seroja Moro mencapai rata-rata 86% dan SD Negeri 015 Moro 80%.

Berdasarkan analisis lembar wawancara dapat disimpulkan bahwa Sekolah Dasar Negeri 005 Moro pada aspek kebijakan SDBS (80%), Program Kerja SDBS (90%) dan Sarana Prasarana (80%). SD Swasta 009 Seroja Moro aspek kebijakan SDBS (75%), Program Kerja SDBS (80%) dan Sarana Prasarana (80%), dan untuk SD Negeri 015 Moro aspek Kebijakan (75%) dan program kerja (80%) aspek Sarana Prasarana (90%).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: 1) Sarana Prasarana Sekolah Dasar Negeri 005 Moro, SD Swasta 009 Seroja Moro dan SD Negeri 015 Moro menunjukkan peningkatan; 2) Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah sudah mencapai standar minimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diajukan saran sebagai berikut: 1) Agar sekolah meningkat sarana dan prasarana SD Bersih Sehat; 2) Warga sekolah dapat menerapkan hidup bersih dan sehat di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau Seksi Pembinaan Sekolah Dasar, 2015. *Panduan Workshop Tim Pengembang Bimbingan Teknis Sekolah Dasar Bersih dan Sehat (SDBS) Tingkat Kabupaten*

Kota, Tahun 2015. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau Seksi Pembinaan Sekolah Dasar
Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, 2007. *Peraturan*

- Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24, Tahun 2007, tentang Standar Sarana dan Prasarana. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia*
- Kementerian Kesehatan, 2011. *Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2011, tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Jakarta: Kementerian Kesehatan*.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional

MEMBACA DAN MENULIS SEBAGAI IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SEKOLAH MODEL JENJANG SEKOLAH DASAR PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Tri Suhartati*

Abstrak: Kajian ilmiah ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keterlaksanaan gerakan literasi sekolah pada sekolah model jenjang sekolah dasar di Kepulauan Riau. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, yang menjadi rumusan masalah dalam kajian ilmiah ini adalah bagaimana pelaksanaan gerakan literasi sekolah di sekolah model jenjang sekolah dasar di Provinsi Kepulauan Riau. Dari hasil kajian ilmiah implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah model jenjang sekolah dasar di Provinsi Kepulauan Riau dapat ditarik kesimpulan: 1) Sekolah model jenjang sekolah dasar telah mengimplementasikan gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran; 2) Gerakan literasi sekolah telah diimplementasikan dengan melibatkan warga sekolah; 3) Lingkungan fisik, akademik dan sosial satuan pendidikan sudah mencerminkan keterlaksanaan gerakan literasi sekolah.

Kata Kunci: Membaca, Menulis, imlementsni Gerakan Literasi Sekolah.

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti mengamanatkan dalam Pasal 1 ayat 2 “Penumbuhan Budi Pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah”. Berdasarkan hal tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota hingga satuan pendidikan. Selain itu pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan dunia industri juga menjadi komponen penting dalam GLS.

Sedangkan dalam tujuan dari penumbuhan budi pekerti menjadikan; a) sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi

siswa, guru, dan tenaga kependidikan; b) menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat; c) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan/atau d) menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan memiliki tugas dan fungsi. Adapun tugas dan fungsi LPMP adalah melaksanakan penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah di provinsi berdasarkan kebijakan nasional.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dalam pendampingan sekolah model jenjang sekolah dasar di Provinsi Kepulauan Riau, dilakukan dengan cara me-

*Tri Suhartati, LPMP Kepulauan Riau

ngamati pelaksanaan gerakan literasi sekolah: **Pertama**, tuntutan keterampilan membaca pada abad 21 adalah kemampuan memahami informasi secara analisis, kritis, dan reflektif belum maksimal dilaksanakan pada satuan pendidikan, sehingga di sekolah perlu mengajarkan kompetensi abad 21. UNESCO (1996) mencanangkan empat prinsip belajar abad 21, yakni: 1) *Learning to think* (belajar berpikir); 2) *Learning to do* (belajar berbuat); 3) *Learning to be* (belajar menjadi); 4) *Learning to live together* (belajar hidup bersama). Keempat pilar prinsip pembelajaran ini sepenuhnya didasarkan pada kemampuan literasi (*Literary skills*). **Kedua**, Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, seringkali belum memiliki program pengembangan literasi, atau menumbuhkan budaya baca-tulis secara sistemik. Padahal siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Begitu pentingnya kegiatan membaca di sekolah dan perlu diperkuat dengan pembiasaan membaca di keluarga dan masyarakat. Peran lembaga pendidikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yangarganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Sekolah sebagai organisasi pembelajar yang literat adalah sekolah yang menyenangkan dan ramah anak, dimana semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, sangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan berkontribusi terhadap lingkungan sosialnya. Melihat persoalan bangsa yang sedemikian krusial dalam hal kesadaran literasi, dibutuhkan kerjasama banyak pihak untuk mengatasinya. Paling penting adalah adanya tindakan nyata yang bukan sekedar wacana semata.

Dibutuhkan intervensi secara sistemik,

masif, dan berkelanjutan untuk menumbuhkan budaya literasi masyarakat. Pendekatan yang dianggap paling efektif adalah penyadaran literasi sejak dini dengan melibatkan dunia pendidikan. Hal ini karena tidak dapat dipungkiri hampir seluruh anak berstatus sebagai pelajar dan melalui proses pendidikan, sebuah program yang sistematis bisa masuk dengan efektif. Atas dasar pemikiran inilah peneliti ingin melihat budaya literasi melalui sebuah program pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kebutuhan yang sangat mendesak, dan menuntut pengembangan aspek pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah bagi sekolah dasar adalah suatu kebutuhan dalam rangka menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Untuk menunjang pelaksanaan gerakan literasi di sekolah yang dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (nawacita) yang terkait dengan fungsi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, perlu kiranya didukung oleh berbagai pihak terkait dengan rancangan dan pengembangan menjadi bagian penting dalam kemampuan dan keterampilan dalam mengakses pengetahuan secara cerdas. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di sekolah model jenjang sekolah dasar merupakan bagian tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Sayangnya, gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di sekolah masih belum terarah dan terprogram secara baik. Oleh karena itu, yang menjadi rumusan masalah dalam kajian ilmiah ini adalah bagaimana pelaksanaan

gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di sekolah model jenjang sekolah dasar di Provinsi Kepulauan Riau.

Kegunaan hasil kajian ilmiah ini secara teoritis maupun praktis: 1) Secara teoritis, temuan dalam kajian ilmiah ini diharapkan menjadi masukan dalam pengembangan gerakan literasi sekolah ini dapat dilaksanakan di sekolah dasar; 2) Secara praktis, hasil kajian ilmiah ini diharapkan menjadi pijakan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang dapat diterapkan oleh para pengelola pendidikan. Secara rinci manfaat praktis dari hasil kajian ilmiah ini adalah sebagai berikut: a) Bagi kepala sekolah, penerapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini dapat menjadi kebiasaan yang menjadi karakter dan bahkan menjadi budaya sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah meningkat. b) Bagi siswa, gerakan literasi sekolah memberikan suasana kebebasan untuk berkreasi, mengembangkan diri, dan merasa dihargai karena dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, c) Bagi pendidik dan tenaga kependidikan, kajian ilmiah ini dapat memberikan kontribusi besar untuk memfasilitasi pelaksanaan gerakan literasi sekolah di sekolah. d) Bagi dinas pendidikan, hasil kajian ilmiah ini diharapkan menjadi masukan untuk dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah

Praktik pendidikan perlu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semua warganya tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk mendukungnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi

pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLS.

Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar secara bertahap dilaksanakan dengan mempertimbangkan masing-masing sekolah. Kesiapan itu mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah. Adapun kesiapan fisik itu mencakup ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi. Di samping itu yang tak kalah pentingnya adalah kesiapan warga sekolah dalam hal ini peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, orang tua dan komponen masyarakat lain dan kesiapan pendukung lainnya termasuk partisipasi publik, dukungan kelembagaan dan perangkat kebijakan yang relevan.

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 7) deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan

pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003).

PEMBAHASAN

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang mempresentasikan keteladanan, dunia usaha) dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan.

Dimana gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 7). Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS di sekolah dasar dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu: a) pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tiga tahapan dalam pelaksanaan dilaksanakan secara terus menerus secara berkelanjutan. Adapun tiga tahapan dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

No	Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran
1	Apa kecapa kecakapan literasi yang ditumbuhkan pada tahap pembiasaan?	Menyediakan beragam pengalaman membaca	Menyediakan pembelajaran terpadu berbasis literasi
2	Apa fokus dan prinsip kegiatan di tahap pembiasaan?	Warga sekolah gemar membaca	Menata kelas berbasis literasi
3	Apa prinsip-prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan?	Warga sekolah gemar menulis	Mengorganisasikan material
4	Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi di tahap pembiasaan.	Memilih buku fiksi dan non fiksi	Melaksanakan literasi terpadu sesuai dengan tema dan pelajaran
5	Langkah-langkah kegiatan: Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai Menata sarana dan lingkungan kaya literasi Menciptakan lingkungan kaya teks Memilih buku di sekolah dasar. Pelibatan publik.	Langkah-langkah kegiatan: Membaca terpadu Membaca bersama Aneka karya kreativitas seperti: <i>workbook, skill sheets</i> Mari berdiskusi tentang buku <i>Story-map outline</i>	Membuat jadwal
6	Indikator pencapaian di tahap pembiasaan.	Indikator pencapaian di tahap pengembangan	Assmen dan evaluasi
7	Ekosistem sekolah yang literat mejadikan guru literat dengan menunjukan kinerjanya.		Konferensi literasi warga sekolah

Sumber: Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: 2016: 6).

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuh minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Kegiatan membaca yang dapat dilakukan pada tahap pembiasaan dalam kemampuan me-

nyimak dan membaca. Menyimak dan membaca erat hubungannya karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Berbicara dan menulis erat berhubungan dengan hal bahwa keduanya merupakan cara yang mengekspresikan makna atau arti. Dalam penggunaanya

keempat keterampilan tersebut sering berhubungan satu sama lain (Henry, 2008: 7). Gerakan literasi sekolah adalah sebuah gerakan penyadaran literasi yang dimulai dari lembaga pendidikan.

Kegiatan pembiasaan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kegiatan membaca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh pembaca melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Henry, 2008: 7). Dalam kegiatan pembiasaan belum ada tagihan. Peserta didik hanya dituntut agar terbiasa untuk membaca. Dimana dalam media kata-kata bahasa tulis kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan orang lain.

Menyimak

Menyimak cerita untuk menumbuhkan; **Pertama**, Empati. Keterampilan menyimak juga merupakan bagian penting bagi keterampilan seseorang dalam pembelajaran. Beberapa hubungan membaca dan menyimak sebagai berikut: a) dalam pembelajaran petunjuk-petunjuk yang diberikan seorang guru melalui bahasa lisan, dan kemampuan seorang siswa untuk menyimak penting sekali, b) Menyimak merupakan cara atau modal utama bagi seorang siswa selama tahun permulaan disekolah, c) Walaupun penyimak pemahaman lebih unggul dari membaca pemahaman, siswa sering gagal memahaminya dan tetap saja menyimpan, menguasai sejumlah fakta yang mereka dengan atau mereka simak, d) Para siswa perlu bimbingan dalam menyimak secara efektif dan lebih tertutup agar hasil belajar itu lebih baik, e) Menyimak mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa, f) menyimak turut membantu siswa untuk menangkap ide, g) menyimak dapat mengatasi masalah siswa bagi siswa dalam

ketidakmampuan membaca (Henry, 2008: 3).

Menumbuhkan empati yang dimaksud dengan menyimak empatis atau *empathy listening* ini adalah suatu cara bagaimana penyimak dapat mengerti secara peka masalah yang dikemukakan pembicara. Penyimak yang empatis juga dapat mendorong pembicara mengenali permasalahannya sendiri serta berupaya mengatasi ketidakselarasan yang ditemuinya. Kebutuhan mendengar dengan disertai empati dapat dilakukan dalam berbagai masalah dan sesuai dengan keadaan. Siswa yang berpengalaman dalam menyimak empatis dapat berperan dalam menentukan produktivitas dan prestasinya.

Empati adalah merupakan ketegasan suatu unsur penting yang harus dimanfaatkan oleh seorang pembicara dalam menyampaikan pesan-pesannya. Hal itu disebabkan suasana suportif pada pihak penyimak dalam menyerap dan memahami isi pesan pembicara (Henry, 2008: 76). Menyimak empati membantu kita untuk memahami sikap psikologis dan emosional pembicara dan bagaimana sikap tersebut mempengaruhi ucapannya. Menyimak empatik ini bisa juga disebut menyimak aktif atau menyimak pemahaman (Henry, 2008: 96).

Kedua, menyimak lebih lama untuk memahami isi bacaan. Berbicara dan menyimak merupakan dua kegiatan berbahasa yang selalu bekerja sama. Kedua kegiatan itu bersifat spontan, tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk berfikir. Ingatan sangat berperan dalam kedua kegiatan itu. Kegiatan komunikasi ini berlangsung lewat tatap muka baik dalam hubungan searah maupun dua arah. Keberhasilan menyimak sangat tergantung pada pembicaraan sebagai sumber pesan. Pembicara yang efektif dalam melaksanakan kegiatannya akan memberi kemudahan kepada penyimak menyerap gagasannya. Penyimak akan efektif

apabila ada kerjasama yang baik antara pembicara dan penyimak.

Membaca

Membaca-menulis (literasi) merupakan salah satu aktivitas penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. **Pertama**, membaca mengenali dan membuat inferensi prediksi suatu gambar. **Kedua**, memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenali jenis teks, membuat inferensi koneksi dengan pengalaman atau teks lain).

Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan peserta didik melaksanakan: 1) membaca lima belas menit setiap hari sebelum jam pembelajaran melalui kegiatan membaca buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpadu diikuti dengan kegiatan lain dengan tagihan non akademik; 2) Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, efektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan antara lain: a) memberikan penghargaan pada perilaku yang positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik, penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera hari Senin dan peringatan hari-hari besar lainnya; b) Kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman-taman bacaan masyarakat; 3) Pengembangan kemam-

puan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan antara lain: a) membaca dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama (*share reading*), membaca terpadu (*guided reading*), menonton film pendek dan/atau membaca teks visual digital (materi dari internet), b) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan non fiksi melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi dan berbincang tentang buku.

Tahap Pembelajaran

Dalam tahap pembelajaran pelaksanaan gerakan literasi sekolah kegiatan yang dilakukan sama dengan kegiatan pembiasaan dan pengembangan dimulai dengan, 1) membaca lima belas menit setiap hari sebelum jam pembelajaran melalui kegiatan membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpadu diikuti kegiatan lain dengan tagihan berupa tagihan non akademik maupun akademik; 2) kegiatan literasi pembelajaran disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013; 3) melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran; 4) menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, audiotori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan (Henry, 2008: 29).

Evaluasi dan Monitoring Keterlaksanaan Penerapan GLS

Agar pelaksanaan GLS berjalan dengan baik serta dalam rangka menjaga mutu, diperlukan adanya sistem evaluasi yang bersifat menyeluruh dan terpadu. bersifat menyeluruh berarti harus mencakup semua komponen

tahapan mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan GLS di sekolah. Bersifat terpadu berarti ada koordinasi dalam pelaksanaan pengawasan dan pengendalian yang melibatkan unsur-unsur yang terkait dalam proses kegiatan GLS. Menurut (Nasution, 2009: 78) evaluasi selalu memegang peranan yang penting dalam segala bentuk pembelajaran yang efektif.

Dengan evaluasi diperoleh balikan atau *feedback* yang dipakai untuk memperbaiki atau merevisi segala bentuk yang dipergunakan dalam proses pembelajar dari, bahan, metode, pelaksanaan suatu program pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa evaluasi adalah yang berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu), jelas dikatakan bahwa evaluasi meliputi kedua langkah mengukur dan menilai (Suharsimi, Arikunto: 2011:3).

Evaluasi berguna untuk mengetahui efektivitas dari proses pembelajaran dalam mencapai tujuan. Sedangkan menurut (Djaali dan Pudji Muljono, 2004: 1) mengatakan evaluasi yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *evaluation* adalah proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan atau program telah sampai. Evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan. Ada perbedaan antara evaluasi dan penilaian yang dalam bahasa Inggrisnya *assesment* berarti menilai sesuatu. Menilai itu sendiri berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu, seperti menilai baik, cukup, atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah.

Dari pendapat ketiga ahli tersebut di atas dapat disimpulkan antara penilaian dan

evaluasi hampir sama, bedanya dalam evaluasi berakhir dengan keputusan, sedangkan dalam penilaian hanya sebatas memberikan nilai saja, dan terjadinya proses evaluasi tidak terlepas dari proses pengukuran dan penilaian. Demikian kegiatan evaluasi ini diperlukan untuk melihat keterlaksanaan gerakan literasi sekolah apa saja hambatan yang menjadi kendala sehingga berguna untuk tindak lanjut kedepannya dalam perbaikan implementasi gerakan literasi di sekolah agar berjalan lebih baik lagi sesuai dengan harapan.

Peran Komite Sekolah dalam Penerapan GLS

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah dinyatakan tentang tujuan, fungsi dan peran komite sekolah. Dijelaskan bahwa tujuan Komite Sekolah untuk: 1) Memwadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan; 2) Meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan; 3) Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.

Kemudian komite sekolah berperan sebagai: 1) Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan; 2) Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud keuangan (*financial*), pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan; 3) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan; 4) Mediator an-

tara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan.

Sedangkan fungsi komite sekolah sebagai berikut: 1) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu; 2) Melakukan kerjasama dengan masyarakat (perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu; 3) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat; 4) Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai: a) kebijakan dan program pendidikan; b) Rencana Anggaran Pendidikan dan Belanja Sekolah (RAPBS); c) kriteria kinerja satuan pendidikan; d) kriteria tenaga kependidikan; e) kriteria fasilitas pendidikan; dan f) hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan; 5) Mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan; 6) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan; 7) melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan

Berkenaan dengan peran komite sekolah dalam kegiatan pelaksanaan gerakan

literasi, secara khusus lebih banyak dalam hal mendorong pentingnya kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak orang tua, memberikan masukan mendorong partisipasi orang tua dalam kegiatan GLS, memberikan pertimbangan tentang pembiayaan GLS, serta melakukan evaluasi dan pengawasan dalam penyelenggaraan pelaksanaan GLS.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil kajian ilmiah implementasi gerakan literasi sekolah di Provinsi Kepulauan Riau dapat ditarik simpulan: 1) Sekolah model jenjang sekolah dasar telah mengimplementasikan gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran; 2) Gerakan literasi sekolah telah diimplementasikan dengan melibatkan warga sekolah; 3) Lingkungan fisik dan akademik dan sosial satuan pendidikan telah mencerminkan keterlaksanaan gerakan literasi sekolah.

Saran

Dari hasil simpulan penulis memberikan saran: 1) perlu dukungan orang tua dan masyarakat dalam implementasi gerakan literasi sekolah, 2) Perlu dikembangkan lagi gerakan literasi sekolah yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi, 2011, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2006. *Panduan Gerakan Literasi Di Sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Djaali, dan Pudji muljono, 2004. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Uninersitas Negeri Jakarta.
- Henry Guntur Tarigan, 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Nasution S, 2009, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR KEKONGRUENAN DAN KESEBANGUNAN SISWA KELAS IX.2 SEMESTER GANJIL SMPN 1 TANJUNGPINANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Yusdalipa*

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 (dua) siklus dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran Inquiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode pengumpulan datanya adalah observasi berupa angket dan tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) meningkatkan motivasi belajar pada siklus 1 sebesar 82,60% menjadi lebih besar daripada siklus 1 yaitu sebesar 67,33%, dan (2) model pembelajaran Inquiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awal nilai rata-ratanya 47,93 dengan persentase ketuntasan 30% pada siklus I menjadi nilai rata-ratanya 64 dengan persentase ketuntasan 67% dan pada siklus II menjadi nilai rata-ratanya 76 dengan persentase ketuntasan 83%. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran Inquiri dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar.

Kata kunci: *Inquiri, Motivasi Belajar, Prestasi Belajar, Kekongruenan dan Kesebangunan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan diharapkan manusia dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kreatifitasnya. Keberhasilan di bidang pendidikan sangat ditentukan dalam proses belajar mengajar.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar, khususnya mata pelajaran Matematika sangat dipengaruhi banyak faktor, antara lain: minat belajar siswa, keprofesionalan guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik, sarana dan prasarana pembelajaran, metode pengajaran dan lain-lain.

Dalam pengajaran matematika, ketepatan dalam penggunaan metode pengajaran sangat mempengaruhi hasil belajar matematika yang dicapai oleh siswa. Banyak metode pengajaran yang bisa dikembangkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Misalnya: metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode tanya-jawab, metode pemberian tugas, dan lain-lain. Penggunaan metode yang monoton akan memberikan dampak yang kurang bagus dalam rangka pencapaian tujuan pem-

belajaran. Sebagai contoh metode pengajaran yang selalu menggunakan metode ceramah menyebabkan siswa lebih cepat bosan dan jenuh sehingga materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat diserap oleh siswa secara optimal. Jelasnya dalam suatu pembelajaran guru seharusnya bisa mengembangkan berbagai metode pengajaran sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Proses pembelajaran akan efektif, jika guru mempunyai kemampuan untuk merubah model pengajaran menjadi pembelajaran sesuai yang diharapkan oleh Permen No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses.

Dalam Permendiknas RI No. 41 tahun 2007 dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Karena itu orientasi pembelajaran harus ditekankan kepada peserta

*Yusdalipa, Guru SMP Negeri 1 Tanjungpinang

didik sebagai subjek, yang harus aktif dan kreatif melaksanakan proses pembelajaran dengan arahan dan bantuan dari guru.

Pendidikan akan lebih bermakna bagi siswa apabila pengetahuan dibangun dengan dasar informasi yang diperoleh secara alami. Untuk tujuan tersebut, lingkungan belajar harus dibangun sedemikian rupa untuk memberikan pemahaman dan menjelaskan secara kongkret teori-teori atau konsep-konsep yang disampaikan kepada siswa. Agar bermakna serta dasar pengetahuan dapat dimanfaatkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, ilmu pengetahuan harus dibangun secara bertahap dan sedikit demi sedikit sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan siswa.

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah pemahaman guru tentang proses pembelajaran dapat berlangsung aktif, kreatif, dan menarik jika dalam diri siswa tumbuh rasa ingin tahu, mencari jawaban atas pertanyaan, memperluas dan memperdalam pemahaman dengan menggunakan metode yang efektif. Oleh sebab itu sangatlah penting peran seorang guru sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa, sehingga siswa termotivasi untuk melakukan demonstrasi, percobaan, dan eksplorasi atau penemuan (*inquiry*) tanpa mengabaikan tujuan hasil pembelajaran. Rasa ingin tahu siswa muncul dan terlihat ketika sudah mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan inilah nantinya yang akan menjadi bahan pembelajaran untuk dicari jawabannya bersama-sama antara guru dan siswa. Agar mampu menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan siswa dan memberikan dampak yang baik terhadap kelangsungan pembelajaran mereka, seorang guru harus benar-benar memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi yang diajarkan sehingga dia layak disebut seorang guru yang kompeten.

Kompetensi merupakan perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang di refleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, (Ashan, 1981) mengemukakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar pendidikan pada pelajaran matematika pada umumnya selalu menjadi kurang menarik bagi siswa karena dianggap sebagai pelajaran yang membosankan yang memerlukan latihan-latihan banyak yang monoton, sehingga membuat murid jauh semakin jenuh.

Keadaan di atas membuat peneliti berusaha untuk menemukan dan memilih metode pengajaran yang setepat-tepatnya yang dipandang lebih efektif dari pada metode-metode lainnya, sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru benar-benar menjadi milik murid. Salah satu metode yang peneliti gunakan adalah Metode Latihan *Inquiry*.

Pembelajaran berbasis *inquiry* menurut Rohman dalam blognya adalah strategi mengajar yang mengkombinasikan rasa ingin tahu siswa dan metode ilmiah. Penggunaan strategi ini untuk meningkatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan belajar seperti pada bidang sains. Penerapan strategi pembelajaran *inquiry* ini merupakan upaya untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Dorongan itu berkembang melalui proses merumuskan pertanyaan, merumuskan masalah, mengamati, dan menerapkan informasi baru dalam meningkatkan pemahaman mengenai sesuatu masalah. Rasa ingin tahu itu

terus ditumbuhkan untuk meningkatkan semangat bereksplorasi sehingga siswa belajar secara aktif (<http://hipni.blogspot.com>).

Tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran biasanya dinyatakan dengan nilai. Pada hasil belajar transformasi menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dengan rata-rata 47,93. Rata-rata ini jauh di bawah KKM mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Tanjungpinang yaitu 70. Hanya 9 orang dari 30 siswa di kelas IX.2 yang mencapai tingkat penguasaan materi 30% ke atas. Untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, penulis melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan uraian di atas mendorong penulis untuk mengangkat masalah tersebut untuk diteliti dalam suatu penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan pembelajaran matematika kelas IX.2 yang diberi judul: "Model Pembelajaran *Inquiri* sebagai Upaya untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Kekongruenan dan Kesebangunan Siswa Kelas IX.2 Semester Ganjil SMPN 1 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2018/2019"

Rumusan Masalah, melihat adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang ada di lapangan seperti yang sudah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka rumusan penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut: Apakah model pembelajaran *Inquiri* dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar Kekongruenan dan Kesebangunan siswa kelas IX.2 SMP Negeri 1 Tanjungpinang.

Tujuan Penelitian, berdasar rumusan masalah yang telah disampaikan, rumusan masalah yang dapat disampaikan adalah: Untuk mengetahui model pembelajaran *inquiri* dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi

belajar Kekongruenan dan Kesebangunan siswa kelas IX.2 SMP Negeri 1 Tanjungpinang.

Manfaat Penelitian, manfaat dari penelitian ini adalah: secara teori dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam peningkatan kognitif siswa dan secara praktek akan bermanfaat: 1) Bagi guru, memiliki kemampuan pengajaran dengan model pembelajaran yang baru. Di samping itu, menambah wawasan tentang stimulasi yang tepat dalam merangsang dan meningkatkan kemampuan siswa yang mendorong guru lebih kreatif dalam menciptakan beragam media dan kegiatan sesuai situasi dan kebutuhan; 2) Bagi siswa SMP memiliki kemampuan memahami angka dengan berbagai kegiatan yang menyenangkan namun tetap bermakna dalam rangka mengembangkan kemampuan mereka, misalnya siswa mampu berfikir kritis terhadap masalah yang didengarnya dalam pergaulan sehari-hari; 3) Bagi sekolah, meningkatkan mutu pendidikan secara umum, sekaligus meningkatkan mutu sekolah.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran *Inquiri*

Pendapat-pendapat berikut dijadikan acuan untuk betul-betul dapat memahami model pembelajaran *inquiry*. Dalam menyimak pendapat-pendapat tersebut, inti pembicaraannya akan menjadi sumber acuan dalam membuat definisi operasional. Saeful Efendi dalam blognya dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Suchman. Suchman meyakini bahwa siswa-siswa merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Untuk mendukung teorinya Suchman menyusun landasan pemikiran yang mendasari model pembelajaran ini, yaitu 1) Secara alami manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mencari tahu akan segala sesuatu yang menarik perhatiannya; 2) Mereka akan me-

nyadari keingintahuan akan segala sesuatu tersebut dan akan belajar untuk menganalisis strategi berpikirnya tersebut; 3) Strategi baru dapat diajarkan secara langsung dan ditambahkan/digabungkan dengan strategi lama yang telah dimiliki siswa; 4) Penelitian kooperatif (*cooperative inquiry*) dapat memperkaya kemampuan berpikir dan membantu siswa belajar tentang suatu ilmu yang senantiasa bersifat tentatif dan belajar menghargai penjelasan atau solusi alternatif.

Selanjutnya Rohman menjabarkan bahwa model inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang menitikberatkan kepada aktifitas siswa dalam proses belajar. Pembelajaran dengan model inkuiri pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman tahun 1962 (Joyce, 2000). Ia menginginkan agar siswa bertanya mengapa suatu peristiwa terjadi, kemudian ia mengajarkan pada siswa mengenai prosedur dan menggunakan organisasi pengetahuan dan prinsip-prinsip umum. Siswa melakukan kegiatan, mengumpulkan dan menganalisa data, sampai akhirnya siswa menemukan jawaban dari pertanyaan itu. Dalam pembelajaran dengan metode inkuiri, siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian siswa akan terbiasa bersikap seperti sikap ilmuwan sains yang teliti, tekun/ulet, objektif/jujur, menghormati pendapat orang lain dan kreatif (<http://saipuleffendiipunk.blogspot>).

Tujuan utama dari model pembelajaran *inquiry training* adalah membuat siswa menjalani suatu proses tentang bagaimana pengetahuan diciptakan. Untuk mencapai tujuan ini, siswa dihadapkan pada sesuatu (masalah) yang misterius, belum diketahui, tetapi menarik. Namun, perlu diingat bahwa masalah, tersebut harus didasarkan pada suatu gagasan yang

memang dapat ditemukan (*discoverable ideas*), bukan mengada-ada. Gagasan tersebut kemudian dirumuskan siswa melalui suatu pertanyaan yang nantinya akan dicari jawabannya.

Mulyasa, 2003 (dalam Maksum, 2006: 28) menulis bahwa *inquiry* pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena itu *inquiry* menuntut peserta didik berpikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis dan kritis. Selanjutnya Jone 1979 (dalam Maksum, 2006: 10) menyatakan pandangannya bahwa metode *Inquiry* ialah suatu metode pembelajaran yang dirancang dengan suatu sistem kegiatan belajar mengajar yakni menyangkut metode, teknik dan strategi pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik mendapatkan jawaban sendiri secara optimal.

Bruner (dalam Putrayasa, 2005) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Inquiry* memberikan beberapa keunggulan: 1) Model pembelajaran *inquiry* meningkatkan potensi intelektual siswa; 2) Siswa yang telah berhasil menemukan sendiri sehingga dapat memecahkan masalah yang ada akan meningkatkan kepuasan intelektualnya yang justru datang dari dalam diri siswa; 3) Siswa dapat belajar bagaimana melakukan penemuan, yang hanya melalui proses melakukan penemuan itu sendiri; 4) Belajar melalui *inquiry* dapat menunjang proses ingatan atau konsep yang telah dipahami siswa lebih lama dapat diingat; 5) Belajar melalui *inquiry*, siswa dapat memahami konsep-konsep dan ide-idenya

dengan baik; 6) Pengajaran menjadi lebih berpusat pada siswa; 7) Proses pembelajaran inkuiri dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri; 8) Melalui pembelajaran inkuiri dimungkinkan tingkat harapan bertambah; 9) Model pembelajaran inquiri dapat mengembangkan bakat akademik; 10) Model pembelajaran *inquiry* dapat menghindarkan siswa dari belajar dengan hafalan; 11) Model pembelajaran inkuiri dapat memberikan waktu kepada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Menurut Traobridge (dalam Muhammad Nurwan, 2006: 28), ada beberapa rentangan mengajar dengan metode Discovery *Inquiry* yaitu: a) Pengajaran menjadi terpusat pada siswa (*student centered*), b) Salah satu prinsip psikologi tentang belajar menyatakan bahwa makin besar keterlibatan siswa dalam kegiatan, maka makin besar baginya untuk mengalami proses belajar, c) Proses belajar melalui *inquiry* dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri, d) Salah satu tugas dalam pembentukan siswa yang baik adalah pembentukan konsep diri, hal ini dapat dilakukan dengan jalan melibatkan diri dalam inkuiri, karena melalui keterlibatan aktif, siswa dapat memanifestasikan potensinya dan memperoleh pengertian tentang diri. Mengajar dengan menggunakan inkuiri memberikan kesempatan bagi siswa dalam keterlibatan yang lebih besar yaitu memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk memperoleh kesadaran dan mengembangkan konsep diri lebih banyak, e) Tingkat pengharapan bertambah, f) Siswa mempunyai ide tertentu bagaimana ia dapat menyelesaikan suatu tugas dengan caranya sendiri. Dengan terlibat dalam inkuiri siswa mungkin dapat memperoleh pengalaman sukses dalam menggunakan bakatnya untuk menyelidiki atau memecahkan

problem, g) Belajar *inquiry* dapat mengembangkan bakat kemampuan individu, h) Menghindarkan siswa dari cara-cara belajar tradisional (menghafal), i) Memberikan waktu bagi siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Selanjutnya Dimyati, 2002 (dalam Muhammad Nurman, 2006: 30) menulis bahwa tekanan utama pembelajaran dengan strategi inkuiri adalah: 1) Pengembangan kemampuan berpikir individual lewat penelitian; 2) Peningkatan kemampuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian; 3) Latihan keterampilan intelektual khusus, yang sesuai dengan cabang ilmu tertentu; 4) Latihan menemukan sesuatu.

Mulyasa, 2003 (dalam Maksum, 2006: 18) menulis bahwa *inquiry* pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena itu *inquiry* menuntut peserta didik berpikir. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang memuaskan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis dan kritis.

Jones, 1979 (dalam Maksum, 2006: 18) juga menyatakan bahwa metode *inquiry* ialah suatu metode pembelajaran yang dirancang dengan suatu sistem kegiatan belajar mengajar yakni menyangkut metode, teknik dan strategi pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik mendapat jawabannya sendiri secara optimal

Motivasi Belajar

Manusia sebagai makhluk individu sejak dilahirkan hingga dewasa memiliki bermacam kebutuhan yang sangat diperlukan untuk memungkinkannya dapat hidup, tumbuh, dan berkembang. Crawford (1987:155) menge-

mukakan bahwa motivasi adalah dorongan yang menimbulkan kemauan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Di samping mempunyai kebutuhan, manusia juga mempunyai kemauan dan harapan yang akan dipenuhi untuk mengurangi ketegangan yang terdapat dalam dirinya.

Pada hakikatnya, motivasi belajar adalah dorongan penggerak aktif dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar merupakan variabel yang paling penting, karena proses pembelajaran akan lebih efisien jika warga belajar yang bersangkutan memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu yang dipikirkannya. Bloom dalam Ekawarna (209:56) mengemukakan bahwa ada tiga faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu kualitas pembelajaran, kemampuan kognitif, dan motivasi berprestasi.

Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah segala daya penggerak yang disadari, yang berasal dari dorongan mental, baik dari dalam diri (intrinsik) yang meliputi persaan senang, bertanggungjawab, kesadaran, dan kemandirian mapun dari luar diri seseorang untuk mendorong serta mengarah ke arah perilaku individu belajar (ekstrinsik). Ini merupakan upaya memperoleh suatu perubahan perilaku baru secara keseluruhan dengan indikator dorongan untuk berprestasi, umpan balik, dan penguatan

Prestasi Belajar

Prestasi belajar dimulai dengan kegiatan atau aktivitas, setelah itu belajar dan terakhir baru prestai belajar. Kata "Aktivitas" berasal dari Bahasa Inggris '*activity*' yang artinya '*state of action, lireliness or ingorous mation*' (Webster' New American Dictionary: 12). Apabila diartikan dalam Bahasa Indonesia kata ini berarti kebenaran dari perlakuan, kegiatan

yang aktif, kegiatan yang aktual atau giat dalam melakukan gerak-gerik, usul. Dalam bahasa Indonesia aktif berarti giat belajar, giat berusaha, dinamis, mampu berkreasi dan beraksi (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 32).

Aktivitas merupakan kegiatan yang dilakssiswaan oleh siswa, baik dalam aktivitas jasmani maupun dalam aktivitas rohani. Aktivitas ini jelas merupakan ciri bahwa siswa berkeinginan untuk mengikuti proses. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemui ciri-ciri seperti berikut (Tim Instruktur PKG, 1992: 2): 1) Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran; 2) Terjadi interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa; 3) Siswa terlibat dan bekerjasama dalam diskusi kelompok; 4) Terjadi aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran; 5) Siswa berpartisipasi dalam menyimpulkan materi.

Prestasi belajar matematika sama dengan prestasi belajar bidang studi yang lain merupakan hasil dari proses belajar siswa dan sebagaimana biasa dilaporkan pada wali kelas, murid dan orang tua siswa setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Prestasi belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi siswa didik, pendidik, orang tua/wali murid dan sekolah, karena nilai atau angka yang diberikan merupakan manifestasi dari prestasi belajar siswa dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terhadap siswa yang bersangkutan maupun sekolah. Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Djamarah (1994:23) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan

tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dengan mengkaji hal tersebut di atas, maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menurut Purwanto (2000: 102) antara lain: (1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang dapat disebut faktor individual, seperti kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, (2) faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial, seperti faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Dalam penelitian ini faktor ke 2 yaitu faktor yang dari luar seperti guru dan cara mengajarnya yang akan menentukan prestasi belajar siswa. Guru dalam hal ini adalah kemampuan atau kompetensi guru, pendidikan dan lain-lain. Cara mengajarnya itu merupakan faktor kebiasaan guru itu atau pembawaan guru itu dalam memberikan pelajaran. Juga dikatakan oleh Slamet (2003: 54-70) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern diklasifikasi menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah antara lain: kesehatan, cacat tubuh. Faktor psikologis antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. Faktor kelelahan antara

lain: kelelahan jasmani dan rohani. Sedangkan faktor ekstern digolongkan menjadi tiga faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat. Faktor keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Peningkatan prestasi belajar yang penulis teliti dalam hal ini dipengaruhi oleh faktor ekstern yaitu metode mengajar guru.

Sardiman (1988: 25) menyatakan prestasi belajar sangat vital dalam dunia pendidikan, mengingat prestasi belajar itu dapat berperan sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi. Adapun peran sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi diuraikan seperti berikut.

Dalam pembahasan sebelumnya telah dibicarakan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan prestasi siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Ini berarti prestasi belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar siswa. Fungsi prestasi belajar bukan saja untuk mengetahui sejauhmana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok. Dalam pembahasan ini akan dibicarakan mengenai prestasi belajar sebagai hasil penilaian dan pada pembahasan berikutnya akan dibicarakan pula prestasi belajar sebagai alat motivasi. Prestasi belajar sebagai hasil penilaian sudah dipahami.

Namun demikian untuk mendapatkan pemahaman, perlu juga diketahui, bahwa penilaian adalah sebagai aktivitas dalam menentukan rendahnya prestasi belajar itu sendiri.

Abdullah (dalam Mamik Suratmi, 1994: 22), mengatakan bahwa fungsi prestasi belajar adalah: (a) sebagai indikator dan kuantitas pengetahuan yang telah dimiliki oleh pelajar; (b) sebagai lambang pemenuhan keingintahuan, (c) informasi tentang prestasi belajar dapat menjadi perangsang untuk peningkatan ilmu pengetahuan dan (d) sebagai indikator daya serap dan kecerdasan murid.

Kekongruenan Dan Kesebangunan

Kesebangunan dan kekongruenan merupakan bagian dari ilmu geometri. Dua bangun datar dapat dikatakan sebangun apabila setiap sisi-sisi dari kedua bangun tersebut memiliki nilai perbandingan yang sama. Sedangkan dua bangun datar dapat dikatakan kongruen apabila diantara kedua bangun datar tersebut memiliki bentuk, ukuran dan besar sudut yang sama: 1) Kekongruenan. Dua benda atau lebih dikatakan kongruen jika memiliki bentuk dan ukuran yang sama. Syarat Kekongruenan pada segitiga: 2) *Sisi-sisi yang bersesuaian sama panjang (sisi, sisi, sisi); 3) Dua sisi yang bersesuaian sama panjang dan sudut yang diapit oleh kedua sisi tersebut sama besar (sisi, sudut, sisi) ; 4) Satu sisi dan dua sudut yang bersesuaian pada sisi itu sama besar (sudut, sisi, sudut)*

Kesebangunan

Hubungan antara dua bangun datar dikatakan sebangun jika memenuhi syarat berikut: 1) Sudut-sudut yang bersesuaian sama besar; 2) Panjang sisi-sisi yang bersesuaian mempunyai perbandingan yang sama.

Kerangka Berpikir

Model pembelajaran Inquiri memiliki langkah-langkah mengutamakan siswa dapat menemukan ilmu yang terdapat dalam materi pembelajaran dengan cara mencari sendiri. Guru dalam hal ini hanya sebagai motivator dan fasilitator. Model ini menuntut kegiatan intelektual yang tinggi, memproses apa yang mereka telah dapatkan dalam pikirannya untuk menjadi sesuatu yang bermakna. Mereka diupayakan untuk lebih produktif, mampu membuat analisa membiasakan mereka berpikir kritis, dapat mengingat lebih lama, materi yang telah mereka pelajari. Model ini juga bisa diupayakan untuk pengembangan kemampuan akademik, menghindarkan siswa belajar dengan hapalan, dapat memberikan tambahan kemampuan untuk dapat mengasimilasikan dan mengakomodasikan informasi, serta menuntut latihan-latihan khusus untuk mempertinggi daya ingat dengan berlatih untuk dapat menemukan sendiri sesuatu yang penting dalam materi yang diberikan. Dengan cara kerja yang sedemikian rupa sudah dapat diyakini bahwa metode ini akan dapat memecahkan masalah yang ada.

Hipotesis Tindakan

Dengan semua paparan di atas, dapat disampaikan hipotesis atau dugaan sementara yang bunyinya: Langkah-langkah Model Pembelajaran *Inquiry* dapat Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Kekongruenan dan Kesebangunan Siswa Kelas IX.2 pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 SMP Negeri 1 Tanjungpinang.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat Penelitian

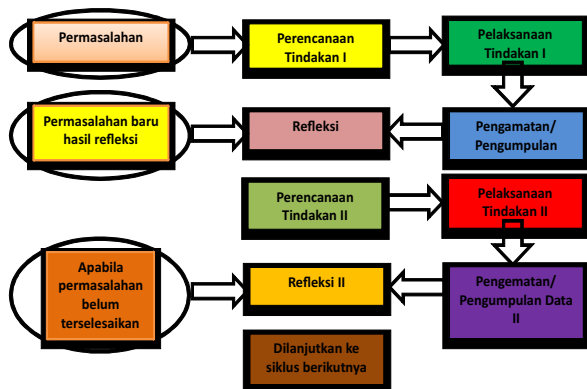
Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tanjungpinang, dengan subyek penelitian siswa SMP Negeri 1 Tanjungpinang kelas

IX.2 , dengan jumlah 30 siswa, terdiri dari laki-laki 16 orang dan 14 perempuan.

Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Oleh karena itu, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 6-7).

Dalam melaksanakan penelitian, rancangan merupakan hal yang sangat penting untuk disampaikan. Tanpa rancangan, bisa saja alur penelitian akan ngawur dalam pelaksanaannya. Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Suharsimi Arikunto seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1: Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut (Arikunto, Suharsimi, 2007)

Perencanaan, pada tahap ini peneliti membuat RPP, berkonsultasi dengan teman sejawat membuat instrumen. Pada tahap menyusun rancangan diupayakan ada kesepakatan antara guru dan sejawat. Rancangan

dilakukan bersama antara peneliti yang akan melakukan tindakan dengan guru lain yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

Pelaksanaan Tindakan, tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru peneliti melakukan tindakan menggunakan metode/model inquiri. Rancangan tindakan tersebut sebelumnya telah dilatih untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan diupayakan dilaksanakan dengan baik dan wajar.

Pengamatan atau observasi, tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahap ini, guru yang bertindak sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan tes prestasi belajar yang telah tersusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Refleksi, tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan

ulang, dan pengamatan ulang shingga permasalahan dapat teratasi.

Subjek

Subjek Penelitian, subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas IX.2 SMP Negeri 1 Tanjungpinang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Nama-nama siswa Kelas IX.2 SMP Negeri 1 Tanjungpinang

Nomor Subjek Penelitian	NAMA	L/P
1.	Akhyar Yoga Pratama	L
2.	Arkhan Afief	L
3.	Dionel Andias Samahati	L
4.	Fikram Ode	L
5.	Galang Marchianno Raffael Umboh	L
6.	Marchel Andreas Hamonangan Panjaitan	L
7.	Muhammad Haikal Reynaldi	L
8.	Muhammad Putra Dwirianto	L
9.	Muhammad Rheska Zamrudji	L
10.	Riefky Anggara	L
11.	Romansa Wagen As Syahputra	L
12.	Roy Mangitua Manurung	L
13.	Rudy Calvin Pasaribu	L
14.	Sendy Irawan	L
15.	Sultan Firman Rahmat Ramadhan	L
16.	Zakhie Haikal Rahman	L
17.	Azzahra Balqis L	P
18.	Chairunnisa Aulia	P
19.	Delfiana Putri	P
20.	Deniela Yosheyn S	P
21.	Faricha Ainna Nur	P
22.	Ghisela Midia Zaharani	P
23.	Gunis Enzlen Sinaga	P
24.	Novita Dewi	P
25.	Sekar Siroyatul Ulia	P
26.	Syakira Riandhiani	P
27.	Syarifah Ghiivara Malvania	P
28.	Tata Fitriyanti	P
29.	Valeline	P
30.	Winny	P

Objek Penelitian

Objek Penelitian, yang menjadi objek penelitian ini adalah peningkatan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa kelas IX.2 SMP Negeri 1 Tanjungpinang setelah diterapkan model pembelajaran *inquiry* dalam proses

pembelajaran.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober sampai bulan Desember 2018 Sebagai gambaran dari pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Agustus 2018					September 2018					Oktober 2018					Nopember 2018					Desember 2018				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Penyusunan proposal dan pelaksanaan kegiatan awal												2	2												
													5	9												
													2	3												
													6	0												
2.	Perencanaan tindakan I															1										
3.	Pelaksanaan tindakan I																7									
																	8									
																	1									
																	4									
4.	Pengamatan/ pengumpulan data I																	1								
																		5								
																		1								
																		6								
5.	Refleksi I																		1							
																			7							
6.	Perencanaan tindakan II																			1						
																				9						
7.	Pelaksanaan tindakan II																				2					
																					1					
																					2					
																					2					
8.	Pengamatan/ pengumpul an data II																									
9.	Refleksi II																									
10.	Penulisan laporan/ penjiilidan																									

Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian ini digunakan adalah observasi berupa angket dan tes tertulis (essai) .

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Tabel 3. Kisi-kisi Motivasi Belajar Siswa

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jlh Item
1	Motivasi Instrinsik	a. Merasa senang	1,2	5
		b. Bertanggung jawab	3	
		c. Kesadaran	4	
		d. Kemandirian	5	
2	Motivasi Ekstrinsik	a. Dorongan utk berprestasi	6,7	5
		b. Adanya informasi	8	
		c. Adanya umpan balik	9	
		d. Adanya penguatan	10	
		Jumlah		10

Motivasi belajar berupa angket lihat pada lampiran

Tabel 4. Kisi-kisi Tes Prestasi Belajar

SIKLUS 1				
No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Bentuk Tes
1	Menjelaskan dan menentukan kesebangunan dan kekongruenan antar bangun datar	Kekongruenan dan Kesebangunan	Siswa dapat menentukan panjang sisi yang belum diketahui dari dua bangun yang kongruen	Uraian
2			Siswa dapat menentukan kriteria dua segitiga yang kongruen	Uraian
3			Siswa dapat menentukan banyaknya segitiga yang kongruen	Uraian
SIKLUS 2				
No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Bentuk Tes
4	Menjelaskan dan menentukan kesebangunan dan kekongruenan antar bangun datar	Kekongruenan dan Kesebangunan	Siswa dapat menentukan panjang sisi dari dua bangun yang sebangun	Uraian
5			Siswa dapat menentukan panjang sisi dari dua segitiga yang sebangun	Uraian
6			Siswa dapat menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan kesebangunan	Uraian

Instrumen Penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk menilai prestasi belajar siswa kelas IX.2 adalah tes tertulis. Tes ini terdiri dari 3 soal pada siklus 1 dan 3 soal pada siklus 2 dengan bentuk tes (terlampir).

Indikator Keberhasilan Penelitian

Dalam penelitian ini diasumsikan jika dilakukan tindakan perbaikan kualitas pembelajaran, sehingga akan berdampak terhadap perbaikan motivasi belajar dan prestasi belajar. Urutan indikator keberhasilan disusun menjadi: 1) Indikator keberhasilan kualitas proses pembelajaran minimal "baik"; 2) Indikator keberhasilan motivasi belajar minimal "baik" dan 3) Indikator keberhasilan prestasi belajar secara klasikal minimal 80% dari jumlah siswa mencapai KKM = 70

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini, akan dipaparkan data yang diperoleh dari penelitian tindakan ini secara rinci berdasarkan penelitian yang di-

lakukan di SMP Negeri 1 Tanjungpinang. Sebelum menyampaikan hasil-hasil penelitian ada baiknya dilihat dahulu pendapat para ahli pendidikan berikut: dalam menyampaikan hasil penelitian dan pembahasan, perlu menyajikan uraian masing-masing siklus dengan data lengkap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Perlu ditambahkan hal yang mendasar, yaitu hasil pembahasan (kemajuan) pada diri siswa, lingkungan, guru, motivasi dan aktivitas belajar, situasi kelas dan hasil belajar, kemukakan grafik dan tabel hasil analisis data yang menunjukkan perubahan yang terjadi disertai pembahasan secara sistematis dan jelas (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 83). Melihat paparan ini jelaslah apa yang harus dilihat dalam Bab ini yaitu menulis lengkap mulai dari apa yang dibuat sesuai perencanaan, hasilnya apa, bagaimana pelaksanaannya, apa hasil yang dicapai, sampai pada refleksi berikutnya semua hasilnya. Oleh karenanya pembicaraan pada bagian ini dimulai dengan apa yang dilakukan dari bagian perencanaan.

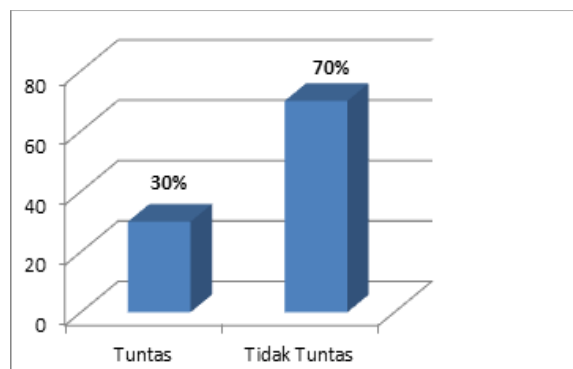
Deskripsi Awal, Untuk deskripsi awal yang sudah disampaikan pada latar belakang masalah, rekapitulasinya sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Hasil Tes Awal Siswa Kelas IX.2

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	9	30
Tidak Tuntas	21	70
Jumlah	30	100
Rata-rata	47,93	

Tabel 5. menunjukkan bahwa ketuntasan sebesar 30% (9 siswa) masih jauh dari indikator keberhasilan belajar minimal 70% dari jumlah siswa yang mencapai KKM = 70 atau

70% (21 siswa) tidak tuntas.



Gambar 2. Diagram Hasil Tes Awal Siswa Kelas IX.2

Gambar 2, menunjukkan bahwa yang tuntas hanya 9 siswa dan tidak tuntas 21 siswa. Ini merupakan masalah yang serius yang harus dilakukan tindakan untuk perbaikan.

Siklus I, Rencana Tindakan I. Hasil yang didapat dari kegiatan perencanaan meliputi: a) Menyusun RPP mengikuti alur metode/model inquiry; b) Menyiapkan bahan-bahan pendukung pembelajaran seperti buku penunjang, bidang datar berupa segitiga dan segi empat yang terbuat dari karton; c) Membaca teori-teori tentang metode/model inquiry untuk dapat dilaksanakan dengan benar di lapangan; d) Membuat soal-soal penilaian yang berhubungan dengan kompetensi kekongruenan dan keseimbangan; e) Mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan membantu proses pembelajaran; f) Membaca dengan baik pedoman-pedoman yang diberikan oleh Departemen pendidikan dalam menyusun perencanaan agar mampu nanti melakukan pembelajaran sesuai harapan; g) Menyusun materi pembelajaran

Pelaksanaan Tindakan I: a) Membawa semua persiapan ke kelas, b) Memulai pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran pendahuluan yaitu: mengucapkan salam, melakukan absensi, memotivasi siswa agar giat belajar, melakukan apersepsi, menyampaikan

tujuan pembelajaran serta cakupan materi yang sedang diajarkan, c) Melakukan pembelajaran inti eksplorasi dengan cara: 1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber; 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya; 4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; 5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan. a) Melakukan pembelajaran inti elaborasi dengan cara: 1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna; 2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis; 3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut; 4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif; 5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar; 6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok; 7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan variasi; kerja individual maupun kelompok; 8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan; 9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik; b) Melakukan pembelajaran inti konfirmasi dengan cara: 1) Memberikan umpan balik positif dan

penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber, 3) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.

Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar; Membantu menyelesaikan masalah; Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi; Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh; Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif. c) Melakukan kegiatan pembelajaran penutup dengan cara: 1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran; 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup dan Melakukan penilaian proses

Observasi/Pengamatan Siklus I, Pengamatan dilakukan setelah proses pembelajaran dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dengan mengambil pengumpulan data motivasi belajar berupa pengisian angket dan memberikan tes prestasi belajar. Dalam pengamatan ini peneliti mengawasi siswa dengan ketat agar tidak ada

siswa yang bekerjasama dalam mengerjakan soal. Hasil pengamatan pada siklus I penelitian sampaikan pada tabel berikut.

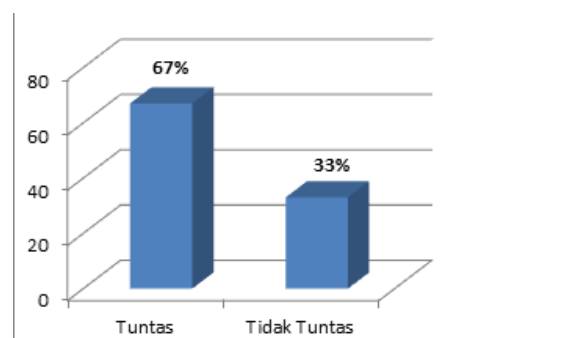
Tabel 6. Rekapitulasi Data Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus 1

Dimensi	Skor (%)	Kategori	Interpretasi
Motivasi instrinsik	69,20	B	Baik
Motivasi ekstrinsik	65,47	B	Baik
Jumlah	1964	-	-
Rata-rata (Motivasi Belajar)	67,33	B	Baik

Tabel 6. Menunjukkan bahwa motivasi instrinsik (69,20%) lebih besar dari motivasi ekstrinsik (65,47%), tetapi tidak jauh berbeda dari motivasi belajar siswa sebesar 67,33% dengan kategori baik

Tabel 7. Rekapitulasi Nilai Prestasi Belajar Siswa pada Siklus 1

Ketuntasan	Jumlah Siswa	%	KKM
Tuntas	20	67	70
Tidak Tuntas	10	33	70
Jumlah	30	100	-
Rata-rata	64	-	70



Gambar 3. Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa pada Siklus 1

Berdasarkan diagram 02 terlihat bahwa tingkat ketuntasan prestasi belajar siswa lebih besar dari pada tingkat tidak tuntas, namun masih belum mencapai indikator (kriteria)

keberhasilan penelitian yang diharapkan peneliti yaitu 80%.

Refleksi Siklus I, berdasarkan evaluasi terhadap hasil analisis data hasil penelitian siklus 1 dapat direfleksikan sebagai berikut: 1) Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa. Evaluasi terhadap analisis data motivasi belajar diperoleh bahwa motivasi intrinsik lebih besar ketimbang ekstrinsik, dan ini merupakan hal yang wajar. Refleksi perlu pengikatan motivasi ekstrinsik dengan banyak memberikan bantuan belajar (fasilitasi), terutama bagi siswa yang lemah; 2) Prestasi Belajar, berdasarkan evaluasi terhadap prestasi belajar siswa terbukti belum mencapai indikator keberhasilan klasikal yaitu 80%.

Rekomendasi perlu dilanjutkan ke siklus 2, dengan komposisi soal yang berbeda pada rencana perbaikan pembelajaran (RPP), sedangkan angket motivasi belajar siswa adalah tetap.

Siklus II, Rencana Tindakan II. Hasil yang didapat dari kegiatan perencanaan meliputi: a) Menyusun RPP mengikuti alur metode/model *inquiry*, b) Menyiapkan bahan-bahan pendukung pembelajaran seperti buku penunjang, bidang datar berupa segitiga dan segi empat yang terbuat dari karton, c) Membaca teori-teori tentang metode/model *inquiry* untuk dapat dilaksanakan dengan benar di lapangan, d) Membuat soal-soal penilaian yang berhubungan dengan kompetensi kekongruenan dan kesebangunan, e) Mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan membantu proses pembelajaran, f) Membaca dengan baik pedoman-pedoman yang diberikan oleh Departemen pendidikan dalam menyusun perencanaan agar mampu nanti melakukan pembelajaran sesuai harapan, g) Menyusun materi pembelajaran

Pelaksanaan Tindakan II: 1) Membawa semua persiapan ke kelas, 2) Memulai pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran

pendahuluan yaitu: mengucapkan salam, melakukan absensi, memotivasi siswa agar giat belajar; melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran serta cakupan materi yang sedang diajarkan; 3) Melakukan pembelajaran inti eksplorasi dengan cara: a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber; b) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya; d) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; e) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan; 2) Melakukan pembelajaran inti elaborasi dengan cara: a) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna; a) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis; b) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut; c) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif; d) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar; e) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok; f) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan variasi; kerja individual maupun kelompok; g) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan; h) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang me-

numbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik; 3) Melakukan pembelajaran inti konfirmasi dengan cara: a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber, c) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar. 4) Melakukan kegiatan pembelajaran penutup dengan cara: a) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran; b) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya; 5) Mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup; 6) Melakukan penilaian proses.

Observasi/Pengamatan II, Hasil pengamatan pada siklus II penelitian sampaikan pada tabel berikut.

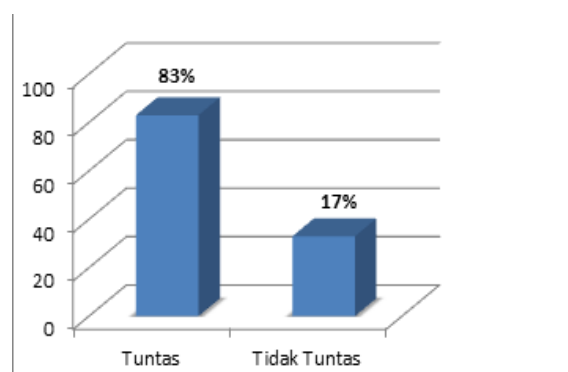
Tabel 8. Rekapitulasi Data Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus 2

Dimensi	Skor (%)	Kategori	Interpretasi
Motivasi intrinsik	85,20	A	Sangat Baik
Motivasi ekstrinsik	80,00	B	Baik
Jumlah	2478	-	-
Rata-rata (Motivasi Belajar)	82,60	A	Sangat Baik

Tabel 8. Menunjukkan bahwa motivasi intrinsik (85,20%) lebih besar dari motivasi ekstrinsik (80,00%), juga lebih besar dari motivasi belajar sebesar 82,60% artinya, dorongan dari dalam diri siswa sendiri semakin baik sesuai dengan harapan untuk berprestasi dalam belajar.

Tabel 10. Rekapitulasi Nilai Prestasi Belajar Siswa pada Siklus 2

Ketuntasan	Jumlah Siswa	%	KKM
Tuntas	25	83	70
Tidak Tuntas	5	17	70
Jumlah	30	100	-
Rata-rata	76	-	70



Gambar 4. Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa pada Siklus 2

Berdasarkan gambar 4 terlihat bahwa tingkat ketuntasan prestasi belajar siswa lebih besar dari pada tingkat tidak tuntas, dan sudah melebihi indikator (kriteria) keberhasilan penelitian yang diharapkan peneliti minimal sebesar 80% yaitu menjadi 83%.

Refleksi Siklus II, berdasarkan evaluasi terhadap hasil analisis data hasil penelitian siklus 2 dapat direfleksikan sebagai berikut: 1) Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa. Evaluasi terhadap analisis data motivasi belajar diperoleh bahwa motivasi intrinsik lebih besar ketimbang ekstrinsik, sehingga terjadi keseimbangan; 2) Prestasi Belajar, berdasarkan evaluasi terhadap

prestasi belajar siswa terlihat bahwa sudah mencapai indikator keberhasilan klasikal minimal 80%, bahkan sudah melebihi yaitu 83%.

Pembahasan

Pencapaian motivasi belajar pada siklus 2 sebesar 82,60% lebih besar dari siklus 1 sebesar 67,33%. Perbaikan/peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan penampilan peneliti (*performance*) dan sikap siswa semakin berdampak positif terhadap motivasi belajar.

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 47,93 menunjukkan bahwa kemampuan anak/siswa dalam mata pelajaran matematika masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SMP Negeri 1 Tanjungpinang adalah 70. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar anak/siswa menggunakan metode/model *inquiry*. Akhirnya dengan penerapan metode/model *inquiry* yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai nilai rata-rata 64. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 20 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan persentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 67%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan metode/ model *inquiry* belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model/metode tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari metode/ model *inquiry* dengan benar dan lebih maksimal.

Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran matematika lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 76. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun kepada penelitian bahwa model/metode *inquiry* mampu meningkatkan prestasi belajar anak/siswa, dengan memperoleh indikator keberhasilan prestasi belajar secara klasikal minimal 80% dari jumlah siswa mencapai KKM = 70 yaitu sebesar 83%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bertitik tolak dari pemicu rendahnya prestasi belajar ada pada faktor-faktor seperti metode yang digunakan guru, sehingga penggunaan atau penggantian metode diperlukan, akibatnya peneliti mencoba model pembelajaran *inquiry* dalam upaya untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada.

Bertumpu pada rendahnya prestasi belajar siswa yang disampaikan pada latar belakang masalah, penggunaan model pembelajaran *inquiry* diupayakan untuk dapat menyelesaikan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar. Seberapa besar peningkatan yang dicapai sudah dipaparkan dengan jelas pada akhir analisis. Pencapaian kenaikan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari bukti-bukti berikut: 1) Dari data awal ada 21 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 10 siswa dan siklus II hanya 5 siswa mendapat nilai di bawah KKM; 2) b. Dari rata-rata awal 47,93 naik menjadi 64 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 76; 3) Dari data awal siswa yang tuntas hanya 9 orang sebesar 30% sedangkan

pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 20 siswa sebesar 67% dan pada siklus II menjadi cukup banyak yaitu 25 siswa sebesar 83%.

Dari semua data pendukung pembuktian pencapaian tujuan pembelajaran dapat disampaikan bahwa model pembelajaran *inquiry* dapat memberi jawaban yang diharapkan sesuai tujuan penelitian ini. Semua ini dapat dicapai adalah akibat kesiapan dan kerja keras peneliti dari sejak pembuatan proposal, review hal-hal yang belum bagus bersama teman-teman guru, penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian, penggunaan sarana triangulasi data sampai pada pelaksanaan penelitian yang maksimal.

Saran

Berdasarkan temuan yang sudah disimpulkan dari hasil penelitian, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dalam bidang studi matematika, dapat disampaikan saran-

saran sebagai berikut: 1) Dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika, penggunaan model pembelajaran *inquiry* semestinya menjadi pilihan dari beberapa metode yang ada mengingat metode ini telah terbukti dapat meningkatkan kerjasama, berkreasi, bertindak aktif, bertukar informasi, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi dan lain-lain; 2) Walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari model pembelajaran *inquiry* dalam meningkatkan prestasi belajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti; 3) Selanjutnya untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna verifikasi data hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, 2002. <http://www.scribd.com/doc/9037208/>
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
- Dahar, Ratna Wilis, 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Djamarah, Syaful Bahri, 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamalik, Oemar, 2002. *Psikologi Belajar dan*

- Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Herrhyanto, Nar dan Hamid, Akib, 2006. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Maksum, Ahmad, 2006. *Pengaruh Metode Pembelajaran Inquiri terhadap Hasil Belajar Sejarah dan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI SMA Negeri1 Sukamulia, Lombok Timur, NTB*. Tesis. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha. Program Pascasarjana.
- Nur, Mohamad *et al*, 2001. *Teori Belajar*. Surabaya: University Press.
- Popham, W. James dan Eva L. Baker, 1984. *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis*. Diterjemahkan Oleh R.H. Dj. Sinurat *et al*. Yogyakarta: Kanisius.

- Purwanto, Ngalim, 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: RoSMAakarya.
- Sardiman, A.M, 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silverius, Suke, 1991. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpanbalik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Slameto. 2000, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S r i y o n o , 1 9 9 2 . <http://www.scribd.com/doc/9037208/>
- Sudijono, Anas, 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- , 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana, 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja RoSMAakarya.
- Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002. *Menajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbti: Insan Cendekia ISBN: 979 9048 33 4.
- Supardi, 2005. *Pengembangan Profesi dan Ruang Lingkup Karya Ilmiah*. Jakarta: Depdiknas.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja RoSMAa Karya.
- Saur Tampubolojn, 2014. *Penelitian Tindakan Kelas sebagai pengembangan profesi pendidik dan keilmuan*. Penerbit : Erlangga ISBN : 978 602 241 754 5.

INDEKS PENGARANG
JURNAL PENDIDIKAN CERMIN PROFESIONALITAS
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2019

Abel Dimas Restu Panggalih, 119	Nursalim, 223
Aiza Nabila Hasan, 127	Ratnawati, 237
Heniwati, 138	Reny Kuswanti, 252
Humaidi, 158	Siti Hazarinah, 266
Indrawaty Simanjuntak, 172	Syafrizal, 276
Lasma Widiyana, 184	Tri Suhartati, 286
Linda Diah Permatasari, 196	Wahyu Sakti Gunawan Irianto, 119, 127
M. Yusuf, 208	Yuni Rahmawati, 119, 127
Nelly Chandrawati Manalu, 216	Yusdalipa, 295

Petunjuk Bagi (Calon) Penulis JURNAL PENDIDIKAN CERMIN PROFESIONALITAS

1. Artikel yang dimuat meliputi hasil pemikiran dan hasil penelitian di bidang ilmu kependidikan. Naskah diketik spasi ganda pada kertas kuarto (A4) sepanjang maksimum 20 halaman, huruf Cambria, ukuran 11 pts dan diserahkan dalam bentuk print-out sebanyak 3 (tiga) eksemplar beserta file/Soft Copy. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word.
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar-kecil di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan style huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub bagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian:
PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)
Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)
Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
3. Sistematika artikel **hasil pemikiran** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
4. Sistematika artikel **hasil penelitian** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis-penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Pada catatan kaki juga dicantumkan identitas beserta alamat penulis (jabatan/profesi dan unit kerja). Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan menyertakan alamat e-mail untuk memudahkan komunikasi.
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 (sepuluh) tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Meier, 2000:15).
8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.
Buku:
Anderson, D.W., Vault, V.D. & Dickson, C.E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.
Buku kumpulan artikel:
Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). 2002. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah* (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.
Artikel dalam buku kumpulan artikel:
Russel, T. 1998. An Alternative Conception: Representation. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.
Artikel dalam jurnal atau majalah:
Kansil, C.L. 2002. Orientasi baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX (4): 57-61
Artikel dalam koran:
Pitunov, B. 13 Desember, 2002. Sekolah Unggulan ataukah Sekolah Pengunggulan? *Majapahit Pos*, hlm. 4 & 11.